

FILSAFAT ILMU



Azhar Risalah

FILSAFAT ILMU

© Azhar Risalah, 2014
azharrisalah@yahoo.co.id

Penulis :
ADE Limas Dodi

Editor :
Mubaidi Sulaiman

Design Cover :
Moch. Ikhwanur Rozikin & Abdul Mujib

Layout :
Moh. Ainul Yaqin & Moh. Choirur Rozikin

Cetakan Pertama,
Januari 2014; xiv + 360 hal; 14 x 20 cm

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit

Manfaat mempelajari ilmu filsafat adalah membantu kita untuk mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia, memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan memahami diri sendiri dan dunia, mengembangkan kemampuan kita dalam menalar, dan memberikan bekal untuk memperhatikan pandangan kita sendiri dan orang lain dengan kritis sedangkan manfaat mempelajari filsafat ilmu adalah memberikan pandangan yang luas sehingga dapat membendung egoisme dan ego-sentrisme, membebaskan manusia dari belenggu cara berpikir yang mistis dan dogma, memberikan landasan historis-filosofis bagi setiap kajian disiplin ilmu yang ditekuni, filsafat ilmu memberikan nilai dan orientasi yang jelas bagi setiap disiplin ilmu.

Sedangkan manfaat filsafat ilmu adalah agar kita sebagai manusia lebih bijaksana dalam memanfaatkan suatu ilmu sehingga dapat menyejahterakan kehidupan manusia atau dengan kata lain agar suatu ilmu tetap terintegrasi dengan nilai luhur ilmu yaitu untuk menyejahterakan umat manusia.

Filsafat ilmu dalam suatu segi adalah sebuah tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini dengan perbandingan terhadap pendapat-pendapat lampau yang telah dibuktikan atau dalam kerangka ukuran-ukuran yang

dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu demikian bukan suatu cabang yang bebas dari praktek ilmiah senyatanya.

Perdebatan tentang ketuhanan telah ada sejak manusia berpikir tentang ketuhanan di dalam kehidupan mereka di dunia ini. Menurut pemikiran para antropolog *Homo Sapiens* adalah *Homo Religions*, berbeda dengan ahli agama yang menyatakan bahwa sejak konsep manusia diciptakan oleh Tuhan, manusia sudah menjadi makhluk yang mengenal agama walaupun agama yang di anut manusia pada waktu itu, sangat berbeda dengan agama yang dianut oleh manusia di zaman sejarah dan modern ini. Siapa yang benar dan yang salah tidak bisa di ketahui dan dipastikan karena kebenaran ilmiah para kaum akademisi dan ilmuwan belum tentu bisa diterima oleh kaum agamawan yang lebih menitik beratkan kebenaran keyakinan di banding kebenaran pengetahuan.

Dari perdebatan yang telah berlangsung selama ratusan bahkan ribuan tahun ini kembali menemui titik terekstrimnya ketika terjadinya *Renaissance* di Eropa sekitar abad 16 M dan 17 M. pemikiran tentang ketuhanan di mulai oleh Rene Descartes dengan metode keragu-raguannya. Rene Descartes menyatakan bahwa ia meragukan segala sesuatu yang ada kecuali dia sendiri yang sedang mengalami keragu-raguan itu. Dari keragu-raguan ini Rene Descartes berpendapat ” *saya ragu berarti saya berpikir, jika saya berpikir maka saya ada*” dan dikenal dengan *Cogito Ergo sum*. Dari metode keragu-raguan ini sebenarnya Rene Descartes ingin menemukan *Substansi* dari segalanya, maka dari itu Rene Descartes menyimpulkan bahwa *Substansi* tersebut ada tiga, yaitu Tuhan atau *Causa sui*,

aku yang berpikir atau *Cogito* dan *Fenomena*. Menurut Rene Descartes *Fenomena* Tidak akan bisa di jelaskan atau di definisikan sebelum yang bersifat metafisika dalam hal ini *Causa Sui* atau Tuhan dan *Cogito* di definisikan atau di ketahui terlebih dahulu.

Banyak ilmuwan dan golongan akademis yang masih belum memahami perbedaan antara ilmu filsafat dan filsafat ilmu secara ‘utuh’. Jika direnungkan kembali, perkembangan IPTEK saat ini sudah lebih cepat dari sebuah kedipan mata.

Yang paling mencengangkan lagi adalah tidak hanya sekedar sekat-sekat antar disiplin ilmu dan arogansi ilmu saja yang terjadi saat ini, tetapi yang paling mendasar adalah terpisahnya ilmu itu dengan nilai luhur ilmu yaitu untuk mensejahterakan umat manusia.

Jika dicermati lebih lanjut, ilmu filsafat harus dipahami terlebih dahulu secara mendalam dan holistik, sebelum menerapkan ilmu filsafat ke dalam suatu ilmu (filsafat ilmu). Pada hakikatnya, ilmu filsafat memiliki peran yang sangat vital bagi perkembangan ilmu-ilmu sebab ilmu filsafat-lah yang telah melahirkan ilmu-ilmu. Oleh sebab itu, ilmu filsafat dikatakan sebagai ‘induk ilmu’.

Sebagai manusia, kita adalah makhluk yang senantiasa berpikir karena memiliki ‘idep’ (pikiran). Dengan kemampuan berpikir inilah, pada awalnya manusia merasa keheranan dengan segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam. Hingga akhirnya dengan kemampuan berpikir inilah yang menghantarkan manusia untuk memperoleh suatu jawaban yang bersifat logis.

Proses berfilsafat adalah proses berpikir, tetapi tidak semua proses berpikir adalah proses berfilsafat. Berpikir yang bagaimana dapat dikatakan berfilsafat? Berfilsafat adalah berpikir yang radikal, universal, konseptual, koheren, konsisten, sistematis, komprehensif, kritis, bebas, bertanggung jawab, dan bijaksana. Ilmu filsafat yang diterapkan ke dalam suatu ilmu (filsafat ilmu) memperhatikan tiga penelaahan dasar ilmu yaitu aspek ontologi (teori hakikat/*theory of being*), epistemologi (teori pengetahuan/*theory of knowledge*), dan aksiologi (teori nilai/*theory of meaning*). Kajian ilmu filsafat dalam suatu ilmu (filsafat ilmu) sangat penting dan fundamental.

Pemikiran Rene Descartes yang merupakan pemikiran yang bersifat dekonstruksi yang pada waktu itu membuat kalangan gereja dan kaum agamawan menjadi khawatir akan otoritasnya atas umatnya yang mulai kritis terhadap pemikiran-pemikiran dogmatika gereja yang cenderung bersifat *apologis*. Pemikiran Rene Descartes menjadi tonggak awal bagi manusia modern untuk menjadikan dirinya ukuran untuk segala hal tentang kebenaran (*antroposentrisme*). Sebenarnya pemikiran ini sudah ada di zaman Yunani kuno yaitu oleh kaum *sofis*, yang di pelopori Protagoras. tetapi berbeda dengan kaum *Sofis* yang menggunakan metode berpikir antroposentrisme untuk mencari keuntungan pribadi dan kejayaan, Rene Descartes menggunakan metode pemikiran ini untuk menguak kebenaran tentang hakekat sesuatu, dalam hal ini *Causa Sui* atau Tuhan. Menurut Rene Descartes Tuhan tidaklah mungkin personifikatif, bila Tuhan personifikatif maka Tuhan sama lemahnya dengan manusia.

Dan manusia tidaklah boleh menyembah Tuhan yang personifikatif karena hal itu tidaklah rasional. Maka seharusnya Tuhan harus di gambarkan sesuatu yang luar biasa melebihi yang bisa dpikirkan oleh manusia serta bersifat transendental.

Dari hal yang bersifat agamis inilah benih-benih ilmu pengetahuan modern lahir dan bertransformasi sangat begitu cepat, bahkan melebihi ekspektasi dari para penggagas awalnya. Meskipun demikian cepatnya pengetahuan tumbuh besar, namun ia masih meninggalkan permasalahan yang tidak sedikit, seperti permasalahan lingkungan, ekonomi sosial dan keyakinan akan agama, yang telah dijadikan manusia sebagai cahaya dalam menulusuri liku-liku dunia yang gelap dan penuh misteri ini. Dari permasalahan-permasalahan yang timbul di atas, maka ilmu pengetahuan membutuhkan induknya (yaitu filsafat) untuk kembali menunjukkan jalan yang harus ia tempuh, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan-harapan ia dilahirkan.

Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa.

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas Bayesian adalah benar atau berguna.

Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Ini lah yang disebut potensi untuk menindaki.

Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.

Ilmu Alam hanya bisa menjadi pasti setelah lapangannya dibatasi ke dalam hal yang bahani (material saja), atau ilmu psikologi hanya bisa meramalkan perilaku manusia jika lingkup pandangannya dibatasi ke dalam segi umum dari perilaku manusia yang konkret. Berkenaan dengan contoh ini, ilmu-ilmu alam menjawab pertanyaan tentang berapa jarak matahari dan bumi, atau ilmu psikologi menjawab apakah seorang pemuda cocok menjadi perawat.

Maka dari itu dalam buku ini, mengajak pembaca untuk lebih memikirkan lebih hakikat ilmu pengetahuan yang selama ini ia percaya dan kejar terus menerus kebenaran-kebenaran yang ditawarkannya, sebagai sarana memenuhi rasa keingintahuan yang ia miliki melebihi dari apapun. Atas dasar itu pula, penulis terpanggil untuk menampilkan hakikat ilmu pengetahuan secara hakiki (filosofis), dan memperingatkan bahwa filsafat ilmu penting dipelajari agar keilmuan para pembaca berkembang sesuai dengan harapan-harapan ilmu tersebut diciptakan di dunia ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu atas terbitnya buku ini tidak lupa diucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Penulis sangat mengharapkan saran dan masukan

demi penyempurnaan tulisan ini. Terakhir, penulis mengharapkan dengan hadirnya buku ini, dapat membawa manfaat bagi semua pihak, Amin ya Robbal Alamin.

Penulis
ADE Limas Dodi

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------------------|---|
| A. Pengertian Filsafat..... | 1 |
| B. Objek Filsafat..... | 5 |
| C. Ciri-ciri Filsafat..... | 6 |
| D. Asal dan Peranan Filsafat | 7 |
| E. Tujuan dan Manfaat Filsafat..... | 8 |

BAB II SISTEMATIKA FILSAFAT

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Cabang-cabang Filsafat..... | 11 |
| 1. Epistemologi..... | 11 |
| 2. Logika | 15 |
| 3. Kritik-kritik Ilmu | 16 |
| 4. Metafisika Umum | 17 |
| 5. Teologi Metafisik..... | 19 |
| 6. Antropologi..... | 19 |
| 7. Kosmologi..... | 20 |
| 8. Etika | 21 |
| 9. Estetika | 23 |
| 10. Sejarah Filsafat | 24 |
| B. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu | 40 |
| 1. Pengertian Filsafat Ilmu..... | 40 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| 2. Objek Filsafat Ilmu..... | 44 |
| 3. Problema Filsafat Ilmu | 53 |
| 4. Manfaat Belajar Filsafat Ilmu..... | 65 |

BAB III

SUMBER PENGETAHUAN: RASIONALISME DAN EMPIRISME

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Rasionalisme | 67 |
| B. Empirisme | 76 |
| C. Sintaksis Immanuel Kant..... | 85 |

BAB IV

KERAGAMAN DAN PENGELOMPOKAN ILMU PENGETAHUAN

| | |
|---|-----|
| A. Penjelasan Mengenai apa yang dimaksud dengan Keragaman dan Pengelompokan Ilmu Pengetahuan..... | 91 |
| B. Penjelasan Apa yang dimaksud dengan Dikotomi Ilmu Beserta Contoh Konkritnya | 96 |
| C. Apa itu Ilmu Deduktif dan Ilmu Induktif, Mengapa Disebut Demikian? | 99 |
| D. Apa yang Dimaksud dengan <i>Naturwissenschaften</i> dan <i>geisteswissenschaften</i> Beserta Contoh Konkritnya | 101 |

BAB V

FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN (EPISTEMOLOGI)

| | |
|--|-----|
| A. Apa Itu Epistemologi | 111 |
| B. Bagaimana Cara Kerja Epistemology | 116 |
| C. Macam-macam Epistemology..... | 119 |
| D. Mengapa Epistemologi Perlu Dipelajari | 122 |
| E. Perbedaan Pengetahuan dan Kebijakan..... | 128 |

BAB VI

PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN

| | |
|--|-----|
| A. Pengertian Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan... | 137 |
| B. Dasar-dasar Pengetahuan | 150 |
| C. Struktur Dasar Kegiatan Mengetahui..... | 153 |
| D. Kebenaran dan Kesalahan dalam Pengetahuan | 156 |
| E. Tiga Jenis Pengetahuan: Pengetahuan Ilmiah, Moral, dan Religious | 159 |
| F. Metodologi Ilmu Pengetahuan | 177 |
| G. Sejarah Ilmu Pengetahuan | 181 |

BAB VII

METODOLOGI ILMU PENGETAHUAN

| | |
|---|-----|
| A. Pengertian Metodologi | 189 |
| B. Unsur-unsur Metodologi | 191 |
| C. Metodologi Ilmu Pengetahuan | 194 |
| D. Susunan Ilmu Pengetahuan | 198 |
| E. Langkah-langkah Dalam Ilmu Pengetahuan | 201 |

BAB VIII

PENEMUAN KEBENARAN DAN SARANA BERPIKIR ILMIAH

| | |
|--|-----|
| A. Cara Menemukan Kebenaran Secara Non-Ilmiah.. | 205 |
| B. Cara Menemukan Kebenaran melalui Penelitian Ilmiah | 215 |
| C. Sarana Berpikir Ilmiah: Logika dan Bahasa | 232 |

BAB IX

ILMU PENGETAHUAN DAN TANGGUNG JAWAB ILMUWAN

| | |
|---|-----|
| A. Bebas Nilai dalam Ilmu Pengetahuan | 247 |
| B. Nilai Subjektif dan Nilai Objektif | 251 |

| | |
|---|-----|
| C. Etika Keilmuan | 257 |
| D. Tanggungjawab Ilmuwan: Keinsafan Etis dan Kewajiban Etis | 260 |

BAB X

KEBENARAN ILMIAH

| | |
|---|-----|
| A. Beberapa Teori Pembenaan: Fondasionalisme, Koherentisme, Internalisme, Eksternalisme | 263 |
| B. Paradigma Ilmu Pengetahuan | 275 |
| C. Objektivitas Ilmu Pengetahuan | 278 |
| D. Sifat Dasar Kebenaran Ilmiah | 284 |

BAB XI

FILSAFAT EKONOMI

| | |
|--|-----|
| A. Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh yang Terdapat di dalam Filsafat ekonomi yaitu Adam Smith, John Stuart Mill, Karl Marx | 287 |
| B. Masalah Baru Ekonomi (Pasar dan Globalisasi) | 325 |
| Daftar Pustaka | 345 |

~ PENDAHULUAN ~

A. Pengertian Filsafat

Pengertian filsafat sendiri banyak sekali yang memberikannya, dari pengertian-pengertian tersebut antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda, akan tetapi tidak berlawanan hanya saling melengkapi. Namun pengertian filsafat secara bahasa adalah berasal gabungan antara bahasa Arab *falsafah* dan bahasa Inggris *philosophy*, yang mana kedua bahasa tersebut berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti *philos*: cinta dan *shopia*: bijaksana, pengetahuan, hikmah (*wisdom*).¹ Jadi bila digabungkan artinya adalah cinta kepada kebijaksanaan atau kepada kebenaran. Sedangkan dalam pengertian praktisnya filsafat adalah alam pikiran atau alam berpikir. Berfilsafat artinya berpikir.²

Sedangkan dalam pengertian praktisnya filsafat adalah alam pikiran atau alam berpikir. Berfilsafat artinya berpikir, Namun tidak semua kegiatan berpikir disebut filsafat, hanya

¹ A. Mustofa. *Filsafat Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 2009), 7.

² Namun tidak semua kegiatan berpikir disebut filsafat, hanya berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh serta secara radikal sampai ke akar-akarnya dan sistematis saja yang disebut berfilsafat. Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 2009), 12.

berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh serta secara radikal sampai ke akar-akarnya dan sistematis saja yang disebut berfilsafat.³

Istilah filsafat secara terminologi (dilihat dari konteks penggunaannya) memiliki beberapa arti. *Pertama*, filsafat berarti pandangan hidup, yakni suatu cara pandang seseorang tentang kehidupan yang didasarkan pada suatu prinsip atau nilai tertentu yang diyakini kebenarannya. Filsafat, dalam hal ini bersifat praktis.⁴

Kedua, filsafat berarti metode atau cara berfikir. Cara berfikir filsafati bersifat khas, berbeda dengan cara berfikir orang awam atau bahkan berbeda dengan cara berfikir para spesialis. Kekhasan berfikir filsafati ditandai dengan penekanan pada tiga hal, yaitu; *radikalitas*, *komprehensivitas* dan *integralitas*. Radikalitas berfikir filsafat ditandai dengan kemampuan berfikir secara mendalam, dalam rangka menemukan hakikat suatu persoalan.⁵

Komperehensivitas berfikir filsafati adalah kemampuan dan kemauan memikirkan segala aspek yang terkait dengan suatu persoalan, karena sesungguhnya setiap hal/persoalan

³ Ibid., 13.

⁴ yakni merupakan praktek kehidupan, yang semua orang melakukannya. M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung; Mizan, 1991), 236.

⁵ Berfikir radikal dapat dilakukan apabila minimal beberapa syarat berikut dipenuhi, yakni; adanya sikap yang bebas, kritis, argumentatif, wawasan yang luas dan terbuka. Bertrand Russel, *The Problems of Philoshopy*, Terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta; Ikon teralitera, 2002), 39.

tidak berdiri sendiri sebagai satu variabel saja, tetapi selalu terkait dengan banyak variabel.

Sedangkan, integralitas berfikir filsafat adalah kemampuan mensistematisasi berbagai variabel dari suatu persoalan/hal sebagai suatu keutuhan. Filsafat dalam arti metode berfikir maka bersifat teoritis, dari metode berfikir yang demikian kemudian melahirkan ilmu yang disebut dengan ilmu filsafat.⁶

Bila dalam tradisi pemikiran Barat filsafat diartikan sebagai cinta kebenaran, maka dalam alam pikiran Jawa filsafat berarti cinta kesempurnaan atau *ngudi kawicaksanan* atau kearifan, *wisdom*. Pemikiran Barat lebih menekankan hasil renungan dengan rasio atau cipta-akal pikir-nalar. Sedangkan dalam kebudayaan Jawa, kesempurnaan berarti mengerti tentang awal dan akhir hidup atau *wikan sangkan paran*.⁷ Seorang filsuf berarti seorang pecinta kebijaksanaan, berarti orang tersebut telah mencapai status adimanusiawi atau *wicaksana*. Orang yang *wicaksana* disebut juga sebagai *jalma sulaksana*, *waskitha ngerti sadurunge winarah* atau *jalma limpat sepnapat tamat*.⁸

Banyak sekali definisi yang diberikan oleh para filosof-filosof pada filsafat sebagai berikut:

Plato (tahun 427 SM-347 SM), menurutnya filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1978), 30-33.

⁷ Purwadi, *Filsafat Jawa Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta; Panji Pustaka, 2007), 10.

⁸ Purwadi dan Djoko Dwinyanto, *Filsafat Jawa; Ajaran Hidup Yang Berdasarkan Nilai Tradisional* (Yogyakarta; Panji Pustaka, 2009), 3.

pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang sesungguhnya).

Aristoteles (tahun 382 SM-322 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang didalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda).

Al-Farabi (wafat 950 M), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

Immanuel Kant (1724 -1804), filsafat adalah itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencangkup di dalamnya ada empat persoalan, yaitu: apa yang dapat kita ketahui? (dijawab *metafisika*), apa yang boleh kita kerjakan? (dijawab *etika*), apa yang bisa kita harapkan? (dijawab oleh *agama*), apa manusia itu? (dijawab *antropologi*).⁹

Dari beberapa definisi yang diajukan oleh para filosof di atas dapat dilihat bahwa filsafat dari masa kemasa memiliki pengertian atau definisi yang berubah-ubah sesuai dengan konteks zamannya, akan tetapi yang tidak berubah hanyalah bahwa filsafat merupakan sebuah kegiatan berfikir kritis sesuai dengan konteks zamannya.

⁹ Ahmad Tafsir, “*Filsafat Umum*”, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 10-11.

B. Objek Filsafat

Pada hakikatnya setiap ilmu memiliki objek, begitu juga dengan filsafat. Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, filsafat memiliki dua objek, yang pertama objek material yaitu sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, diibaratkan seperti tubuh manusia adalah objek material ilmu kedokteran. Sedangkan yang kedua adalah objek formal yaitu cara pandang tertentu tentang objek material tersebut, seperti pendekatan empiris dan induktif dalam ilmu-ilmu modern.¹⁰

Filsafat sebagai proses berpikir yang sistematis dan radikal juga memiliki objek material yaitu segala yang ada. Segala yang mencakup “ada” yang tampak dan “ada” yang tidak tampak. Ada yang tampak adalah alam fisik/empiris, sedangkan yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sebagian para filosof membagi objek material filsafat atas tiga bagian, yaitu yang ada dalam kenyataan, yang ada dalam pikiran dan yang ada dalam kemungkinan. Sedangkan objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, radikal, bebas, dan objektif tentang yang ada, agar dapat mencapai substansinya.¹¹

Cakupan objek filsafat lebih luas dibandingkan dengan ilmu, karena ilmu hanya terbatas hanya pada permasalahan empiris tertentu saja, sedangkan filsafat mencakup hal-hal yang empiris maupun yang metafisika. Objek ilmu terkait dengan filsafat pada objek empiris. Selain itu secara historis membuktikan bahwa ilmu berasal dari kajian filsafat karena

¹⁰ Bahtiar, *Filsafat Agama.*, 34.

¹¹ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Rajagrafindo, 2010), 1.; Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta; Prenada Media, 2008), 18.

awalnya filsafatlah yang melakukan pembahasan tentang segala yang ada ini secara sistematis, rasional dan logis, termasuk hal-hal yang bersifat empiris.¹² Dengan demikian filsafat disebut-sebut sebagai induk dari ilmu-ilmu modern yang ada sekarang.¹³

C. Ciri-ciri Filsafat

Konseptual: Aktivitas berfilsafat tidak membatasi diri pada data-data empiris yang konkret. Filsafat membutuhkan daya abstraksi yang tinggi agar tiba pada konsep-konsep universal tentang realitas. (butuh daya imajinasi dan kekuatan abstraksi yang tinggi).

- a. Koheren: Konsep-konsep yang diciptakan dalam pemikiran filsafat haruslah runtut, mempunyai pertalian satu dengan yang lain. Konsep-konsep tidak bertabrakan satu thadap yang lain atau saling bertentangan secara tidak masuk akal.
- b. Logis dan sistematis: Logis berarti benar menurut penalaran akal sehat dan tidak mengandung kontradiksi. Sistematis berarti konsep-konsep koheren itu membentuk satu kesatuan integratif.
- c. Komprehensif: Semua konsep-konsep yang koheren, logis, dan sistematis berkumpul menjadi satu keseluruhan pengalaman tentang realitas dan manusia.

¹² Bahtiar, *Filsafat Agama.*, 2-6.

¹³ Dikarenakan dari segala kegiatan yang dilakukan filosof seperti di atas melahirkan ilmu-ilmu modern yang sekarang. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif.*, 31.

D. Asal dan Peranan Filsafat

Awalnya filsafat diartikan sebagai “cinta kebijaksanaan” (*love wisdom*) atau mencintai kebijaksanaan (*love for wisdom*). Pada masa-masa ini filsafat berarti sifat seseorang yang berusaha menjadi orang yang bijaksana atau sifat orang yang ingin atau mencintai pada kebijaksanaan. Pada tahapan ini pula filsafat juga berarti sebagai kerja seseorang yang berusaha menjadi orang yang bijak. Jadi, yang pertama filsafat menjadi sifat, dan yang kedua filsafat menjadi kerja.

Dari masa-masa filsafat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan ini, khususnya pada zaman Ariestoteles hidup, pengertian filsafat masih sangat umum. Pada waktu itu, segala usaha dalam mencari kebenaran dinamakan filsafat, begitu pula hasil usaha tersebut. Dapat dikatakan luas sekali karena semua pengetahuan, termasuk *special science*, tercakup dalam filsafat. Akibatnya definisi dari Ariestoteles tidak dapat dipahami oleh para pelajar, karena ia memisahkan *special science* dari pengertian filsafat.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa pengertian filsafat mulai menyempit, yaitu lebih menekankan pada latihan berpikir untuk memenuhi kesenangan intelektual. Definisi dari Bertrand Rusell bahwa *philosophy is the attempt to answer ultimate question critically*. Pada fase ini jelas pengertian filsafat jauh lebih sempit dari pada pengertian filsafat pada masa Aristoteles tadi. Tugas filsafat pada masa ini, menurut definisi Rusell tersebut, adalah menjawab pertanyaan yang tinggi, yaitu pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh sains. Definisi dari William James berbeda dari definisi Rusell.

James menyatakan bahwa filsafat ialah kumpulan pertanyaan yang belum pernah terjawab secara memuaskan.

E. Tujuan dan Manfaat Belajar Filsafat

Banyak sekali yang salah persepsi tentang filsafat dengan bersikap apologi tentangnya, hal ini disebabkan mereka yang mengecam filsafat sebagai *bid'ah* agama yang harus dihindari karena tidak mengetahui tujuan filsafat itu apa dan manfaat filsafat itu apa, Mereka biasanya hanya ikut-ikutan dalam melihat filsafat dengan kacamata orang lain yang mempercayai pendapatnya, tanpa mengkritisi dan membuktikannya sendiri.

Untuk menghindari sikap skeptis negatif tersebut, maka beberapa tokoh menyebutkan tujuan filsafat dan manfaat mempelajarinya. Seperti yang dinyatakan H.A. Musthofa merujuk pendapat Radhakrishnan dalam bukunya *Histori Of Philoshophy* menyebutkan:

Tugas filsafat bukan hanya sekedar refleksi semangat pada zaman manusia tersebut hidup, namun membimbingnya untuk selalu maju. Fungsi filsafat adalah kreatif, menetapkan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah dan menuntun kepada jalan yang baru.¹⁴

Lebih lanjut menurut Radhakrishnan menyatakan bahwa:

Studi/mengkaji filsafat harus membantu orang-orang untuk membangun keyakinan agama atas dasar yang matang secara intelektual. Filsafat dapat

¹⁴ A. Mustofa, *Filsafat Islam.*, 10.

mendukung keyakinan pada agama yang dimiliki manusia, asalkan keyakinan tersebut tidak bergantung pada konsepsi yang pra ilmiah, usang, sempit dan dogmatis. Sedangkan urusan agama yang utama adalah harmoni, teratur, ikatan, pengabdian, perdamaian, kejujuran, pembebasan dan yang paling utama tentang Tuhan.¹⁵

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, mempelajari filsafat memiliki empat manfaat, yaitu: agar terlatih berpikir serius, agar mampu memahami filsafat, agar mungkin menjadi filosof dan agar menjadi warga negara yang baik.¹⁶ Dari sini dapat dijelaskan bahwa mengetahui tentang filsafat memang bukan hal yang wajib untuk setiap orang. Namun setiap orang yang ingin membangun dunia wajib mengetahui tentang filsafat, karena kekuatan yang ada di dunia ini pada dasarnya hanya ada dua kekuatan terbesar, yaitu filsafat dan agama.¹⁷

¹⁵ Ibid., 11.

¹⁶ Tafsir, *Filsafat Umum.*, 11.

¹⁷ Jadi bila mengetahui sesuatu tentang manusia, maka harus mengetahui kebudayaan-nya, sedangkan kebudayaan tersebut ditopang oleh filsafat dan agama yang dimiliki oleh manusia. Ibid., 10.

SISTEMATIKA FILSAFAT

1. Cabang-cabang Filsafat

Filsafat memiliki cabang-cabang yang berkembang sesuai dengan persoalan filsafat yang mana filsafat timbul karena adanya persoalan-persoalan yang di hadapi oleh manusia. Setelah adanya persoalan-persoalan tersebut, maka munculah cabang-cabang filsafat. Dimana cabang-cabang filsafat yang tradisional itu terdiri atas empat yaitu logika, metafisika, epistemologi, dan etika. Namun demikian berangsur-angsur berkembang sejalan dengan persoalan yang dihadapi oleh manusia. Untuk mempermudah pemahaman kita perlu diutarakan kepada cabang-cabang filsafat yang pokok, yaitu:

1. Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa yunani *episteme* (dalam artian pengetahuan). Secara umum epistemologi yaitu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan manusia, yaitu tentang sumber, watak dan kebenaran pengetahuan.¹⁸ Epistemologi terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Mengurai ontology, epistemology, dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

a. Rasionalisme

Aliran rasionalisme berpendapat bahwa, untuk semua pengetahuan bersumber pada akal fikiran atau rasio. Tokoh-tokohnya antara lain sebagai berikut: Rene Descartes (1596-1650), ia membedakan ada-nya tiga idea yaitu: *innate ideas* (ide bawaan), yaitu sejak manusia lahir. *Adventitious ideas*, yaitu idea-idea yang berasal dari luar manusia, dan idea yang dihasilkan oleh fikiran itu sendiri yaitu di sebut *faktitious ideas*. Tokoh rasionalisme yang lain adalah spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716).

b. Empirisme

Empirisme adalah aliran yang berpendirian bahwa, semua pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman indra. Indra memperoleh pengalaman (kesan-kesan) dari alam empiris, selanjutnya kesan-kesan tersebut terkumpul dalam diri manusia sehingga menjadi pengalaman. Tokoh-tokoh empiris antara lain: Jhon locke (1632-1704), menurutnya pengalaman dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: *Pertama*; Pengalaman luar (*sensation*), yaitu pengalaman yang diperoleh dari luar. *Kedua*; Pengalaman dalam (batin) (*reflexion*). Kedua pengalaman tersebut merupakan idea-idea yang sederhana, yang kemudian dengan proses asosiasi membentuk idea yang lebih kompleks.

Kemudian termasuk juga tokoh empirisme adalah David Hume (1711-1776); yang meneruskan tradisi empirisme. Hume berpendapat bahwa, idea-idea yang sederhana adalah salinan (*copy*) dan sensasi-sensasi sederhana atau idea-idea yang kompleks di bentuk dan kombinasi idea-idea sederhana atau dari kesan-kesan yang kompleks. Aliran ini kemudian

berkembang dan memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada abad 19 dan 20 Masehi.

c. Realisme

Realisme yaitu suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa objek-objek yang kita serap lewat indra adalah nyata dalam diri objek tersebut. Objek-objek tersebut tidak tergantung pada subjek yang mengetahui atau tidaknya tergantung pada fikiran subjek. Fikiran dan dunia luar saling berinteraksi, tetapi interaksi tersebut mempunyai sifat dasar dunia tersebut. Tokoh-tokoh aliran realisme antara lain sebagai berikut: Aristoteles (384-322 SM), menurut Aristoteles realitas berada dalam benda konkret atau dalam proses-proses perkembangannya. Dunia nyata adalah dunia yang kita serap. Bentuk (*form*) atau idea atau prinsip keteraturan dan material tidak dapat dipisahkan.¹⁹

d. Kritisisme

Kritisisme menyatakan bahwa akal menerima bahan-bahan pengetahuan dari empiris (yang meliputi indra dan pengalaman). Kemudian akal menempatkan, mengatur dan menertibkan dalam bentuk-bentuk pengamatan, yakni dalam ruang dan waktu. Pengamatan merupakan permulaan pengetahuan, sedangkan pengolahan akan merupakan

¹⁹ Kemudian aliran realisme berkembang terus dan kemudian berkembanglah aliran realisme baru, yang tokoh-tokohnya adalah sebagai berikut: George Edward Moore, Bertrand Russell, sebagai reaksi terhadap aliran idealisme, subjektivisme dan absolutisme menurut realisme baru bahwa ekstensi objek tidak tergantung pada diketahuinya objek tersebut. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2004), 110.

pembentuknya. Tokoh-tokohnya adalah Imanuel Kant (1724-1804).²⁰

e. Positivisme

Positivisme dengan tokohnya adalah August Comte yang memiliki pandangan sebagai berikut: sejarah perkembangan pemikiran umat manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu: *Pertama*: Tahap theologis yaitu, manusia masih dipercaya dengan pengetahuan atau pengenalan yang mutlak. Manusia pada tahap ini masih dikuasai oleh tahayul-tahayul, sehingga subyek dan objek tidak bisa dibedakan.

Kedua: adalah tahap metafisis yaitu pemikiran manusia berusaha memahami dan memikirkan kenyataan, akan tetapi belum mampu membuktikan dengan fakta. Dan *Ketiga*: yaitu tahap positif yang ditandai dengan pemikiran manusia untuk menemukan hukum-hukum dan saling hubungan lewat fakta.²¹

f. Skeptisisme

Skeptisisme menyatakan bahwa penyerapan indra adalah bersifat menipu atau menyesatkan. Namun pada zaman modern berkembang menjadi skeptisisme metodis (*sistematis*) yang mensyaratkan adanya bukti sebelum suatu pengetahuan diakui benar. Tokoh-tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650).

²⁰ Aliran kritisisme Kant ini nampaknya men-sintesakan antara rasionalisme dan empirisme. Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 52.

²¹ Maka pada tahap inilah pengetahuan manusia dapat berkembang dan dibuktikan lewat fakta.

g. Pragmatisme

Pragmatis, aliran ini tidak mempersoalkan tentang hakikat pengetahuan namun mempertanyakan tentang pengetahuan dengan manfaat atau guna dari pengetahuan tersebut, dengan kata lain perkataan kebenaran pengetahuan hendaklah dikaitkan dengan manfaat dan sebagai sarana bagi suatu perbuatan. Tokoh-tokoh aliran pragmatisme antara lain: C.S Pierce (1839–1914), yang menyatakan bahwa yang terpenting adalah manfaat apa yang dapat dilakukan pengetahuan dalam suatu rencana. Tokoh yang lainnya adalah William James (1824–1910), yang menyatakan bahwa urusan kebenaran sesuatu hal adalah ditentukan oleh akibat praktisnya.

2. Logika

Dilihat dari segi etimologi, kata logika berasal dari bahasa Yunani *Logic* kata “sifat” yang berhubungan dengan kata benda *Logo* yang artinya pikiran atau kata yang sebagai pernyataan dari pikiran itu. Hal ini menunjukkan kepada kita adanya hubungan erat antara pikiran dengan kata yang merupakan pernyataan dalam bahasa. Kata pikiran tidaklah asing bagi kita dan kita mengetahui apa arti berpikir pada umumnya. Berpikir adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan.

Logika secara *terminology* mempunyai arti ilmu yang memberikan aturan-aturan berpikir valid (*sahih*),²² Pokok-

²² Artinya ilmu yang memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti supaya logika dapat digolongkan kebenaran ilmu normatif karena dia tidak membicarakan berfikir sebagaimana adanya melainkan membeicarakan bagaimana seharusnya syarat-syarat yang harus

pokok persoalan logika adalah pemikiran dan beberapa proses pembantunya (Ilmu dengan cara yang sistematis mempelajari syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk dapat berpikir secara valid, dapat menghindari serta mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi).

Pada abad ke XIII sampai abad XV Masehi dikenal sebagai logika modern yang dirintis oleh Petrus Hispanus, Roger Barcon, Raymundus Lullus, Wilhelm Oham, George Boole, Bertrand Russell, G. Frege. Pemikiran logika modern sangat berbeda dengan pemikiran Aristoteles (yaitu; logika tradisional). Pada masa ini, Raymundus Lullus mengemukakan metode *Ars Magna*, yaitu semacam aljabar pengertian dengan maksud membuktikan kebenaran-kebenaran tertinggi.

Abad ke XVII dan XVIII Masehi, Fracon Bacon mengemukakan metode Induktif. W. Leibnitz, menyusun logika aljabar untuk menyederhanakan pemikiran akal dan memberi kepastian. Emanuel Kant, menemukan logika transendental yaitu logika yang menyelidiki bentuk-bentuk pemikiran yang mengatasi batas pengalaman.

3. Kritik Ilmu-ilmu

Pada awalnya, perbedaan filsafat dan ilmu pengetahuan sangatlah kecil. Pada zaman Yunani kuno hanya dibedakan empat ilmu, yaitu logika, ilmu pasti, ilmu pesawat dan kedokteran. Bahkan, kedokteran dan logika lebih dipandang sebagai seni atau keahlian. Mulai zaman *Renaissans* (sekitar

dipenuhi dalam berpikir mencapai gagasan kebenaran itu. Praja, Juhaya S, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta; Kencana, 2010), 34.

1800 dan sesudahnya) menghasilkan ilmu-ilmu yang tetap populer samapi sekarang. Seperti; sosiologi, psikologi, dan psikoanalisis yang masih muda. Dan ada yang lebih muda lagi seperti ilmu ekologi (ilmu keseimbangan lingkungan hidup).

Ilmu dibagi menjadi tiga kelompok:

- 1) Ilmu-ilmu formal : Matematika, logika, dan lain-lain.
- 2) Ilmu-ilmu empiris formal : Ilmu alam, ilmu hayati, dan lain-lain.
- 3) Ilmu-ilmu hermeneutis : Sejarah, ekonomi, dan lain-lain.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa, ilmu hermeneutis tidak ilmiah karena disini tidak dicapai kepastian. Misalkan sejarah, disini tidak diterangkan sesuatu melainkan hanya dimengerti sesuatu, hanya diberikan fakta-fakta dan tidak pernah dicapai suatu kepastian bahwa fakta ini benar. Pendapat lain mengatakan bahwa ilmu-ilmu empiris formal memang selalu bersifat hipotesis sehingga antara ilmu-ilmu empiris formal dan ilmu-ilmu hermeneutis tidak begitu penting. Dari sini, pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang termasuk kritik ilmu-ilmu. Teori-teori tentang pembagian ilmu-ilmu, tentang metode ilmu-ilmu, tentang dasar kepastian dan tentang jenis-jenis keterangan yang diberikan, tidak lagi termasuk bidang ilmu pengetahuan sendiri, melainkan merupakan suatu cabang dari filsafat.

4. Metafisika Umum

Metafisika digunakan untuk menunjukkan karya-karya tertentu. Didalam metafisika terdapat persoalan-persoalan yang dapat dirinci menjadi 3 macam yaitu:

- a) Ontologi
- b) Kosmologi
- c) Antropologi

Aliran-aliran metafisika dalam cabang filsafat menimbulkan aliran-aliran filsafat sebagai berikut:

1. Segi kuantitas; dipandang dari segi kuantitas maka muncullah aliran-aliran filsafat antara lain:
 - a. Mononisme; aliran filsafat yang menyatakan bahwa hanya ada satu kenyataan yang terdalam (yang fundamental)
 - b. Dualisme; yaitu aliran yang menyatakan adanya dua substansi pokok yang masing-masing berdiri sendiri.
 - c. Pluralisme; yaitu aliran filsafat yang tidak mengakui adanya satu substansi atau hanya dua substansi melainkan mengakui adanya banyak substansi.
2. Dari segi kualitas; dilihat dari segi kualitasnya, yaitu dipandang dari segi sifatnya maka terdapat beberapa aliran filsafat yaitu:
 - a. Spritualisme; aliran filsafat yang menyatakan bahwa kenyataan yang terdalam pada alam semesta yaitu roh.
 - b. Materialisme; yaitu aliran filsafat yang menyatakan bahwa tidak ada hal yang nyata kecuali materi.
3. Dilihat dari segi proses terdapat beberapa aliran yaitu:
 - a. Mekanisme; dimana mekanisme ini berasal dari bahasa yunani *mechan* (mesin). Menurut aliran ini semua gejala atau peristiwa seluruhnya dapat diterangkan berdasarkan pada asas-asas mekanis (mesin).
 - b. Telelogis; aliran ini tidak mengingkari hukum sebab akibat (*Kausalitas*), tetapi berpendirian bahwa yang

berlaku dalam kejadian alam bukanlah hukum sebab akibat, melainkan awal mulanya memang ada sesuatu kemauan.

- c. Vitalisme menyatakan bahwa hidup tidak dapat di jelaskan secara fisik kimiawi.

5. Teologi Metafisik

Metafisika, khusus terdiri dari teologi metafisik, antropologi, dan kosmologi. Teologi metafisik berhubungan erat dengan ontologi. Dalam teologi metafisik diselidiki apa yang dapat dikatakan tentang adanya Allah (Tuhan), lepas dari agama, lepas dari wahyu. Yang dapat dikatakan tentang Allah (Tuhan), lepas dari agama, tentu saja tidak banyak. Teologi metafisik hanya menghasilkan suatu kepercayaan yang sangat sederhana dan abstrak. Namun, yang sedikit ini sangatlah berguna dalam dialog dengan agama, agnostisisme, panteisme, dan ateisme. Orang lain yang berpendapat berbeda tentang Allah (Tuhan) tidak akan menerima argumen-argumen yang berasal dari teologi yang notabnya terikat pada "wahyu" khusus, tetapi mereka akan menerima argumen-argumen yang berdasarkan akal budi, karena akal budi adalah milik umum.²³

6. Antropologi

Setiap filsafat mengandung secara eksplisit atau implisit suatu pandangan tentang manusia, tentang tempatnya dalam kosmos, tentang hubungannya dengan dunia, dengan sesama.

²³ Teologi metafisik sekarang ini masih tetap merupakan usaha untuk menciptakan ruang dialog antara iman dan akal budi. Sekarang, dialog ini lebih bersifat dialog dengan ateisme.
<http://www.mahardhika.net/artikel-163-cabangcabang-filsafat-2>

Menurut Immanuel Kant, pertanyaan "*Siapakah manusia?*" merupakan pertanyaan satu-satunya dari filsafat. Semua pertanyaan lain dapat dikembalikan kepada pertanyaan ini.

Manusia hidup dalam banyak dimensi sekaligus. Manusia adalah sekaligus materi dan hidup, badan dan jiwa, manusia mempunyai kehendak dan pengertian. Manusia merupakan seorang individu, tetapi tidak dapat hidup lepas dari orang lain. Semua dimensi ini, semua pikiran dan kegiatan manusiawi, berkumpul dalam satu kata, yaitu "aku". Kata "aku" dipakai sebagai titik simpul dari banyak hal sekaligus. Akan tetapi kata ini yang begitu mudah digunakan dan terlihat sederhana untuk dipahami. Dibelakang kata "aku" terdapat suatu pribadi dan penuh relasi-relasi sejarah, kegembiraan dan penderitaan, harapan dan keputusan, suatu pandangan tentang dunia, sesama dan tujuan hidup.

Sekitar tahun 1500an manusia betul-betul menjadi titik pusat dari filsafat. Sejak zaman Renaisans manusia dipandang sebagai pusat sejarah, pusat pemikiran, pusat kehendak, kebebasan, dan dunia. Terlihat dalam seni dan berbagai ilmu yang lahir sejak zaman tersebut.

7. Kosmologi

Kosmologi merupakan sub-cabang metafisika mengenai studi tentang alam semesta, terkait dengan asal-usul alam semesta, yang lebih mendalam mengenai segala fenomena yang ditampakkan alam semesta. Perkembangan kosmologi sebenarnya juga terkait dengan manusia, namun pokok pembahasannya lebih difokuskan pada bagaimana alam semesta ini muncul, apa yang mendahului alam semesta, siapa

yang berperan di balik adanya alam semesta, seperti apa alam semesta ini memberikan potensi kehidupannya, dan sebagainya.²⁴

8. Etika

Etika atau filsafat perilaku sebagai satu cabang filsafat yang membicarakan tindakan manusia dengan penekanan yang baik dan yang buruk. Terdapat dua hal permasalahan yaitu: menyangkut tindakan, dan baik buruk apabila permasalahan jatuh pada tindakan, maka etika disebut sebagai "*filsafat normatif*". Dalam pemahaman etika sebagai pengetahuan mengenai norma baik buruk dalam tindakan mempunyai persoalan yang luas. Etika yang demikian ini mempersoalkan tindakan manusia yang dianggap baik yang harus dijalankan, dibedakan dengan tindakan buruk atau jahat yang dianggap tidak manusiawi. Dengan demikian etika berbeda dengan agama yang di dalamnya juga memuat dan memberikan norma baik buruk dalam tindakan manusia. Pasalnya, etika mengandalkan pada rasio semata yang lepas dari sumber wahyu agama yang dijadikan sumber norma Ilahi, dan etika lebih cenderung bersifat analisis dari pada praktis. Dengan demikian, etika adalah ilmu yang bekerja secara rasional.

²⁴Dari kosmologi ini menginspirasi lahirnya ilmu fisika dan astronomi, namun juga menginspirasi lahirnya berbagai pemikiran metafisis kosmos, baik yang dahulu dipercaya kebenarannya, maupun yang masih eksis dipercaya adanya, seperti kosmologi dalam agama dan kepercayaan (sekaligus mitologinya).

<http://studifilsafat.wordpress.com/2012/11/05/filsafat-dan-pengenalan-awa/#more-37>

Sementara dari kalangan non filsafat, etika sering digunakan sebagai pola bertindak praktis.

Etika dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan etika metaetika. Aliran-aliran dalam bidang etika yaitu:

1) Idealisme

Yaitu, suatu sistem moral antara lain mengakui hal-hal sebagai berikut: adanya suatu nilai, asas-asas moral, atau aturan-aturan untuk bertindak, lebih mengutamakan dengan kebebasan moral, lebih mengutamakan hal yang umum dari pada yang khusus.

2) Etika teleologi

Yang menyatakan bahwa perbaikan setiap tindakan sepenuhnya bergantung pada suatu tujuan atau suatu hasil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang termasuk etika teleologi adalah *Utilitarisme*.

3) Hedonisme

Aliran ini menyatakan bahwa kebahagiaan yang didasarkan pada suatu kenikmatan adalah merupakan suatu tujuan dari tindakan manusia, oleh karna itu tindakan manusia baik dan buruk, etis atau tidak etis didasarkan pada suatu tujuan kenikmatan manusia.

4) Utilitarianisme.

Aliran ini menyatakan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menimbulkan jumlah yang sebanyak-banyak nya. Aliran ini dikembangkan oleh Bentham dan Mill bersaudara.

5) Intusisionisme

Aliran ini berpandangan bahwa jenis-jenis tindakan dapat diketahui baik atau buruk secara langsung tanpa memikirkan nilai yang terdapat dalam akibat-akibat dari tindakan tersebut.

9. Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang membahas tentang keindahan. Estetika membicarakan tentang definisi, susunan dan peranan keindahan. Kata estetika berasal dari bahasa Yunani "*Aesthetikaos*" yang artinya bertalian dengan penjeratan (*pengindraan*). Apakah fungsi keindahan dalam kehidupan kita? Apakah hubungan antara yang indah dengan yang baik dan lain sebagainya. Dalam cabang filsafat Estetika ini yang akhirnya dapat dikelompokkan beberapa filsafat, yaitu:

- a) Filsafat Hukum yaitu; membahas tentang hakikat hukum,
- b) Filsafat bahasa yaitu; membahas tentang hakikat bahasa,
- c) Filsafat sosial yaitu; membahas tentang hakikat hubungan (interaksi manusia dalam masyarakat),
- d) Filsafat ilmu yaitu membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan,
- e) Filsafat politik yaitu; membahas tentang hakikat masyarakat dan negara dengan segala aspeknya,
- f) Filsafat kebudayaan yaitu; filsafat yang membahas tentang hakikat kebudayaan, dan
- g) Filsafat Lingkungan yaitu; membahas tentang hakikat hubungan manusia dengan lingkungannya.

10. Sejarah Filsafat

Sejarah filsafat, barangkali sepanjang sejarah manusia itu sendiri. Filsafat tidak bisa dipahami lepas dari sejarahnya. Filsafat muncul dan berkembang dalam historisitas. Sejarah filsafat merupakan panggung kontestasi filsafat yang darinya dinamika pengertian dan bisa jadi makna substantif filsafat pada akhirnya bisa digarisbawahi.

Oleh karena itu, cara terbaik untuk mengerti filsafat adalah dengan cara memahami dinamika maknanya dalam perkembangan sejarahnya. Tidak cukup mengetahui filsafat dari filosof, tetapi juga dari sejarah yang menjadi saksi dan sekaligus konteks bagi filsafat mementaskan dan juga menampakkan makna dirinya. Oleh karena itu pada bagian ini, disampaikan pengenalan awal tentang sejarah filsafat, kapan sebenarnya filsafat itu pertama kali muncul di planet biru ini, dan bagaimana mengerti secara filsafat dengan cara yang paling sederhana. Yang pertama akan dijelaskan dalam subjudul penyoalan asal-usul filsafat dalam makna hakikinya, dan yang kedua diurai di bawah subjudul perodesasi sejarah filsafat sebagai pendekatan penyederhanaan pemahaman sejarah filsafat.

a. Persoalan Asal-Usul Filsafat

Asal-usul filsafat, dalam pengertian cara-cara baru berpikir yang diberi nama filsafat pertama kali dibuat dan menjadi tradisi besar dan berpengaruh, mulai dari peradaban Yunani Kuno. Asal-usul filsafat dalam pengertian ini biasanya lebih tepat asal-usul filsafat Barat, yang bermula dari Yunani Kuno sekitar Abad ke-7 dan ke-6 SM ketika Anaximandros,

Anaximenes, Thales dan lain sebagainya disebut-sebut sebagai pemikir-pemikir generasi awal yang disebut secara embrional dipandang sebagai cikal-bakal filsafat berawal dan tumbuh hingga dewasa ini. Pythagoras disebut-sebut sebagai pemikir pertama yang menyebut model berpikir Thales dan kawan-kawannya itu dengan filsafat. Tetapi jika dari sudut pandang cara-cara yang dipakai Thales dan kawan-kawan, yaitu cara dari dalam diri manusia memahami realitas atau alam, yang dipandang secara awal-mula filsafat, sebenarnya cara-cara berpikir yang mirip dengan mereka sudah ada jauh sebelumnya, misalnya di India.²⁵

Filsafat dalam pengertian hakikinya, tanpa harus bernama filsafat, yaitu sebagai upaya mengerti secara rasional tentang dunia luar dan dunia dalam manusia, barangkali tidak bisa hanya disebut bermula dari masyarakat India, Mesir, Yunani atau yang lainnya. Kata-kata yang bijak untuk mengatakan

²⁵ Pada tahun 1500 – 700 SM, di India, di tengah-tengah usaha memahami realitas atau alam ini secara mistis dan religius, menurut Velasques, ada cara-cara baru dalam memahami realitas atau alam seperti bisa ditemui dalam *himne-himne* dalam *Veda-veda* karya para penulis dan pemikir India yang umumnya tidak diketahui. Cara-cara memahami realitas atau alam adalah upaya mendeskripsikan asal-usul alam semesta dalam istilah-istilah mistis, namun dalam saat yang sama juga menggambarkan cara-cara yang non-mistik dan dekat dengan terma-terma filosofis sebagaimana kita kenal sekarang, misalnya, tentang eksplanasi Yang Satu yang dipahami yang bukan eksistensi ataupun non-eksistensi, yang tidak di bumi dan tidak dilangit, pendeknya yang takterbedakan dan taktergambarkan. Mereka berfilsafat tentang hakikat realitas mutlak. Dalam Upanishad, tulisan-tulisan yang kemudian ditambahkan dalam Veda, dari situ dapat ditemukan upaya-upaya pertama para pemikir India memahami realitas mutlak dalam terma-terma filosofis.

asal-usul filsafat yang sesungguhnya, tanpa terjebak pada istilah, adalah semenjak manusia itu ada. Sejak manusia ada, berfilsafat atau sebut saja berpikir mendalam dan mendasar mengenai realitas barangkali telah menjadi bagian dari hidup manusia itu, meski mungkin pengertian filsafatnya tidak sedalam yang bisa dimengerti orang di jaman sekarang. Tidak bijak kiranya mengatakan bahwa berfilsafat hanya mungkin dimengerti orang setelah sekian masa perjalanan umat manusia. Tidak bijak kalau dikatakan bahwa, orang-orang primitif tidak mungkin bisa berfilsafat, hanya orang setelah jaman filosof-filosof Yunani saja yang bisa berfilsafat.

Berfilsafat adalah bagian dari cara hidup manusia dalam memecahkan masalah-masalah hidupnya, dan awal-mula filsafat, dalam makna hakikinya tanpa melihat namanya karena sebelum ada nama filsafat orang sudah berfilsafat, adalah ketika pertama kali manusia ada.

b. Periodeisasi Sejarah Filsafat sebagai Pendekatan Penyederhanaan Pemahaman Sejarah Filsafat

Penulisan sejarah ideal tentang sejarah filsafat mestinya mencakup seluruh pikiran semua filosof yang ada dalam sejarah hidup manusia. Jika mengikuti sejarah ideal tentang filsafat ini, tentu tulisan yang akan dihasilkan membutuhkan banyak waktu dan tidak cukup hanya ratusan atau ribuan jilid buku. Diantara mereka yang mencoba memasuki penulisan sejarah filsafat ideal ini adalah Copleston.²⁶

²⁶ Dia mencoba menulis tentang sejarah filsafat dari awal sejak filsafat pada masanya, dan hasilnya adalah buku sejarah filsafat yang berjumlah beberapa jilid.

Dalam bagian ini, hanya akan mencoba memahami sejarah filsafat dengan cara yang sangat sederhana dan serba ringkas, karena yang penting setidaknya bisa mengerti sejarah filsafat secara sekilas dengan karakter-karakter dasar berfilsafatnya. Salah satu cara melakukan penyederhanaan pemahaman tentang sejarah filsafat adalah melalui pendekatan periodisasi sejarah filsafat.

Yang dimaksudkan pendekatan periodisasi sejarah filsafat adalah upaya menemukan ciri-ciri fundamental pemikiran filosofis yang sama dilakukan oleh para filosof dalam kurun waktu tertentu, dan dikurun waktu berikutnya bisa ditemukan tanda perubahan ciri-ciri fundamental pemikiran filosofis yang berbeda yang menunjukkan kontinuitas kritisnya terhadap kurun sebelumnya, demikian seterusnya. Kemudian masing-masing kurun yang menunjukkan kesamaan atau setidaknya kecenderungan berfilsafat yang sama diberi nama-nama yang membedakan periode pertama dengan periode-periode berikutnya.

Sejarah filsafat dengan penggunaan pendekatan periodisasi sejarah ini banyak dilakukan para penulis filsafat. Umumnya sejarah filsafat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern. Munitz menyebut ada empat periode besar sejarah filsafat, yaitu periode klasik (*ancient period*), periode pertengahan (*medieval period*), periode modern (*modern period*), dan periode kontemporer (*contemporary period*).

Tulisan dalam buku ini akan menggunakan periodisasi Munitz tersebut dengan menambahkan satu periode lagi, yaitu periode sebelum periode klasik, yang disebut di sini periode

pra-sejarah. Periode ini untuk membari pengakuan adanya eksistensi aktivitas berfilsafat yang tak pernah sampai kepada kita karena tidak ada peninggalan tertulisnya, atau secara singkat untuk memasukkan periode berfilsafat sebelum masa Yunani.²⁷

a) Filsafat dalam Periode Pra-Sejarah

Yang sampai pada kita tentang informasi historis mengenai filsafat dalam periode paling awal adalah dari tradisi Yunani Kuno, ketika Thales dan kawan-kawan mencoba menjawab misteri asal-usul alam semesta dengan cara-cara rasional yang kemudian tradisi berpikir ini oleh Pythagoras disebut *Φιλοσοφία* atau *Philosophia*. Informasi ini sampai karena pikiran-pikiran mereka terekam dalam bentuk tulisan. Thales dan pemikir-pemikir semasanya waktu itu juga tidak pernah menyebut pemikirannya dengan filsafat, namun cara-cara berpikir mereka yang baru dalam mengerti dunia yang berbeda dengan cara-cara orang yang hanya mengerti dunia dengan mengikuti mitos-mitos yang ada ini oleh orang setelahnya dinamai aktivitas berpikir awal yang disebut filsafat.

Boleh jadi orang-orang yang berpikir seperti cara-cara berpikir Thales dan kawan-kawannya juga bisa ditemukan jauh sebelum Thales dan kawan-kawannya. Sayangnya, tidak ada jejak tertulis untuk mengenali tradisi berpikir orang-orang dulu jauh sebelum era Yunani Kuno yang

²⁷ Yang biasa disebut sebagai periode klasik. Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 21-26.

pantas dipayungi dengan istilah filsafat. Untuk mengapresiasi mereka dalam periodisasi sejarah filsafat, mereka perlu diberi tempat masuk dalam periode sejarah filsafat pra-sejarah.

b) Filsafat dalam Periode Klasik

Periode klasik dari sejarah filsafat biasanya banyak disebutkan dimulai dari filosof-filosof pra-Socrates, seperti Thales, Anaximenes, Anaximander, Parmenides, Heraclitus, Pythagoras, dan Democritos. Dari filosof-filosof pra-Socrates, kemudian diikuti filosof-filosof Yunani legendaris, seperti Socrates, Plato, Aristoteles. Setelah mereka, periode klasik sejarah filsafat diakhiri dengan serentetan filsafat-filsafat mulai dari neoplaonisme, epicureanisme, skeptisisme, stoisisme, dan rumusan-rumusan paling awal dari pemikiran-pemikiran orang-orang Yahudi dan Kristen.

Oleh karena itu, sejarah filsafat periode klasik, yaitu pada jaman Yunani Kuno, sering dalam literatur-literatur filsafat dibagi menjadi dua periode. Ada yang menyebut Periode Klasik I dan Periode Klasik II, ada yang menamai Periode Yunani Kuno dan Yunani Setelah Klasik, dan lain sebagainya. Tulisan dalam buku ini lebih suka menggunakan Yunani Periode Sebelum Socrates, Yunani Periode Trio Filosof Legendaris, dan Yunani Periode Setelah *Trio Filosof Legendaris*.

1) Yunani Periode Sebelum Socrates (600-400 SM)

Zaman Yunani sebelum Socrates, merupakan masa pertumbuhan pemikiran filosofis yang membedakan diri

dari kondisi pada saat itu yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran mitologis. Para filosof cenderung menawarkan pemikiran rasional yang penuh dengan argumen logis yang sebelumnya menganggap bahwa alam tercipta karena adanya dewa Apollo, atau dewa-dewa yang ada di planet lain.

Argumen yang ditawarkan para filosof masa ini cenderung menganggap alam ini berasal dari air demikian dikemukakan oleh Thales. Bahkan Thales menambahkan bahwa air adalah segala sesuatu, sebab air dibutuhkan oleh semua yang ada. Air dapat diamati dalam bentuknya yang bermacam-macam. Air dapat berbentuk benda halus (uap), sebagai benda cair (air), sebagai benda keras (es). Air dapat diamati di mana-mana, di laut, di danau atau di tempat mandi bahkan di makanan sekalipun. Berbeda dengan Thales, yaitu Anaximandros mengatakan bahwa, realitas terdasar bukanlah air melainkan *to apeiron* yaitu sesuatu yang tidak terbatas. Sebab air masih ada lawannya, yaitu api. Api tidak mungkin berasal dari air. Oleh sebab itu *to apeiron* pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak terbatas. Alam terjadi dari *to aperion* disebabkan oleh adanya penceraian (*ekliresis*) dari yang tidak terbatas (*to apeiron*), dilepas unsur-unsur yang berlawanan seperti panas dan dingin, kering dan basah dan sebagainya, selain itu juga ada hukum keseimbangan.

Juga terdapat pendapat beda, yaitu Anaximenes berpendapat lain bahwa alam ini berasal dari hawa dan udara. Heraklitos mengatakan bahwa segala sesuatu menjadi, segala yang ada bergerak terus menerus, bergerak

secara abadi artinya perubahan adalah pangkal dari yang ada. Lain halnya Parmindes yang bertolak belakang dari Heraklitos.

Filosof-filosof awal pada periode ini mengenalkan suatu cara baru dalam memahami dunia di sekitarnya. Cara baru mereka adalah berpikir memahami dunia atau alam semesta dengan cara yang non-mitologis. Mereka menggunakan daya nalar rasional untuk menjelaskan alam semesta. Mereka tidak memahami alam dari luar diri manusia, seperti hanya mengambil jawaban dari mitos-mitos yang sudah ada, melainkan dari dalam diri manusia itu sendiri, yakni dengan menggunakan rasio atau akal manusia itu sendiri.

2) *Yunani Periode Trio Filosof Legendaris*

Periode ini adalah masa yang terbentang antara 500-300 SM di Yunani Kuno. Era ini merupakan pola pemikiran Yunani Klasik yang sangat menonjol dari segi analisis rasionalnya. Era ini bersinar dan berpengaruh luas ke seluruh dunia karena pemikiran tiga filosof Yunani yang legendaris, yaitu Socrates (470-400 SM), Plato (428-348 SM), dan Aristoteles (384-322 SM).²⁸

Trio filosof besar diataslah yang banyak memberikan kontribusi besar terhadap dunia filsafat dan ilmu pengetahuan. Bahkan dapat dikatakan bahwa puncak filsafat Yunani dicapai pada zaman ini. Banyak sekali temuan filosofis yang disumbangkan pada zaman ini,

²⁸ Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004).

antara lain Sokrates menyumbangkan tentang nilai kebaikan yang dicapai melalui pengetahuan tentang apa yang baik itu. Plato merupakan penggabung pemikiran Heraklitos dan Parmenides dan melahirkan tentang faham idealisme. Idealisme Plato menekankan tentang alam idea yang menjadi sumber dari yang tampak sebagai fenomena. Ia berkesimpulan sebenarnya realitas yang tampak itu secara empiris bukan merupakan realitas yang sesungguhnya. Realitas yang sesungguhnya adalah apa yang ada dibalik realitas yang tampak. Plato meyakini bahwa dalam pikiran manusia terdapat ide-ide bawaan. Ide-ide ini akan terpanggil kembali ketika melihat hal-hal, benda-benda, atau realitas yang bisa dipersepsi.²⁹

Berbeda dengan Plato yang berbicara tentang sesuatu yang ada secara hakiki dalam ide, Aristoteles murid dari Plato berseberangan dengan pandangan gurunya. Dia cenderung mengabaikan ide sebagai sesuatu yang ada secara sejati, dan mengatakan bahwa benda-benda dan kejadian-kejadian ada dan terjadi secara empiris yang bisa dipersepsi merupakan realitas-realitas yang ada secara nyata, bukan fatamorgana. Dari pemikirannya ini lahir paham realisme. Realisme merupakan paham filsafat yang mengakui bahwa yang ada secara empiris adalah ada meskipun ia tidak dipersepsi atau dipikirkan, sebagaimana nyatanya pemikiran yang menghasilkan gagasan atau ide.

²⁹ Pengetahuan tidak lebih dari proses rekoleksi ide-ide yang telah ada secara bawaan melalui pengamatan terhadap benda-benda atau kejadian-kejadian empiris.

Ketiga tokoh inilah sebagai cikal bakal pengembangan ilmu pengetahuan, karena merekalah yang memulai berpikir mikrokosmos yakni memasuki alam dan seisinya termasuk manusia. Aristoteles membagi filsafat menjadi empat : *Pertama*; Logika, *Kedua*; Filsafat Teoritik: metafisika, fisika dan matematika, *Ketiga*; Filsafat Praktik: politik, ekonomi dan etika, serta *Keempat*; Filsafat Poetika yakni estetika. Inilah landasan ontologik ilmu pengetahuan dan sekaligus juga landasan epistemologik. Pandangan Aristoteles memetakan adanya konsep filsafat sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan.

3) Yunani Periode Setelah Trio Filosof Legendaris.

Gagasan trio filosofis ini diteruskan oleh filosof-filosof berikutnya sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan pemikiran mereka. Tercatat adanya Stoisisme berbicara tentang etika, juga Epikurisme tentang etika. Selanjutnya yang paling berpengaruh adalah Neo-Platonisme filosof dari Mesir yang bernama asli Plotenus yang merupakan pendukung Trio Filosof. Ia cenderung mengatakan bahwa seluruh kenyataan ini merupakan suatu proses imanisasi, yang berasal dari yang Esa. Yang Esa adalah sumber dari yang ada.

Konsep ini banyak dikembangkan kedalam nilai-nilai dari doktrin agama. Sebab ada relevansinya dengan kaidah agama, untuk memperkuat doktrin agama digunakan *argument* akal seperti yang ada dalam pandangan Neo Platonisme. Jadi ilmu pengetahuan pada saat ini bukan hanya bergerak dari masalah makrokosmos ke

mikroskosmos bahkan melampaui pada hal-hal yang berada pada masalah metafisik. Zaman ini berlangsung hingga awal abad pertama Masehi.

4) *Filsafat dalam Periode Pertengahan*

Periode pertengahan dari sejarah filsafat adalah periode antara Abad ke-8 sampai dengan Abad ke-15. Periode pertengahan biasanya memasukkan pemikiran filosof-filosof seperti St. Anselm, St. Thomas Aquinas, Duns Scotus, William of Ockham, Maimonide, dan termasuk para filosof muslim, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyid.

Zaman (abad) pertengahan dikenal sebagai abad keemasan bagi dunia Kristen dan dibalik itu dunia filsafat dan ilmu pengetahuan terjadi kemunduran (*jumud*) bahkan pada masa ini filsafat dan ilmu pengetahuan adalah identik dengan agama. Sebab agama (Kristen) yang bersifat dogmatik cenderung menolak keberadaan filsafat dan ilmu, dianggap gerejalah sebagai pusat kebenaran (*The Trust is in the Church*). Jadi ukuran kebenaran adalah apa yang menjadi keputusan gereja. Gereja sangat otoriter dan otoritas gereja harus ditegakkan.

Ekses yang dirasakan pada saat ini adalah tidak adanya kebebasan berpikir seperti yang dialami pada masa *Trio filosof* dan hasilnya banyak para pemikir yang dijebloskan kedalam penjara seperti Galilio Galilei, Cicero adalah ilmuwan dan pemikir kondang pada saat itu dan tidak ketinggalan adalah Copernicus seorang astronom.

Sedemikian berkuasanya dan dominannya gereja maka masa ini dikenal juga sebagai zaman *Patristik* dan

Skolastik. Disebut zaman *Patristik* diambil dari kata *Patres* artinya Bapa-Bapa Gereja, yang mana fase ini dikuasai oleh para teolog dan tokoh gerejani, seperti Augustinus. Kemudian disebut *Skolastik* berarti guru, atau sarjana yang menjadi pengajar seperti Thomas van Aquinas dan Bonaventura.

5) *Filsafat dalam Periode Modern*

Periode modern dari sejarah filsafat biasanya dimulai dari filosof-filosof pada Abad ke-16 sampai Abad ke-19. Periode modern mulai dari filosof-filosof Abad ke-16 seperti Francis Bacon dan Thomas Hobbes; kemudian filosof-filosof Abad ke-17 seperti Rene Descartes, Baruch de Spinoza, dan Leibniz; lalu filosof-filosof Abad ke-18 seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume, dan akhirnya filosof-filosof Abad ke-19, seperti Immanuel Kant, Hegel, Schopenhauer, dan Nietzsche.

Filsafat modern membalikkan paradigma filsafat abad tengah, skolastisisme. Karakter dari filsafat abad pertengahan memandang alam semesta dalam logika hirarkhi wujud atau konsepsi organis tentang alam semesta ini yang berujung pada Tuhan sebagai puncak dari hirarkhi ini. Segala penyingkapan pengetahuan dihubungkan dengan keberadaan Tuhan. Filosof-filosof modern tidak berarti menyalahkan begitu saja proses berfilsafat seperti ini, namun yang menjadi pertanyaan besar mereka adalah ketidak terbukaannya pada cara-cara objektif dalam melihat dan mengetahui alam dan kebebasan kritis manusia dalam mengupayakan kebenaran.

Francis Bacon, misalnya, di masa kemunduran filsafat abad pertengahan, mengritik cara-cara mengetahui yang mencampur-adukkan gejala-gejala alam objektif dengan kepercayaan-kepercayaan mitologis dan religius. Cara-cara ini telah membengkokkan ilmu-ilmu perbintangan dan planet-planet yang seharusnya berupa astronomi menjadi astrologi; ilmu-ilmu alam yang seharusnya dibangun pada penyelidikan empiris menjadi ilmu-ilmu alam magis. Francis Bacon menawarkan cara mengetahui alam dengan mengamati gejala-gejalanya secara induktif. Menemukan hukum-hukum alam dari alam itu sendiri, sehingga manusia bisa menguasai dan mengontrol alam; bukan memahami alam dengan mengkaitkan dengan cerita-cerita mitologis sehingga manusia dibawa pada ketakutan dan ketidakberdayaan pada alam.

Jika Francis Bacon bereaksi terhadap filsafat abad pertengahan dengan mengambil fokus pada cara-cara induktif mengetahui alam, René Descartes bereaksi dengan mengambil fokus pada ketiadaan kebebasan manusia dalam berpikir. Dalam memahami realitas manusia selalu dipaksa tunduk pada doktrin-doktrin pengetahuan yang sudah ada, dan seolah potensi pengetahuan dalam diri manusia sendiri tidak boleh diaktualisasikan berseberangan dengan teori-teori pengetahuan yang sudah ada. Rasionalismenya dengan slogan filosofisnya yang sangat terkenal, *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada, telah menggugah masyarakat Eropa waktu itu bahwa ada bergantung pada manusia itu sendiri selama dia mau berpikir.

Sejak saat itu, subjektifisme menjadi ciri filsafat baru. Subjektivisme yang dimaksud adalah kesadaran baru bahwa manusia adalah subjek realitas atau pusat realitas, menggantikan Tuhan yang selalu menjadi pusat pembicaraan. Kebebasan berpikir berkembang dan karenanya humanisme, paham yang mencoba menggali pengertian manusia dan maksud menjadi manusia, berkembang pesat. Karena pikirannya inilah, kemudian Descartes disebut-sebut sebagai bapak filsafat modern. Sebenarnya, Francis Bacon pun pantas disebut sebagai filsafat modern dari segi tawaran barunya dalam mengerti alam yang bukan lagi dalam logika organisisme, melainkan mekanisme; yakni dari memahami alam yang hanya sekedar berupa hubungan antar wujud-wujud yang digerakkan dan dihidupkan oleh Wujud Tertinggi berubah memahami alam dari alam secara objektif dengan mencari hukum-hukum dan mekanika-mekanika alam secara objektif yang ditemukan dengan cara-cara induktif.

Bocheński menggarisbawahi filsafat modern terdiri dari dua prinsip fundamental, yaitu *mechanism* dan *subjectivism*. Mekanisme sebagai prinsip dari filsafat modern adalah pemahaman alam sebagaimana diinginkan oleh Francis Bacon. Yang perlu dikembangkan manusia dalam memahami alam dengan paradigma mekanisme adalah tidak lagi memperpanjang cara mengetahui alam sebagai diciptakan dan dikuasai oleh Tuhan atau kekuatan-kekuatan mitologis dari kepercayaan-kepercayaan animistik, dan sebagai gantinya, mengetahui alam dengan melihat alam dari alam itu sendiri, belajar

dari alam untuk mengerti hukum-hukum pastinya dan hidup dengannya. Subjektivisme yang dia maksudkan adalah pandangan yang mengalihkan manusia dari konsentrasi sebelumnya pada Tuhan dan menggantinya dengan manusia atau subjek sebagai pusat perhatiannya.

Dengan mengamati karakter pokok dari filsafat modern yang lahir dari respon kritis terhadap cara berfilsafat Abad Pertengahan, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dasar dari filsafat modern adalah sebagai berikut:

➤ Reformasi keagamaan

Filsafat modern tidak akan lahir jika tanpa ada gerakan internal keagamaan yang menentang hegemoni Gereja Abad Tengah. Dalam pandangan para Kristiani yang melakukan gerakan protes keagamaan, Gereja tidak hanya bermasalah dengan kebebasan berpikir, kebebasan berpolitik, dan kebebasan berilmu pengetahuan, namun juga bermasalah dengan kemurnian agama Kristen itu sendiri. Gerakan protes keagamaan ini dikenal dengan gerakan reformasi keagamaan yang dipimpin oleh Martin Luther King. Inti dari gerakan ini adalah purifikasi keagamaan. Kristen telah dinodai oleh Gereja penguasa waktu itu. Mereka bermaksud membongkar praktek keagamaan Gereja waktu itu yang menurut mereka telah menyimpang dari pesan substansial dari agama Kristen. Gerakan ini kemudian memunculkan aliran keagamaan baru yang dikenal dengan Kristen Protestan.³⁰

³⁰ Kritik dan protes dari orang-orang beragama sendiri telah menggoyang hegemoni Gereja dari dalam. Gerakan reformasi keagamaan ini mengawali keruntuhan kekuasaan Gereja Abad

- Kebebasan ekspresi kreasi manusia dengan mengabaikan tabu-tabu yang menyelimuti perkembangan pemikiran manusia
- Meningkatnya otoritas Ilmu (*science*)
- Pergeseran otoritas pemerintahan: Negara menggantikan gereja
- Pergeseran paradigma sosial: Feodalisme ke kapitalisme (*labour intensive to capital intensive*)
- Humanisme liberal/manusia sebagai fokus sentral atau antroposentrisme
- Akal mengkondisikan segala sesuatu, yaitu; Akal sebagai instrumen objektivasi realitas/uniformisasi-homogenisasi nalar dan nilai.

6) Filsafat dalam Periode Kontemporer

- Agama, ilmu, dan sumber pengetahuan lain: masalah diversitas pistemologi
- Kebebasan ekspresi kreasi manusia dengan mempertimbangkan nilai lingkungan dan tradisi
- Paradigma interkoneksi antara Agama, ilmu (*science*), dan sumber pengetahuan lain
- Dari nalar objektivisme-justifikatif ke nalar kritis-komunikatif
- Akal dikondisikan segala sesuatu/Akal sebagai instrument pemahaman tidak terlepas atau

Pertengahan yang sangat dominan. Gerakan kritik dan protes ini memberi dorongan yang kuat bagi komunitas lain selain agamawan, yaitu filosof, seniman, dan ilmuwan.

terkondisikan oleh realitas/diversitas-pluralitas nalar dan nilai

- Pergeseran sosial politik: Monokultulisme ke multikulturalisme/nasionalisme ke internasionalisme

B. RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU

a. Pengertian Filsafat Ilmu

Istilah filsafat bisa ditinjau dari dua segi, semantik dan praktis. Sebagaimana telah disinggung pada bahasan sebelumnya bahwa, dari segi semantik perkataan filsafat berasal dari kata Arab *falsafah*, yang berasal dari bahasa Yunani, *philosophia* yang berarti *philos* = cinta, suka (*loving*) dan *Sophia* = pengetahuan, hikmah (*wisdom*).³¹ Jadi *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran.³²

Pengertian ilmu yang dikemukakan oleh Mohammad Hatta adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut hubungannya dari dalam. Harsojo, Guru

³¹<http://salwintt.wordpress.com/artikel/kisah-islami/pengertian-dan-ruang-lingkup-filsafat-ilmu/>

³² Kembali pada keterangan di atas, bahwa, maksudnya, setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut *philosopher* dalam bahasa Arab disebut *failasuf*. Dari segi praktis filsafat berarti alam pikiran atau alam berfikir. Berfilsafat artinya berpikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat maknanya berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 1999), 9.

Besar antropolog di Universitas Pajajaran mendefinikan ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu yang pada prinsipnya dapat diamati panca indera manusia. Suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk: “jika,...maka...”³³

Menurut Robert Ackerman filsafat ilmu dalam suatu segi adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini dengan perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu jelas bukan suatu kemandirian cabang ilmu dari praktek ilmiah secara aktual. Lewis White Beck, memberi pengertian bahwa filsafat ilmu membahas dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menemukan dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan.

Menurut A. Cornelius Benjamin, filsafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafat yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan pra-anggapan-pra-anggapan, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual. Michael V. Berry berpendapat bahwa filsafat ilmu adalah penelaahan tentang logika interen dari teori-teori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yakni tentang metode ilmiah.

³³ <http://filsafat-ilmu.blogspot.com>

Menurut May Brodbeck filsafat ilmu adalah analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu. Peter Caws Filsafat ilmu merupakan suatu bagian filsafat, yang mencoba berbuat bagi ilmu apa yang filsafat seumumnya melakukan pada seluruh pengalaman manusia. Filsafat melakukan dua macam hal: di satu pihak, ini membangun teori-teori tentang manusia dan alam semesta, dan menyajikannya sebagai landasan-landasan bagi keyakinan dan tindakan; di lain pihak, filsafat memeriksa secara kritis segala hal yang dapat disajikan sebagai suatu landasan bagi keyakinan atau tindakan, termasuk teori-teorinya sendiri, dengan harapan pada penghapusan kesalahan.³⁴

Filsuf adalah orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Ringkasnya filsafat adalah hasil akal seseorang manusia yang memikirkan dan mencari suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Filsafat merupakan ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakekat kebenaran segala sesuatu.³⁵

Stephen R. Toulmin mengemukakan bahwa sebagai suatu cabang ilmu, filsafat ilmu mencoba pertama-tama menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam proses penyelidikan ilmiah prosedur-prosedur pengamatan, pola-pola perbincangan, metode-metode penggantian dan perhitungan, pra-anggapan-pra-anggapan metafisis, dan seterusnya dan selanjutnya

³⁴ <http://areknarsis.dagdigdug.com>

³⁵ Mustofa, *Filsafat Islam.*, 9

menilai landasan-landasan bagi kesalahannya dari sudut-sudut tinjauan logika formal, metodologi praktis, dan metafisika.³⁶

Dari uraian di atas akan diperoleh suatu gambaran bahwa filsafat ilmu merupakan telaah kefilsafatan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (*filsafat pengetahuan*) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu, seperti obyek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan? (*Landasan ontologis*), Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar? Apakah kriterianya? Apa yang disebut kebenaran itu? Adakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang dapat membantu dalam memperoleh pengetahuan yang berupa ilmu? (*Landasan epistemologis*) Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?

³⁶ <http://areknarsis.dagdigdug.com>

b. Obyek Filsafat Ilmu

Imam Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakekatnya. Ia terbagi dua, *pertama* mengetahui inti sesuatu itu, *kedua* menghukum adanya sesuatu pada sesuatu yang ada atau menafikan sesuatu yang tidak ada, maksudnya mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu.³⁷

Louis Kattsoff mengatakan bahasa yang dipakai dalam filsafat dan ilmu pengetahuan dalam beberapa hal saling melengkapi. Hanya saja bahasa yang dipakai dalam filsafat mencoba untuk membicarakan mengenai ilmu pengetahuan dan bukan apa dalam ilmu pengetahuan itu.³⁸ Dari sudut pandang lainnya Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa ilmu dapat pula dibagi menjadi dua bagian yaitu *Ilmu Rasional* dan *Dokrinal*. *Ilmu Rasional* adalah ilmu yang didapat dengan akal dan penelitian, sedangkan *Ilmu Dokrinal* merupakan ilmu yang didapatkan dengan memberitakan wahyu dan Nabi.³⁹

Pada dasarnya setiap ilmu mempunyai dua macam obyek, yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti tubuh adalah obyek material ilmu kedokteran. Adapun obyek formalnya adalah metode untuk memahami obyek material tersebut, seperti pendekatan induktif dan deduktif. Filsafat sebagai proses berfikir yang sistematis dan radikal juga

³⁷ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta; Gema Insani, 1998), 88.

³⁸ Namun apa yang harus dikatakan oleh seorang ilmuan mungkin penting pula bagi seorang filsuf. Mustofa, *Filsafat Islam.*, 14

³⁹ Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara.*, 88

memiliki obyek material dan obyek formal. Obyek material filsafat adalah segala yang ada, baik mencakup ada yang tampak maupun ada yang tidak tampak. Ada yang tampak adalah dunia empiris, sedang ada yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sebagian filosof membagi obyek material filsafat atas tiga bagian, yaitu: yang ada dalam alam empiris, yang ada dalam alam pikiran, dan yang ada dalam kemungkinan. Adapun obyek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal, dan rasional tentang segala yang ada.

Dalam perspektif ini dapat diuraikan bahwa filsafat ilmu pada prinsipnya memiliki dua obyek substantif dan dua obyek instrumentatif, yaitu:

1. Obyek Substantif, yang terdiri dari dua hal

a. Fakta (Kenyataan)

Yaitu empiris yang dapat dihayati oleh manusia. Dalam memahami fakta.⁴⁰ Fakta bukan sekedar data empirik sensual, tetapi data yang sudah dimaknai atau diinterpretasikan, sehingga ada subyektifitas peneliti.

Tetapi subyektifitas di sini tidak berarti sesuai selera peneliti, subyektif disini dalam arti tetap selektif sejak dari pengumpulan data, analisis sampai pada kesimpulan. Data selektifnya mungkin berupa ide, moral dan lain-lain. Orang

⁴⁰ (kenyataan ini ada beberapa aliran filsafat yang memberikan pengertian yang berbeda-beda, diantaranya adalah positivisme, ia hanya mengakui penghayatan yang empirik dan sensual. Sesuatu sebagai fakta apabila ada korespondensi antara yang sensual satu dengan yang sensual lainnya. Data empirik sensual tersebut harus obyektif tidak boleh masuk subyektifitas peneliti. Fakta itu yang faktual ada *phenomenology*).

mengamati terkait langsung dengan perhatiannya dan juga terkait pada konsep-konsep yang dimiliki. Kenyataan itu terkonstruksi dalam moral realism, sesuatu itu sebagai nyata apabila ada korespondensi dan koherensi antara empiri dengan skema rasional.

Metaphisik sesuatu sebagai nyata apabila ada koherensi antara empiris dengan yang obyektif universal. Yang nyata itu yang *riil exist* dan terkonstruksi dalam kebenaran obyektif. Empiris bukan sekedar empiris sensual yang mungkin palsu, yang mungkin memiliki makna lebih dalam yang beragam. Empiris dalam realisme memang mengenai hal yang riil dan memang secara substantif ada. Dalam realisme metaphisik skema rasional dan paradigma rasional penting.

Empiris yang substantif riil baru dinyatakan ada apabila ada koherensi yang obyektif universal. Pragmatis, yang ada itu yang berfungsi, sehingga sesuatu itu dianggap ada apabila berfungsi. Sesuatu yang tidak berfungsi keberadaannya dianggap tidak ada Rasionalistik.⁴¹

b. Kebenaran

Positivisme, benar substantif menjadi identik dengan benar faktual sesuatu dengan empiri sensual. Kebenaran positivistik didasarkan pada diketemukannya frekwensi tinggi atau variansi besar. Bagi positivisme sesuatu itu benar apabila ada korespondensi antara fakta yang satu dengan fakta yang lain *phenomenology*, kebenaran dibuktikan berdasarkan

⁴¹ Yang nyata ada itu yang nyata ada, cocok dengan akal dan dapat dibuktikan secara rasional atas keberadaannya.
<http://gurutrenggalek.blogspot.com>

diketemukannya yang esensial, pilah dari yang non-esensial atau eksemplar dan sesuai dengan skema moral tertentu. Secara esensial dikenal dua teori kebenaran, yaitu teori kebenaran korespondensi dan teori kebenaran koherensi. Bagi fenomenologi, fenomena baru dapat dinyatakan benar setelah diuji korespondensinya dengan yang dipercaya. Realisme Metaphisik, ia mengakui kebenaran bila yang faktual itu koheren dengan kebenaran obyektif universal. Realisme, sesuatu itu benar apabila didukung teori dan ada faktanya. Realisme baru menuntut adanya konstruk teori (yang disusun deduktif probabilisti) dan adanya empiri terkonstruk pula. Islam, sesuatu itu benar apabila yang empirik faktual koheren dengan kebenaran transenden berupa wahyu. Pragmatisme, mengakui kebenaran apabila faktual berfungsi. Rumusan substantif tentang kebenaran ada beberapa teori, menurut Michael Williams ada lima teori kebenaran, yaitu;

1. Kebenaran Preposisi, yaitu; teori kebenaran yang didasarkan pada kebenaran proposisinya baik proposisi formal maupun proposisi materialnya.
2. Kebenaran Korespondensi, yaitu; teori kebenaran yang mendasarkan suatu kebenaran pada adanya korespondensi antara pernyataan dengan kenyataan (fakta yang satu dengan fakta yang lain).⁴²

⁴²Selanjutnya teori ini kemudian berkembang menjadi teori Kebenaran Struktural Paradigmatik, yaitu teori kebenaran yang mendasarkan suatu kebenaran pada upaya mengkonstruk beragam konsep dalam tatanan struktur teori (struktur ilmu/*structure of science*) tertentu yang kokoh untuk menyederhanakan yang kompleks atau sering.

3. Kebenaran Koherensi atau Konsistensi, yaitu; teori kebenaran yang medasarkan suatu kebenaran pada adanya kesesuaian suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui kebenarannya.
4. Kebenaran Performatif, yaitu; teori kebenaran yang mengakui bahwa sesuatu itu dianggap benar apabila dapat diaktualisasikan dalam tindakan.
5. Kebenaran Pragmatik, yaitu; teori kebenaran yang mengakui bahwa sesuatu itu benar apabila mempunyai kegunaan praktis.⁴³

2. *Obyek Instrumentatif, yang terdiri dari dua hal:*

a. Konfirmasi

Fungsi ilmu adalah untuk menjelaskan, memprediksi proses dan produk yang akan datang atau memberikan pemaknaan. Pemaknaan tersebut dapat ditampilkan sebagai konfirmasi absolut dengan menggunakan landasan: asumsi, postulat atau aksioma yang sudah dipastikan benar. Pemaknaan juga dapat ditampilkan sebagai *konfirmasi probabilistik* dengan menggunakan metode induktif, deduktif, reflektif. Dalam ontologi dikenal pembuktian *a priori* dan *a posteriori*. Untuk memastikan kebenaran penjelasan atau kebenaran prediksi para ahli mendasarkan pada dua aspek: (1) Aspek Kuantitatif; (2) Aspek Kualitatif.

⁴³Dengan kata lain sesuatu itu dianggap benar apabila mendatangkan manfaat dan salah apabila tidak mendatangkan manfaat.

Dalam hal konfirmasi, sampai saat ini dikenal ada tiga teori konfirmasi, yaitu;

1. *Decision Theory*, menerapkan kepastian berdasar keputusan apakah hubungan antara hipotesis dengan evidensi memang memiliki manfaat aktual.
2. *Estimation Theory*, menetapkan kepastian dengan memberi peluang benar-salah dengan menggunakan konsep probabilitas.
3. *Reliability Analysis*, menetapkan kepastian dengan mencermati stabilitas evidensi (yang mungkin berubah-ubah karena kondisi atau karena hal lain) terhadap hipotesis.⁴⁴

b. Logika Inferensi

Studi logika adalah studi tentang tipe-tipe tata pikir. Pada mulanya logika dibangun oleh Aristoteles (384-322 SM) dengan menengahkan tiga prinsip atau hukum pemikiran, yaitu: *Principium Identitatis* (*Qanun Dzatiyah*), *Principium Countradictionis* (*Qanun Ghairiyah*), dan *Principium Exclutii Tertii* (*Qanun Imtina*). Logika ini sering juga disebut dengan logika Inferensi karena kontribusi utama logika Aristoteles tersebut adalah untuk membuat dan menguji inferensi. Dalam perkembangan selanjutnya Logika Aristoteles juga sering disebut dengan logika tradisional.⁴⁵

Dalam hubungan ini Harold H. Titus menerapkan ilmu pengetahuan mengisi filsafat dengan sejumlah besar

⁴⁴ <http://gurutrenggalek.blogspot.com>

⁴⁵ <http://gurutrenggalek.blogspot.com>

materi aktual dan deskriptif yang sangat perlu dalam pembinaan suatu filsafat. Banyak ilmuwan yang juga filsuf.⁴⁶

c. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Pada dasarnya, setiap ilmu memiliki dua macam objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti tubuh manusia adalah objek material ilmu kedokteran. Filsafat sebagai proses berpikir yang sistematis dan adil, juga memiliki objek material dan objek formal. Objek material filsafat adalah segala yang ada. Segala yang ada mencakup ada yang tampak dan ada yang tidak tampak. Objek material filsafat atas tiga bagian, yaitu yang ada dalam alam empiris, yang ada dalam pikiran, dan yang ada dalam kemungkinan adapun, objek formal, dan rasional adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal dan rasional tentang segala yang ada.⁴⁷

Pada bagian lain dikatakan bahwa filsafat dalam usahanya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan harus memperhatikan hasil-hasil ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam usahanya menemukan rahasia alam kodrat haruslah mengetahui anggapan kefilosofatan mengenai alam kodrat tersebut. Filsafat mempersoalkan istilah-istilah

⁴⁶ Para filosof terlatih dalam metode ilmiah dan sering pula menuntut minat khusus dalam beberapa disiplin ilmu. Mustofa, *Filsafat Islam.*, 14.

⁴⁷ Setelah berjalan beberapa lama kajian yang terkait dengan hal yang empiris semakain bercabang dan berkembang, sehingga menimbulkan spesialisasi dan menampakkan kegunaan yang peraktis. inilah peroses terbentuknya ilmu secara bersinambungan. Will Durant mengibaratkan filsafat bagaikan pasukan mariner yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infanteri. <http://bebenbernadi.wordpress.com>

terpokok dari ilmu pengetahuan dengan suatu cara yang berada di luar tujuan dan metode ilmu pengetahuan.⁴⁸

Karena itu filsafat oleh para filosofi disebut sebagai induk ilmu. Sebab, dari filsafat lah, ilmu-ilmu modern dan kontemporer berkembang, sehingga manusia dapat menikmati ilmu dan sekaligus buahnya, yaitu teknologi. Dalam taraf peralihan ini filsafat tidak mencakup keseluruhan, tetapi sudah menjadi sektoral. Contohnya, filsafat agama, filsafat hukum, dan filsafat ilmu adalah bagian dari perkembangan filsafat yang sudah menjadi sektoral dan terkotak dalam satu bidang tertentu.

Di sisi lain, perkembangan ilmu yang sangat cepat tidak saja membuat ilmu semakin jauh dari induknya, tetapi juga mendorong munculnya arogansi dan bahkan kompartementalisasi yang tidak sehat antara satu bidang ilmu dengan yang lain. Tugas filsafat di antaranya adalah menyatukan visi keilmuan itu sendiri agar tidak terjadi bentrokan antara berbagai kepentingan.⁴⁹

Memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu di berbagai bidang, sehingga kita mendapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara historis. Menjadi pedoman bagi para dosen dan mahasiswa dalam mendalami studi di perguruan tinggi, terutama untuk

⁴⁸ Mustofa, *Filsafat Islam.*, 14.

⁴⁹ Falsafat sepatutnya mengikuti alur filsafat, yaitu objek material yang didekati lewat pendekatan radikal, menyeluruh dan rasional, dan begitu juga sifat pendekatan spekulatif dalam filsafat sepatutnya merupakan bagian dari ilmu. Mendalami unsur-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh dapat memahami sumber, hakikat dan tujuan ilmu. <http://bebenbernadi.wordpress.com>

membedakan persoalan yang ilmiah dan non-ilmiah. Mendorong pada calon ilmuwan dan iluman untuk konsisten dalam mendalami ilmu dan mengembangkannya, mempertegas bahwa dalam persoalan sumber dan tujuan antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan. Ilmu pada perinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dapat merupakan suatu metode berfikir secara objektif (*objective thinking*), tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan tuhan, yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan cara berhubungan dengan sesama manusia, yang sering juga disebut dengan hubungan horizontal.⁵⁰

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara

⁵⁰ Dari sisi lain Raghib al-Asfahani juga membagi ilmu sebagai ilmu teoritis dan aplikatif. Ilmu teoritis berarti ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentangnya. Jika telah diketahui berarti telah sempurna, seperti ilmu tentang keberadaan dunia. Sedangkan ilmu aplikatif adalah ilmu yang tidak sempurna tanpa dipraktikkan, seperti ilmu tentang ibadah, akhlak dan sebagainya. Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara*., 88.

sebenarnya. Dia memikirkan hal-hal baru, karena dia hidup bukan sekedar untuk kelangsungan hidup, namun lebih dari itu. Manusia mengembangkan kebudayaan, manusia memberi makna kepada kehidupan, manusia “memanusiakan diri dalam hidupnya” dan masih banyak lagi pernyataan semacam ini, semua itu pada hakikatnya menyimpulkan bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu.

Dengan menjelaskan kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam pikiran. Kesulitan tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa tiap-tiap kejadian dapat diketahui hanya benar segi subjektif. Dengan jalan memberi pertimbangan-pertimbangan yang positif, menurut Rasjidi, umumnya orang beranggapan bahwa tiap-tiap benda mempunyai satu sebab. Contohnya apa yang menyebabkan Ahmad menjadi sakit.

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Pada setiap jenis pengetahuan tidak sama kriteria kebenarannya karena sifat dan watak pengetahuan itu berbeda. Pengetahuan tentang alam metafisika tentunya tidak sama dengan pengetahuan tentang alam fisik. Secara umum orang merasa bahwa tujuan pengetahuan adalah untuk mencapai kebenaran namun masalahnya tidak hanya sampai di situ saja. Problem kebenaran inilah yang memacu tumbuh dan berkembangnya epistemologi.

d. Problema Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat ilmu pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu. Filsafat ilmu ini sangat penting untuk dipelajari karena dengan

begitu akan dapat mempelajari ilmu tersebut secara lebih mendasar. Dalam filsafat ilmu nantinya akan dikenal beberapa pertanyaan mendasar yang digunakan untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Dengan demikian seseorang akan mampu mengenali ciri-ciri ilmu yang ia pelajari dan mampu memanfaatkannya secara maksimal.

Dalam perjalanan mempelajari suatu ilmu, termasuk filsafat ilmu akan ada masalah-masalah tertentu yang nantinya akan dibahas. Masalah-masalah yang muncul dalam filsafat ilmu telah dibahas oleh beberapa tokoh, diantaranya; (1) A. Cornelius Benjamin, (2) Michael Bery, (3) B. Van Fraassen dan H. Margenau, (4) David Hull, (5) David Victor Lezen, (6) J.J.C. Smart, (7) Joseph Sneed, (8) Fredric Suppe, (9) D. W Theobald, (10) W. H. Walsh, (11) Walter Weimer, (12) Philip Wiener.⁵¹

Dengan demikian pembahasan mengenai problem–problem dalam filsafat ilmu ini akan membantu dalam memahami problem dalam filsafat ilmu yang akan dipelajari. Serta akan menunjukkan wawasan tentang problem–problem filsafat ilmu itu sendiri.

1. Problem Menurut A. Cornelius Benjamin

Benjamin menggolongkan permasalahan filsafat ilmu menjadi tiga hal, yaitu:

⁵¹ <http://muizngeblogger.blogspot.com/2013/05/problem-filsafat-ilmu.html>

- a) *The first includes all problems related directly or indirectly to a consideration of the method of science.*⁵²

Menurut Benjamin kalau perbedaan antara ilmu-ilmu rasional (matematika, mekanika rasional) dengan ilmu-ilmu empiris (fisika, kimia, biologi, psikologi, sosiologi) adalah betul, maka sekurang-kurangnya terdapat dua metode ilmu. Salah satu tugas filsafat ilmu adalah memeriksa secara kritis dari pembagian itu dan menetapkan makna yang tepat bagi berlakunya perbedaan tersebut.

- b) *Problem in the second area of the philosophy of sciences are somewhat less well defined than problems of method. in a sense, many of these are also problems of methods. But the reference is more directly to subject-matter than to procedure, so that they involve what are commonly called metaphysical considerations in a way in which the former do not. they have to do with the analysis of the basic concept and presuppositions of the sciences.*⁵³

⁵² (bidang pertama meliputi semua persoalan yang bertalian secara langsung atau tak langsung dengan suatu pertimbangan mengenai metode ilmu).

⁵³ (persoalan-persoalan dalam bidang kedua dari filsafat ilmu agak kurang terumuskan baik daripada problem-problem tentang metode. Dalam suatu makna, banyak darinya merupakan pula persoalan-persoalan metode. tetapi penunjukannya secara langsung lebih kepada pokok soal daripada kepada prosedur sehingga persoalan-persoalan itu menyangkut apa yang biasanya disebut pertimbangan-pertimbangan metafisi dalam suatu cara yang bidang terdahulu tidak menyangkutinya. ini bertalian dengan analisis terhadap konsep-konsep dasar dan pra-anggapan-pa-angaapan dari ilmu-ilmu).

Benjamin memberikan contoh konsep-konsep seperti kekuatan materi, bilangan, urutan, kuantitas, waktu, infinitas, pengungkit sempurna, gerak tanpa gesekan, manusia ekonomi dan negara ideal. dalam hal ini problemnya ialah menunjukan secara cermat apa yang di maksud secara empiris oleh setiap konsep, apa artinya sebagai suatu konsep yang berlaku dalam ilmu, dan melalui langkah-langkah operasi apa artinya yang belakangan dapat di turunkan atau diuji oleh yang terdahulu.

- c) *The third area of the philosophy of the sciences consist, as was indicated above, of a miscellaneous group of probloems, which are not susceptible of any systematic classification. they may all be roughly described as concerned with the implications which science has, either in its contents or in its method, for the other aspect of our lives.*⁵⁴

Benjamin memerinci aneka ragam problem itu dalam tiga bagian: *Pertama* persoalan yang mengenai hubungan-hubungan teoritis antara ilmu yang satu dengan yang lain dan antara ilmu-ilmu dengan usaha-usaha manusia yang lain untuk memahami, menilai dan mengendalikan dunia; *Kedua* persoalan yang bersangkutan paut dengan implikasi-implikasi teoritis dari kebenaran-

⁵⁴ (bidang ketiga dari filsafat ilmu, sebagaimana telah di tunjukkan di atas, terdiri dari aneka ragam kelompok persoalan yang tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu penggolongan sistematis. Kesemua itu dapat secara kasar dilukiskan sebagai bersangkutan paut dengan implikasi-implikasi yang di punyai ilmu dalam isi maupun metodenya bagi aspek-aspek lain dari kehidupan kita).

kebenaran tertentu dalam ilmu sejauh ini mengubah pertimbangan-pertimbangan kita dari bidang-bidang lain dari pengalaman-pengalaman kita; *Ketiga* persoalan yang bertalian dengan efek-efek praktis, yakni efek-efek dari penemuan-penemuan ilmiah terhadap misalnya bentuk pemerintahan, cara hidup, kesehatan dan rasa senang .

2. Problem Menurut Michael Berry

- a) Bagaimanakah kuantitas dan rumusan dalam teori-teori ilmiah (misalnya suatu ciri dalam genetika atau momentum dalam mekanika Newton) bertalian dengan peristiwa-peristiwa dalam dunia alamiah di luar pikiran kita? Menurut kuantitas dan rumusan teori ilmiah dapat berkaitan dengan peristiwa alamiah di luar pikiran, sebab filsafat memberikan kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib, akan kebenarannya. Dan pengetahuan itu awalnya ditemukan di luar akal dan pikiran, lalu dengan seiring berjalannya waktu, rancangan itu dapat dibuktikan dengan akal pikiran sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Tinggal yang menafsirkan ke dalam hal positif atau negatifnya.
- b) Bagaimanakah dapat dikatakan bahwa teori atau dalil ilmiah adalah benar berdasarkan induksi dari sejumlah percobaan yang terbatas? Kebenaran dalam arti yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya, itulah tujuan tertinggi dan satu-satunya, bagi manusia, berfilsafat itu berarti mengatur hidupnya seinsaf-insafnya, senetral-netralnya dengan perasaan tanggung jawab, yakni

tanggung jawab terhadap dasar hidup yang sedalam-dalamnya, baik Tuhan, alam ataupun kebenaran. Dapat mengamati juga dengan akal pikiran bahwa analisa atau rancangan teori tersebut masuk akal atau tidak. Jika dalam teori bisa di terima dengan akal, maka teori tersebut dapat dinyatakan benar dengan pengetahuan.

3. Problem menurut B. Van Fraassen dan H. Margenau
Menurut kedua ahli ini problem-problem utama dalam filsafat ilmu setelah tahun 60-an ialah:

a) Metodologi

Hal-hal menonjol yang banyak diperbincangkan ialah mengenai sifat dasar dari penjelasan ilmiah (*scientific explanation*), logika penemuan (*logic of discovery*), teori probabilitas (*probability theory*), dan teori pengukuran (*theory of measurement*).

b) Landasan ilmu-ilmu

Ilmu-ilmu empiris hendaknya melakukan penelitian-penelitian mengenai landasannya dan mencapai sukses seperti halnya landasan matematik.

c) Ontologi

Persoalan utama yang diperbincangkan untuk dikaji ialah menyangkut konsep-konsep substansi, proses, waktu, ruang, kausalitas, berhubungan budi dan materi, serta status dari etitas-etitas teoritis. Menurut filsuf ini tiga hal mendasar yang menjadi problem utama dalam

filsafat ilmu adalah metodologi, landasan ilmu, dan ontologi.⁵⁵

4. Problem menurut David Hull

Filsuf biologi ini mengemukakan persoalan yang berikut:

*“The overriding question that pervades these latter volumes (The Foundations of Philosophy Series) is whether the traditional divisions of the empirical sciences into separate disciplines like geology, astronomy, and sociology reflect only differences in subject matter or result from basic differences in methodology. In short, is there a single philosophy of science, that is equally applicable to all areas of natural science, or are there several philosophies of science, each appropriate in its own domain?”*⁵⁶

⁵⁵ Metodologi sendiri akan menjelaskan tentang berbagai teori yang difungsikan untuk memberi arahan pada proses penelitian. Untuk landasan ilmu sendiri lebih mendasarkan pada pentingnya pengujian landasan ilmu yang akan dipakai sebagai acuan dalam berbagai penelitian. Untuk bagian *ontology*, B. Van Fraassen dan H. Margenau mementingkan membahas mengenai konsep, substansi, proses, waktu, ruang, kausalitas, budi dan materi, serta status dari etitas teoritis.

⁵⁶ (Persoalan menyampingkan yang meliputi jilid-jilid belakangan ini (seri *Foundation of Philosophy*) ialah apakah pembagian tradisional dari ilmu-ilmu empiris dalam cabang-cabang pengetahuan yang terpisah seperti geologi, astronomi, dan sosiologi mencerminkan semata-mata perbedaan dalam pokok soal ataukah hasil dari yang berlaku merata pada semua perbedaan pokok dalam metodologi. Secara singkat, adakah suatu filsafat ilmu tunggal yang berlaku merata pada semua bidang ilmu kealaman, atau adakah beberapa filsafat ilmu yang masing-masing cocok dalam ruang lingkupnya sendiri?.

5. Problem Menurut Victor Lenzen

Filsuf ini mengajukan dua problem:

- a) Struktur ilmu, yaitu metode dan bentuk pengetahuan ilmiah.
- b) Pentingnya ilmu bagi praktek dan pengetahuan tentang realitas.

Menurut Victor Lezen dua problem yang penting dibahas dalam filsafat ilmu adalah struktur ilmu dan kegunaan ilmu dalam praktek dan pengetahuan. Mengetahui struktur suatu ilmu akan mempermudah dalam memahaminya, selain itu jika mengetahui strukturnya akan tahu kemana arah perkembangan ilmu ini. Selanjutnya, adalah ilmu dalam praktek dan pengetahuan. Dalam melaksanakan praktek segala sesuatunya harus didasarkan pada ilmu, tanpa ilmu hal yang dipraktekan kemungkinan tidak akan berhasil karena tidak sesuai dengan prosedur yang ada.

6. Dari J. J. C. Smart

Filsuf ini mengumpamakan kalau seorang awam bukan filsuf, mengutip dari majalah Amerika Serikat berjudul *Philosophy of Science* dan majalah Inggris *The British Journal of the Philosophy of Science*, maka ditemukan dua jenis persoalan:

- a) Pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu, misalnya pola-pola perbincangan ilmiah, langkah-langkah pengujian teori ilmiah, sifat dasar dari dalil dan teori, dan cara-cara merumuskan konsep ilmiah.
- b) Kajian filsafati yang mempergunakan ilmu, misalnya bahwa hasil-hasil penyelidikan ilmiah akan menolong

para filsuf menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang manusia dan alam semesta. Menurut J. J. C. Smart perdebatan dalam problem filsafat ilmu ditekankan pada dua hal; *Pertama* yaitu pertanyaan tentang ilmu yang kemudian akan membantu dalam merumuskan konsep-konsep ilmiah. Dengan merumuskan sebuah konsep ilmiah maka suatu teori yang menjadi salah satu dasar suatu ilmu akan teruji kebenarannya. *Kedua* adalah kajian filsafati yang mempergunakan ilmu akan membantu para filsuf menjawab pertanyaan tentang semesta dan manusia. Mengapa demikian? Menurut J. J. C. Smart, kajian filsafati yang dimaksudkan disini adalah suatu penyelidikan atau penelitian, sehingga hasil dari kajian yang dilakukan tersebut berupa sebuah hasil penyelidikan yang teruji untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang semesta dan manusia.

7. Problem Menurut Joseph Sneed

Menurut pendapat filsuf ini, perbedaan dalam jenis problem-problem filsafat ilmu khusus (misalnya, variable tersembunyi, determinisme dalam mekanika quantum) dan jenis problem-problem filsafat ilmu seumumnya (misalnya; ciri-ciri teori ilmiah) yang telah umum diterima adalah menyesatkan. Hal itu dinyatakan demikian:

"I suggest that this 'duality' an ong problem in the philosophy of science is misleading. I maintain that philosophical problem about the nature of science-in-general are not, in any fundamental way, different from philosophical problems related only to particular sciences. In particular, there is

*no special sense in which the philosophy of particular sciences is not*⁵⁷

8. Problem Menurut Frederick Suppe

Menurut filsuf ini, problem yang paling pokok atau penting dalam filsafat ilmu ialah sifat dasar atau struktur teori ilmiah (*the nature or structure of scientific theories*). Alasannya ialah karena teori merupakan roda dari pengetahuan ilmiah dan terlibat dalam hampir semua segi usaha ilmiah. Tanpa teori, tidak akan ada problem-problem mengenai entitas teoritis, istilah teoritis, pembuktian kebenaran, dan kepentingan kognitif. Tanpa teori yang perlu diuji atau diterapkan, rancangan percobaan tidak ada artinya. Oleh karena itu, hanyalah agak sedikit lebih-lebihkan jika dinyatakan bahwa filsafat ilmu adalah suatu analisis mengenai teori dan peranannya dalam usaha ilmiah. Dijelaskan bahwa Frederick Suppe sangat mementingkan struktur teori ilmiah. Menurut Frederick teori ilmiah adalah sebuah dasar dari ilmu, tanpa adanya teori tidak diperlukan lagi percobaan untuk membuktikan kebenaran suatu teori. Jadi pada dasarnya teori merupakan hal dasar dalam sebuah ilmu pengetahuan.

⁵⁷ (Saya menyarankan bahwa dualitas diantara problem-problem filsafat ilmu ini adalah `menyesatkan. Saya berpendapat bahwa problem-problem filsafat tentang sifat dasar ilmu seumumnya tidaklah dalam suatu cara yang mendasar, berbeda dengan problem-problem filsafati yang bertalian semata-mata dengan ilmu-ilmu khusus. Secara khusus, tidaklah ada makna khusus bahwa filsafat ilmu umumnya merupakan suatu usaha normatif, sedang filsafat ilmu-ilmu khusus tidak).

9. Problem Menurut D. W. Theobald

Menurut filsuf ini, dalam filsafat ilmu terdapat dua kategori problem, yaitu:

- a) Problem-problem metodologis yang menyangkut struktur pernyataan ilmiah dan hubungan-hubungan diantara mereka (*the structure of scientific statemens and the relations between them*). Misalnya analisis probabilitas, peranan kesederhanaan dalam ilmu, realitas dari entitasteoretis, dalil ilmiah, sifat dasar penjelasan, dan hubungan antara penjelasan dan peramalan.
- b) Problem-problem tentang ilmu yang menyelidiki arti dan implikasi dari konsep-konsep yang di pakai para ilmuwan. Misalnya kausalitas, waktu, ruang dan alam semesta.

10. Problem Menurut W. H. Walsh

Filsuf sejarah ini menyatakan bahwa filsafat ilmu mencakup sekelompok problem yang timbul dari metode dan pra-anggapan dari ilmu serta sifat dasar dan persyaratan dari pengetahuan ilmiah .

11. Problem Menurut Walter Weimer

Ahli ini mengemukakan empat problem yaitu:

- a) *The quest for a theory of rational inference* (pencarian terhadap suatu teori penyimpulan rasional) ini berkisar pada penyimpulan induktif, sifat dasarnya dan kebenarannya.
- b) *The theory and criteria of scientific growth or progress* (teori dan ukuran bagi pertumbuhan atau kemajuan ilmiah). ini berkisar pada pertumbuhan pengetahuan ilmiah, pencirian dan penjelasannya. Misalnya dalam

melihat bahwa teori Einstein lebih unggul daripada teori sebelumnya, apakah ukurannya?

- c) *The quest for a theory of pragmatic action* (pencarian dalam suatu teori tindakan pragmatis) dalam menentukan suatu teori dalam suatu teori-teori yang salah, bagaimanakah cara untuk mengetahui secara pasti teori yang terkecil kesalahannya?
- d) *The problem of intellectual honesty* (problem mengenai kejujuran intelektual) ini menyangkut usaha mencocokkan perilaku yang sesungguhnya dari para ilmuwan dengan teori yang mereka anut.

12. Problem Menurut Philip Wiener

Menurut Philip Wiener, para filsuf ilmu dewasa ini membahas problem-problem yang menyangkut:

- a) Struktur logis atau ciri-ciri metodologis umum dari ilmu-ilmu.
- b) Saling hubungan di antara ilmu-ilmu.
- c) Hubungan ilmu-ilmu yang sedang tumbuh dengan tahap-tahap lainnya dari peradaban, yaitu kesusilaan, politik, seni, dan agama.

Dapat dikatakan bahwa secara umum Philip Wiener memfokuskan pembahasan problem-problem filsafat ilmu pada struktur ilmu itu sendiri dan juga pada keterkaitan ilmu yang satu dengan yang lainnya.

Dengan mengetahui struktur ilmu yang dipelajari, hal ini akan sangat membantu seseorang dalam mempelajari ilmunya. Selain itu jika mengetahui hubungan suatu ilmu dengan ilmu lainnya, akan dapat dibuat perpaduan yang serasi antara kedua ilmu yang

memiliki keterkaitan hubungan tersebut. Hal ini mungkin akan berguna untuk menciptakan suatu disiplin ilmu baru.

e. Manfaat Belajar Filsafat Ilmu

Filsafat Ilmu adalah suatu bidang studi filsafat yang obyek materinya berupa ilmu pengetahuan dalam berbagai jenis dan perwujudannya. Jadi meliputi prulalitas ilmu pengetahuan. Sementara objek formalnya yaitu berupa hakekat ilmu pengetahuan. Jadi Filsafat Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang benar secara hakiki mengenai objek pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan atau sudut pandang metode atau sistem yang filosofis.⁵⁸

Kedua faktor tersebut dalam perkembangannya menghasilkan teknologi yang berkemampuan luar biasa. Agaknya manusia sebagai penghasil teknologi diarahkan menuju kemudahan. Akan tetapi dibalik semua itu manusia menjadi tamak, serakah dan manusia lupa terhadap tugasnya. Sebagai khalifah. Bahkan manusia kehilangan moral dan imannya, bersifat individual, egoistic dan eksploitatif, dalam lingkungan, bahkan terhadap Tuhan. Dengan kenyataan seperti itu filsafat hadir di tengah keragaman ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meluruskan sehingga terarah pada pencapaian tujuannya. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya bernilai ilmiah saja melainkan bernilai ilmiah ke-Ilahian.

⁵⁸ <http://www.artikelbagus.com/2012/06/manfaat-dan-makna-filsafat-ilmu.html>

Dengan demikian, ilmu pengetahuan harus berdasarkan diri pada aspek ontology, epistemology dan axiology. Filsafat dapat menetralsir kemungkinan-kemungkinan yang dimunculkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasar pada uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa Filsafat Ilmu hadir dengan memikul tanggung jawab yang berat, karena di samping menetralsir temuan-temuan ilmu pengetahuan, juga memikirkan bagaimana ilmu pengetahuan berdaya guna dalam kehidupan manusia. Berbicara di seputar manfaat filsafat, paling tidak, dapat disistematiskan pada beberapa poin berikut:⁵⁹

- a) Menumbuh-kembangkan ilmu pengetahuan untuk menuju kemuliaan sehingga mampu menembus dimensi sekularisme ilmu pengetahuan.
- b) Membentuk dan mengembangkan wawasan epistemology ilmu pengetahuan sehingga moralitas keserjanaan, yaitu sifat ilmiah menjadi populer. Dengan demikian iptek dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya kepentingan subjek manusia melainkan juga kepentingan alam sebagai kebutuhan yang menyeluruh.
- c) Tuntutan etis, ilmu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan sehingga kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera dan bahagia dalam kelestarian alam lingkungan semakin nyata.

⁵⁹ <http://www.referensimakalah.com/2012/06/makna-dan-manfaat-filsafat-ilmu.html>

SUMBER PENGETAHUAN : RASIONALISME DAN EMPIRIS

A. RASIONALISME

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek.⁶⁰

Bagi aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme yang disebabkan kelemahan alat indera dapat dikoreksi, seandainya akal digunakan. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata akal.

Para penganut rasionalisme yakin bahwa, kebenaran dan kesesatan terletak dalam ide dan bukannya di dalam diri barang

⁶⁰ Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (Sansekerta), “*mens*” (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu. Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2011), 48.

sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, kebenaran hanya ada dalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja. Akal, selain berkerja karena ada bahan dari indera, juga akal dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi akal dapat juga menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul *abstraks*.⁶¹

Descartes, seorang pelopor rasionalisme berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Ia yakin kebenaran-kebenaran semacam itu ada dan kebenaran tersebut dikenal dengan cahaya yang terang dari akal budi sebagai hal-hal yang tidak dapat diragukan.⁶² Dengan demikian, akal budi dipahami sebagai sejenis perantara suatu teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan kebenaran, artinya dengan melakukan penalaran yang akhirnya tersusunlah pengetahuan.

Tetapi rasionalisme juga mempunyai kelemahan, seperti mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya tetapi meniru orang lain tidak.

⁶¹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta; Rajawali Pers, 2005), 22.

⁶² Di desa La Haye-lah tahun 1596 lahir Rene Descartes (1596-1650), filosof, ilmuwan, matematikus Perancis yang tersohor. Waktu mudanya dia sekolah Yesuit, College La Fleche. Begitu umur dua puluh dia dapat gelar ahli hukum dari Universitas Poitiers walau tidak pernah mempraktekkan ilmunya samasekali. Meskipun Descartes peroleh pendidikan baik, tetapi dia yakin betul tak ada ilmu apa pun yang bisa dipercaya tanpa matematik. Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu.*, 50.

Dari penjabaran di atas yaitu, Aliran Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal-lah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan yang perlu mutlak.⁶³

Teladan yang dikemukakan adalah ilmu pasti, tokoh-tokoh filsafat rasionalisme diantaranya:⁶⁴

1. Rene Descartes (1596-1650)

Yang memberi alas kepada aliran ini adalah 'Rene Descartes atau Cartesius (1596-1650) yang juga disebut "Bapa Filsafat Modern". Semula ia belajar pada sekolah Yesuit dan kemudian ia belajar ilmu hukum, ilmu kedokteran dan ilmu alam.⁶⁵ Baru pada tahun 1619 ia memperoleh jurusan yang pasti dalam studinya. Menurut pendapatnya pada waktu itu ia mendapat wahyu Ilahi, yang isinya memberitakan kepadanya bahwa, ilmu pengetahuan haruslah satu, tanpa bandingnya, serta harus disusun oleh satu orang sebagai satu bangunan yang berdiri sendiri menurut satu metode yang umum. Adapun yang harus dipandang sebagai yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah (*clear and distinctly*), artinya, bahwa gagasan-gagasan/ide-ide seharusnya dapat dibedakan dengan presis dari gagasan-gagasan atau ide-ide yang lain. Bukanlah maksud Descartes untuk mendirikan filsafatnya di atas asas yang logis abstrak, sebab ia memperhatikan sekali kepada

⁶³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 32.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 45.

⁶⁵ Ibid., 48.

realitas yang ada. Sedang asas yang pertama adalah suatu dalil yang eksistensial.⁶⁶

Ilmu pasti menjadi suatu contoh bagi cara mengenal atau mengetahui yang maju. Sekalipun demikian ilmu pasti bukanlah metode yang sebenarnya bagi ilmu pengetahuan. Ilmu pasti hanya boleh dipandang sebagai penerapan yang paling jelas dari metode ilmiah. Metode ilmiah itu sendiri adalah lebih umum. Segala gagasan yang dikenal dari kebiasaan dan perwarisan atau dari kecenderungan, baru bernilai. Jika secara metodis diperkembangkan dari intuisi yang murni.

Kebenaran memang ada, dan kebenaran dapat dikenal, asal jiwa berusaha untuk membebaskan diri dari isinya yang semula. Meniadakan jalan dari luar ke dalam dan mulai lagi dengan jalan dari dalam ke luar. Seperti yang dikemukakan di atas yang harus dipandang sebagai yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah-pilah.⁶⁷

Sebagai contoh: kalau melihat orang berjalan-jalan, yang di lihat pakaiannya, dan lain-lain. Apa yang kita duga, kita lihat dengan mata kita itu hanya dapat kita ketahui semata-mata dengan kuasa penilaian kita, yang terdapat di dalam rasio atau akal. Descartes diharuskan oleh ketidakpastian yang terdapat pada zaman itu.⁶⁸ Pemikiran *skolastik*,⁶⁹ seperti yang

⁶⁶ Seperti ungkapannya yaitu *cogito ergo sum*. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2003), 34.

⁶⁷ Ibid., 40.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*., 53.

⁶⁹ Istilah skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school*, yang berarti sekolah. Atau dari kata *schuler* yang mempunyai arti kurang lebih sama yaitu ajaran atau sekolahan. Yang demikian karena sekolah

telah ia terima, ternyata tidak tahu bagaimana harus menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan Positif yang dihadapinya. Ternyata bahwa wibawa Aristoteles yang terdapat di dalam skolastik itu menghambat ilmu pengetahuan. Juga bentuk yang bermacam-macam dari filsafat Renaissance, yang sering saling bertentangan, tidak berhasil memberi tempat kepada hasil-hasil ilmu pengetahuan tadi. Pada waktu itu pemikiran orang masih terlalu dipengaruhi oleh khayalan-khayalan.⁷⁰ Seolah-olah Descartes merasa terdorong untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional dan segala gagasan filsafati yang ada pada zamannya. Untuk dapat mulai hal-hal yang baru itu ia harus memiliki suatu pangkal pemikiran yang pasti. Pangkal pemikiran yang pasti itu menurut dia adalah melalui keragu-raguan.⁷¹

Hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu bahwa aku ragu-ragu (aku meragukan segala sesuatu). Ini bukan khayalan melainkan kenyataan. Aku ragu-ragu, atau aku berpikir dan oleh karena aku berpikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*).⁷²

yang diadakan oleh Karel Agung yang mengajarkan apa yang diistilahkan sebagai *artes liberales* (seni bebas) meliputi mata pelajaran gramatika, geometria, arithmatika, astronomi, musik, dan dialektika. Dialektika ini sekarang disebut logika dan kemudian meliputi seluruh filsafat. Jadi, skolastik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah. Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung; Pustaka Setia, 2004), 17.

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*., 19.

⁷¹ Ibid., 54.

⁷² Semboyan yang langsung akrab muncul (*exist*) ketika membahas filsafat.

Inilah suatu pengetahuan langsung yang disebut kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophicum*). Aku berada karena aku berpikir. Jadi aku adalah suatu yang berpikir *cogito* (aku berpikir) adalah pasti, sebab *cogito* “jelas dan terpilah-pilah”.

Bagi manusia pertama-tama yang jelas dan terpilah-pilah adalah pengertian “Allah” sebagai tokoh yang secara sempurna tidak terbatas atau berada dimana-mana/di dalam roh kita ada suatu pengertian tentang sesuatu yang tiada batasnya. Oleh karena kita sendiri adalah makhluk yang terbatas. Maka tidak mungkin bahwa pengertian tentang sesuatu yang tiada batasnya itu adalah hasil pemikiran kita sendiri.

Jiwa adalah substansi yang tunggal, yang tidak bersifat bendawi dan yang tidak dapat mati. Jika memiliki pemikiran sebagai sifat asasinya. Tubuh memiliki sifat asasiya: keluasan.⁷³

Yang disebut substansi adalah apa yang berada sedemikian rupa, sehingga tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk berada. Substansi yang dipikirkan seperti itu sebenarnya hanya ada satu saja, yaitu Allah.

Yang disebut Modus (Jamak Modi) adalah segala sifat substansi yang tidak mutlak perlu dan yang dapat berubah.⁷⁴ Yang disebut atribut adalah sifat asasi. Jelas juga bahwa roh atau jiwa memiliki sebagai sifat asasinya: pemikiran (*cogitation*), dan memiliki sebagai modinya: pikiran-pikiran individual, gagasan-gagasan dan gejala-gejala kesadaran yang lain. Roh atau jiwa pada hakekatnya berbeda dengan benda.

⁷³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu.*, 38.

⁷⁴ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum; dari Metodologi sampai Teofilosofi* (Bandung; Pustaka Setia, 2008), 35.

Sifat asasi roh adalah pemikiran, sedang sifat asasi benda adalah keluasan. Manusia bukanlah tujuan penciptaan dan juga bukan menjadi pusatnya. Umat manusia mewujudkan suatu organisme yang besar, sedang perorangan adalah bagian dari keseluruhan.⁷⁵ Oleh karena itu jika perlu, perorangan harus mau berkorban demi kebaikan keseluruhan umat manusia.

Arti Descartes terletak di sini, bahwa ia telah memberi suatu arah yang pasti kepada pemikiran modern, yang menjadikan orang dapat mengerti aliran-aliran filsafat yang timbul kemudian daripada dia, yaitu idealisme⁷⁶ dan positivisme.⁷⁷

2. Gootfried Eihelm von Leibniz

Gootfried Eihelm von Leibniz lahir pada tahun 1646 M dan meninggal pada tahun 1716 M. Ia filosof Jerman, matematikawan, fisikawan, dan sejarawan. Metafisikanya adalah idea tentang substansi yang dikembangkan dalam konsep *monad*.⁷⁸

Metafisika Leibniz sama memusatkan perhatian pada substansi. Bagi Spinoza, alam semesta ini mekanistik dan keseluruhannya bergantung kepada sebab, sementara substansi pada Leibniz ialah *prinsip akal yang mencukupi*, yang secara

⁷⁵ Ibid., 37.

⁷⁶ Idealisme yang diyakini sebagai *the way of our life till the end of our life*.

⁷⁷ K. Bertebs, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta; Kanisius, 1975), 74.

⁷⁸ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar* (Jakarta; Bumi Aksara, 2007), 32.

sederhana dapat dirumuskan "sesuatu harus mempunyai alasan". Bahkan Tuhan juga harus mempunyai alasan untuk setiap yang dicintai-Nya. Leibniz berpendapat bahwa substansi itu banyak. Ia menyebut substansi-substansi itu *monad*.⁷⁹ Setiap *monad* berbeda dengan yang lain, dan Tuhan (sesuatu yang *supermonad* dan satu-satunya *monad* yang tidak dicipta) adalah Pencipta *monad-monad* itu.

3. Blaise Pascal (1623-1662 M)

Orang ketiga yang kita bicarakan adalah Blaise Pascal (1623-1662). Adalah seorang ahli ilmu pasti, ahli ilmu alam dan seorang filsuf. Ia berusaha untuk membela agama kristen, yang mendapat serangan-serangan hebat karena pemikiran modern ini. Di satu pihak ia sama halnya dengan Descartes, mencintai ilmu pasti dan ilmu alam, akan tetapi di lain pihak ia menampakan perbedaan dengan Descartes. Perbedaannya terletak pada pengertian tentang sifat ilmu alam jauh melebihi Descartes. Ia menerima serta menerapkan metode induktif seperti yang dipakai di dalam ilmu alam. Ilmu pasti bukan suatu ilmu yang metodenya harus ditiru oleh seorang filsuf. Sebab seorang filsuf pertama-tama harus menyelami keadaan

⁷⁹ Setiap *monad* mencerminkan semua *monad* lainnya. Misalnya, saat aku menyadari selembur daun jatuh di depanku, kesadaranku itu merupakan sebuah keadaan dari monad yang mencerminkan keadaan monad-monad lain yang bersama-sama mengidentifikasi "daun", sedemikian rupa sehingga dari sudut pandang kesadaran yang kacau, daun itu disadari dalam keadaan "jatuh". Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*., 57.

manusia yang konkrit dihadapi, orang demi orang, bahwa realitas itu pada hakekatnya adalah suatu rahasia.⁸⁰

Filsafat pascal mewujudkan suatu dialog diantara manusia yang konkrit dengan Allah. Di dalam relitas hidup manusia terdapat tiga macam tertib, yaitu: tertib bendawi, tertib rohani, dan tertib kasih. Pengetahuan didapatkan dari pengamatan di dalam pengamatan inderawi tidak dapat ditetapkan apa yang subyektif dan apa yang obyektif. Segala pengetahuan dimulai dengan gambaran-gamabaran inderawi. Kemudian ditingkatkan hingga sampai kepada tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi, yaitu pengetahuan rasional dan pengetahuan intuitif.⁸¹

4. Spinoza (1632-1677 M)

Di dalam etikanya Spinoza mulai dengan menguraikn hal afek-afek atau perasaan-perasaan. Segala perasaan atau afek lainnya diturunkan dari ketiga perasaan. Pertama-tama yang diturunkan dari rasa gilang adalah kasih (*amor*), sedang yang dirutunkan dari rasa sedih adalah kebencian (*odium*). Selanjutnya, kemudian diturunkan lagi rasa kagum (*admiratio*) dari pada kasih dan penghinaan (*contemptus*) dari pada kebencian.⁸²

Latar belakang pemikiran Spinoza ini adalah pengertian aktivitas. Aktivitas-lah yang dapat membawanya kepada kesempurnaan. Tujuan pengenalan segala perasaan tadi adalah

⁸⁰ Ibid., 58.

⁸¹ Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), 25.

⁸² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta; Kanisius, 1980), 28.

untuk menguasainya. Barang siapa mengenal akan segala perasannya, ia akan melihat gejala-gejala, perasaan-perasaan itu dalam hubungannya, sehingga ia juga akan menguasainya. Di dalam perealisasi diri dalam kasih yang akali inilah manusia berusaha menuju kepada Allah (*amor Dei intellectualis*).⁸³

Ajaran Spinoza di bidang metafisika menunjukkan kepada suatu ajaran Monistis yang logis, yang mengajarkan bahwa dunia sebagai keseluruhan, mewujudkan suatu substansi tunggal. Ajaran ini didasarkan atas keyakinan, bahwa tiap hal memiliki suatu subyek tunggal dan suatu predikat tunggal, sehingga harus disimpulkan, bahwa segala hubungan dan kejamakan adalah semu.

B. EMPIRISME

Kata ini berasal dari kata Yunani, yaitu; *empeirisko*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Pengetahuan inderawi bersifat *parsial*. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, berhubungan dengan sifat khas fisiologis indera dan dengan objek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Masing-masing indera menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objeknya. Jadi pengetahuan inderawi berada menurut

⁸³ Ibid., 29.

perbedaan indera dan terbatas pada sensibilitas organ-organ tertentu.⁸⁴

John Locke (1632-1704), bapak empiris Britania mengemukakan teori tabula rasa (sejenis buku catatan kosong). Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk itu sederhana, lama-kelamaan menjadi kompleks, lalu tersusunlah pengetahuan berarti. Jadi, bagaimanapun kompleks pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Jadi, pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar.⁸⁵

David Hume, salah satu tokoh empirisme mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam

⁸⁴ Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*., 116.

⁸⁵ John Locke lahir 29 Agustus 1632 meninggal 28 Oktober 1704. Ia seorang filsuf abad ke-17 ternama dalam bidang kemasyarakatan dan epistemologi. Gagasan terkenal John Locke adalah mengenai bentuk pemerintahan. Ia menjelaskan "Pemerintah adalah manifestasi dari yang diperintah". Idenya Menjadi pondasi bagi konsep hukum dan pemerintahan Amerika. Dalam bidang epistemologi dan filsafat, pemikiran John Locke juga memiliki banyak pengaruh signifikan di Amerika. Locke diposisikan dalam kelompok yang disebut empiris Inggris, bersama David Hume dan George Berkeley. Karya-karya besar John Locke antara lain (1) *Essay Tentang Memahami Manusia* (1689), (2) *A Letter Concerning Toleration* (1690), (3) *Essay tentang Pemerintahan Sipil* (1690). Ibid., 120.

hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu:⁸⁶

1. Kesan-kesan (*impression*)

Yang dimaksud kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, seperti merasakan tangan terbakar.

2. Ide-ide (*ideas*)

Yang dimaksud dengan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman.

Jadi, gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat konkret dan dapat dinyatakan lewat pancaindera.

Berdasarkan teori ini, akal hanya mengelola konsep gagasan inderawi. Kaum empiris juga menganggap akal sebagai sejenis tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Akal berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa tersebut, padahal hubungan yang demikian itu bersifat kemungkinan belaka dan pengetahuan kita tentang hubungan peristiwa tersebut sesungguhnya berasal dari pengalaman.

⁸⁶ Hume lahir di Edinburgh Skotlandia pada April 26, 1711 anak bungsu dalam keluarga yang baik tetapi tidak kaya. Ayahnya meninggal ketika Hume masih kecil, dan ia dibesarkan oleh ibunya di perkebunan keluarga Ninewells, dekat Berwick. Hume adalah seorang murid yang sukses, dan sebagai anak muda, ia memiliki perhatian yang tinggi terhadap sastra dan filsafat. Solomon, menyebut bahwa filsafat Hume adalah skeptisisme yang menyeluruh. Tahun 1723 ia masuk Universitas Edinburgh, studi pada hukum sesuai keinginan ibunya. Selama tiga tahun studi hukum dia membangun pandangan filsafatnya. Ibid., 121.

Diantara tokoh dan pengikut aliran Empirisme adalah Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Lock dan lainnya.⁸⁷

1. Francis Bacon (1210-1292 M)

Menurut Francis Bacon,⁸⁸ bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan inderawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati. Pengetahuan haruslah dicapai dengan induksi. Kata Bacon selanjutnya: Kita sudah terlalu lama dipengaruhi oleh metode deduktif. Dari dogma-dogma diambil kesimpulan. Itu tidak benar, haruslah kita sekarang memperhatikan yang konkrit mengelompokkan, itulah tugas ilmu pengetahuan.

2. Thomas Hobbes (1588-1679 M)

Menurut Thomas Hobbes,⁸⁹ berpendapat bahwa pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan.

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum.*, 62.

⁸⁸ Francis Bacon, lahir di London, Inggris dan belajar di Cambridge. Dia terkenal sebagai penemu praktek metode ilmiah. Dia bermaksud meninggalkan ilmu pengetahuan yang lama dan mengusahakannya yang baru. Francis Bacon adalah peletak dasar bagi metode induksi modern dan menjadi pelopor yang mensistimatisasi secara logis produser ilmiah. Seluruh filsafatnya bersifat praktis, yaitu untuk menjadikan manusia menguasai kekuatan-kekuatan alam dengan perantaraan penemuan-penemuan ilmiah.

⁸⁹ Dilahirkan pada 5 April 1588 di Malmesbury, Wiltshire, Inggris. Hobbes merupakan tokoh penting dalam perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan, dan ilmu politik modern. Salah satu karya Hobbes adalah *Leviathan* (1651). Karya ini mengungkap tentang hubungan kekuasaan antara individu dengan negara. Dalam karyanya itu, Hobbes mengatakan manusia pada dasarnya hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, segala tindakan manusia mengarah pada pemupukan kekuasaan dan hak

Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan inderalah yang merupakan kebenaran. Pengetahuan interlektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data-data inderawi belaka.

3. John Locke (1632-1704 M)

Ia adalah filosof Inggris yang banyak mempelajari agama Kristen. Filsafat Locke dapat dikatakan *anti metafisika*. Ia menerima keraguan sementara yang diajarkan oleh Descartes, tetapi ia menolak intuisi yang digunakan oleh Descartes. Ia juga menolak metode deduktif Descartes dan menggantinya dengan generalisasi berdasarkan pengalaman; jadi, induksi. Bahkan Locke menolak juga akal (*reason*). Ia hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode induksi.

Buku Locke, *Essay Concerning Human Understanding* (1689 M), ditulis berdasarkan satu premis, yaitu semua pengetahuan datang dari pengalaman. Ini berarti tidak ada yang dapat dijadikan idea untuk konsep tentang sesuatu yang berada di belakang pengalaman, tidak ada idea yang diturunkan seperti yang diajarkan oleh Plato. Dengan kata lain, Locke menolak adanya *innate ide*; termasuk apa yang diajarkan oleh Descartes, *Clear and Distinct Idea*. *Adequate idea* dari Spinoza, *truth of reason* dari Leibniz, semuanya

milik sehingga akan menjurus pada perang, antara semua lawan semua (Bahasa Latinnya *homo homini lupus* yang berarti manusia adalah serigala bagi sesamanya).

<http://deddysumardi.wordpress.com/2010/12/10/negara-leviathan-thomas-hobbes/>

ditolaknya. Yang *innate* (bawaan) itu tidak ada. Inilah argumennya.⁹⁰

- a. Dari jalan masuknya pengetahuan kita mengetahui bahwa *innate* itu tidak ada. Memang agak umum orang beranggapan bahwa *innate* itu ada. Ia itu seperti ditempelkan pada jiwa manusia, dan jiwa membawanya ke dunia ini. Sebenarnya kenyataan telah cukup menjelaskan kepada kita bagaimana pengetahuan itu datang, yakni melalui daya-daya yang alamiah tanpa bantuan kesan-kesan bawaan, dan kita sampai pada keyakinan tanpa suatu pengertian asli.
- b. Persetujuan umum adalah argumen yang terkuat. Tidak ada sesuatu yang dapat disetujui oleh umum tentang adanya *innate idea* justru dijadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
- c. Persetujuan umum membuktikan adanya *innate idea*.
- d. Apa *innate idea* itu sebenarnya tidaklah mungkin diakui dan sekaligus juga tidak diakui adanya. Bukti-bukti yang mengatakan ada *innate idea* justru di jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
- e. Tidak juga dicetakkan (*distempelkan*) pada jiwa sebab pada anak idiot, *ide yang innate* itu tidak ada, padahal anak normal dan anak idiot sama-sama berpikir.

Ia mengatakan bahwa apa yang dianggapnya substansi ialah pengertian tentang obyek sebagai idea tentang obyek itu yang dibentuk oleh jiwa berdasarkan masukan dari indera. Akan tetapi, Locke tidak berani menegaskan bahwa idea itu adalah substansi obyek, substansi tidak tahu. Persoalan

⁹⁰ Ibid., 65.

substansi agaknya adalah persoalan metafisika sepanjang masa; Berkeley dan Hume masih juga membicarakannya.

4. David Hume (1711-1776 M)

Solomon menyebut Hume sebagai *ultimate skeptic*, skeptic tingkat tertinggi. Ia dibicarakan di sini sebagai seorang skeptis, dan terutama sebagai seorang empiris. Menurut Bertrans Russel, yang tidak dapat diragukan lagi pada Hume ialah seorang skeptis.

Buku Hume, *Treatise of Human Nature* (1739 M), ditulisnya ketika ia masih muda, yaitu ketika ia berumur dua puluh tahunan awal. Buku itu tidak banyak menarik perhatian orang, karenanya. Hume pindah ke subyek lain, lalu ia menjadi seorang yang terkenal sebagai sejarawan. Kemudian pada tahun 1748 M ia menulis buku yang memang terkenal. *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Baik buku *Treatise* maupun buku *Enquiry* kedua-duanya menggunakan *metoda Empirisme*, sama dengan John Locke. Sementara Locke hanya sampai pada idea yang kabur yang tidak jelas berbasis pada sensasi (khususnya tentang substansi dan Tuhan), Hume lebih kejam.⁹¹

5. Herbert Spencer (1820-1903 M)

Filsafat Herbet Spencer berpusat pada teori evolusi. Sembilan tahun sebelum terbitnya karya Darwin yang terkenal, *The Origen of Species* (1859 M), Spencer sudah menerbitkan bukunya tentang teori evolusi. Empirismenya terlihat jelas dalam filsafatnya tentang *the great unknowable*.

⁹¹ Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum.*, 122.

Menurut Spencer, kita hanya dapat mengenali fenomena-fenomena atau gejala-gejala. Secara prinsip pengenalan kita hanya menyangkut relasi-relasi antara gejala-gejala. Di belakang gejala-gejala ada sesuatu yang oleh Spencer disebut yang *tidak diketahui* (*the great unknowable*).⁹²

Akhirnya Spencer mengatakan : idea-idea keilmuan pada akhirnya adalah penyajian realistik yang tidak dapat dipahami”. Inilah yang dimaksud dengan the great unknowable, teka-teki besar.⁹³

Jadi, dalam empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari pancaindera. Akal tidak berfungsi banyak, walaupun ada, itu sebatas ide yang kabur. Namun aliran ini mempunyai banyak kelemahan, antara lain:⁹⁴

1. Indera terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil, apakah ia benar-benar kecil? Ternyata tidak. Keterbatasan inderalah yang menggambarkan seperti itu. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang salah.
2. Indera menipu, pada orang yang sakit malaria, gula rasanya pahit, udara akan terasa dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
3. Objek yang menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi. Jadi objek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh indera, ia membohongi indera.
4. Berasal dari indera dan objek sekaligus. Dalam hal ini, indera (mata) tidak mampu melihat seekor kerbau secara

⁹² Harun, *Filsafat Barat 2.*, 36.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum.*, 128.

keseluruhan, dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Kesimpulannya ialah empirisme lemah karena keterbatasan indera manusia.

C. KRITISISME

Pendirian aliran rasionalisme dan Empirisme sangat bertolak belakang. Rasionalisme berpendirian bahwa rasiolah sumber pengetahuan, sedang Empirisme sebaliknya berpendirian bahwa pengalamanlah yang menjadi sumber tersebut.⁹⁵

Immanuel Kant (1724-1804 M)⁹⁶ berusaha mengadakan penyelesaian atas pertikaian itu dengan filsafatnya yang dinamakan Kritisisme (aliran yang krisis). Untuk itulah ia menulis 3 buku yang berjudul:⁹⁷

- 1) *Kritik der Reinen Vernunft* (kritik atas rasio murni)
- 2) *Kritik der Urteilkraft* (kritik atas dasar pertimbangan)

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum.*, 84.

⁹⁶ Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman. Karya Kant yang terpenting adalah *Kritik der Reinen Vernunft*, 1781. Dalam bukunya ini ia “membatasi pengetahuan manusia”. Atau dengan kata lain “apa yang bisa diketahui manusia.” Ia menyatakan ini dengan memberikan tiga pertanyaan: Apa-apa yang bisa diketahui manusia hanyalah yang dipersepsi dengan panca indra. Lain daripada itu merupakan “ilusi” saja, hanyalah ide. Semua yang harus dilakukan manusia harus bisa diangkat menjadi sebuah peraturan umum. Hal ini disebut dengan istilah “*imperatif kategoris*”. Contoh: orang sebaiknya jangan mencuri, sebab apabila hal ini diangkat menjadi peraturan umum, maka apabila semua orang mencuri, masyarakat tidak akan jalan. Yang bisa diharapkan manusia ditentukan oleh akal budinya. Inilah yang memutuskan pengharapan manusia.

⁹⁷ *Ibid.*, 85.

3) Kritik rasio praktis

Menurut Kant dalam pengenalan inderawi selalu sudah ada 2 bentuk apriori, yaitu ruang dan waktu. Kedua-duanya berakar dalam struktur subyek sendiri. Memang ada suatu realitas terlepas dari subyek yang mengindera, tetapi realitas (*das ding an sich* = benda dalam dirinya) tidak pernah dikenalnya. Kita hanya mengenal gejala-gejala yang merupakan sintesa antara hal-hal yang datang dari luar (*aposteriori*) dengan bentuk ruang dan waktu (*apriori*).⁹⁸

D. POSITIVISME

Abad ke-19 dapat dikatakan sebagai abad *positivisme* dengan tokohnya Auguste Comte (1798-1857),⁹⁹ karena pengaruh aliran ini demikian kuatnya dalam dunia modern. Filsafat menjadi praktis bagi tingkah laku manusia sehingga tidak lagi memandang penting berfikir yang bersifat abstrak.¹⁰⁰

Positivisme kata kuncinya terletak pada kata positif itu sendiri yaitu lawan dari khayal, merupakan sesuatu yang riil dan objek penyelidikannya didasarkan pada kemampuan. Kata positif juga lawan dari sesuatu yang tidak bermanfaat dan

⁹⁸ Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat*, 41.

⁹⁹ Nama panjang: Isidore Marie Auguste François Xavier Comte; lahir di Montpellier, Perancis, 17 Januari 1798 – meninggal di Paris, Perancis, 5 September 1857 pada umur 59 tahun, adalah seorang filsuf Perancis yang dikenal karena memperkenalkan bidang ilmu sosiologi serta aliran positivisme. Melalui prinsip positivisme, Comte membangun dasar yang digunakan oleh akademisi saat ini yaitu pengaplikasian metode ilmiah dalam ilmu sosial sebagai sarana dalam memperoleh kebenaran. www.Wikipedia.org

¹⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 87.

disinilah terjadi progress (kemajuan). Positif juga berarti jelas dan tepat.¹⁰¹ Disinilah diperlukan filsafat yang mampu memberi atau mebeberkan fenomena dengan tepat dan jelas. Positif juga lawan dari kata negatif dan ada keterkaitan selalu dengan masalah yang menuju kepada penataan atau penertiban.

Penggolongan ilmu pengetahuan oleh Comte didasarkan kepada sejarah ilmu itu sendiri yang menunjuk adanya gejala yang umum yang mempunyai sifat sederhana menuju kepada gejala yang kompleks dan semakin konkret. Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah ilmu pasti (matematika) dan secara berturut-turut astronomi, fisika, kimia, biologi, dan akhirnya fisika sosial atau sosiologi.¹⁰² Penggolongan tersebut mensyaratkan adanya perkembangan ilmu yang lambat dan cepat. Yang paling cepat perkembangannya adalah yang sederhana dan umum objeknya. Dan ada yang paling lambat perkembangannya adalah yang paling kompleks objek permasalahannya, misalnya fisika sosial.

Sejarah manusia berkembang menurut tiga tahap, yaitu; tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau riil. Tahap teologi atau fiktif merupakan tahap dimana manusia menggambarkan fenomena alam

¹⁰¹ *Positivism. Doctrine associated with COMTE who adopted the term 'positive' to convey six features of things; being real, useful, certain, precise organic, relative. He used it of his, which insisted on applying the scientific attitude not only to the sciences but also to human affairs. (A ditionary of philosophy: 261, A.R Lacey. 1996. New York penerbit: Routledge).*

¹⁰² Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta; Kanisius, 2006), 56.

sebagai produk dari tindakan langsung, hal yang berifat supranatural. Pada tahap ini manusia mencari dan menemukan sebab yang pertama dan tujuan akhir segala sesuatu yang ada dengan selalu mengkontekstualisasikan dengan hal yang sifatnya mutlak.¹⁰³

Tahap metafisik merupakan tahap dimana kekuatan-kekuatan supranatural digantikan oleh kekuatan yang bersifat abstrak, yang dipercaya mampu mengungkapkan rahasia fenomena yang dapat diamati. Dogma-dogma telah ditinggalkan dan kemampuan akal budi manusia dikembangkan secara maksimal sehingga kekuatan yang bersifat magis digantikan dengan analisis berfikir untuk membedakan yang natural dan supranatural, yang fisik dan metafisik sehingga manusia berperan sebagai subjek yang berjarak dengan objek. Comte menggambarkan sebagai tahap perkembangan manusia dari sifat ketergantungan menuju sifat mandiri atau dewasa. Tahap ini merupakan masa peralihan yang penuh konflik dan merupakan tahap yang menentukan menuju tahap positivisme.

Tahap ketiga adalah positivisme yaitu orang mulai menoleh, mencari sebab-sebab terakhir dari kejadian alam, kemudian berubah kepada penemuan hukum-hukum yang menyelimuti dengan menggunakan pengamatan dan pemikiran. Tahap ini merupakan tahap *science* dengan tugas pokok memprediksi fenomena alam dalam rangka memanfaatkannya. Manusia telah sampai pada pengetahuan

¹⁰³ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Penerbit Rake Sarasin, 2001), 44.

yang positif yang dapat dicapai melalui observasi, eksperimen, komparasi dan hukum-hukum umum. Pengetahuan yang demikian menunjuk pada pengetahuan yang pasti, riil, jelas dan bermanfaat.

Comte dengan ilmu pengetahuan positifnya, yang pada tahap akhir perkembangan akal budi manusia menjadi pedoman hidup dan landasan kultural, institusional dan kenegaraan untuk menuju masyarakat yang maju dan tertib, merdeka dan sejahtera. Bangunan ilmu pengetahuan positif itu adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

Asumsi pertama, ilmu pengetahuan harus bersifat objektif (bebas nilai dan netral). Objektivitas pengetahuan berlangsung dari dua pihak, pihak subjek dan objek. Pada pihak subjek seorang ilmuwan tidak boleh membiarkan dirinya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri misalnya sentimen, penilaian etnis, kepentingan pribadi atau kelompok, kepercayaan agama, filsafat dan lain sebagainya yang bisa mempengaruhi objektivitas dari objek yang sedang diamati. Pada pihak objek, aspek-aspek dan dimensi-dimensi lain yang tidak bisa diukur dalam observasi misalnya roh atau jiwa, tidak dapat ditolerir keberadannya. Laporan atau teori-teori ilmiah hanya menjelaskan fakta-fakta dan kejadian-kejadian yang dapat diobservasi saja.

Asumsi kedua, ilmu pengetahuan hanya berurusan dengan hal-hal yang berulang kali terjadi. Andaikata ilmu pengetahuan hanya diarahkan kepada hal-hal unik, yang hanya sekali saja terjadi, maka pengetahuan itu tidak dapat membantu kita

¹⁰⁴ Ibid., 50.

untuk meramalkan atau memastikan hal-hal yang akan terjadi. Padahal ramalan atau prediksi merupakan suatu tujuan terpenting ilmu pengetahuan.

Asumsi ketiga, ilmu pengetahuan menyoroti setiap fenomena atau kejadian alam dari saling ketergantungan antar hubungannya dengan fenomena-fenomena lain. Mereka diandaikan saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu sistem yang bersifat mekanis. Perhatian ilmuwan bukan diarahkan kepada hakekat dari gejala-gejala melainkan pada relasi-relasi luar khususnya relasi sebab akibat, antara benda-benda, gejala-gejala atau kejadian-kejadian.

Usaha Comte untuk merumuskan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat positif, objektif, ilmiah, dan universal pada akhirnya membawa dirinya pada ilmu pasti, dan studinya yang mendalam tentang hal ini mendorong dia pada kesimpulan bahwa ilmu pasti mempunyai tingkat kebenaran yang tertinggi, bebas dari penilaian-penilaian subjektif dan berlaku universal.¹⁰⁵ Oleh sebab itu suatu penjelasan tentang fenomena tanpa disertai dengan pertimbangan ilmu pasti (matematika dan statistika) adalah *non-sense* belaka. Tanpa ilmu pasti ilmu pengetahuan akan kembali menjadi metafisika.

¹⁰⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum.*, 90.

KERAGAMAN DAN PENGELOMPOKAN ILMU PENGETAHUAN

A. Keragaman Dan Pengelompokan Ilmu Pengetahuan

Yang dimaksud dengan keragaman dan pengelompokan ilmu pengetahuan adalah pemilahan atau pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan ruang lingkup kajiannya atau hakikat objek yang dikaji, hal ini disebabkan karena perbedaan secara ontologis maupun epistemologis ilmu pengetahuan tersebut.¹⁰⁶

Keragaman dan pengelompokan ilmu itu sendiri berawal dari sejarah panjang yang mengiringinya. Hal ini bermula perdebatan permasalahan hakikat entitas yang disebut dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang di dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *science* yang di dalam bahasa Indonesia disebut dengan sains dan teknologi. Namun demikian pada kenyataannya terjemahan sains itu bukan

¹⁰⁶ Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 52.

mengacu pada ilmu pengetahuan secara luas melainkan hanya mengacu kepada kelompok ilmu pengetahuan tertentu saja¹⁰⁷

Grandnarative tersebut menguasai dunia ilmu tatkala perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya pada abad 20-an, yaitu dengan munculnya gerakan Lingkaran Wina dengan pandangan neopositivisme dan positivisme logisnya pada tahun 1924 di kota Wina Austria.¹⁰⁸ Gerakan ini sendiri terdiri dari kalangan ilmuwan ilmu pasti dan ilmu kealaman dari berbagai bidang. Pandangan kelimuan positivisme logis ini sendiri secara kuat berakar dari empirisme, rasionalisme, positivisme dan kritisisme Imanuel Kant, yang secara doktrinal lingkaran Wina ini sendiri bercita-cita mempersatukan keberagaman ilmu pengetahuan dengan bahasa dan cara kerja ilmu kealaman.¹⁰⁹

Berbeda dengan positivisme logis, Thomas Kuhn menyatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bersifat revolusioner. Dalam sejarah muncul pandangan-pandangan baru yang tumbuh menjadi visi baru timbul karena adanya proses siklus historis. Menurut Kuhn, paradigma baru timbul karena adanya proses siklus historis.¹¹⁰

¹⁰⁷ (khususnya hanya kepada ilmu kealaman). Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1978), 30-33.

¹⁰⁸ Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), 121.

¹⁰⁹ Baktiar, *Filsafat Ilmu.*, 26.

¹¹⁰ Selain itu reaksi atas pandangan positivisme logis tersebut muncul Karl Popper dengan rasionalisme kritis dan prinsip falsifikasinya. Popper menentang prinsip verifikasi dan prinsip induksi dari positivisme logis. Sudarsono, *Ilmu Filsafat* (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), 81.

Dalam ilmu pengetahuan empiris, prinsip induksi belum tentu mencapai hukum-hukum umum.¹¹¹ Selain itu sejarah ilmu pengetahuan sering muncul ilmu pengetahuan yang berasal dari konsep-konsep metafisis. Epistemologi kebenaran tidak didasarkan pada proses verifikasi atau induksi melainkan berdasarkan pembenaran logis dengan prinsip falsifikasi, yaitu membuktikan adanya “kesalahan” pada hukum-hukum ilmiah.¹¹²

Tradisi pemikiran positivisme logis yang mendasarkan perkembangan ilmu pengetahuan pada prinsip verifikasi, kepastian dan prinsip matematis, juga memunculkan berbagai reaksi dari kalangan ilmuwan dan filosof ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah madzab kritis atau madzab Frankfurt.¹¹³ Pemikiran madzab ini dikenal dengan teori kritis, madzab ini menolak dengan tegas positivisme logis yang lebih menekankan fakta-fakta dan prinsip verifikasi. Bagi teori kritis tatanan atau struktur di dalam masyarakat tidak dapat diverifikasi ataupun difalsifikasi, sebab struktur di dalam masyarakat memiliki berbagai kemungkinan untuk merubah struktur yang ada di kemudian harinya.¹¹⁴

¹¹¹ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangan Di Indonesia* (Jakarta; PT. Bumi Askara, 2009), 36.

¹¹² Mohamad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Belukar, 2010), 9.

¹¹³ Zainil Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi Ilmu dan aksi* (Bandung; Mizan, 2005), 57.

¹¹⁴ Suatu teori dalam ilmu sosial tidak dapat dilepaskan dari sisi praktis-pragmatisnya, oleh karena itu tidak satupun ilmu pengetahuan itu bebas nilai, bahkan Habermas mengingatkan bahwa setiap teori harus diarahkan pada nilai yang bersumber pada kepentingan masyarakat. Wibisono Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1983), 18.

Dari perdebatan yang bersifat filosofis di atas, memunculkan dasar-dasar filosofis ilmu pengetahuan yang disebut dengan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dasar-dasar filosofis inilah yang menyebabkan diverifikasi paradigma kelimuan. Sehingga setiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri paradigmatis masing-masing, konsekuensinya memiliki *body of knowledge* masing-masing.¹¹⁵

Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan berdasarkan tingkatan epistemologis yang dicapainya dapat digolongkan ilmu yang bersifat *nomothetic* dan ilmu yang *idiographic*.¹¹⁶ Ilmu yang bersifat *nomothetic* adalah tergolong ilmu pengetahuan yang secara epistemologis bertujuan untuk menemukan hukum-hukum, rumus-rumus, dalil-dalil dan aksioma-aksioma. Secara ontologis ilmu ini berasal dari pandangan bahwa hakikat realitas itu bersifat tunggal dan parsial. Golongan ilmu ini biasanya menerapkan generalisasi dalam proses keilmuan, misalnya ilmu fisika, kimia, geografi, biologi dan lain sebagainya. Sedangkan ilmu yang bersifat *idiographic* yaitu ilmu yang dalam proses keilmuan berupaya untuk mendeskripsikan, melukiskan, menjelaskan dan memaparkan keilmuan. Secara ontologis ilmu ini mendasarkan pada pandangan bahwa hakikat realitas itu bersifat ganda. Dalam

¹¹⁵ Hal inilah yang menyebabkan mengapa ilmu pengetahuan beraneka ragam dan terjadi pengelompokan pada masing-masing berdasarkan kesamaan atau kemiripan paradigma yang digunakannya. Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), 49.

¹¹⁶ Rizal Mustansyir, Refleksi Filosofis Atas Perkembangan Ilmu-Ilmu Humaniora, *Jurnal Filsafat*, Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3, di unduh 30 Desember 2012.

kajian keilmuan dalam ilmu ini tidak berupaya menggunakan generalisasi atau menemukan hukum-hukum, misalnya ilmu sejarah, arkeologi, sosiologi, budaya, filsafat dan lain sebagainya.

Selain itu kumpulan pernyataan ilmuwan mengenai suatu objek yang memuat pengetahuan ilmiah oleh The Liang Gie (2000)¹¹⁷ mempunyai empat bentuk pengelompokan dasar dalam ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Deskripsi: Ini merupakan kumpulan pernyataan bercorak diskriptif dengan memberikan mengenai bentuk, susunan, peran, dan hal-hal terperinci lainnya dari fenomena yang bersangkutan. Bentuk ini umumnya terdapat pada cabang-cabang ilmu khusus yang terutama bercorak diskriptif seperti misalnya ilmu anatomi atau geografi.
2. Preskripsi: Ini merupakan kumpulan pernyataan bercorak preskriptif dengan memberikan petunjuk atau ketentuan mengenai apa yang perlu berlangsung atau sebaliknya dilakukan dalam hubungannya dengan objek sederhana itu. Bentuk-bentuk ini dapat dijumpai dalam cabang-cabang ilmu sosial.
3. Eksposisi Pola: Bentuk ini merangkum pernyataan yang memaparkan pola dalam sekumpulan sifat, ciri, kecendrungan atau proses lainnya dari fenomena yang ditelaah. Misalnya dalam antropologi dapat dipaparkan pola kebudayaan berbagai suku bangsa atau dalam sosiologi dibeberkan pola perubahan masyarakat pedesaan yang menjadi masyarakat perkotaan.

¹¹⁷ Mustansyir, *Filsafat.*, 44.

4. Rekonstruksi Historis: Bentuk ini merangkum pernyataan yang berusaha menggambarkan atau menceritakan dengan penjelasan atau alasan yang diperlukan pertumbuhan sesuatu hal pada masa lampau yang jauh baik secara ilmiah atau karena campur tangan manusia. Cabang-cabang ilmu khusus yang banyak mengandung banyak pernyataan ini misalnya ialah historiografi, ilmu purbakala, dan palenteologi.

B. Dikotomi Ilmu

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak dan hangat diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Adanya dikotomi pengetahuan ini akan berimplikasi kepada dikotomi pendidikan itu sendiri.¹¹⁸ Memberikan implikasi yang jelek terhadap pendidikan agama itu sendiri. Secara teoritis dikotomi pendidikan adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari satu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu tidak dapat dimasukkan kepada yang lainnya, atau sebaliknya.

Berangkat dari definisi di atas dapat diartikan bahwa makna dikotomi adalah pemisahan suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut.¹¹⁹

¹¹⁸ Ada pendidikan berkecimpung pada ilmu pengetahuan modern yang jauh dari nilai-nilai agama, Ada pula pendidikan yang hanya konsen pada pengetahuan agama yang kadangkala dipahami dengan penuh dengan kejumudan serta jauh dari ilmu pengetahuan. Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2003), 22.

¹¹⁹ Ibid., 18.

Berbagai literatur menyebutkan ternyata bahwa akar munculnya dikotomi ilmu disebabkan *Pertama*, faktor perkembangan pembedangan ilmu itu sendiri, yang bergerak demikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya.¹²⁰ Hal ini menyebabkan jarak ilmu dengan induknya filsafat, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum kian jauh.¹²¹ Proses Rekonstruktivisme tersebut adalah bahwa apa yang dilakukan al-Ghazali terhadap filsafat dan apa yang dibantah oleh Ibn Rusdy, dan apa yang dipahami masyarakat awam terhadap polemik tersebut sesungguhnya merupakan bagian rekonstruksi ilmu dan juga apa yang dilakukan oleh Barat dalam merekonstruksi ilmu telah memperdalam terjal terhadap pemahaman akan dikotomi ilmu pada masyarakat umumnya.

Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa stagnan atau kemunduran sejak Abad pertengahan (tahun 1250-1800 M), yang pengaruhnya bahkan masih terasa sampai kini atau meminjam istilah Azra, hal ini disebabkan karena kesalahan sejarah (*historical accident*). Pada masa ini, dominasi fuqaha dalam pendidikan Islam sangatlah kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardlu 'ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu umum termasuk *fardlu kifayah* atau kewajiban kolektif.¹²²

¹²⁰ Verhaak, C dan R Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta; Gramedia, 1989), 8.

¹²¹ Baktiar, *Filsafat Ilmu*., 12.

¹²² Akibat faktor ini, umat dan Negara yang berpenduduk mayoritas Islam saat ini tertinggal jauh dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bila dibandingkan dengan umat dan Negara lain.

Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan Negara yang berpenduduk mayoritas Islam.¹²³

Setidaknya, secara umum ilmu pengetahuan itu terdapat dua pendapat yang berbeda dalam pembagiannya. *Pertama* terbagi akan tiga yakni:

1. Ilmu Alam (*Natural Science*)
2. Ilmu Sosial (*Social Science*)
3. Ilmu Agama¹²⁴

Pendapat *kedua*, bahwa ilmu pengetahuan itu dibagi dua yakni:

1. Natural Science (*Naturwissenschaften*)
2. Natural Social (*Geisteswissenschaften*)¹²⁵

Untuk ilmu agama dimasukan atau dikelompokkan ke dalam social *science*. Akibat dari lahirnya ilmu-ilmu (kalau yang bisa disebut dengan ilmu, atau bidang ilmiah), maka selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu dan agama sebagaimana dikemukakan di atas. Ilmu-ilmu alam, dan sosial-humaniora dikelompokkan sebagai ilmu umum,

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta; Erlangga, 2005), 172.

¹²³ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangan Di Indonesia* (Jakarta; PT. Bumi Askara, 2009), 52.

¹²⁴ Sastraprateja, *Filsafat Sebagai Paradigma Ilmu-Ilmu Humaniora*, Makalah disajikan dalam Internship Dosen-dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se-Indonesia, 26 Juli sampai dengan 7 Agustus 1998, Kerjasama Ditjen Dikti Depdikbud dengan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 1998.

¹²⁵ Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Rineka Cipta. 2010), 144.

bahkan dari sudut pandang konvensional ilmu ini diklaim sebagai ilmu sekuler.

C. Ilmu Deduktif dan Ilmu Induktif

Ilmu deduktif adalah ilmu pengetahuan yang membuktikan kebenaran ilmiahnya melalui penjabaran-penjabaran (*deduksi*).¹²⁶ Berbeda dengan ilmu empiris yang didasarkan atas pengalaman indrawi, maka penjabaran-penjabaran itu melalui penalaran yang berdasarkan hukum-hukum serta norma-norma bersifat logis. Dari hukum-hukum serta norma-norma logis memunculkan suatu penalaran yang mencoba membuktikan sesuatu atas dasar perhitungan yang sangat pasti.¹²⁷ Dengan demikian dalam ilmu deduktif terdapat suatu penalaran yang bersifat khusus.

Ilmu-ilmu deduktif dikenal sebagai ilmu matematik. Penalaran deduktif diperoleh dari penjabaran dalil-dalil, atau rumus-rumus yang tidak dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan empiris, melainkan melalui penjabaran dalil-dalil yang telah ada sebelumnya.¹²⁸

Objek pada ilmu deduktif adalah angka atau bilangan yang mungkin jumlahnya satu atau lebih dari satu, yang kemudian dikenal dengan himpunan atau semacam deret. Objek tersebut pada hakikatnya sebagai sebuah simbol atau

¹²⁶ Sudarsono, *Ilmu Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 124.

¹²⁷ Ihsan, *Filsafat Ilmu.*, 131.

¹²⁸ Suatu dalil atau rumus matematika dibuktikan kebenarannya berdasarkan dalil-dalil yang telah ada atau dalil lain, berdasarkan suatu perhitungan atau pertimbangan, bukan berdasarkan observasi. Sudarsono, *Ilmu Filsafat.*, 125.

lambang yang digunakan sebagai relasi antar objek. Seperti angka 1, 2, 3,4 dan seterusnya dan semuanya itu merupakan sebuah lambang atau simbol dalam bentuk lain seperti; +, -, >, < dan sebagainya.¹²⁹

Pada abad ketujuh belas, Francis Bacon memperkenalkan cara berpikir induktif yang pada akhirnya melahirkan ilmu induktif.¹³⁰ Bila pada mulanya para filosof selalu setuju dengan kesimpulan dari premis minor dan premis mayor dari suatu pernyataan, maka Bacon menolak hal itu dengan memperkenalkan logika eksperimental yang bersifat induktif. Berpikir induktif itu sendiri berbeda dengan berpikir deduktif, di mana apabila logika deduktif menuntut hukum-hukum pasti atau aksioma-aksioma yang sudah tetap, maka logika induktif justru ingin merumuskan atau menemukan hukum-hukum atau aksioma-aksioma baru melalui kegiatan eksperimen dan observasi.¹³¹

Dari pemikiran semacam inilah, sangat besar sekali sumbangan Bacon dalam meletakkan dasar ilmu induktif. Walaupun demikian Bacon ternyata keliru dalam anggapan dasarnya bahwa sebuah hipotesis mempunyai tendensi untuk berprasangka yang mem-blokkir pengambilan kesimpulan

¹²⁹ Pemakaian simbol-simbol dalam ilmu deduktif sangat penting sebagai validitas atau keabsahan dari pembuktian penjabaran-penjabaran dalil atau aksioma atau rumus terbukti tidak salah atau dianggap benar. Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangan Di Indonesia* (Jakarta; PT. Bumi Askara, 2009), 53.

¹³⁰ Ibid., 56.

¹³¹ Baktiar, *Filsafat Ilmu.*, 42.

dari keadaan sebenarnya dan menyebabkan pengamatan menjadi tidak objektif.¹³²

Metode induktif Bacon ini, memang terlihat tidak efektif dan efisien karena membutuhkan waktu yang banyak dalam melaksanakannya. Meski demikian Bacon tetap berjasa besar karena telah mengarahkan manusia dari hanya mengenal ilmu atau berpikir deduktif hingga mengenal ilmu atau cara berpikir induktif.

D. *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften*

Buku kepustakaan, tidak ada yang menunjuk ke suatu pendapat mengenai jumlah, macam dan urutan langkah yang pasti sebagai penentu suatu prosedur yang disebut sebagai metode ilmiah. Langkah-langkah itu semakin bervariasi dalam ilmu pengetahuan sesuai bidang spesialisasi yang semakin banyak. Kadang-kadang orang berpendapat bahwa macam metode ilmiah yang digunakan tergantung pada ilmu khusus tersebut, khususnya bersangkutan dengan objek formalnya.¹³³ Pola umum ini dijelaskan oleh O. Burniston Brown (1961) sebagai berikut:

¹³² Seseorang dianggapnya tidak perlu melakukan hal tersebut, apabila ia hendak mengadakan penyelidikan, yakni untuk menguji kebenaran atau kesalahan pendapat sementara dan bukan untuk membuktikan pendapat yang sudah terbentuk. Sudarsono, *Ilmu Filsafat*., 127.

¹³³ Berdasarkan langkah-langkah yang digunakan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, sekurang-kurangnya ada lima langkah yang dapat dikatakan sebagai pola umum, yaitu: penentuan masalah, perumusan dugaan sementara (*hipotesa*), pengumpulan data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi hasil. Sumaryono, *Hermeneutik :Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta; Kanisius, 1997), 137.

Meskipun mereka berbeda dalam pokok soal. Semua ilmu menunjukkan prosedur umum yang sama yang disebut metode ilmiah, atau ilmu saja. Oleh karena itu ilmu adalah suatu metode khusus yang telah diperkembangkan secara berangsur-angsur sepanjang berabad-abad untuk meningkatkan pengetahuan kita mengenai dunia ini.¹³⁴

Pada dasarnya pola umum dalam metode ilmiah ini dapat dipakai dengan melihat sejarah perkembangan ilmu itu sendiri yang telah berlangsung dari abad ke-abad. Sekaligus dengan melihat perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, dapat dipahami bahwa tersebarnya ilmu pengetahuan menjadi banyak cabang ilmu-ilmu khusus antara lain juga bersangkutan dengan metode ilmiah yang digunakan. Ilmu-ilmu terutama berbeda satu sama lain, karena digunakannya metode-metode yang sangat berlainan untuk menyelidiki, melukiskan, dan mengerti realitas.¹³⁵

Ilmu pengetahuan yang harus selalu berkembang merupakan akibat dari revolusi industri. Revolusi industri membawa perubahan besar di bidang ekonomi, pendidikan, hukum, kebudayaan, dan perilaku sosial, baik dalam arti manfaat maupun masalah-masalah yang ditimbulkannya. Hasrat untuk memecahkan problem-problem sosial inilah yang mendorong para ahli pikir mengembangkan ilmu

¹³⁴ Ghozali Bachri, dkk., *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 42.

¹³⁵ Ibid., 27.

pengetahuan dalam bidangnya masing-masing, dan muncullah nama-nama seperti Rousseau, Dupont de Nemours, Adam Smith dan Thomas R. Malthus.¹³⁶

Kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan sosial tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Positivisme August Comte. Ilmu-ilmu makin cepat berkembang berkat pemikiran tentang dasar logis dan etimologis dari John Stuart Mill. Dasar-dasar teori dari August Comte dan John Stuart Mill menjadikan ilmu pengetahuan sosial bersifat positivistik dan empirik.¹³⁷ Ilmu ekonomi, sosiologi, ilmu hukum, dan ilmu politik semuanya menjadi ilmu-ilmu empiris.¹³⁸

Corak-corak metodologis yang dikembangkan menyebabkan ilmu pengetahuan bersifat positivistik (bebas dari pikiran etis), deterministik (berdasarkan pada hukum kausalitas), evolusionistik (melihat sejarah sebagai dasar menentukan objek yang diteliti), sehingga segala sesuatu harus dijelaskan dengan metode kuantitatif dan eksperimental melalui observasi. Periode ini juga ditandai dengan semakin terkotak-kotaknya ilmu pengetahuan ke dalam ilmu-ilmu khusus dan bidang-bidang spesialisasi. Diferensiasi ilmu pengetahuan ini dijelaskan oleh Lewis (1973) sebagai berikut:

¹³⁶ Mooij Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Tiara wacana, 1986), 79-81.

¹³⁷ Koento, *Arti Perkembangan.*, 78.

¹³⁸ Ciri empiris ini yang kemudian membentuk ciri-ciri umum ilmu pengetahuan sosial. Apabila ilmu sosial secara pelan-pelan berkembang, maka ilmu-ilmu eksakta juga berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri yang sangat pesat, sehingga sulit dikejar oleh cabang-cabang ilmu sosial. Surajiyo, *Filsafat Ilmu.*, 41.

Ilmu khusus telah muncul dengan cara yang ditunjukkan; ilmu-ilmu tersebut telah berkembang dalam matriks umum dari pemikiran reflektif dan menjadi diakui sebagai berbeda, bilamana suatu taraf kedewasaan tercapai pada umumnya, ilmu-ilmu fisikalah yang pertama-tama mengalami perkembangan ini, dan ilmu-ilmu kemanusiaan dan budaya, psikologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, dan pemerintahan adalah yang terakhir menjadi terpisah dari filsafat.¹³⁹

Spesialisasi yang muncul dalam bentuk ilmu-ilmu khusus seperti yang terjadi dewasa ini merupakan konsekuensi logis dari pengembangan macam metode, objek, dan tujuan yang ingin dicapai. Spesialisasi tersebut merupakan tuntutan demi perkembangan ilmu itu sendiri.

Bidang keilmuan terutama metodologinya secara langsung menyangkut objeknya, dan dibedakan secara jelas antara ilmu-ilmu yang disebut *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften*.¹⁴⁰ Istilah Jerman *Naturwissenschaften* berarti ilmu kealaman yang objeknya adalah benda-benda fisik. Termasuk dalam tipe ilmu-ilmu kealaman adalah ilmu-ilmu seperti ilmu-ilmu Fisika, Kimia dan Biologi, serta ilmu-ilmu khusus lain yang merupakan pengkhususan lebih lanjut ataupun cabang-cabang dari ilmu-ilmu tersebut, yang

¹³⁹A. Sonny Keraf & Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2001), 92.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 94.

selanjutnya berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri, misalnya Fisiologi, Anatomi dan sebagainya.¹⁴¹

Geisteswissenschaften berarti ilmu-ilmu budaya atau ilmu-ilmu yang objeknya adalah hasil atau ekspresi roh manusia. *Geisteswissenschaften* sering disebut ilmu-ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu human/kemanusiaan, yang dalam kerangka penulisan ini untuk selanjutnya digunakan istilah ilmu-ilmu sosial-humanistik. Ilmu yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial-humanistik ini antara lain adalah Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi sosial/budaya, Ilmu Hukum, Psikologi (untuk sebagian), Ilmu bahasa, dan Ilmu Komunikasi.¹⁴²

Sifat-sifat objek yang berbeda dari kedua tipe ilmu pengetahuan di atas membawa konsekuensi logis pada adanya perbedaan yang mendasar di bidang metodologi bagi masing-masing ilmu pengetahuan tersebut. Seperti telah diketahui, bahwa selalu ada keterkaitan antara objek (formal) ilmu dengan metode yang digunakan. Masing-masing ilmu mempunyai objek formalnya sendiri dan metode yang digunakan berdasarkan pada susunan dan hukum-hukum seperti yang ada pada objek tersebut. Sebaliknya, susunan dan hukum-hukum yang berlaku pada objek hanya dapat diketahui melalui metode yang tepat dan sesuai.¹⁴³

¹⁴¹ Ghozali Bachri, *Filsafat Ilmu.*, 80.

¹⁴² Sastraprateja, *Filsafat Sebagai Paradigma Ilmu-Ilmu Humaniora*, Makalah disajikan dalam Internship Dosen-dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se- Indonesia, 26 Juli sampai dengan 7 Agustus 1998, Kerjasama Ditjen Dikti Depdikbud dengan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 1998.

¹⁴³ Simon Petrus, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta; Kanisius, 2004), 175.

Berdasarkan hubungan objek-metode itu, maka untuk memahami metode yang seharusnya dipergunakan dalam ilmu-ilmu tipe tertentu, harus dipahami ciri-ciri dasar yang berlaku dalam objek ilmu-ilmu tersebut. Kerangka pembedaan antara *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften* akan dipahami secara lebih lanjut ciri-ciri dasar yang terdapat pada masing-masing tipe ilmu pengetahuan tersebut.¹⁴⁴

Ciri dasar pertama yang menandai ilmu-ilmu kealaman adalah bahwa ilmu-ilmu itu melukiskan kenyataan menurut aspek-aspek yang memungkinkan registrasi indrawi secara langsung. Data-data indrawi merupakan objeknya harus dimengerti tepat menurut penampakkannya dalam keadaannya, seperti luas, keras, tinggi dan sebagainya. Bahan-bahan ini disaring, diselidiki, dikumpulkan, diawasi, diidentifikasi, dan diklasifikasi secara ilmiah, yaitu; digunakannya instrumen-instrumen sebagai alat bantu.¹⁴⁵

Perkembangannya sebagai ilmu alam modern dewasa ini, maka registrasi indrawi tersebut dilakukan dalam wujud eksperimen. Eksperimentasi ilmu-ilmu kealaman mampu menjangkau objek potensi-potesi alam yang semula sulit diamati, seperti elektron dan inti protein.

Ilmu-ilmu kealaman memperoleh suatu objektivitas yang khas, yaitu semata-mata bersifat empiris-eksperimental. Ciri selanjutnya dari ilmu-ilmu kealaman adalah bahwa ada suatu determinisme dalam objeknya, sedemikian rupa sehingga suatu aksi tertentu niscaya menimbulkan reaksi tertentu pula.

¹⁴⁴ Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer* (Bandung; Jalasutra, 2005), 24.

¹⁴⁵ Ibid., 25.

Hukum aksi-reaksi ini berlangsung menurut sifatnya yang spesifik, karena itu eksperimen-eksperimen yang dilakukan pada prinsipnya dapat diulangi. Selain sifat penelaahannya meliputi beberapa variabel dalam jumlah yang relatif sedikit, gejala fisik yang diamati pada umumnya seragam.¹⁴⁶

Pada umumnya metodologi yang digunakan dalam ilmu-ilmu kealaman disebut siklus empirik. Istilah metode siklus-empirik ini menunjuk pada dua macam hal yang pokok, yaitu siklus yang mengandaikan adanya suatu kegiatan yang dilaksanakan berulang-ulang, dan empirik yang menunjuk pada sifat bahan yang diselidiki, yaitu hal-hal yang dalam tingkatan pertama dapat diregistrasi secara indrawi.¹⁴⁷ Sifat ilmiahnya terletak pada kelangsungan proses yang runtut dari segenap tahapan prosedur ilmiah tersebut, meskipun pada prakteknya tahap-tahap kerja tersebut seringkali dilakukan secara bersamaan.

Tahap pertama adalah observasi, maka yang dimaksudkan adalah bahwa tahap ini berbuat lebih dari sekedar melakukan pengamatan biasa. Kenyataan empirik yang terjadi maka objeknya diselidiki, dikumpulkan, diidentifikasi, didaftar, dan diklasifikasikan secara ilmiah. Observasi mencari saling hubungan dari bahan tersebut dan disoroti dalam suatu

¹⁴⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar* (Jakarta; Erlangga, 2007), 44.

¹⁴⁷ Metode siklus-empirik ini mencakup lima tahapan yang disebut observasi, induksi, deduksi, eksperimen, dan evaluasi. Watak siklusnya tampak dalam hal bahwa setelah melakukan evaluasi, dimungkinkan dilakukannya lagi observasi-observasi yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan-tahapan selanjutnya. Rickman, *Wilhelm Dilthey, Pioneer of The Human Studies* (London; Paul Elek, 1979), 22.

kerangka ilmiah. Tahap kedua adalah induksi. Pernyataan-pernyataan hasil observasi disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum.

Induksi dipermudah dengan digunakannya alat-alat bantu matematik dalam merumuskan serta mengumpulkan data-data empirik. Pengukuran secara kuantitatif terhadap besaran-besaran tertentu yang saling berhubungan, maka hubungan tersebut dapat digambarkan dalam simbol matematika. Apabila suatu kejadian terjadi secara berulang-ulang (*terjadi keajegan*), maka pernyataan umum tersebut memperoleh kedudukan sebagai hukum.

Langkah ketiga adalah dilaksanakannya deduksi-deduksi logis, yaitu data-data empirik diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut. Penyusunan sistem semacam ini juga tergantung dipergunakannya pengertian-pengertian operasional tertentu, yaitu bahasa buatan dalam rangka teori ilmiah. Berdasarkan sistem semacam ini dapatlah dijabarkan pernyataan-pernyataan khusus tertentu. Langkah keempat adalah observasi eksperimental, yaitu pernyataan yang telah dijabarkan secara deduktif (secara rasional). diuji dengan melakukan verifikasi atau klarifikasi secara empirik. Verifikasi atau klarifikasi secara empirik dimaksudkan untuk mengukuhkan pernyataan-pernyataan rasional hasil deduksi sebagai teori. Verifikasi merupakan tahapan untuk mengukuhkan atau menggugurkan pernyataan-pernyataan rasional hasil dari deduksi-deduksi logis.

Ilmu-ilmu sosial humanistik seringkali disebut juga ilmu-ilmu tingkah laku (*Behavioral science*) dan melalui istilah *Geisteswissenschaften* tercakup pengertian yang luas, sehingga

kerap kali mencakup juga ilmu pengetahuan budaya.¹⁴⁸ Objek ilmu-ilmu sosial humanistik ini merupakan gejala yang dapat diamati dan dinalar sebagai suatu fakta empiris, tetapi sekaligus termuat di dalamnya arti, nilai dan tujuan. Hal ini senantiasa terkait pada kenyataan bahwa manusia berbeda dengan binatang dan benda-benda fisik lainnya, hidup alam, dunia yang terdiri dari barang-barang yang dibuatnya sendiri serta dalam tujuan-tujuan yang dipikirkannya dan diterapkannya sendiri.¹⁴⁹

Lapangan penyelidikan ilmu-ilmu sosial humanistik meliputi apa yang diperbuat manusia dalam dunianya serta yang dipikirkan tentang dunia tersebut. Ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humanistik mempunyai ciri yang khas, yaitu normatif-teleologis. Ilmu-ilmu sosial dan humanistik menemukan arti, nilai, dan tujuan. Ilmu-ilmu sosial dan humanistik pada umumnya menggunakan metodologi yang disebut metode linier. Metode linier memiliki tiga tahap, yaitu; *persepsi*, *konsepsi* dan *prediksi*. *Persepsi* adalah penangkapan data melalui indra. *Konsepsi* adalah pengolahan

¹⁴⁸ Ilmu-ilmu sosial humanistik ini bersangkutan dengan aspek-aspek tingkah laku manusiawi, sebab pada dasarnya berobjekkan hasil atau ekspresi roh manusia yang dalam wujudnya tampak sebagai bahasa, permainan, syair, agama, institusi (*bentuk-bentuk kelembagaan*). Kurt Mendelson, *Science and Western Domination* (London; Readers Union, 1977), 130-133.

¹⁴⁹ Rizal Mustansyir, Refleksi Filosofis Atas Perkembangan Ilmu–Ilmu Humaniora, Jurnal Filsafat, Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3, di unduh 30 Desember 2012.

data dan penyusunannya dalam suatu sistem. *Prediksi* adalah penyimpulan dan sekaligus peramalan.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Mendelson, *Science and Western Domination.*, 106.

FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN (EPISTEMOLOGI)

A. Apa itu Epistemologi

Istilah “Epistemologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*episteme*” yang berarti pengetahuan dan “*logos*” berarti perkataan, pikiran, atau ilmu. Kata “*episteme*” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya menundukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka, secara harafiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Istilah Epistemologi banyak dipakai di negeri-negeri *Anglo Saxon* (Amerika) dan jarang dipakai di negeri-negeri *continental* (Eropa). Ahli-ahli filsafat Jerman menyebutnya *Wissenschaftslehre*.¹⁵¹

Epistemologi atau Filsafat pengetahuan merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan masalah hakikat

¹⁵¹ Sekalipun lingkungan ilmu yang membicarakan masalah-masalah pengetahuan itu meliputi teori pengetahuan, teori kebenaran dan logika, tetapi pada umumnya epistemologi itu hanya membicarakan tentang teori pengetahuan dan kebenaran saja. Salam Burhanuddin, *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta; Reneka Cipta, 1997), cet. Ke-1, 4.

pengetahuan. Apabila berbicara mengenai filsafat pengetahuan, yang dimaksud dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan kefilosofan yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang hakikat pengetahuan.¹⁵²

Lebih lanjut, epistemologi adalah suatu teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti: kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas, dan reliabilitas, sampai pada soal kebenaran. Bagi suatu ilmu pertanyaan yang mengenai definisi ilmu itu, jenis pengetahuannya, pembagian ruang lingkungannya, dan kebenaran ilmiahnya, merupakan bahan-bahan pembahasan dari epistemologinya.¹⁵³

Epistemologi juga disebut logika, yaitu ilmu tentang pikiran.¹⁵⁴ Akan tetapi, logika dibedakan menjadi dua, yaitu logika minor dan logika mayor. Logika minor mempelajari struktur berpikir dan dalil-dalilnya, seperti silogisme. Logika mayor mempelajari hal pengetahuan, kebenaran, dan kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi.

Gerakan epistemologi di Yunani dahulu dipimpin antara lain oleh kelompok yang disebut Sophis, yaitu orang yang secara sadar memperlakukan segala sesuatu. Dan kelompok Shopis adalah kelompok yang paling bertanggung jawab atas keraguan itu. Oleh karena itu, epistemologi juga dikaitkan bahkan disamakan dengan suatu disiplin yang disebut Critica,

¹⁵² Jujun S. Sumatriasumatri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Sinar Harapan, 1988), 234.

¹⁵³ Ahmad Tafsir, *filsafat ilmu* (Bandung; Rosdakarya, 2006), 37-41.

¹⁵⁴ J. Archie Bahm, *What Is Science: Reprinted from my Axiology; The Science Of Values* (Albuquerque, New Mexico; World Books, 1984), 51.

yaitu pengetahuan sistematik mengenai kriteria dan patokan untuk menentukan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar.¹⁵⁵ Jika diperhatikan, batasan-batasan di atas nampak jelas bahwa hal-hal yang hendak diselesaikan epistemologi ialah tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, validitas pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan.

Ada beberapa pengertian epistemologi yang diungkapkan para ahli yang dapat dijadikan pijakan untuk memahami apa sebenarnya epistemologi itu. epistemologi juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* berarti pengetahuan, dan *logos* berarti teori. epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (*validitasnya*) pengetahuan.¹⁵⁶

Pengertian lain, menyatakan bahwa epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan: apakah sumber-sumber pengetahuan? apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia. Beberapa pakar lainnya juga

¹⁵⁵ Critica berasal dari kata Yunani, *krimoni*, yang artinya mengadili, memutuskan, dan menetapkan. Mengadili pengetahuan yang benar dan yang tidak benar memang agak dekat dengan *episteme* sebagai suatu tindakan kognitif intelektual untuk mendudukkan sesuatu pada tempatnya. C. Semiawan, dkk., *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman* (Jakarta; Mizan Publika, 2005).

¹⁵⁶ W.S Sahakian dan Mabel Lewis Sahakian. *Realms of Philosophy* (tp; Schenkman Pub Co, 1965), 221.

mendefinisikan epistemologi, seperti J.A Niels Mulder menuturkan, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang watak, batas-batas dan berlakunya dari ilmu pengetahuan. Jacques Veuger mengemukakan, epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan dan pengetahuan yang kita miliki tentang pengetahuan kita sendiri bukannya pengetahuan orang lain tentang pengetahuan kita, atau pengetahuan yang kita miliki tentang pengetahuan orang lain. Pendek kata Epistemologi adalah pengetahuan kita yang mengetahui pengetahuan kita.¹⁵⁷

Menurut Musa Asy'arie, epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. sedangkan, P. Hardono Hadi menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. sedangkan D.W Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya serta secara umum hal itu dapat

¹⁵⁷ Abbas Hammami Mintarejo memberikan pendapat bahwa epistemology adalah bagian filsafat atau cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan dan mengadakan penilaian atau pembenaran dari pengetahuan yang telah terjadi itu. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2006), 25.

diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.¹⁵⁸

Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas diungkapkan Dagobert D. Runes. dia menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. sementara itu, Azyumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan”.¹⁵⁹

Dari beberapa definisi yang tampak di atas bahwa semuanya hampir memiliki pemahaman yang sama. Epistemologi adalah bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode, dan *keshahihan* pengetahuan. Jadi objek material dari epistemologi adalah pengetahuan dan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan itu.

Epistemologi atau Teori Pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya;

¹⁵⁸ Musa Asy'ari, dkk., *Filsafat* (Yogyakarta: RSFI 1992), 28.

¹⁵⁹ Azyumardi Azra, *Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi. Uhumul Qur'an*, 1993 no. 4, vol. IV.

metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.¹⁶⁰

B. Bagaimana Cara Kerja Epistemologi

Pada awalnya, manusia percaya bahwa dengan kekuatan pengenalannya ia dapat mencapai realitas sebagaimana adanya. Para filosof tidak memberikan perhatian pada cabang filsafat ini (*epistemologi*), sebab mereka memusatkan perhatian, terutama pada alam dan kemungkinan perubahannya, sehingga mereka sering disebut filosof alam. Mereka mengandaikan begitu saja bahwa pengetahuan mengenai kodrat itu mungkin, meskipun beberapa diantara mereka menyarankan bahwa pengetahuan mengenai struktur kenyataan dapat lebih dimunculkan dari sumber-sumber tertentu, daripada sumber-sumber yang lainnya.¹⁶¹

Kemudian muncul keraguan terhadap adanya kemungkinan itu, mereka yang meragukan akan kemampuan manusia mengetahui realitas (*kaum sophis*), mereka menanyakan seberapa jauh pengetahuan kita mengenai kodrat benar-benar merupakan sumbangan subjektifitas manusia? Apakah kita mempunyai pengetahuan mengenai kodrat

¹⁶⁰ D.W. Hamlyn. *History of Epistemology*. in Pauld Edwards, (ed) in chief, *The Encyclopedia of Philosophy* (New York and London; Macmillan Publishing Co., 1972), vol. 3, 8-38.

¹⁶¹ Misalnya penekanan penggunaan indera, penekanan penggunaan akal, meskipun tidak satupun dari mereka yang meragukan kemungkinan adanya pengetahuan mengenai kenyataan (*realitas*). Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta; LKiS, 2012), 32-33.

sebagaimana adanya? Sikap skeptis inilah yang mengawali munculnya epistemologi.

Epistemologi sering juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Epistemologi lebih memfokuskan kepada makna pengetahuan yang berhubungan dengan konsep, sumber, dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan, dan lain sebagainya. Harold Titus, secara sistematis menjelaskan tiga persoalan dalam bidang epistemologi, yaitu:¹⁶²

- a. Apakah sumber pengetahuan itu, dan dari manakah datangnya pengetahuan yang benar, serta bagaimana cara mengetahuinya?
- b. Apakah sifat dasarnya, adakah dunia yang benar-benar di luar pikiran kita, serta kalau ada, apakah kita dapat mengetahui?
- c. Apakah pengetahuan itu valid, dan bagaimana membedakan yang benar dan salah?

Lain halnya pendapat Kattsoff, yang menyatakan bahwa pertanyaan epistemologi hanya ada dua macam:¹⁶³

- a. Bahwa epistemologi itu kefilsafatan yang berhubungan dengan psikologi, dan pertanyaannya semantik yang menyangkut hubungan antara pengetahuan dan objeknya.
- b. Bahwa epistemologi adalah sumber, sarana, dan tata cara, menggunakan itu untuk mencapai pengetahuan.

Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui akal, indera dan lain-lain mempunyai metode tersendiri dalam teori pengetahuan, yaitu antara lain:¹⁶⁴

¹⁶² P. Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta; Penerbit Kanisius. 1994), 18-21.

¹⁶³ Rakhmat Cece, *Membidik Filsafat Ilmu* (Bandung; Mizan, 2010), 126.

1. Metode Induktif

Metode ini mengemukakan adanya keterbatasan indera dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga objek yang dihasilkan-pun akan berbeda-beda.¹⁶⁵

2. Metode deduktif

Deduksi adalah suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empiris diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut. Hal-hal yang harus ada dalam metode deduktif adalah adanya perbandingan logis antara kesimpulan-kesimpulan itu sendiri.

3. Metode Postivisme

Metode ini berawal dari apa yang telah diketahui, yang faktual, yang positif. Mengenyampingkan segala uraian diluar yang ada sebagai fakta. Apa yang diketahui secara positif, adalah segala yang tampak dan segala gejala. Dengan demikian, metode ini dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan dibatasi pada bidang gejala-gejala saja.

4. Metode Kontemplatif

Metode ini mengatakan bahwa adanya keterbatasan indera dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga objek yang dihasilkan pun juga berbeda-beda, dan harusnya dikembangkan suatu kemampuan akal yang disebut: intuisi.

¹⁶⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2006),152.

¹⁶⁵ Oleh sebab itu, harus dikembangkan suatu kemampuan akal yang disebut dengan intuisi. Metode induksi ini merupakan metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum. Ibid., 152-155.

5. Metode Dialektis

Metode ini berasal dari bahasa Yunani yaitu: *Dialektike*, yang artinya cara atau metode berdebat dan berwawancara yang diangkat menjadi sarana dalam memperoleh pengertian yang dilakukan secara bersama-sama mencari kebenaran. Dialektika dalam hal ini berarti mengkompromikan tesis, anti tesis dan sintesis.

Sebagai ciri yang perlu diperhatikan dalam epistemologi perkembangan ilmu pada masa modern adalah munculnya pandangan baru mengenai pengetahuan. Pandangan baru ini mengenai kritik terhadap pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sempurna tidak boleh mencari untung, namun harus bersikap kontemplatif, diganti dengan pandangan bahwa ilmu pengetahuan harus mencari untung, artinya dipakai untuk memperkuat kemampuan manusia di muka bumi ini.

C. Macam-macam Epistemologi

M. Arifin merinci ruang lingkup epistemologi, meliputi hakekat, sumber dan validitas pengetahuan. Mudlor Achmad merinci menjadi enam aspek, yaitu hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas, dan sasaran pengetahuan. Bahkan, A. M Saefuddin menyebutkan, bahwa:

Epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu

yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai dimanakah batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok; masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu.¹⁶⁶

M. Amin Abdullah menilai, bahwa seringkali kajian epistemologi lebih banyak terbatas pada dataran konsepsi asal-usul atau sumber ilmu pengetahuan secara konseptual-filosofis.¹⁶⁷ Sedangkan Paul Suparno menilai epistemologi banyak membicarakan mengenai apa yang membentuk pengetahuan ilmiah.¹⁶⁸

Kecenderungan sepihak ini menimbulkan kesan seolah-olah cakupan pembahasan epistemologi itu hanya terbatas pada sumber dan metode pengetahuan, bahkan epistemologi sering hanya diidentikkan dengan metode pengetahuan. Terlebih lagi ketika dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi secara sistemik, seserorang cenderung menyederhanakan pemahaman, sehingga memaknai epistemologi sebagai metode pemikiran, ontologi sebagai objek pemikiran, sedangkan aksiologi sebagai hasil pemikiran, sehingga senantiasa berkaitan dengan nilai, baik yang bercorak positif maupun

¹⁶⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2005), 63-64.

¹⁶⁷ Amin Abdullah, *Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006), 13-15.

¹⁶⁸ Sementara itu, aspek-aspek lainnya justru diabaikan dalam pembahasan epistemologi, atau setidaknya kurang mendapat perhatian yang layak. The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Liberty, 2004), 30.

negatif. Padahal sebenarnya metode pengetahuan itu hanya salah satu bagian dari cakupan wilayah epistemologi.

Berdasarkan cara kerja atau metode pendekatan yang diambil terhadap gejala pengetahuan, epistemologi dibedakan menjadi tiga yaitu:¹⁶⁹

Pertama, epistemologi metafisis. Yaitu epistemologi yang mendekati gejala pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengandaian metafisika tertentu. Epistemologi macam ini berangkat dari suatu paham tertentu tentang kenyataan, lalu membahas tentang bagaimana manusia mengetahui kenyataan tersebut.

Kedua, epistemologi skeptis. Dalam epistemologi ini, kita perlu membuktikan dulu apa yang dapat kita ketahui sebagai sungguh nyata atau benar-benar tak dapat diragukan lagi dengan menganggap sebagai tidak nyata atau keliru segala sesuatu yang kebenarannya masih dapat diragukan. Kesulitan dengan metode pendekatan ini adalah apabila orang sudah masuk sarang skeptisme dan konsisten dengan sikapnya, tidak gampang menemukan jalan keluar.

Ketiga, epistemologi kritis. ini tidak memprioritaskan metafisika atau epistemologi tertentu, melainkan berangkat dari asumsi, prosedur dan kesimpulan pemikiran akal sehat ataupun asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran ilmiah sebagaimana ditemukan dalam kehidupan, lalu coba tanggapi secara kritis asumsi, prosedur, dan kesimpulan tersebut.

¹⁶⁹ Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum* (Yogyakarta; Pustaka Kanisius, 1992), 72-73.

Selain tiga macam epistemologi berdasarkan titik tolak pendekatannya, secara umum berdasarkan objek yang dikaji, epistemologi juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:¹⁷⁰

Pertama, epistemologi individual. Dalam epistemologi ini, kajian tentang bagaimana struktur pikiran manusia sebagai individu bekerja dalam proses mengetahui, misalnya; dianggap cukup mewakili untuk menjelaskan bagaimana semua pengetahuan manusia pada umumnya diperoleh. Kajian tentang pengetahuan, baik tentang status kognitifnya maupun proses pemerolehannya, dianggap sebagai dapat didasarkan atas kegiatan manusia individual sebagai subjek penahu terlepas dari konteks sosialnya.

Kedua, epistemologi sosial. Adalah kajian filosofis terhadap pengetahuan sebagai data sosiologis. Bagi epistemologi sosial, hubungan sosial, kepentingan sosial, dan lembaga sosial dipandang sebagai faktor-faktor yang amat menentukan dalam proses, cara, maupun pemerolehan pengetahuan.

D. Mengapa Epistemologi Perlu Dipelajari

Epistemologi berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabangnya yang pokok, mengidentifikasikan sumber-sumbernya dan menetapkan batas-batasnya. “Apa yang bisa di ketahui dan bagaimana mengetahuinya” adalah masalah-masalah sentral epistemologi, tetapi masalah-masalah ini bukanlah semata-mata masalah-masalah filsafat. Pandangan yang lebih ekstrim lagi menurut

¹⁷⁰ Jacques Maritain, *The Degrees of Knowledge* (New York; Scribner, 1959), 68-71.

Kelompok Wina, bidang epistemologi bukanlah lapangan filsafat, melainkan termasuk dalam kajian psikologi. Sebab epistemologi itu berkenaan dengan pekerjaan pikiran manusia, *the workings of human mind*.¹⁷¹

Cara pandang demikian akan berimplikasi secara luas dalam menghilangkan spesifikasi-spesifikasi keilmuan. Tidak ada satu pun aspek filsafat yang tidak berhubungan dengan pekerjaan pikiran manusia, karena filsafat mengedepankan upaya pendayagunaan pikiran. Kemudian jika diingat, bahwa filsafat adalah landasan dalam menumbuhkan disiplin ilmu, maka seluruh disiplin ilmu selalu berhubungan dengan pekerjaan pikiran manusia, terutama pada saat proses aplikasi metode deduktif yang penuh penjelasan dari hasil pemikiran yang dapat diterima akal sehat.¹⁷²

Oleh karena itu, epistemologi lebih berkaitan dengan filsafat, walaupun objeknya tidak merupakan ilmu yang empirik, justru karena epistemologi menjadi ilmu dan filsafat sebagai objek penyelidikannya.

Dalam epistemologi terdapat upaya-upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkannya. Aktivitas ini ditempuh melalui perenungan-perenungan secara filosofis dan analitis. Perbedaan pandangan tentang eksistensi epistemologi ini agaknya bisa dijadikan pertimbangan untuk

¹⁷¹ Tampaknya Kelompok Wina melihat sepintas terhadap cara kerja ilmiah dalam epistemologi yang memang berkaitan dengan pekerjaan pikiran manusia. Peter R. Senn, *Social Science and its Methods* (tp; Holbrook, 1971), 9-35.

¹⁷² Ini berarti tidak ada disiplin ilmu lain, kecuali psikologi, padahal realitasnya banyak sekali. Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey; Adams and Co, 1971), 120-122.

membenarkan Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt yang menilai, epistemologi keilmuan adalah rumit dan penuh kontroversi. Sejak semula, epistemologi merupakan salah satu bagian dari filsafat sistematis yang paling sulit, sebab epistemologi menjangkau permasalahan-permasalahan yang membentang seluas jangkauan metafisika sendiri, sehingga tidak ada sesuatu pun yang boleh disingkirkan darinya. Selain itu, pengetahuan merupakan hal yang sangat abstrak dan jarang dijadikan permasalahan ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷³

Epistemologi atau teori mengenai ilmu pengetahuan itu adalah inti sentral setiap pandangan dunia. Ia merupakan parameter yang bisa memetakan, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui; apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik tidak usah diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin diketahui. Epistemologi dengan demikian bisa dijadikan sebagai penyaring atau filter terhadap objek-objek pengetahuan.¹⁷⁴

¹⁷³ Pengetahuan biasanya diandaikan begitu saja, maka minat untuk membicarakan dasar-dasar pertanggungjawaban terhadap pengetahuan dirasakan sebagai upaya untuk melebihi takaran minat. Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta; Gramedia, 1987), 50.

¹⁷⁴ Tidak semua objek mesti dijelajahi oleh pengetahuan manusia. Ada objek-objek tertentu yang manfaatnya kecil dan *madarat*-nya lebih besar, sehingga tidak perlu diketahui, meskipun memungkinkan untuk diketahui. Ada juga objek yang benar-benar merupakan misteri, sehingga tidak mungkin bisa diketahui. A. Susano, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta; PT. Bumiaksara, 2011), 80-83.

Epistemologi ini juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia. Seseorang yang senantiasa condong menjelaskan sesuatu dengan bertolak dari teori yang bersifat umum menuju detail-detailnya, berarti dia menggunakan pendekatan deduktif. Sebaliknya, ada yang cenderung bertolak dari gejala-gejala yang sama, baru ditarik kesimpulan secara umum, berarti dia menggunakan pendekatan induktif.¹⁷⁵

Pola-pola berpikir ini akan berimplikasi terhadap corak sikap seseorang. Kita terkadang menemukan seseorang beraktivitas dengan serba strategis, sebab jangkauan berpikirnya adalah masa depan. Tetapi terkadang dijumpai seseorang dalam melakukan sesuatu sesungguhnya sia-sia, karena jangkauan berpikirnya yang amat pendek, jika dilihat dari kepentingan jangka panjang, maka tindakannya itu justru merugikan.¹⁷⁶

Pada bagian lain dikatakan, bahwa epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran, sebab secara epistemologi ilmu memanfaatkan dua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indera. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan

¹⁷⁵ Adakalanya seseorang selalu mengarahkan pemikirannya ke masa depan yang masih jauh, ada yang hanya berpikir berdasarkan pertimbangan jangka pendek sekarang dan ada pula seseorang yang berpikir dengan kecenderungan melihat ke belakang, yaitu masa lampau yang telah dilalui. Stanley, *Metode.*, 52.

¹⁷⁶ Susano, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian.*, 83.

bahwa mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri. Usaha menafsirkan adalah aplikasi berpikir rasional, sedangkan usaha untuk membuktikan adalah aplikasi berpikir empiris.¹⁷⁷

Jika metode ilmiah sebagai hakikat epistemologi, maka menimbulkan pemahaman, bahwa di satu sisi terjadi kerancuan antara hakikat dan landasan dari epistemologi yang sama-sama berupa metode ilmiah (gabungan rasionalisme dengan empirisme, atau deduktif dengan induktif), dan di sisi lain berarti hakikat epistemologi itu bertumpu pada landasannya, karena lebih mencerminkan esensi dari epistemologi.¹⁷⁸

Secara global epistemologi berpengaruh terhadap peradaban manusia. Suatu peradaban, sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Epistemologi mengatur semua aspek studi manusia, dari filsafat dan ilmu murni sampai ilmu sosial. Epistemologi dari masyarakatlah yang memberikan kesatuan dan koherensi pada tubuh, ilmu-ilmu mereka itu (suatu kesatuan yang merupakan hasil pengamatan kritis dari ilmu-ilmu) dipandang dari keyakinan, kepercayaan dan sistem nilai mereka. Epistemologi-lah yang menentukan kemajuan sains dan teknologi. Wujud sains dan teknologi yang maju

¹⁷⁷ Hal ini juga bisa dikatakan, bahwa usaha menafsirkan berkaitan dengan deduksi, sedangkan usaha membuktikan berkaitan dengan induksi. Gabungan kedua macam cara berpikir tersebut disebut metode ilmiah. D. Runes, *Dictionary of*, 121.

¹⁷⁸ Dua macam pemahaman ini merupakan sinyalemen bahwa epistemologi itu memang rumit sekali, sehingga selalu membutuhkan kajian-kajian yang dilakukan secara berkesinambungan dan serius. Hector Hawton, *Filsafat Yang Menghibur*, terj. Supriyanto Abdullah (Yogyakarta; Ikon Teralitera, 2003), 220.

disuatu negara, karena didukung oleh penguasaan dan bahkan pengembangan epistemologi. Tidak ada bangsa yang pandai merekayasa fenomena alam, sehingga kemajuan sains dan teknologi tanpa didukung oleh kemajuan epistemologi.¹⁷⁹

Epistemologi senantiasa mendorong manusia untuk selalu berfikir dan berkreasi menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Semua bentuk teknologi yang canggih adalah hasil pemikiran-pemikiran secara epistemologis, yaitu pemikiran dan perenungan yang berkisar tentang bagaimana cara mewujudkan sesuatu, perangkat-perangkat apa yang harus disediakan untuk mewujudkan sesuatu itu, dan sebagainya.

Sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang dapat dikemukakan mengapa epistemologi perlu dipelajari.¹⁸⁰ Alasan *pertama* berangkat dari pertimbangan strategis, kajian epistemologi perlu karena pengetahuan sendiri merupakan hal yang secara strategis penting bagi kehidupan manusia. Strategi berkenaan dengan bagaimana mengelola kekuasaan atau daya kekuatan yang ada sehingga tujuan dapat tercapai.

Alasan *kedua* dari pertimbangan kebudayaan, penjelasan yang pokok adalah kenyataan bahwa pengetahuan merupakan

¹⁷⁹ Epistemologi menjadi modal dasar dan alat yang strategis dalam merekayasa pengembangan-pengembangan alam menjadi sebuah produk sains yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Demikian halnya yang terjadi pada teknologi. Meskipun teknologi sebagai penerapan sains, tetapi jika dilacak lebih jauh lagi ternyata teknologi sebagai akibat dari pemanfaatan dan pengembangan epistemologi. J. Donald Walters., *Crises In Modern Thought* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003), 20-22.

¹⁸⁰ Bambang Q-Anees, dkk., *Filsafat Untuk Umum* (Jakarta; Prenada Media, 2003), 19-31.

salah satu unsur dasar kebudayaan. Berkat pengetahuan, manusia dapat mengolah dan mendayagunakan alam lingkungannya. Selain itu, manusia mampu membudayakan alam, membudayakan masyarakat, dan demikian membudayakan dirinya sendiri.

Alasan *ketiga* berangkat dari pertimbangan pendidikan, epistemologi perlu dipelajari karena manfaatnya untuk bidang pendidikan. Pendidikan sebagai usaha dasar untuk membantu peserta didik mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, tidak lepas dari penguasaan pengetahuan.

E. Perbedaan Pengetahuan Dan Kebijakan

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*).¹⁸¹ Sedangkan secara terminologi definisi pengetahuan ada beberapa definisi.

1. Pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.
2. Pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam hal ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui

¹⁸¹ Zubaedi, dkk., *Filsafat Barat* (Yogyakarta; Arruz Media, 2007), 32.

(objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif.

3. Pengetahuan adalah segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk didalamnya ilmu, seni dan agama. Pengetahuan ini merupakan *khasanah* kekayaan mental yang secara langsung dan tak langsung memperkaya kehidupan.

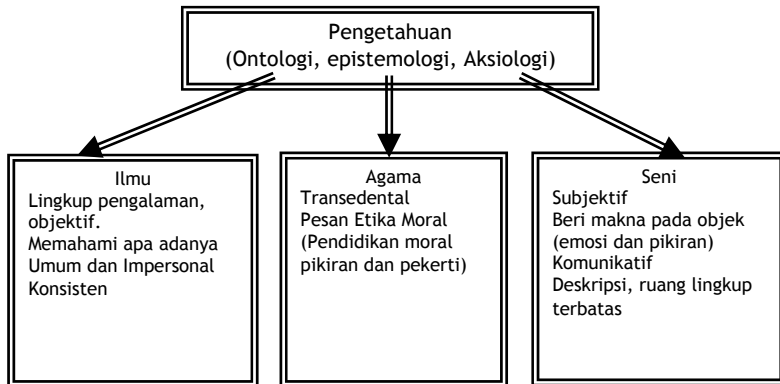
Pada dasarnya pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang baik lewat indera maupun lewat akal, dapat pula objek yang dipahami oleh manusia berbentuk ideal, atau yang bersangkutan dengan masalah kejiwaan.¹⁸²

Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar.¹⁸³

¹⁸² William James, *The Varieties Of Religious Experience* (New York; New American Library, 1958), 142.

¹⁸³ Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung *trial and error* dan berdasarkan pengalaman belaka. Bahtiar, *Filsafat Ilmu.*, 72.

Ruang Lingkup pengetahuan secara ontologi, epistemologi dan aksiologi ada tiga yaitu Ilmu, Agama dan Seni pada skema berikut :



Bagi manusia hal utama yang sangat penting bagi dirinya adalah keingintahuan tentang sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa apa saja, sesuatu yang tampak konkret, nyata seperti meja, kursi, teman, alat-alat kedokteran, buku, dan lain sebagainya. Baginya apa yang nampak dan diketahuinya akan menjadi sebuah pengetahuan, yang sebelumnya belum pernah dikenalnya. Untuk mendapatkan pengetahuan itu, maka pengenalan akan pengalaman indrawi sangat menentukan. Seseorang dapat membuktikan secara indrawi, secara konkret, secara faktual, dan bahkan ada saksi yang mengatakan, bahwa benda itu, misalnya kursi, memang benar ada dan berada di ruang kerja seseorang.

Dengan pembuktian secara indrawi: karena sentuhan, penglihatan, pendengaran, penciuman, daya pengecap, dan argumen-argumen yang menguatkannya, maka sebenarnya

telah muncul suatu kebenaran tentang pengetahuan itu. Bagaimana sebenarnya pengetahuan berasal? Pengetahuan muncul karena adanya gejala. Gejala-gejala yang melekat pada sesuatu misalnya bercak-bercak merah pada kulit tubuh manusia, aroma bau tertentu karena seseorang sedang membakar sate ayam, bau yang menyengat karena sudah lama got itu tidak dibersihkan, semua gejala itu muncul dihadapan seseorang.¹⁸⁴

Selain telah mengenal adanya pengetahuan yang bersifat empiris, maka pengetahuan empiris tersebut harus dideskripsikan, sehingga kemudian mengenal adanya pengetahuan deskriptif. Pengetahuan deskriptif muncul bila seseorang dapat melukiskan, menggambarkan segala ciri, sifat, gejala yang nampak olehnya, dan penggambaran tersebut atas dasar kebenaran (*objektivitas*) dari berbagai hal yang diamatinya itu.¹⁸⁵

Pengalaman pribadi manusia tentang sesuatu dan terjadi berulang kali juga dapat membentuk suatu pengetahuan baginya. Sebagai contoh, Puji merasa bahwa ia akan terlambat kuliah di kampus (kuliah di mulai pukul 9 pagi) apabila berangkat dari rumah pukul 7.30 pagi, karena perjalanan ke

¹⁸⁴ Seseorang harus “menangkap” gejala itu atas dasar pengamatan indrawi, observasi yang cermat, secara empiris dan rasional. Pengetahuan yang lebih menekankan adanya pengamatan dan pengalaman indrawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. C. Semiawan, dkk., *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman* (Jakarta; Mizan Publika, 2005), 27.

¹⁸⁵ William Barret, *Mencari Jiwa Dari Descartes Sampai Komputer*, terj. Tim Dinamika Interlingua (Yogyakarta: Putra Langit, 2001). 12.

kampus membutuhkan waktu 2 jam. Selama ini ia sering terlambat masuk kuliah karena berangkat dari rumah pukul 7.30 pagi. Untuk itu ia telah berpikir dan memutuskan bahwa setiap hari ia harus berangkat pukul 6.30 agar tidak terlambat di kampus.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa pemikiran manusia atau kesadaran manusia dapat dianggap juga sebagai sumber pengetahuan dalam upaya mencari pengetahuan. Selain pengamatan yang konkret atau empiris, kekuatan akal budi sangatlah menunjang. Kekuatan akal budi yang kemudian dikenal sebagai rasionalisme, (yaitu pandangan yang bertitik tolak pada kekuatan akal budi) lebih menekankan adanya pengetahuan yang sifatnya apriori, suatu pengetahuan yang tidak menekankan pada pengalaman. Matematika dan logika adalah hasil dari akal budi, bukan dari pengalaman. Sebagai contoh, dalam logika muncul pertanyaan: *“jika benda A tidak ada, maka dalam waktu yang bersamaan, benda itu, A tidak dapat hadir di sini”*, dalam matematika, perhitungan $2 + 2 = 4$, penjumlahan itu sebagai sesuatu yang pasti dan sangat logis.

Jika dapat mengetahui banyak hal namun tidak mampu melihat kaitannya, serta memahami arti dan nilai dari semuanya dalam perspektif hidup secara menyeluruh, maka pengetahuan tidak akan banyak berguna. Contoh: pencipta facebook adalah seorang yang dikeluarkan dari kampusnya. Namun karena ia memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknologi komputer ditunjang pula oleh kesadarannya bahwa harus ada cara yang tepat untuk memudahkan hubungan komunikasi dengan orang yang berada di lain

negara sekalipun, maka dengan segala daya upaya ia menciptakan sebuah jejaring social facebook yang terbukti efektif dalam memudahkan orang untuk berhubungan. Apa maksud contoh tersebut? Artinya adalah ia mampu mengaitkan antara pengetahuannya dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Ada visi *integrative* dalam dirinya.

Pada kenyataannya orang bijaksana belum tentu seorang ahli ilmu pengetahuan, juga sebaliknya. Bagaimana harus menanggapi persoalan ini? Jawabnya adalah harus sadari bahwa kebijaksanaan bukan soal teori tetapi praksis. Maka, untuk menjadi bijaksana tidak perlu harus menjadi ahli ilmu pengetahuan ataupun mengetahui segala sesuatu, namun yang terpenting adalah ada atau tidaknya visi *integratif* yang mempersatukan pelbagai aspek pengalaman dan pengetahuan menjadi bermakna. Walau bagaimanapun juga tidak dapat tidak, harus melihat realita dari berbagai aspek. Apalagi mengingat manusia adalah makhluk multi dimensi. Harus ada visi *integrative* dalam melihat kenyataan tersebut. Contoh: jika ada seorang mahasiswa yang selalu datang terlambat ataupun jarang masuk kuliah, tidak bisa langsung menuduh dia sebagai seorang yang tidak bertanggung jawab, malas, atau apapun itu. Tetapi tindakan yang tepat adalah harus melihatnya secara lebih dekat. Sebab semua kemungkinan bisa saja terjadi.

Dalam perspektif pencarian kebijaksanaan, kegiatan manusia mengetahui merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cara berada manusia. Mengutip apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. N. Driyarkara bahwa untuk mengetahui banyak hal yang dapat membijaksanakan

seseorang, manusia harus kembali melihat siapa dirinya, mengapa ia hidup, dan menuju ke apa hidupnya.¹⁸⁶

Pengetahuan harus di cari dan dikembangkan agar dapat bertindak dengan tepat dalam interaksi dengan dunia (alam), sesama, dan Tuhan. Manusia hanya dapat berkembang dan mencapai kesempurnaannya: dalam dan dengan kesatuannya dengan alam. Artinya; manusia dalam mengolah alam (dunia) harus memegang prinsip kecukupan. Dalam dan dengan kesatuannya dengan manusia lain yang mencapai puncaknya dalam hubungan *Ich-Du*, dan *liebendes miteinander sein*. Artinya; manusia memandang sesamanya haruslah sebagai subjek kehidupan tanpa mengobjekkannya.¹⁸⁷

Hubungannya dialogis dan timbal balik. Jika manusia sudah sampai pada hubungan yang sedemikian rupa maka ia akan dapat mencintai satu sama lain dengan penuh kasih. Dan yang terakhir, manusia hanya dapat berkembang dan mencapai kesempurnaan-nya dalam pengakuan akan adanya kesatuan dengan sumber segala ada, Tuhan. Mengutip apa yang dikatakan oleh Schleiermacher bahwa manusia harus memiliki *feeling of dependence*.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

¹⁸⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta; Kanisius, 1995), Jilid 2. 119.

¹⁸⁸ Bukan hanya perasaan tapi juga kesadaran penuh bahwa manusia adalah mahluk ciptaan dan memiliki ketergantungan kepada sang penciptanya. Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta; Paramadina, 2000), 225-230.

Setidaknya ada tiga point penting yang didapat dari bahasan pengetahuan dan kebijaksanaan ini. *Pertama*, kebijaksanaan bukanlah soal teori namun soal praksis. Bagaimana seseorang bertindak dan bersikap jauh lebih penting daripada sekadar berteori belaka. *Kedua*, Kebijaksanaan mengandaikan *visi integrative*. Artinya, segala jenis pengetahuan yang seseorang miliki takkan berguna jika tidak disertai dengan kemampuan untuk mengaitkan satu sama lain. *Ketiga*, tiga jenis pengetahuan (ilmiah, moral, dan religius) masing-masing memiliki peranan dalam menjadikan seseorang bijaksana, karena manusia harus selalu melihat ke atas (Tuhan), ke kanan-kiri (sesama), dan ke luar (alam).¹⁸⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk menjadi seorang yang bijak harus berhati-hati dalam mereduksi segala sesuatu, juga harus hati-hati dalam mengeneralisasi sesuatu, karena kalau tidak akan jatuh kedalam subjektivitas berlebih, atau bahkan sebaliknya meniadakan unsur subjektif. Yang terpenting adalah bangunlah visi integratif dan lihatlah persoalan dalam banyak sisi niscaya kebijaksanaan akan diperoleh.

¹⁸⁹Bambang Q-Nees, *Filsafat.*, 12-14.

PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Pengertian Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan

Salah satu ciri khas manusia adalah sifatnya yang selalu ingin tahu tentang sesuatu hal. Rasa ingin tahu ini tidak terbatas yang ada pada dirinya, juga ingin tahu tentang lingkungan sekitar, bahkan sekarang ini rasa ingin tahu berkembang ke arah dunia luar. Rasa ingin tahu ini tidak dibatasi oleh peradaban. Semua umat manusia di dunia ini punya rasa ingin tahu walaupun variasinya berbeda-beda. Orang yang tinggal di tempat peradaban yang masih terbelakang, punya rasa ingin yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tinggal di tempat yang sudah maju.

Rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya dapat bersifat sederhana dan juga dapat bersifat kompleks. Rasa ingin tahu yang bersifat sederhana didasari dengan rasa ingin tahu tentang apa (ontologi), sedangkan rasa ingin tahu yang bersifat kompleks meliputi bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi dan mengapa

peristiwa itu terjadi (epistemologi), serta untuk apa peristiwa tersebut dipelajari (aksiologi).¹⁹⁰

Ke tiga landasan tadi yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan ciri spesifik dalam penyusunan pengetahuan. Ketiga landasan ini saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Berbagai usaha orang untuk dapat mencapai atau memecahkan peristiwa yang terjadi di alam atau lingkungan sekitarnya. Bila usaha tersebut berhasil dicapai, maka diperoleh apa yang dikatakan sebagai ketahuan atau pengetahuan.¹⁹¹

Awalnya bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa semua kejadian di alam ini dipengaruhi oleh para Dewa. Karenanya para Dewa harus dihormati dan sekaligus ditakuti kemudian disembah. Adanya perkembangan jaman, maka dalam beberapa hal pola pikir tergantung pada Dewa berubah menjadi pola pikir berdasarkan rasio. Kejadian alam, seperti gerhana tidak lagi dianggap sebagai bulan dimakan Kala Rau, tetapi merupakan kejadian alam yang disebabkan oleh matahari, bulan dan bumi berada pada garis yang sejajar. Sehingga bayang-bayang bulan menimpa sebagian permukaan bumi.¹⁹²

¹⁹⁰ Hadono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta; Kanisius, 1994), 9.

¹⁹¹ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1984), 14.

¹⁹² Perubahan pola pikir dari *mitosentris* ke *logosentris* membawa implikasi yang sangat besar. Alam dengan segala-galanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi. Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di jagat raya

Pengetahuan tersebut merupakan hasil dari proses kehidupan manusia menjadi tahu. Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh manusia atau hasil pekerjaan manusia menjadi tahu. Pengetahuan itu merupakan milik atau isi pikiran manusia yang merupakan hasil dari proses usaha manusia untuk tahu. Berdasarkan atas pengertian yang ada dan berdasarkan atas kebiasaan yang terjadi, sering ditemukan kerancuan antara pengertian ilmu dengan pengetahuan.

Kedua kata tersebut dianggap memiliki persamaan arti, bahkan ilmu dan pengetahuan terkadang dirangkum menjadi satu kata majemuk yang mengandung arti tersendiri. Hal ini sering di jumpai dalam berbagai karangan yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu disamakan dengan pengetahuan, sehingga ilmu adalah pengetahuan. Namun jika kata pengetahuan dan kata ilmu tidak dirangkum menjadi satu kata majemuk atau berdiri sendiri, akan tampak perbedaan antara keduanya.¹⁹³

Pengetahuan adalah merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui

(*makrokosmos*) maupun alam manusia (*mikrokosmos*). Melalui pendekatan *logosentris* ini muncullah berbagai pengetahuan yang sangat berguna bagi umat manusia maupun alam. Bertarnd Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), 21-24.

¹⁹³ Berdasarkan asal katanya, pengetahuan diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan pengetahuan berasal dari kata *Science*. Tentunya dari dua asal kata itu mempunyai makna yang berbeda. John Sinclair, et. al. (ed). *Collins Cobuild: English Learner's Dictionary* (Fulham; Harper Collins Publisers, 1994), 116.

panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara *Probabilitas Bayesian* adalah benar atau berguna. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.¹⁹⁴

Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi. Selain pengetahuan empiris, ada pula pengetahuan yang didapatkan melalui akal budi yang kemudian dikenal sebagai

¹⁹⁴ Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut. Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Lorens Bagus, *Metafisika* (Jakarta; Gramedia, 1991), 62.

rasionalisme. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori; tidak menekankan pada pengalaman.¹⁹⁵

Sedangkan membicarakan masalah ilmu pengetahuan beserta definisinya ternyata tidak semudah dengan yang diperkirakan. Adanya berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan ternyata belum dapat menolong untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan itu. Sekarang orang lebih berkepentingan dengan mengadakan penggolongan (*klasifikasi*) sehingga garis *demarkasi* antara (cabang) ilmu yang satu dengan yang lainnya menjadi lebih diperhatikan.

Pengertian ilmu yang terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.¹⁹⁶ Mulyadhi Kartanegara mengatakan ilmu adalah *any organized knowledge*. Ilmu dan sains menurutnya tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19, tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik atau inderawi, sedangkan ilmu melampauinya pada bidang-bidang non fisik, seperti metafisika.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Misalnya pengetahuan tentang matematika. Dalam matematika, hasil $1 + 1 = 2$ bukan didapatkan melalui pengalaman atau pengamatan empiris, melainkan melalui sebuah pemikiran logis akal budi. Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Semiotika* (Yogyakarta; Paradigma, 2009), 17-20.

¹⁹⁶ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), 315.

¹⁹⁷ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 2009), 16.

Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli seperti yang dikutip oleh Bakhtiar tahun 2005 diantaranya adalah:¹⁹⁸

1. Mohamad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.
2. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak.
3. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
4. Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.
5. Harsojo menerangkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan dan suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengijinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk : “ jika maka... “.
6. Afanasyef, menyatakan ilmu adalah manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-

¹⁹⁸ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Raja Grafindo, 2004), 15.

konsep, kategori dan hukum-hukum, yang ketetapanannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.

Pada prinsipnya ilmu merupakan usaha untuk mengorganisir dan mensistematisasikan sesuatu. Sesuatu tersebut dapat diperoleh dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sesuatu itu dilanjutkan dengan pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.¹⁹⁹

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan. Namun bukan sebaliknya kumpulan ilmu adalah pengetahuan. Kumpulan pengetahuan agar dapat dikatakan ilmu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksudkan adalah objek material dan objek formal. Setiap bidang ilmu baik itu ilmu khusus maupun ilmu filsafat harus memenuhi ke dua objek tersebut.²⁰⁰

¹⁹⁹ Ilmu dapat merupakan suatu metode berfikir secara objektif (*objective thinking*), tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Ini diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Analisisnya merupakan hal yang objektif dengan menyampingkan unsur pribadi, mengedepankan pemikiran logika, netral (tidak dipengaruhi oleh kedirian atau subjektif). Ilmu sebagai milik manusia secara komprehensif yang merupakan lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dipelajarinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan logika dan dapat diamati panca indera manusia. Listiyono Santoso, et. al. *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2010), 228.

²⁰⁰ Ilmu merupakan suatu bentuk aktiva yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu bentuk lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya. Charlesworth, *Philosophy and Linguistic Analysis* (Pittsburgh; Duquesne University, 1959), 49.

Ada tiga dasar ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dasar ontologi ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Jadi masih dalam jangkauan pengalaman manusia atau bersifat empiris. Objek empiris dapat berupa objek material seperti ide-ide, nilai-nilai, tumbuhan, binatang, batu-batuan dan manusia itu sendiri.²⁰¹

Pada umumnya metodologi yang digunakan dalam ilmu kealaman disebut siklus-empirik. Ini menunjukkan pada dua macam hal yang pokok, yaitu siklus yang mengandaikan adanya suatu kegiatan yang dilaksanakan berulang-ulang, dan empirik yang menunjukkan pada sifat bahan yang diselidiki, yaitu hal-hal yang dalam tingkatan pertama dapat diregistrasi secara indrawi. Metode siklus-empirik mencakup lima tahapan yang disebut observasi, induksi, deduksi, eksperimen, dan evaluasi.²⁰²

Ilmu dalam usahanya untuk menyingkap rahasia-rahasia alam haruslah mengetahui anggapan-anggapan kefilisafatan mengenai alam tersebut. Penegasan ilmu diletakkan pada tolak ukur dari sisi fenomenal dan struktural. Dalam dimensi fenomenal ilmu menampakkan diri pada hal-hal berikut:

1. Masyarakat yaitu suatu masyarakat yang elit yang dalam hidup kesehariannya sangat *konsern* pada kaidah-kaidah *universal*,

²⁰¹ Bakker, *Metode-Metode.*, 28.

²⁰² Sifat ilmiahnya terletak pada kelangsungan proses yang runtut dari segenap tahapan prosedur ilmiah tersebut, meskipun pada prakteknya tahap-tahap kerja tersebut sering kali dilakukan secara bersamaan. A.J. Ayer, *Logical Positivisme* (Newyork; tp, 1959), 63-70.

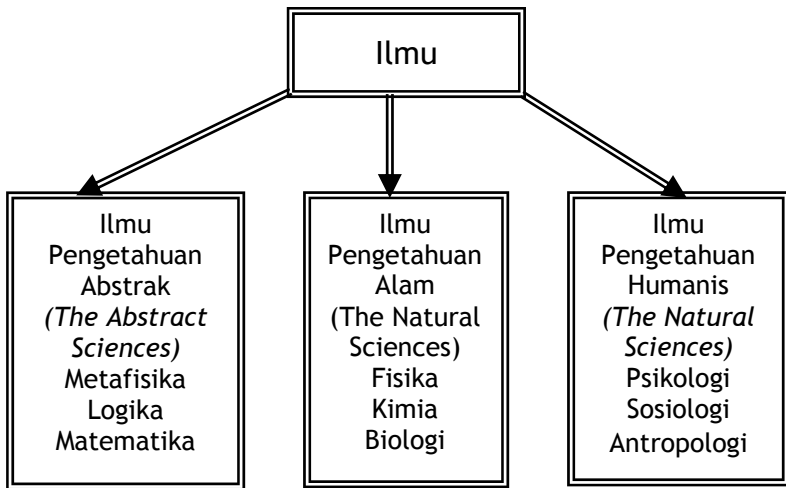
komunalisme, *disinterestedness*, dan skeptisme yang terarah dan teratur,

2. Proses yaitu olah krida aktivitas masyarakat elit yang melalui refleksi, kontemplasi, imajinasi, observasi, eksperimentasi, komparasi, dan sebagainya tidak pernah mengenal titik henti untuk mencari dan menemukan kebenaran ilmiah, dan
3. Produk yaitu hasil dari aktivitas tadi berupa dalil-dalil, teori, dan paradigma-paradigma beserta hasil penerapannya, baik yang bersifat fisik, maupun non fisik.

Dalam dimensi struktural ilmu tersusun atas komponen-komponen berikut:

1. Objek sasaran yang ingin diketahui,
2. Objek sasaran terus menerus dipertanyakan tanpa mengenal titik henti,
3. Ada alasan dan dengan sarana dan cara tertentu objek sasaran tadi terus menerus dipertanyakan, dan
4. Temuan-temuan yang diperoleh selangkah demi selangkah disusun kembali dalam satu kesatuan sistem.

Ilmu dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu Ilmu Pengetahuan Abstrak, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Humanis. Secara rinci seperti skema di bawah ini.



Berdasarkan skema di atas terlihat bahwa ilmu melingkupi tiga bidang pokok yaitu ilmu pengetahuan abstrak, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan humanis. Ilmu pengetahuan abstrak meliputi metafisika, logika, dan matematika. Ilmu pengetahuan alam meliputi Fisika, kimia, biologi, kedokteran, geografi, dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan humanis meliputi psikologi, sosiologi, antropologi, hukum dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas terlihat jelas ada hal prinsip yang berbeda antara ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan

samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung *trial and error* dan berdasarkan pengalaman belaka.

Pembuktian kebenaran pengetahuan berdasarkan penalaran akal atau rasional atau menggunakan logika deduktif. Premis dan proposisi sebelumnya menjadi acuan berpikir rasionalisme.²⁰³ Secara lebih jelas ilmu seperti sapu lidi, yakni sebagian lidi yang sudah diraut dan dipotong ujung dan pangkalnya kemudian diikat, sehingga menjadi sapu lidi. Sedangkan pengetahuan adalah lidi-lidi yang masih berserakan di pohon kelapa, di pasar, dan tempat lainnya yang belum tersusun dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan prinsip antara ilmu dengan pengetahuan. Ilmu merupakan kumpulan dari berbagai pengetahuan, dan kumpulan pengetahuan dapat dikatakan ilmu setelah memenuhi syarat-syarat objek material dan objek formal,
2. Ilmu bersifat sistematis, objektif dan diperoleh dengan metode tertentu seperti observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Analisisnya bersifat objektif dengan menyampingkan unsur pribadi, mengedepankan pemikiran logika, netral (tidak dipengaruhi oleh kedirian atau subjektif), dan
3. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik, pengetahuan merupakan informasi yang berupa *common sense*, tanpa

²⁰³ Kelemahan logika deduktif ini sering pengetahuan yang diperoleh tidak sesuai dengan fakta. Bertrand Russel, *The Problems of Philosophy*, terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta; Ikon Teralitera, 2002), 46-49.

memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung *trial and error* dan berdasarkan pengalaman belaka.

Sedangkan Ernest Nagel secara rinci membedakan pengetahuan (*common sense*) dengan ilmu pengetahuan (*science*). Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:²⁰⁴

- 1) Dalam *common sense* informasi tentang suatu fakta jarang disertai penjelasan tentang *mengapa* dan *bagaimana*. *Common sense* tidak melakukan *pengujian kritis* hubungan sebab-akibat antara fakta yang satu dengan fakta lain. Sedang dalam *science* di samping diperlukan uraian yang *sistematik*, juga dapat dikontrol dengan sejumlah fakta sehingga dapat dilakukan pengorganisasian dan pengklarifikasian berdasarkan prinsip-prinsip atau dalil-dalil yang berlaku.
- 2) Ilmu pengetahuan menekankan ciri sistematik. Penelitian ilmiah bertujuan untuk mendapatkan prinsip-prinsip yang mendasar dan berlaku umum tentang suatu hal. Artinya dengan berpedoman pada teori-teori yang dihasilkan dalam penelitian-penelitian terdahulu, penelitian baru bertujuan untuk menyempurnakan teori yang telah ada yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedang *common sense* tidak memberikan penjelasan (eksplanasi) yang sistematis dari

²⁰⁴ J.P. Moreland & William Lane Craig, *Philosophical Foundations For A Christian Worldview* (Illinois; Intervarsity Press, 2003),132.

berbagai fakta yang terjalin. Di samping itu, dalam *common sense* cara pengumpulan data bersifat subjektif, karena *common sense* sarat dengan muatan-muatan emosi dan perasaan.

- 3) Dalam menghadapi konflik dalam kehidupan, ilmu pengetahuan menjadikan konflik sebagai pendorong untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan berusaha untuk mencari, dan memperkenalkan pola-pola eksplanasi sistematis sejumlah fakta untuk mempertegas aturan-aturan. Dengan menunjukkan hubungan logis dari proposisi yang satu dengan lainnya, ilmu pengetahuan tampil mengatasi konflik.

- 4) Kebenaran yang diakui oleh *common sense* bersifat tetap, sedang kebenaran dalam ilmu pengetahuan selalu diuji oleh pengujian kritis. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan selalu dihadapkan pada pengujian melalui observasi maupun eksperimen dan sewaktu-waktu dapat diperbaharui atau diganti.
- 5) Perbedaan selanjutnya terletak pada segi bahasa yang digunakan untuk memberikan penjelasan pengungkapan fakta. Istilah dalam *common sense* biasanya mengandung pengertian ganda dan samar-samar. Senged ilmu pengetahuan merupakan konsep-konsep yang tajam yang harus dapat diverifikasi secara empirik.
- 6) Perbedaan yang mendasar terletak pada prosedur.
Ilmu pengetahuan berdasar pada metode ilmiah. Dalam ilmu pengetahuan alam (*sains*), metode yang dipergunakan adalah metode pengamatan, eksperimen, generalisasi, dan verifikasi. Senged ilmu sosial dan budaya juga menggunakan metode pengamatan, wawancara, eksperimen, generalisasi, dan

verifikasi. Dalam *common sense* cara mendapatkan pengetahuan hanya melalui pengamatan dengan panca indera.

Dari berbagai uraian berdasarkan pandangan tokoh-tokoh tersebut dapatlah dikatakan, bahwa; ilmu pengetahuan adalah kerangka konseptual atau teori yang saling berkaitan yang memberi tempat pengkajian dan pengujian secara kritis dengan metode ilmiah oleh ahli-ahli lain dalam bidang yang sama, dengan demikian bersifat sistematis, objektif, dan universal. Sedang pengetahuan adalah hasil pengamatan yang bersifat tetap, karena tidak memberikan tempat bagi pengkajian dan pengujian secara kritis oleh orang lain, dengan demikian tidak bersifat sistematis dan tidak objektif serta tidak universal.

B. Dasar-dasar Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal sesuatu. Semua pengetahuan hanya dikenal dan ada dalam pikiran manusia, tanpa pikiran pengetahuan tidak akan eksis. Sedangkan penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan.²⁰⁵

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap dan bertindak. Sikap dan tindakan yang bersumber pada pengetahuan yang didapat melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan

²⁰⁵ Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interest* (Boston; Beacon Press, 1972), 182.

bukan dengan perasaan.²⁰⁶ Tidak semua kegiatan berpikir mendasarkan pada penalaran seperti perasaan dan intuisi.

Ditinjau dari hakikat usahanya, maka dalam rangka menemukan kebenaran, dapat bedakan jenis pengetahuan. *Pertama*, pengetahuan yang didapatkan melalui usaha aktif dari manusia untuk menemukan kebenaran, baik secara nalar maupun lewat kegiatan lain seperti perasaan dan intuisi. *Kedua*, pengetahuan yang didapat tidak dari kegiatan aktif manusia melainkan ditawarkan atau diberikan seperti ajaran agama. Untuk melakukan kegiatan analisis maka kegiatan penalaran tersebut harus diisi dengan materi pengetahuan yang berasal dari sumber kebenaran yaitu dari rasio (paham *rasionalisme*) dan fakta (paham *empirisme*). Penalaran ilmiah pada hakikatnya merupakan gabungan penalaran deduktif (terkait dengan *rasionalisme*) dan induktif (terkait dengan *empirisme*).²⁰⁷

Penalaran merupakan proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan dari penalaran itu mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir itu harus dilakukan dengan suatu cara tertentu. Penarikan kesimpulan dianggap benar jika penarikan

²⁰⁶ Penalaran mempunyai ciri, yaitu: merupakan suatu proses berpikir logis, dimana berpikir logis diartikan sebagai kegiatan berpikir menurut suatu pola tertentu atau menurut logika tertentu dan sifat analitik dari proses berpikirnya, menyandarkan diri pada suatu analisis dan kerangka berpikir yang digunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan, artinya kegiatan berpikir analisis adalah berdasarkan langkah-langka tertentu. Ibid., 187.

²⁰⁷ John Hospers, *An Introduction to Philosophical Analysis* (UK; Routledge, tth), 12.

keseimpulan dilakukan menurut cara tertentu tersebut. Cara penarikan kesimpulan ini disebut dengan logika. Bahm menyebutkan ada delapan hal penting yang berfungsi membentuk struktur pemikiran manusia, yaitu ²⁰⁸:

1. Mengamati (*Observes*)
2. Menyelidiki (*Inquires*)
3. Percaya (*Believes*)
4. Hasrat (*Desires*)
5. Maksud (*Intends*)
6. Mengatur (*Organizes*)

Sebagai alat untuk mengetahui terjadinya pengetahuan menurut John Hospers dalam bukunya *An Introduction to Philosophical Analysis* mengemukakan ada enam hal, yaitu:²⁰⁹

1. Pengalaman Indera (*sense eksperience*)

Pengindraan adalah alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan, karena pengetahuan berawal mula dari kenyataan yang dapat diindera. Paham seperti ini dapat juga disebut dengan realisme, yaitu paham yang berpendapat bahwa semua yang dapat diketahui adalah kenyataan saja.

2. Nalar (*reason*)

Penalaran (*reason*) yaitu berfikir dengan menggabungkan beberapa pemikiran yang dianggap dapat diterima (rasional) untuk memperoleh pengetahuan.

3. Otoritas (*authority*)

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan karena dengan hak otoritas

²⁰⁸ Ibid., 20.

²⁰⁹ Ibid., 23-27.

seseorang, kelompok memiliki pengetahuan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas ini biasanya tidak diujikan lagi kebenarannya, karena kewibawaan sang penguasa.

4. Intuisi (*intuition*)

Intuisi adalah suatu kemampuan manusia melalui proses kejiwaan yang mampu membuat suatu pernyataan yang dapat diakui sebagai pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dari intuisi ini tidak dapat dibuktikan melalui kenyataan, namun diyakini kuat sebagai pengetahuan.

5. Wahyu (*revelation*)

Wahyu adalah berita yang disampaikan Tuhan kepada utusannya untuk kepentingan umat. Yang kemudian dijadikan sebagai suatu kepercayaan karena didalamnya terdapat pengetahuan.

Dari paparan di atas jadi dapat diambil kesimpulan, bahwa dasar-dasar pengetahuan memang sangat sederhana, karena ia bersifat apa adanya dan tidak membutuhkan suatu bukti empiris yang terlalu rumit sebagaimana dalam kegiatan ilmu pengetahuan.

C. Struktur Dasar Kegiatan Mengetahui

Kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau *intellectual activity* adalah proses kegiatan manusia sejak manusia ada walaupun hidup secara *nomaden*, manusia telah mengamati lingkungannya serta memanfaatkan lingkungannya untuk dapat mempertahankan hidupnya. Dengan proses pengamatan dan pemilahan itu manusia memilih gejala mana yang cocok dijadikan percobaan dalam upaya menguji kecocokan gejala-

gejala itu dengan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya.²¹⁰

Salah satu pembahasan dalam epistimologi adalah sumber-sumber ilmu pengetahuan. Sumber pengetahuan pada masyarakat relegius berawal dari sesuatu yang sakral dan transenden. Tuhan merupakan sumber dan sebab pertama “*causa prima*” dari segala sesuatu. Manusia tidak akan menemukan kebenaran yang hakiki selama meninggalkan yang essensi ini. Sumber ilmu pengetahuan untuk mengetahui hakekat segala sesuatu bagi masyarakat relegius tidak cukup dengan menggunakan panca indera dan akal saja tetapi ada dua unsur lain yaitu “wahyu (*revelation*) dan ilham (*intuisi*)”. Wahyu itu adalah salah satu dari wujud “Ketuhanan” dan ilham atau intuisi adalah termanifestasikan dalam diri para nabi dan rasul. Sehingga para agamawan mengatakan bahwa kitab suci (*wahyu*) merupakan sumber ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh manusia pilihan Tuhan kepada umat manusia.²¹¹

Salah tahapan kegiatan mengetahui dalam diri manusia adalah *the knower*. *The knower* itu sendiri merupakan

²¹⁰ Pada dasarnya terdapat dua cara yang pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. *Pertama*, mendasarkan diri pada rasional dan mendasarkan diri pada fakta. Disamping itu adanya intuisi dan wahyu. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu, seperti ”orang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba menemukan jawabannya. Sunato, Dkk., *Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia* (Yogyakarta; Andi Offset, 1983), 141.

²¹¹ Muhammad Thaha, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlhas, 1984), 14-17.

kemampuan manusia untuk mengetahui, merasakan, dan mencapai apa yang dirasakan. Manusia yang ingin mencari pengetahuan dan memiliki pengetahuan berdasarkan pada kesadaran. *knower* juga kemampuan manusia yang kreatif untuk mengetahui alam semesta.²¹²

Namun pada dasarnya dalam struktur dasar kegiatan manusia mengetahui (*to know*), mengetahui secara umum dapat dibedakan adanya 3 tahap:²¹³

- a. Tahap pengalaman keindraan yaitu tahap ketika obyek tersaji sebagai subjek melalui pengindraan, persepsi, imajinasi dan ingatan,
- b. Tahap pemahaman, yaitu tahap ketika fikiran berusaha memahami atau mengerti dengan mengonseptualisasikan pola dan struktur keterfahaman yang imanen pada obyek tersaji pada tahap pertama, dan
- c. Tahap pertimbangan dan penegasan keputusan, tahap ini tahap puncak mengandaikan dua tahap sebelumnya, dalam tahap ketiga ini fikiran berusaha membuat penegasan putusan. Tahapan ini merupakan tahap ketika penalaran atas pengalaman dan pemahaman atasnya terjadi.

Tiga tahap ini membentuk struktur yang tidak berubah berlaku dalam berbagai bentuk atau cara manusia mengetahui. Ada 3 jenis kemampuan mengetahui, yaitu:²¹⁴

- a) Kemampuan kognitif atau cipta: ialah kemampuan untuk mengerti, memahami dan mengingat apa yang diketahui.

²¹² C. Verhaak, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu* (Jakarta, Gramedia, 1991), 80-81.

²¹³ Ibid., 62-64.

²¹⁴ Ibid., 65.

Landasan kognitif adalah rasio dan akal yang pada hakekatnya bersifat netral,

- b) Kemampuan efektif atau kemampuan rasa yaitu: Kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahui dan selalu memihak, rasa inilah yang menghubungkan serta menjadi sumber kreatifitas manusia, dan
- c) Kemampuan onatif atau kemampuan karsa atau psikomotorik, yaitu kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan atau kekuatan gerak sebagaimana yang didiktekan oleh rasa. Rasalah yang akhirnya memutuskan.

D. Kebenaran dan Kesalahan dalam Pengetahuan

Berbicara tentang kebenaran tentunya tidak bisa terlepas dari pandangan-pandangan atas teori orang-orang terdahulu. Sebelum berangkat pada pengertian yang lebih jauh mengenai kebenaran, ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu; Biasanya orang membedakan kebenaran menjadi dua, yaitu kebenaran faktual dan kebenaran nalar.²¹⁵

1. Kebenaran faktual

Kebenaran faktual adalah kebenaran tentang ada atau tidaknya sesuatu secara nyata dalam realita. Kebenaran faktual adalah kebenaran yang memperluaskan wawasan mengenai alam semesta sejauh yang dapat di amati dengan indera. Kebenaran faktual bersifat tentatif selama tidak ada kepastian atau pendapat lain yang dapat menggugurkannya. Contoh; dahulu atom dianggap sebagai partikel paling kecil akan tetapi kemudian ditemukan lagi struktur yang lebih kecil dari pada

²¹⁵ Rusidi, *Dasar-dasar Penelitian dalam Rangka Pengembangan Ilmu* (Bandung; PPS Unpad, 1992), 14.

atom maka, pendapat pertama menjadi gugur sebab telah ditemukan alternatif lain yang menyatakan bahwa sub atom adalah bagian terkecil dari struktur penyusun benda.

2. Kebenaran nalar

Kebenaran nalar adalah kebenaran yang bersifat *tautologis* dan tidak menambah pengetahuan mengenai alam. Kebenaran ini terdapat dalam logika dan matematika yang didasarkan pada penyimpulan deduktif serta berlainan dengan kebenaran faktual. Kebenaran nalar bersifat mutlak. Contoh; Emil lebih tinggi dari pada Risma dan Risma lebih tinggi dari pada Miyati, maka Emil lebih tinggi dari Miyati.

Thomas Aquinas membagi kebenaran ontologis menjadi dua, yaitu:²¹⁶

a) Kebenaran ontologis (*verities ontological*)

Yakni kebenaran yang terdapat dalam kenyataan baik yang bersifat material atau pun spiritual yang masih memungkinkan untuk diketahui. Contoh; tentang kebenaran adanya Tuhan, keabadian jiwa, adanya surga dan neraka dan lain sebagainya.

b) Kebenaran logika (*verities logical*)

Yakni kebenaran yang bersesuaian antara apa yang dipikirkan oleh subjek penahu dan realitas.

Selain kebenaran secara ontologis, Thomas Aquinas percaya adanya kebenaran materialis. Kebenaran materialis menyatakan bahwa kebenaran itu sama dengan kenyataan dimana kebenaran itu dapat diamati secara inderawi.

²¹⁶ Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri; STAIN Press, 2011), 12.

Dengan memperhatikan tiga poin di atas maka secara umum kebenaran dapat diartikan sebagai kesesuaian antara apa yang dipikirkan dengan apa yang ada pada realitas sesungguhnya, ringkasnya kebenaran itu adalah kesesuaian dengan fakta. Namun disini perlu diperhatikan bahwa kebenaran juga didefinisikan sebagai keyakinan, sebagaimana telah dijelaskan bahwa sebenarnya kebenaran atau-pun kesalahan adalah merupakan sifat yang ditempelkan pada sebuah keyakinan.

Pendapat Plato mengenai kebenaran tidak jauh berbeda dengan kebenaran ontologinya Thomas Aquinas yang menyatakan bahwa; kebenaran itu merupakan ketersingkapkan sesuatu dari sesuatu, di sini Plato menekankan kebenaran pada objek. Berbeda halnya dengan Plato, Aristoteles lebih memusatkan kebenaran pada kualitas siapa yang membuat dan juga siapa yang telah menegaskan secara *afirmatif* (contoh: gula itu manis) atau pun secara *negatif* (gula itu tidak manis).²¹⁷ Tiga usaha yang harus dipenuhi dalam menemukan kebenaran:²¹⁸

1. Menerima adanya lawan dari kebenaran.
2. Adanya keyakinan benar dan salah.
3. Terpengaruh oleh keadaan luar. Sebagai contoh misalnya; saya percaya bahwa Michael Jackson itu sudah meninggal, di sini kita keliru mempercayainya sebab tak ada kejelasan dalam

²¹⁷ Adanya kebenaran atau tidak itu bergantung pada pengetahuan si pembuat pernyataan. Jadi, kebenaran difahami sebagai persesuaian antara subjek dengan objek. Aristoteles menganggap bahwa subjek itu lebih penting dari pada objek. Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Liberty Yogyakarta, 1996), 70-72.

²¹⁸ Ibid., 23.

keyakinan kita yang akan menghantarkan kita pada sebuah keyakinan yang benar dan mencegah kita untuk melakukan kekeliruan yang akan membuktikan sebenarnya dia sudah meninggal atau belum. Sesuatu yang terjadi beberapa saat yang lalu sebagai sejarah meninggalnya Jackson bukan merupakan sifat keyakinan kita sendiri atau sifat intrinsik dari keyakinan kita. Oleh sebab itu walaupun kebenaran dan kesalahan itu merupakan sifat dari keyakinan hal tersebut merupakan hal yang bergantung pada kaitan antara keyakinan dengan hal lainnya, bukan bergantung pada kualitas keyakinan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa; kebenaran dan kesalahan dalam pengetahuan merupakan sesuatu yang bersifat *oposisi biner*. Dengan kata lain, ukuran kebenaran suatu pengetahuan akan sejalan dengan ukuran kesalahan pengetahuan tersebut. Karena kebenaran suatu pengetahuan bersifat kompromi antara hal yang faktual dan sesuai dengan keyakinan, maka manusia membutuhkan ukuran-ukuran kebenaran yang harus ia miliki, dan menjadi keyakinan di dalam dirinya demi mendapat kepastian akan pengetahuan yang ia miliki.

E. Tiga Jenis Pengetahuan: Pengetahuan Ilmiah, Moral dan Agama

Telah diketahui bersama bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik. Namun pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi, baik lewat indra maupun akal,

sebab pengetahuan adalah kepandaian dari segala sesuatu yang diketahui.²¹⁹

Sedangkan Pengetahuan yang diproses menurut metode ilmiah merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat keilmuan, dan dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah. Sehingga ada syarat-syarat tertentu bagi suatu ilmu atau pengetahuan untuk bisa dikatakan sebagai suatu pengetahuan ilmiah. Adapun syarat-syaratnya antara lain adalah sebagai berikut:²²⁰

- a) Harus memiliki objek tertentu (formal dan material).
- b) Harus mempunyai sistem (harus runtut atau berkaitan).
- c) Harus memiliki metode (deduksi, induksi atau analisis).

Menurut Surajiyo dalam bukunya ilmu filsafat suatu pengantar, menjelaskan suatu ilmu atau pengetahuan ilmiah memiliki sifat atau ciri sebagai berikut:

- a) Empiris. Pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan.
- b) Sistematis. Berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan (berkaitan) dan teratur.
- c) Objektif. Ilmu yang berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi (harus sesuai keadaan objek).
- d) Analitis. Pengetahuan ilmiah berusaha membedakan pokok persoalannya kedalam bagian yang terperinci untuk

²¹⁹ Aholiab Watholy, *Tanggung Jawab Pengetahuan* (Yogyakarta; Kanisius, 2001), 51.

²²⁰ Ibid., 76.

memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian tersebut.

- e) Verifikatif. Dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga.

Sedangkan menurut Poedjawijatno sifat ilmiah itu adalah sebagai berikut:

- a) Bermetode
- b) Berobjektivitas (memiliki objek).
- c) Universal (menyeluruh, umum)
- d) Bersistem

Namun pada dasarnya pengetahuan ilmiah adalah jenis pengetahuan yang diperoleh dan juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah atau dengan menerapkan cara kerja atau metode ilmiah. Metode ilmiah yang dimaksud adalah prosedur atau langkah-langkah sistematis yang perlu diambil guna memperoleh pengetahuan yang didasarkan atas persepsi inderawi dan melibatkan uji coba hipotesis serta uji secara terkendali. Cara kerja ilmiah juga sering disebut lingkaran atau siklus empiris, sebab berpangkal pada pengamatan dari kejadian-kejadian, baik dari pengalaman (akan alam) langsung maupun hasil percobaan yang didesain melalui induksi serta merumuskan hipotesis yang dapat menjelaskan persoalan yang dihadapi. Pola yang berulang dalam pengamatan ilmiah dapat menjadi bentuk putusan universal dan membentuk suatu teori ilmiah.

Metode ilmiah melibatkan perpaduan antara penalaran induktif, deduktif dan abduktif. Yang dimaksud dengan penalaran induktif adalah penalaran dari contoh-contoh

partikular ke kesimpulan yang lebih umum.²²¹ Penalaran ini memudahkan untuk memetakan suatu masalah sehingga dapat dipakai dalam masalah lain yang serupa. Catatan bagaimana penalaran induktif ini bekerja adalah, meski premis-premis yang diangkat benar dan cara penarikan kesimpulannya sah, kesimpulannya belum tentu benar. Tapi kesimpulan tersebut mempunyai peluang untuk benar.²²²

Khas dari pengetahuan ilmiah adalah *sebuah generalisasi* demi tercapainya sebuah pengetahuan yang berlaku umum/universal. Sebuah generalisasi hanya berlaku dalam penalaran induktif sehingga pengetahuan ilmiah itu pertama-tama memperoleh pendasaran induktif, bukan deduktif. Premis-premis itu betapa pun meneguhkan keberlakuan generalisasi, tidak membuktikan kebenaran secara pasti.²²³

Ada aspek lain yang sungguh-sungguh harus dipahami bahwa dalam pengamatan proses kerja ilmiah bukanlah pengamatan yang asal-asalan, tetapi pengamatan yang terencana dalam suatu percobaan yang terkendali. Pada umumnya, pengamatan ilmiah mulai dengan persoalan yang hendak dicari jawaban pemecahannya. Sehingga penting untuk memformulasikan pertanyaan yang baik dalam

²²¹ P. Hardono Hadi, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan.*, 135.

²²² Penalaran induktif dapat berbentuk generalisasi. Sedangkan penalaran deduktif adalah suatu penalaran yang berangkat dari hal-hal yang lebih umum terlebih dahulu kemudian ke hal-hal yang lebih khusus dan hanya penalaran yang membawa pada penyimpulan deduktiflah yang dapat dikatakan sah (*valid*). Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung; Rosdakarya, 2002), 32-33.

²²³ Walter L. Wallace, *Metode Logika Sosial* (Jakarta; Bumi Aksara, 1990), 90.

melakukan penyelidikan sehingga dapat membuat sebuah hipotesis yang baik.²²⁴

Uji positif terhadap hipotesis tersebut akhirnya menunjukkan bahwa hipotesis tersebut benar dan dengan mengujicobanya suatu penemuan dilakukan dan pengetahuan baru diperoleh. Jelas, di sini basis bagi pengetahuan baru adalah induktif. Uji coba positif terhadap hipotesis tersebut akhirnya menunjukkan bahwa hipotesis tersebut adalah benar.

Meski demikian pengetahuan ilmiah bukanlah ranah tempat hipotesis secara konklusif terbukti. Hipotesis juga bukan suatu yang secara tipikal ditemukan hanya dengan membuat generalisasi dari data yang kebetulan dari data yang berhasil dikumpulkan dalam pengamatan. Yang umum terjadi adalah apa yang disebut pengetahuan ilmiah dipandang oleh ilmuwan sebagai pengetahuan yang masih dapat direvisi dan ada kemungkinan keliru. Sikap para ilmuwan ini disebut *fallibilistik*.²²⁵ Selain *fallibilisme* para ilmuwan juga menganut objektivisme, yakni pandangan bahwa ada metode objektif untuk memastikan apakah kepercayaan tertentu tentang dunia itu benar. Pengetahuan ilmiah memang ada tetapi bukan

²²⁴ Pengetahuan ilmiah tidak dapat berkembang melulu dengan merentangkan penyimpulan berdasarkan apa yang diketahui. Imajinasi dibutuhkan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan juga untuk membuat hipotesis sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan menggunakan imajinasi, sebuah hipotesis dapat dirumuskan, dan dengan mengujicobanya suatu pengetahuan baru diperoleh. P. Hardono Hadi, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan.*, 136.

²²⁵ Artinya sikap rendah hati untuk menyadari dan mengakui bahwa pengetahuan ilmiah dapat saja keliru. Ibid., 169.

sebagai pengetahuan yang pasti benar, melainkan pengetahuan yang boleh dikatakan mendekati kebenaran.

Untuk mengetahui tentang pengetahuan moral, maka terlebih dahulu apa yang disebut moral. Pengertian Moral memiliki arti (1) Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. (2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, iri hati atau keadaan perasaan.²²⁶

Beranjak dari pengertian moral di atas, pada prinsipnya moral merupakan alat penuntun, pedoman sekaligus alat kontrol yang paling ampuh dalam mengarahkan kehidupan manusia. Seseorang yang tidak memfungsikan dengan sempurna moral yang telah dalam diri manusia yang tepatnya berada dalam hati, maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang akan selalu melakukan perbuatan atau tindakan-tindakan yang sesat, dengan demikian manusia telah merendahkan martabatnya sendiri.²²⁷

Sejalan dengan pengertian moral sebagaimana tersebut di atas, Bartens sebagaimana dikutip oleh Kadir Muhammad mengatakan bahwa kata yang sama dekat dengan etika adalah moral. Selanjutnya berbicara mengenai tingkah laku seseorang, maka ini pula berkaitan dengan kesadaran yang harus dijalankan oleh seseorang dalam memaknai dirinya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

²²⁶ Franz Magnes Suseno, *Etika Jawa* (Yogyakarta; Cakrawala, 2001), 8-9.

²²⁷ Bagus Takwin, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Ke Pemikiran-Pemikiran Timur* (Yogyakarta; Jalasutra, 2003), 35-38.

Oleh karena itu kata kunci dari moral terletak pada kesadaran pengolahan moral itu sendiri. Menurut Drijakara menegaskan bahwa kesadaran moral adalah kesadaran manusia tentang diri sendiri, di mana sering dilihat dengan berhadap baik dan buruk. Dalam hal ini manusia dapat membedakan antara halal dan yang haram, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan.²²⁸

Adapun faktor penentu moralitas pada prinsipnya manusia diciptakan Tuhan yang Maha Kuasa memiliki sifat yang baik, namun dalam perjalanan hidupnya akan mengalami suatu proses pasang surut sehingga manusia itu akan terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan. Dengan demikian manusia yang memiliki akhlak yang baik dapat dikatakan masih memiliki moral yang baik.²²⁹

Menurut Liliana Tedjosaputro membagi moralitas ke dalam dua bagian yaitu moralitas dapat bersifat intrinsik dan moralitas yang bersifat ekstrinsik namun disisi lain Immanuel Kant juga membedakan moralitas menjadi dua bagian yaitu; moralitas heteronom dan moralitas otonom.²³⁰

Dari uraian penjelasan mengenai moralitas dapat disimpulkan bahwa moralitas pada dasarnya sama dengan moral dimana moralitas suatu perbuatan artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat

²²⁸ Juhaya S.Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta; Prenada Media, 2008), 97-98.

²²⁹ Ibid., 92.

²³⁰ Ibid., 103.

moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.²³¹

Jadi kata dalam bahasa Inggris *immoral* berarti bertentangan dengan moralitas yang baik secara moral buruk tidak etis. Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang baru tidak dimuat *immoral* akan tetapi dijelaskan hanya amoral yang artinya tidak bermoral, tidak berakhlak. Jadi dari sini dapat diambil kesimpulan, pengetahuan moral adalah pengetahuan tentang baik dan buruk tingkah laku atau perbuatan manusia. Dan yang menjadi ukuran kebenaran dari pengetahuan moral adalah nilai-nilai moral dan norma-norma moral yang dimiliki oleh manusia.²³²

Secara umum beranggapan pengetahuan moral tidak ada, hal ini karena dalam putusan-putusan moral sulit ditemukan kebenaran yang obyektif dan universal. Berhubungan dengan ini, muncul pertanyaan: *Apakah pengetahuan moral itu mungkin?* Pertanyaan ini akan mengantarkan pada pembahasan yang berusaha untuk membuktikan bahwa pengetahuan moral itu ada bahkan manusia miliki.

²³¹ Selain moral ada juga amoral dan immoral dimana menurut istilah inggris oleh *Concise Oxford Dictionary* kata amoral diterangkan sebagai *unconcerned with, out of the sphere of moral, non-moral*, jadi kata Inggris amoral berarti tidak berhubungan dengan konteks moral diluar suasana etis, non moral. Dalam kamus yang sama immoral dijelaskan sebagai *opposed to morality, morally evil*. A.P. Cowie, (ed). *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford; Oxford University Press, 1994), 77.

²³² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), 63-64.

Ada beberapa pokok yang akan masuk dalam pembahasan ini, yaitu; *Relativisme* dan *nonkognitivisme*, Tanggapan terhadap *Relativisme* dan *Nonkognitivisme*, Kepercayaan Moral dan Kepercayaan “Faktual”, *Intuisionisme* *Etis*, *Rationalisme Kantian* dalam *Epistemologi Moral*, dan *Empirisme Utilitarian* dalam *Epistemologi Moral*. Selanjutnya akan dibahas satu per satu.

a. Relativisme dan Nonkognitivisme

Relativisme (budaya) adalah menerima dan mengakui kebenaran penilaian dan putusan moral tapi sifatnya relatif terhadap budaya lain.²³³ Nonkognitivisme menilai moral sebagai ungkapan perasaan atau sikap penilai atau pendengar terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan. Jadi tidak menegaskan benar-salah.

Dua paham ini memiliki dasar epistemologinya masing-masing dalam menolak adanya Pengetahuan Moral: Bagi Nonkognitivisme: pengetahuan dikatakan kognitif jika BENAR dan SALAH-nya dapat ditentukan secara empiris (*aposteriori*) atau secara rasional (*apriori*). Berkaitan dengan hal ini, keputusan moral dapat dilihat secara negatif dan positif. Negatif karena ketika menilai buruk sesuatu, tidak ada proposisi yang mengimplikasikan bahwa penilaian itu benar. Sehingga, tidak ada pengetahuan moral. Positif karena keputusan moral diakui ada tetapi hanya merupakan ungkapan perasaan yang penting untuk diperhatikan.²³⁴

²³³ George Pitcher, *The Philosophy of Wittgenstein* (New Jersey; Englewood Cliffs, 1964), 119.

²³⁴ Lalu, dasar epistemologi relativisme Moral, menurut tesis negatif nonkognitivisme, menilai keputusan moral selalu bertolak dari

b. Tanggapan terhadap Relativisme dan Nonkognitivisme

Terhadap Nonkognitivisme yang menilai moral hanya sebagai ungkapan perasaan, pengetahuan moral dapat menunjukkan benar-salah jika memang secara faktual benar atau salah. Sebagai contoh: “Awat, meja terbakar!!”. Kalimat ini dapat berfungsi sebagai perintah yang memiliki muatan moral dan benar-salahnya dapat dikonfirmasi. Dapat langsung melihat bahwa memang meja itu sedang terbakar.

Terhadap Relativisme Moral yang mengklaim tidak adanya tolak ukur supaya diberlakukan secara lintas budaya, dapat mengajukan keberatan bahwa prinsip dasar pertimbangan moralnya tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan budaya setempat saja. Misalnya, masalah *pro-life* dengan menolak aborsi. Prinsip ini bisa berlaku lintas budaya.

c. Kepercayaan Moral dan Kepercayaan “Faktual”

Putusan moral yang tidak berdasarkan fakta tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ada anggapan bahwa putusan moral tidak berdasarkan fakta. Anggapan ini perlu dikritisi dan diuji kebenarannya. Dalam mengkritisi hal ini, dapat mengajukan fakta yang menunjang supaya putusan moral itu logis. Contohnya: saya janjian untuk bertemu dengan Prof. Riza. Maka, putusan untuk bertemu beliau adalah suatu fakta logis yang memungkinkan saya untuk bertemu beliau. Faktanya adalah sebelumnya kami sudah mengadakan perjanjian untuk

lingkungan tempat orang yang membuat keputusan moral. Keputusan moral yang diambil sangat tergantung budaya yang dimiliki dan ia hidupi. Dengan demikian tidak ada tolak ukur untuk pemberlakuan secara lintas budaya. Ibid., 121.

bertemu. Fakta inilah yang menjadi alasan logis untuk bertemu.

d. Intuisiisme Etis

Pengetahuan Moral tidak didapat melalui deduksi atau induksi namun didapat melalui *refleksi intuitif*. Pernyataan ini didukung kuat oleh dua kelompok yaitu kelompok *Immanuel Kant* dan *intuisiisme* serta kelompok *J. Stuart Mill* dan *utilitarianisme*.

Pertama, Kant; memandang pengetahuan akan prinsip-prinsip moral bersifat apriori. *Kedua*, Stuart Mill; moral sebagai pengetahuan empiris. Namun keduanya bersumber dari pengalaman dan penalaran. Topik ini akan mendapatkan porsi khusus dalam pembahasan selanjutnya.

e. Rationalisme Kantian dalam Epistemologi Moral

Moral Kant yang termashyur menyatakan bahwa putusan moral dapat diketahui berdasarkan imperatif kategoris. Prinsip *imperative kategoris* itu adalah wajib bertindak sedemikian rupa sehingga kaidah tindakan sekaligus dapat dikehendaki sebagai kaidah yang berlaku secara umum. Secara epistemologis, pemikiran moral Kant termasuk dalam kategori *internalis*. Artinya; dapat meyakini prinsip-prinsip moral sebagai prinsip yang sehat berdasarkan akal budi yang sehat. Dengan kata lain, dasar prinsip-prinsip tersebut dapat dicapai dengan jalan *refleksi*.

f. Empirisme Utilitarian dalam Epistemologi Moral

Pandangan Utilitarian S.Mill mengandung dua unsur penting yang berhubungan:

- 1) Putusan moral dapat diketahui berdasarkan pengetahuan faktual tentang bagaimana tindakan itu sesuai dengannya, lalu menyumbangkan sesuatu yang secara intrinsik baik (baik pada dirinya).
- 2) Yang “baik pada dirinya” adalah kenikmatan dan kebebasan dari rasa sakit.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut (yakni kebebasan dan berkurangnya rasa sakit), dapat melakukan putusan moral berdasarkan rasio dan pernyataan ilmiah. Implikasinya adalah harus diketahui sungguh-sungguh apa yang diinginkan demi dirinya sendiri berdasarkan pertimbangan yang rasional.

Dengan mengikuti pembahasan-pembahasan di atas, dapat mengkonfirmasi adanya pengetahuan moral. Keputusan-keputusan moral dapat diidentifikasi benar-salahnya. Segala keputusan moral dalam pengaplikasiannya secara empiris memiliki alasan logis dan pendasaran rasional. Dengan demikian, pengetahuan moral itu mungkin dan ada. Persoalan yang muncul berkaitan dengan pengetahuan agama adalah apakah pengetahuan agama itu dimungkinkan?²³⁵

Pernyataan bahwa Tuhan itu ada dan memiliki sifat-sifat tertentu seperti Mahakuasa, *Maharahim*, Maha Pengasih dan Penyayang, dan sebagainya merupakan pokok iman dan bukan materi pengetahuan manusia. Benar-salahnya pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan, baik secara *apriori*

²³⁵Hal ini berkaitan dengan klaim bahwa pengetahuan agama, salah satunya adalah pengetahuan manusia tentang Tuhan, sesungguhnya berada di luar lingkup pengetahuan manusia. Franz Magnes Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta; Kanisius, 2006), 38.

berdasarkan penalaran logis maupun secara *aposteriori* berdasarkan pengalaman. Artinya tolak ukur kebenaran rasio maupun kebenaran faktual atau empiris tidak berlaku untuk pernyataan-pernyataan agama.²³⁶

Namun, di dalam filsafat ketuhanan, klaim bahwa keberadaan dan sifat-sifat Tuhan tidak dapat diketahui secara rasional baik secara *apriori* maupun *aposteriori*, telah disangkal. Salah satunya dikemukakan oleh Anselmus dari Canterbury dengan argumen ontologis bagi adanya Tuhan. Argumennya berangkat dari premis mayor bahwa Tuhan sebagai Mahasempurna, adalah Suatu yang lebih besar daripada-Nya tidak mungkin dipikirkan lagi. Atau dalam kata lain bahwa Tuhan itu Mahasempurna.²³⁷

Sedangkan premis minornya adalah sesuatu yang lebih besar daripada-Nya itu haruslah ada karena yang ada itu lebih besar daripada jika tidak ada. Penalaran ini berdasarkan logika. Serupa dengan argumen ini, Descartes juga merumuskan bahwa Tuhan itu sebagai Mahasempurna, tak terbatas. Jika manusia memiliki gagasan tentang ketidakterbatasan atau kemahasempurnaan, pastilah gagasan tersebut berasal dari yang Mahasempurna, sebab tidak mungkin berasal dari manusia yang terbatas.²³⁸

²³⁶ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta; LKIS, 2012), 22.

²³⁷ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), 46.

²³⁸ Secara logis gagasan kemahasempurnaan tidak mungkin tergantung pada yang terbatas. Ahmad, Saiyad Fareed, dkk., *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya* (Bandung; Mizan, 2008), 37.

Selain argumen ontologis, ada juga argumen kosmologis yang mendasarkan argumennya pada adanya keteraturan, dan keterarahan (*finalitas*) dalam alam semesta sehingga dapat disimpulkan bahwa semuanya itu ada yang mendesain, yaitu Tuhan. Selain itu ada juga argumen kausalitas atau menyebabkan, dan perlu adanya Tuhan sebagai Penyebab yang tidak disebabkan. Argumen ini menyatakan bahwa sesuatu yang bergerak itu selalu digerakkan dari luar, dan tidak mungkin bahwa rantai menyebabkan gerak itu akan dapat diundurkan sampai tak terbatas, karena bila demikian lalu tidak ada penjelasan, maka secara logis haruslah ada penggerak pertama yang sendiri tidak digerakkan. Penggerak pertama macam itu adalah apa yang biasa disebut Tuhan.²³⁹ Dalam Aristoteles, penggerak pertama itu disebut dengan *The Unmoved Mover* (penggerak yang sendiri tidak digerakkan).²⁴⁰

Meskipun beberapa argumen tersebut di atas menunjukkan bahwa Tuhan itu dapat diketahui secara rasional, tidak semua orang lantas diyakinkan dan percaya bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh ada.²⁴¹ Apalagi kalau hanya dibatasi pada nalar logis saja, karena masih ada dasar lain yang dapat digunakan bagi pengetahuan agama, yaitu wahyu Ilahi yang berisi pernyataan diri Allah dan kehendak-Nya kepada manusia. Ada dua kelompok aliran dalam

²³⁹ J. Sudarminta, *Ilmu dalam.*, 181.

²⁴⁰ Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Agama* (Jakarta; Rajawali, 1986), 18.

²⁴¹ Namun, hidup beriman yang memuat keyakinan kepada adanya Tuhan bukanlah suatu tindakan yang bertentangan dengan nalar, tetapi juga tidak menerus didasarkan atas pertimbangan nalar belaka. J. Sudarminta, *Ilmu dalam.*, 181.

pengetahuan akan Tuhan, yaitu *Evidensialisme* dan *Ekperiensialisme*.

Evidensialisme berpandangan bahwa pengetahuan agama itu mustahil kecuali bisa didasarkan atas bukti yang memadai berdasarkan pengalaman biasa dan penalaran tentang Tuhan. Namun, Ekperiensialisme menolak gagasan Evidensialisme dan menegaskan bahwa mungkin saja kita dapat memperoleh pembenaran langsung tentang kepercayaan agama tertentu tanpa mengandaikan bahwa ada sumber atau dasar pembenaran di luar nalar dan pengalaman biasa.²⁴² Ekperiensialisme mendasarkan pembenaran atas suatu kepercayaan agama bukan dalam kepercayaan evidensial atau penangkapan rasional langsung, tetapi melalui pengalaman agama.

Orang-orang agama terkadang mengatakan mengalami Tuhan melalui pengalaman sehari-hari yang biasa, contohnya dalam memandang keindahan alam. Meskipun pernyataan tersebut dapat dianggap metaforis, tetapi jika Tuhan dimengerti sebagai pribadi ilahi, ungkapan tersebut dapat dimengerti secara harfiah juga. Dengan demikian, kepercayaan terhadap Tuhan merupakan sebuah hasil penyimpulan (*inferensial*) dan tidak dapat dibenarkan secara langsung. Pembuktian kebenaran bahwa kepercayaan akan Tuhan bersifat inferensial dan tidak bisa dibenarkan secara langsung, dapat dibandingkan dengan persepsi. Sebelum seseorang mengenali Tuhan, diandaikan bahwa ia sudah memiliki

²⁴² Ibid., 182.

konsep Tuhan. Sebab tidak mungkin seseorang mengenali Tuhan kalau ia belum memiliki konsep tentang-Nya.²⁴³

Seperti dalam paham realisme langsung yang bermediasi berkenaan dengan pengalaman perseptual, kendati pengenalan dimediasikan oleh data indrawi dan gagasan tentangnya, tetapi yang secara langsung dialami (dilihat, didengar, diraba, dan lain-lain) adalah objek fisik itu sendiri, dan bukan data indrawi ataupun gagasan tentangnya. Data indrawi dan gagasan adalah mediasi *medium quo* yang tidak secara langsung disadari, tetapi melaluinya sesuatu yang lain diketahui.²⁴⁴

Demikian juga dalam kenyataan bahwa Tuhan tidak dapat dialami secara perseptual (dilihat atau didengar) selain secara tidak langsung melalui hal-hal yang bukan Tuhan, tetapi bukan berarti pengenalan dan kepercayaan akan Tuhan itu tidak dapat secara langsung. Namun demikian, dapat dipertanyakan kepada orang yang pernah sungguh-sungguh percaya bahwa misalnya Tuhan berbicara secara langsung kepadanya, apakah yang ia dengar itu adalah benar-benar suara Tuhan?

Berbicara mengenai pengetahuan tentang Tuhan selalu berhubungan dengan akal budi dan iman. Berhubungan dengan akal budi karena pengetahuan selalu mengandaikan peran akal budi manusia di dalamnya. Demikian juga dengan

²⁴³ Sebagai contoh orang tidak dapat mengenali sebuah pesawat tempur kalau belum memiliki konsep tentang pesawat tempur. Meskipun antara konsep pesawat tempur dan Tuhan sangat berbeda, tetapi keduanya dapat diperoleh tanpa terlebih dahulu melihat atau mengenali perwujudan konsep tersebut dalam pengalaman. Ibid., 183.

²⁴⁴ Suseno, *Menalar Tuhan.*, 28.

iman, dalam pengetahuan tentang Tuhan, kerap kali orang hanya bisa memahami-Nya berdasarkan iman atau keyakinannya akan Tuhan. Yang terakhir ini sangat dibantu oleh pengalaman manusia sendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Mendiskusikan pengetahuan tentang Tuhan, yang secara penuh melibatkan rasionalitas, sama nilainya dengan membenaran.²⁴⁵ Namun demikian, berikut ini akan diperlihatkan bahwa sesungguhnya antara membenaran dan rasionalitas itu tampak terkandung perbedaan yang cukup jelas.

Pertama, rasionalitas berkaitan dengan kepercayaan yang secara umum dihubungkan dengan akal budi atau nalar. Dengan demikian, rasionalitas selalu berlawanan dengan irrasionalitas. Sedangkan membenaran menuntut sampai suatu dasar khusus yang memadai, tidak saja sebatas pada tidak bertentangan dengan rasionalitas.²⁴⁶

Sementara bagi orang yang memberikan membenaran bahwa lukisan itu indah, ia mesti menunjukkan dasarnya bahwa lukisan itu indah tidak saja secara rasional dari segi perpaduan warna semuanya seimbang, menggunakan cat yang sesuai dengan bahan kanvas, tetapi juga lukisan itu memberikan makna tertentu.

²⁴⁵ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 68.

²⁴⁶ Misalnya, seseorang bisa mengatakan bahwa lukisan itu indah karena tidak mampu menemukan alasan yang rasional untuk membuktikan sebaliknya. Ia dapat mengatakan demikian karena tidak punya alasan yang masuk akal untuk mengatakan bahwa lukisan itu tidak indah. Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 21.

Kedua, tuntutan rasionalitas lebih ringan daripada membenaran. Dalam persoalan pengetahuan tentang Tuhan, kepercayaan dapat dikatakan rasional meski membenarannya belum dapat dilakukan.²⁴⁷ Penerimaan, pengandaian, dan Iman merupakan sikap-sikap yang bobotnya lebih ringan daripada kepercayaan, tetapi masih dapat digunakan untuk memandu pikiran dan tindakan. Sikap pertama adalah *penerimaan*, contohnya sebuah hipotesis ilmiah tidak langsung diterima dan lantas langsung dipercayai. Namun, hipotesis itu dapat digunakan sebagai sebuah premis untuk penalaran-penalaran berikutnya. Kedua, orang dapat *mengandaikan* kebenaran suatu pernyataan moral, misalnya bahwa pekerjaan tertentu dapat melibatkan seseorang dalam konflik kepentingan, tanpa mempercayai atau meyakinkannya. Misalnya seseorang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah yang Mahakuasa tetapi pada saat tertentu masih mempercayai ramalan-ramalan orang tertentu tentang hidupnya. Dia beriman kepada Allah tetapi tidak sepenuhnya dihayati.

Ketiga sikap di atas merupakan dasar yang paling lemah dibandingkan dengan kepercayaan. Dalam hal kepercayaan agama, ketiga sikap tersebut sudah cukup bagi iman *teistik* untuk suatu kepercayaan agar bisa dibenarkan, misalnya tentang kemahakuasaan Tuhan.²⁴⁸

²⁴⁷ Dengan sebuah rasionalitas yang tanpa membenaran, kesimpulan yang mungkin dapat ditarik adalah bahwa jika ada dasar dalam pengalaman dan rasional yang cukup berbobot maka dasar itu juga dapat merupakan suatu bukti membenaran bahkan jika tidak berbobot sekalipun bagi pengetahuan akan Tuhan. Ibid., 24.

²⁴⁸ Dengan demikian, dapat secara masuk akal berpegang pada suatu kepercayaan tanpa harus lebih dulu mampu mempertanggungjawabkan

F. Metodologi Ilmu Pengetahuan

Metode adalah cara-cara penyelidikan bersifat keilmuan, yang sering disebut metode ilmiah (*science methods*). Metode ini perlu, agar tujuan keilmuan yang berupa kebenaran objektif dan dapat dibuktikan bisa tercapai. Dengan metode ilmiah, kedudukan pengetahuan berubah menjadi ilmu pengetahuan, menjadi lebih khusus dan terbatas lingkup studinya.²⁴⁹

Untuk lebih jelasnya metode adalah suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik ilmiah, yang dipakai oleh suatu disiplin untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dapat dikatakan sebagai cara kerja ilmiah. Sedangkan metodologi adalah pengkajian mengenai model atau bentuk metode-metode, aturan-aturan yang harus dipakai dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Jika dibandingkan antara metode dan metodologi, maka metodologi lebih bersifat umum dan metode lebih bersifat khusus.²⁵⁰ Metode ilmiah yang dipergunakan mempunyai latar belakang yaitu pengetahuan. Adapun keterkaitannya yaitu bersifat *kausalistik*, yaitu bahwa jenis, bentuk dan sifat ruang lingkup dan tujuan penyelidikan menentukan jenis, bentuk dan sifat metode. Penerapan metode ilmiah di setiap penyelesaian masalah dapat

kebenarannya berdasarkan bukti yang tidak terbantahkan. Halnya menjadi lebih jelas lagi dalam sikap yang lebih lemah dibandingkan dengan kepercayaan, yakni dalam hal penerimaan suatu pandangan, pengandaian, dan iman. J. Sudarminta, *Ilmu dalam..*, 188.

²⁴⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 13.

²⁵⁰ *Ibid.*, 16.

melatih kebiasaan berpikir yang sistematis, logis, dan analitis serta memupuk sifat jujur, objektif, terbuka, disiplin, dan toleran serta tidak percaya hal-hal yang berbau *ghaib* atau takhayul.²⁵¹

Dengan adanya latar belakang yang demikian itu, maka metode ilmiah juga cenderung bermacam-macam, tergantung kepada watak bahan atau problem yang diselidiki. Diantara beberapa jenis metode, metode observasi adalah yang paling sedikit dipakai oleh jenis ilmu pengetahuan apapun. Observasi, tentu saja yang dimaksud adalah yang bersifat ilmiah. Sehubungan Dengan metode observasi, pengamatan yang tepat dan objektif adalah mutlak dalam ilmu pengetahuan.²⁵²

Selanjutnya, mengenai metode *trial and error*. Metode ini sering dipakai sebagai dasar penyusunan hipotesis. Karena sifatnya yang universal, metode ini kurang dipergunakan secara populer oleh para ilmuwan dalam kegiatan penelitian. Agar pengamatan menjadi semakin teliti dan menjamin kebutuhan akan objektivitas, maka metode eksperimen berperan penting. Metode ini sering dipakai dalam sains. Misalnya untuk meningkatkan produksi daging, mengganti faktor makanan jenis lain sementara faktor-faktor lain

²⁵¹ Rusidi, *Dasar-dasar Penelitian dalam Rangka Pengembangan Ilmu* (Bandung; PPS Unpad, 1992), 19.

²⁵² Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafa* (Jakarta; Raja Grafindo, 2002), 81.

dibiarkan tetap. Metode statistik, dewasa ini lazim dipergunakan di dalam ilmu pengetahuan pada umumnya.²⁵³

Dalam metode sampling, hal yang penting didalamnya adalah bagaimana menentukan suatu contoh yang tepat, sehingga dapat mewakili keseluruhan. Persoalannya adalah pada objek yang sifatnya *homogeny* rupanya sampel dipilih secara acak pun (*random*) cukup memberikan akurasi hasil. Tetapi pada objek yang heterogen, maka peneliti harus hati-hati.²⁵⁴

Metode ilmiah juga memiliki keterbatasan yaitu pada hal-hal yang empirik (dapat dialami) inderawi, karena itu hanya berlaku pada bidang-bidang yang fisis dan kuantitatif saja. Masalah keterbatasan metode ilmiah yang demikian itu adalah wajar, sebagai konsekuensi logis dari sudut pandang (*objek forma*), ruang lingkup dan tujuan ilmu pengetahuan.²⁵⁵

Meskipun metode ilmiah memiliki keunggulan dan keterbatasan di dalamnya, para ilmuwan seharusnya bisa

²⁵³ Dengan metode statistik, akan memperkuat daya prediksi, bisa menjelaskan sebab akibat terjadinya sesuatu, dapat menggambarkan suatu contoh fenomena dan sebagainya. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rienika Cipta, 1988), 36.

²⁵⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), 57.

²⁵⁵ Keterbatasan metode ilmiah diantaranya: 1) Adanya kelemahan panca indera maupun keterbatasan peralatan yang digunakan tidak menutup kemungkinan bahwa kesimpulan yang diperoleh terdapat kesalahan, yakni kebenaran bersifat *tentatif atau sementara*. 2) Sulit untuk memilih fakta yang benar-benar berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan, dua fakta yang nampaknya berkaitan belum tentu merupakan sebab-akibat. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta; Andi Offset, 1997), 51-53.

memilah mana yang harus diperhatikan dari kekurangan metode ilmiah itu sendiri agar hasil bisa mencapai yang diinginkan dan kekeliruan yang bisa saja terjadi di dalamnya dapat diminimalisir. Metode ilmiah menghasilkan ilmu yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, dalam kaitan ini ilmu berperan:²⁵⁶

1. *Mendeskripsikan*, yaitu menggambarkan secara jelas dan cermat dari gejala sosial yang ada.
2. *Eksplanasi*, yaitu menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya gejala-gejala itu.
3. *Meramalkan*. Dengan prinsip, hukum, dan teori yang ada dapat digunakan untuk memprediksi, memperkirakan, dan memproyeksikan gejala-gejala yang mungkin timbul atau yang akan terjadi.
4. *Mengontrol*. Di sini ilmu untuk mengadakan tindakan-tindakan guna mengendalikan gejala-gejala, sehingga kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan dapat dihindari.

Metode ilmu pengetahuan tidak ingin memaksakan keinginan manusia atas perubahan benda-benda dengan cara tak terduga. Metode ilmiah bisa saja digunakan untuk memuaskan keinginan manusia, tapi pemanfaatannya secara berhasil tergantung pada percobaan, dengan hati-hati dan terlepas dari apa yang menjadi keinginan manusia untuk mengenal dan mengambil keuntungan darinya, struktur yang dimiliki oleh perubahan itu.

²⁵⁶ J. Donald Walters, *Crises In Modern Thought* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003), 10-11.

G. Sejarah Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan muncul dari rasa ingin tahu yang merupakan sifat dan ciri khas manusia. Pengetahuan dapat dikembangkan oleh manusia karena ada 2 alasan yang mendasar, yaitu:

- a) Manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan jalan pikirannya yang melatarbelakangi munculnya ilmu pengetahuan.
- b) Manusia mempunyai kemampuan berfikir menurut suatu alur kerangka berfikir tertentu.

Dalam ruang lingkup filsafat, ilmu pengetahuan diketahui dari adanya beberapa aliran pemikiran, diantaranya :

1) Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa Yunani, *empeirikos* yang artinya “pengalaman”. Menurut aliran ini, manusia memperoleh pengetahuannya lewat pengalaman. Yang dimaksud pengalaman disini adalah pengalaman indrawi (*sense experience*). Namun aliran seperti ini banyak kelemehannya, diantaranya : a) Indera yang terbatas. Contoh : penglihatan terhadap benda yang jauh. b) Indera yang menipu. Contoh : penderita malaria merasakan gula terasa pahit dan lain-lain. c) Objek yang menipu. Contoh : fatamorgana dan ilusi.²⁵⁷

2) Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan, dengan cara manusia menangkap objek lalu diukur kebenarannya dengan akal. Dengan aliran ini,

²⁵⁷ Tafsir, *filsafat Umum.*, 64.

kesalahan pada aliran empirisme yang disebabkan kelemahan alat indera dapat dikoreksi dengan akal yang sehat.²⁵⁸

Adapun cara yang digunakan akal dalam menyusun pengetahuan adalah dengan melakukan penalaran atau mengolah konsep-konsep rasional yang universal yang sudah mapan. Kelemahan dari aliran ini adalah tidak dapat melakukan evaluasi kebenaran dari penalaran ini, sebab penalaran itu bersifat abstrak.²⁵⁹ Contoh, ide yang menurut seseorang baik belum tentu dianggap baik oleh orang lain.

3) Kritisisme

Aliran ini merupakan penyempurna dan penyelesaian dari pertentangan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran ini dikemukakan oleh Immanuel Kant dengan metode kritisismenya. Aliran ini menggunakan pengalaman sebagai pengumpul data, akal sebagai pengolah data atau konsep dengan dikuatkan oleh pengadaan eksperimen dan memasukkan ukuran-ukuran batasan tertentu.²⁶⁰ Sehingga muncul 3 pengetahuan baru dalam aliran pemikiran ini, yaitu:²⁶¹

- a) Pengetahuan *analitis*, yaitu pengetahuan yang memerlukan perhitungan analisis terhadap objek. contoh, adanya perhitungan bahwa lingkaran itu bulat.
- b) Pengetahuan *synthetic a posteriori*, yaitu pengetahuan yang dihubungkan dengan pengalaman indrawi. Misalnya pada

²⁵⁸ Namun dengan adanya alat indera, menjadikan akal terangsang untuk berfungsi dengan maksimal. Jujun Sudarminta, *Ilmu Dalam.*, 12.

²⁵⁹ Ibid., 13.

²⁶⁰ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), 783.

²⁶¹ Ibid., 786.

kalimat “hari ini sudah turun hujan” merupakan suatu hasil observasi indrawi terhadap hujan yang telah turun.

- c) Pengetahuan *shintetis apriori*, yaitu pengetahuan yang memadukan antara akal dengan pengalaman indrawi. Misalnya Ilmu pasti (sains), ilmu pesawat, ilmu alam, dan lain-lain.

Namun yang perlu diperhatikan di sini, kemunculan dari ketiga aliran tersebut sangat dipengaruhi oleh sejarah panjang manusia dan perlu diketahui oleh setiap umat manusia yang peduli dan mengagumi ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan sejarah ilmu pengetahuan itu penting, karena dengan mempelajari hal tersebut dapat mengetahui tahap-tahap perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan tidak langsung terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses, melalui tahap-tahap atau periode-periode perkembangan.

- a) Periode Pertama (abad 4 Sebelum Masehi)

Perintisan “Ilmu pengetahuan” dianggap dimulai pada abad 4 Sebelum Masehi, karena peninggalan-peninggalan yang menggambarkan ilmu pengetahuan ditemukan mulai abad 4 Sebelum Masehi. Abad 4 Sebelum Masehi merupakan abad terjadinya pergeseran dari persepsi mitos ke persepsi logos, dari dongeng-dongeng ke analisis rasional. Contoh persepsi mitos adalah pandangan yang beranggapan bahwa kejadian-kejadian misalnya adanya penyakit atau gempa bumi disebabkan perbuatan dewa-dewa. Jadi pandangan tersebut tidak bersifat rasional, sebaliknya persepsi logos adalah pandangan yang bersifat rasional.

Dalam persepsi mitos, dunia atau kosmos dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan magis, mistis. Atau dengan kata lain, dunia dijelaskan oleh faktor-faktor luar (eksternal). Sedang

dalam persepsi rasional, dunia dianalisis dari faktor-faktor dalam (internal). Atau dengan kata lain, dunia dianalisis dengan argumentasi yang dapat diterima secara rasional atau akal sehat. Analisis rasional ini merupakan perintisan analisis secara ilmiah, tetapi belum dapat dikatakan ilmiah.

Pada periode ini tokoh yang terkenal adalah Aristoteles. Persepsi Aristoteles tentang dunia adalah sebagai berikut: dunia adalah ontologis atau ada (*eksis*). Sebelum Aristoteles dunia dipersepsikan tidak eksis, dunia hanya menumpang keberadaan dewa-dewa. Dunia bukan dunia riil, yang riil adalah dunia ide. Menurut Aristoteles, dunia merupakan substansi, dan ada hirarki substansi-substansi.

Substansi adalah sesuatu yang mandiri, dengan demikian dunia itu mandiri. Setiap substansi mempunyai struktur ontologis. Dalam struktur ontologis terdapat 2 prinsip, yaitu: 1) *Akt*: menunjukkan prinsip kesempurnaan (realis), 2) *Potensi*: menunjukkan prinsip kemampuannya, kemungkinannya (relatif). Setiap benda sempurna dalam dirinya dan mempunyai kemungkinan untuk mempunyai kesempurnaan. Perubahan terjadi bila potensi berubah, dan perubahan tersebut direalisasikan.

Pandangan Aristoteles yang dapat dikatakan sebagai awal dari perintisan “ilmu pengetahuan” adalah hal-hal sebagai berikut:

➤ *Hal Pengenalan*

Menurut Aristoteles terdapat dua macam pengenalan, yaitu: (1) pengenalan inderawi; (2) pengenalan rasional. Menurut Aristoteles, pengenalan inderawi memberi pengetahuan tentang *hal-hal yang kongkrit* dari suatu

benda. Sedang pengenalan rasional dapat mencapai *hakekat* sesuatu, melalui jalan *abstraksi*.

➤ **Hal Metode**

Selanjutnya, menurut Aristoteles, “ilmu pengetahuan” adalah pengetahuan tentang *prinsip-prinsip* atau *hukum-hukum* bukan objek-objek eksternal atau fakta. Penggunaan prinsip atau hukum berarti berargumentasi (*reasoning*). Menurut Aristoteles, mengembangkan “ilmu pengetahuan” berarti mengembangkan prinsip-prinsip, mengembangkan “ilmu pengetahuan” (teori) tidak terletak pada akumulasi data tetapi peningkatan *kualitas teori* dan *metode*.

Selanjutnya, masih menurut Aristoteles, metode untuk mengembangkan “ilmu pengetahuan” ada dua, yaitu: (1) *induksi intuitif* yaitu mulai dari fakta untuk menyusun hukum (pengetahuan universal); (2) *deduksi (silogisme)* yaitu mulai dari pengetahuan universal menuju fakta-fakta.

b) Periode Kedua (abad 17 Sesudah Masehi)

Pada periode yang kedua ini terjadi revolusi ilmu pengetahuan karena adanya perombakan total dalam cara berpikir. Perombakan total tersebut adalah sebagai berikut:

Apabila Aristoteles cara berpikirnya bersifat *ontologis rasional*, Gallileo Gallilei (tokoh pada awal abad 17 Sesudah Masehi) cara berpikirnya bersifat *analisis* yang dituangkan dalam bentuk *kuantitatif* atau *matematis*. Yang dimunculkan dalam berfikir ilmiah Aristoteles adalah berpikir tentang *hakekat*, jadi berpikir *metafisis* (apa yang berada di balik yang nampak atau apa yang berada di balik fenomena).

Abad 17 meninggalkan cara berpikir metafisis dan beralih ke *elemen-elemen* yang terdapat pada suatu benda, jadi tidak mempersoalkan hakikat. Dengan demikian bukan substansi tetapi elemen-elemen yang merupakan kesatuan sistem. Cara berpikir abad 17 *mengkonstruksi suatu model* yaitu memasukkan unsur makro menjadi mikro, mengkonstruksi suatu model yang dapat *diuji coba secara empiris*, sehingga memerlukan adanya laboratorium.

Uji coba penting, untuk itu harus membuat eksperimen. Ini berarti mempergunakan pendekatan matematis dan pendekatan eksperimental. Selanjutnya, apabila pada jaman Aristoteles ilmu pengetahuan bersifat ontologis, maka sejak abad 17, ilmu pengetahuan berpijak pada prinsip-prinsip yang kuat yaitu jelas dan terpilah-pilah (*clearly and distinctly*) serta disatu pihak berpikir pada kesadaran, dan pihak lain berpihak pada materi. Prinsip jelas dan terpilah-pilah dapat dilihat dari pandangan Rene Descartes (1596-1650) dengan ungkapan yang terkenal, yaitu *Cogito Ergo Sum*, yang artinya *karena aku berpikir maka aku ada*. Ungkapan *Cogito Ergo Sum* adalah sesuatu yang pasti, karena berpikir bukan merupakan khayalan. Suatu yang pasti adalah jelas dan terpilah-pilah. Menurut Descartes pengetahuan tentang sesuatu bukan hasil pengamatan melainkan hasil pemeriksaan rasio.

Pengamatan merupakan hasil kerja dari indera (mata, telinga, hidung, dan lain sebagainya), oleh karena itu hasilnya kabur, karena ini sama dengan pengamatan binatang. Untuk mencapai sesuatu yang pasti menurut Descartes harus meragukan apa yang di amati dan di ketahui sehari-hari. Pangkal pemikiran yang pasti menurut Descartes dikemukakan melalui keragu-raguan. Keragu-raguan

menimbulkan kesadaran, kesadaran ini berada di samping materi. Prinsip ilmu pengetahuan satu pihak berpikir pada kesadaran dan pihak lain berpijak pada materi juga dapat dilihat dari pandangan Immanuel Kant (1724-1808). Menurut Immanuel Kant ilmu pengetahuan itu *bukan merupakan pengalaman terhadap fakta saja, tetapi merupakan hasil konstruksi oleh rasio*.

Agar dapat memahami pandangan Immanuel Kant tersebut perlu terlebih dahulu mengenal pandangan rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme mementingkan *unsur-unsur apriori* dalam pengenalan, berarti unsur-unsur yang terlepas dari segala pengalaman. Sedangkan empirisme menekankan *unsur-unsur aposteriori*, berarti unsur-unsur yang berasal dari pengalaman. Menurut Immanuel Kant, baik rasionalisme maupun empirisme dua-duanya berat sebelah. Ia berusaha menjelaskan bahwa pengenalan manusia merupakan keterpaduan atau sintesa antara unsur-unsur apriori dengan unsur-unsur aposteriori. Oleh karena itu Kant berpendapat bahwa pengenalan *berpusat pada subjek dan bukan pada objek*. Sehingga dapat dikatakan menurut Kant ilmu pengetahuan *bukan hasil pengalaman saja, tetapi hasil konstruksi oleh rasio*.

METODOLOGI ILMU PENGETAHUAN

A. Pengertian Metodologi

Metodologi sendiri bisa diartikan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode. Berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. *Methodos* berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesis, uraian ilmiah. Menurut Anton Bakker metode adalah cara bertindak menurut aturan tertentu.²⁶²

Menurut bahasa (*etimologi*), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), *hodos* (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶³ Menurut istilah “metodologi” berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* dan *logos*, *methodos* berarti cara, kiat dan seluk-beluk yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu, sementara *logos* berarti ilmu pengetahuan, cakrawala dan wawasan. Dengan demikian metodologi adalah metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian.

²⁶²Surajiwo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2007), 17.

²⁶³Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode juga disebut pengajaran atau penelitian. Ibid., 19.

Metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu, metode kognitif yang betul untuk mencari kebenaran adalah lebih penting dari filsafat, sains, atau hanya mempunyai bakat. Cara dan prosedur untuk memperoleh pengetahuan dapat ditentukan berdasarkan disiplin ilmu yang dikajinya, oleh karena itu dalam menentukan disiplin ilmu harus menentukan metode yang relevan dengan disiplin itu, masalah yang dihadapi dalam proses verifikasi ini adalah bagaimana prosedur kajian dan cara dalam pengumpulan dan analisis data agar kesimpulan yang ditarik memenuhi persyaratan berfikir induktif. Penetapan prosedur kajian dan cara ini disebut metodologi kajian atau metodologi penelitian.²⁶⁴

Selain itu metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode, jadi metode penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan dalam penelitian. Louay Safi mendefinisikan metodologi sebagai bidang penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia atau dengan kata lain metodologi adalah bidang penelitian ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah.²⁶⁵

Ketika metode digabungkan dengan kata logos makanya berubah. Logos berarti “studi tentang” atau “teori tentang”. Oleh karena itu, metodologi tidak lagi sekedar kumpulan cara

²⁶⁴ Achmad Cecep, *Filsafat Administrasi dan Manajemen* (Bandung; Yayasan Bina Administra, 1989), 31.

²⁶⁵ Ibid., 36.

yang sudah diterima (*well received*) tetapi berupa kajian tentang metode.²⁶⁶ Kaelan, berpendapat bahwa seorang peneliti dapat memilih suatu metode dengan dasar filosofis tertentu, yang konsekuensinya diikuti dengan metode penelitian yang konsisten dengan metode yang dipilihnya.

Suparlan Supartono, berpendapat, bahwa; metodologi adalah pengkajian mengenai bentuk dan model metode, aturan yang dipakai dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Metodologi bersifat umum dan metode bersifat lebih khusus. Peter R, Senn berpendapat bahwa metode adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah sistematis sedangkan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan dalam metode tersebut.²⁶⁷

B. Unsur-unsur Metodologi

Unsur-unsur metodologi sebagaimana telah dirumuskan oleh Anton Bakker dan Achmad Zubair dalam buku *Metodologi Penelitian Filsafat* (1994), antara lain dijelaskan sebagai berikut:²⁶⁸

²⁶⁶ Dalam metodologi dibicarakan kajian tentang cara kerja ilmu pengetahuan. Pendek kata, bila dalam metode tidak ada perbedaan, refleksi dan kajian atas cara kerja ilmu pengetahuan, sebaliknya dalam metodologi terbuka luas untuk mengkaji, mendebat, dan merefleksikan cara kerja suatu ilmu. Maka dari itu, metodologi menjadi bagian dari sistematika filsafat, sedangkan metode tidak. Jujun Suryasumantri, *Filsafat Ilmu, sebuah pengantar populer* (ttp; Pustaka Sinar Harapan, 2007), 51.

²⁶⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 28.

²⁶⁸ *Ibid.*, 34.

1. Interpretasi

Artinya menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada *evidensi* objektif untuk mencapai kebenaran yang autentik. Dengan interpretasi ini diharapkan manusia dapat memperoleh pengertian, pemahaman atau *Verstehen*. Pada dasarnya interpretasi berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari.

2. Induksi dan Deduksi

Dikatakan oleh Beerling, bahwa setiap ilmu terdapat penggunaan metode induksi dan deduksi, menurut pengertian siklus empiris. Siklus empiris meliputi beberapa tahapan, yakni observasi, induksi, deduksi, kajian (eksperimentasi) dan evaluasi.

3. Koherensi Intern

Yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural di lihat dalam suatu struktur yang konsisten, sehingga benar-benar merupakan *internal structure* atau *internalrelation*.

4. Holistis

Yaitu tinjauan secara lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh, dimana objek dilihat dari interaksi dengan seluruh kenyataannya. Identitas objek akan terlihat bila ada korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya.

5. Kesenambungan Historis

Jika ditinjau dari perkembangannya, manusia itu adalah makhluk historis. Manusia disebut demikian karena ia berkembang dalam pengalaman dan fikiran. Dalam

perkembangan pribadi itu harus dapat dipahami melalui suatu proses kesinambungan.

6. Idealisasi

Idealisasi merupakan proses untuk membuat ideal, artinya upaya dalam penelitian untuk memperoleh hasil yang ideal atau sempurna.

7. Komparasi

Adalah usaha memperbandingkan sifat hakiki dalam objek penelitian sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Komparasi dapat diadakan dengan objek lain yang sangat dekat dan serupa dengan objek utama. Komparasi juga dapat diadakan dengan objek lain yang sangat berbeda dan jauh dari objek utama. Dalam perbandingan itu dimaksimalkan perbedaan-perbedaan yang berlaku untuk dua objek, namun sekaligus dapat ditemukan beberapa persamaan yang mungkin sangat strategis.

8. Heuristika

Adalah metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Heuristika benar-benar dapat mengatur terjadinya pembaharuan ilmiah dan sekurang-kurangnya dapat memberikan kaidah yang mengacu.

9. Analogikal

Adalah filsafah meneliti arti, nilai dan maksud yang diekspresikan dalam fakta dan data. Dengan demikian, akan dilihat analogi antara situasi atau kasus yang lebih terbatas dengan yang lebih luas.

10. Deskripsi

Seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan. Data yang dieksplisitkan memungkinkan dapat dipahami secara mantap.

C. Metodologi Ilmu Pengetahuan

Metode adalah cara-cara penyelidikan bersifat keilmuan, yang sering disebut metode ilmiah (*science methods*). Metode ini perlu, agar tujuan keilmuan yang berupa kebenaran objektif dan dapat dibuktikan bisa tercapai. Dengan metode ilmiah, kedudukan pengetahuan berubah menjadi ilmu pengetahuan, menjadi lebih khusus dan terbatas lingkup studinya.²⁶⁹ Pengetahuan adalah suatu pemikiran yang dapat diketahui langsung dari pengalaman berdasarkan panca indera, pengetahuan memerlukan bukti yang ilmiah untuk pembuktiannya.²⁷⁰

Untuk lebih jelasnya metode adalah suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik ilmiah, yang dipakai oleh suatu disiplin untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dapat dikatakan sebagai cara kerja ilmiah. Sedangkan metodologi adalah pengkajian mengenai model atau bentuk metode-metode, aturan-aturan yang harus dipakai dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Jika dibandingkan

²⁶⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Pustaka Sinar harapan, 2009), 79.

²⁷⁰ Untuk membuktikan pengetahuan tersebut dibutuhkan sebuah metode, metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Metode ilmiah dapat diartikan sebagai cara atau langkah yang biasanya dipakai ilmuwan untuk membuktikan suatu ilmu pengetahuan. Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta; Ar-Ruzz, 2005), 42

antara metode dan metodologi, maka metodologi lebih bersifat umum dan metode lebih bersifat khusus. Metode ilmiah yang dipergunakan mempunyai latar belakang, yaitu; pengetahuan.²⁷¹

Dengan adanya latar belakang yang demikian itu, maka metode ilmiah juga cenderung bermacam-macam, tergantung kepada watak bahan atau problem yang diselidiki. Diantara beberapa jenis metode, metode observasi adalah yang paling sedikit dipakai oleh jenis ilmu pengetahuan apapun. Observasi, tentu saja yang dimaksud adalah yang bersifat ilmiah. Sehubungan Dengan metode observasi, pengamatan yang tepat dan objektif adalah mutlak dalam ilmu pengetahuan.

Selanjutnya mengenai metode *trial and error*. Metode ini sering dipakai sebagai dasar penyusunan hipotesis. Karena sifatnya yang universal, metode ini kurang dipergunakan secara populer oleh para ilmuwan dalam kegiatan penelitian.²⁷²

Agar pengamatan menjadi semakin teliti dan menjamin kebutuhan akan objektivitas, maka metode eksperimen berperan penting. Metode ini sering dipakai dalam sains. Misalnya, untuk meningkatkan produksi daging, mengganti faktor makanan jenis lain sementara faktor-faktor lain dibiarkan tetap. Metode statistik, dewasa ini lazim dipergunakan di dalam ilmu pengetahuan pada umumnya.

²⁷¹Adapun keterkaitannya yaitu bersifat kausalistik, yaitu bahwa jenis, bentuk dan sifat ruang lingkup dan tujuan penyelidikan menentukan jenis, bentuk dan sifat metode. Ibid., 44.

²⁷²Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai* (Bandung; Divisi Buku Umum, 2006), cet.2, 42.

Dengan metode statistik, akan memperkuat daya prediksi, bisa menjelaskan sebab akibat terjadinya sesuatu, dapat menggambarkan suatu contoh fenomena dan sebagainya.

Dalam metode sampling, hal yang penting di dalamnya adalah bagaimana menentukan suatu contoh yang tepat, sehingga dapat mewakili keseluruhan. Persoalannya adalah pada objek yang sifatnya *homogeny* rupanya sampel dipilih secara acak pun (*random*) cukup memberikan akurasi hasil. Tetapi pada objek yang heterogen, maka peneliti harus hati-hati.²⁷³

Dengan metode ilmiah akan diperoleh pengetahuan yang kebenarannya dapat diandalkan, sebab metode ilmiah menuntut urutan kerja yang objektif, sistematis, dan rasional. Metode ilmiah itu sendiri harus berdasarkan fakta, bebas dari prasangka, mengembangkan analisa, menghasilkan solusi untuk menyelesaikan masalah, dan menghasilkan kesimpulan yang objektif.²⁷⁴ Selain membahas tentang pentingnya metode ilmiah untuk memahami tentang ilmu pengetahuan, perlu tahu juga bahwa metode ilmiah mempunyai keunggulan dan keterbatasan, yaitu:²⁷⁵

1. Keunggulan metode ilmiah

Penerapan metode ilmiah di setiap penyelesaian masalah dapat melatih kebiasaan berpikir yang sistematis, logis, dan

²⁷³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 62.

²⁷⁴Metode ilmiah dilakukan melalui proses deduksi dan induksi, permasalahan ditemukan di dalam dunia empiris dan jawabannya juga dicari di dalam dunia empiris melalui proses deduksi dan induksi yang dilakukan secara sistematis. Ibid., 87

²⁷⁵ Ibid., 117.

analitis serta memupuk sifat jujur, objektif, terbuka, disiplin, dan toleran serta tidak percaya hal-hal yang berbau ghaib atau takhayul.

2. Keterbatasan metode ilmiah

Adanya kelemahan panca indera maupun keterbatasan peralatan yang digunakan tidak menutup kemungkinan bahwa kesimpulan yang diperoleh terdapat kesalahan, yakni kebenaran bersifat *tentatif* atau sementara.

Sulit untuk memilih fakta yang benar-benar berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan, dua fakta yang nampaknya berkaitan belum tentu merupakan sebab-akibat.

Meskipun metode ilmiah memiliki keunggulan dan juga memiliki keterbatasan di dalamnya, para ilmuwan seharusnya bisa memilih mana yang harus diperhatikan dari kekurangan metode ilmiah itu sendiri agar hasil bisa mencapai yang diinginkan dan kekeliruan yang bisa saja terjadi di dalamnya dapat diminimalisir. Metode ilmiah menghasilkan ilmu yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, dalam kaitan ini ilmu berperan untuk:²⁷⁶

1. Mendeskripsikan, yaitu menggambarkan secara jelas dan cermat dari gejala sosial yang ada.
2. Eksplanasi, yaitu menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya gejala-gejala itu.
3. Meramalkan. Dengan prinsip, hukum, dan teori yang ada dapat digunakan untuk memprediksi, memperkirakan, dan

²⁷⁶ Ibid., 120.

memproyeksi-kan gejala-gejala yang mungkin muncul atau yang akan terjadi.

4. Mengontrol. Di sini ilmu untuk mengadakan tindakan-tindakan guna mengendalikan gejala-gejala, sehingga kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan dapat dihindari.

Metode ilmu pengetahuan tidak ingin memaksakan keinginan manusia atas perubahan benda-benda dengan cara yang tidak terduga.²⁷⁷

D. Susunan Ilmu Pengetahuan

Definisi Ilmu bagaikan bangunan yang tersusun oleh batu bata. Unsur-unsur dasarnya tidak dapat dipenuhi secara langsung dari alam sekitar tetapi melewati observasi, penggolongan kelompok, baru dapat dipergunakan, dilakukan dengan petunjuk dari limas ilmu secara menyeluruh.²⁷⁸

Definisi dilakukan melalui penjelasan istilah yang belum diketahui dengan memakai istilah-istilah yang sudah diketahui. Istilah yang perlu didefinisikan disebut *definiendum*,

²⁷⁷Metode ilmiah bisa saja digunakan untuk memuaskan keinginan manusia, tapi pemanfaatannya secara berhasil tergantung pada percobaan, dengan hati-hati dan terlepas dari apa yang menjadi keinginan manusia untuk mengenal dan mengambil keuntungan darinya, struktur yang dimiliki oleh perubahan itu. Suharto, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta; Ar-Ruzz, 2005), 82.

²⁷⁸Definisi ilmu-ilmu formal berbeda dengan ilmu empiris. Definisi merupakan petunjuk bagaimana "pengertian dasar" ini dapat dipergunakan dan cocok sebagai bangunan ilmu. Dalam perkembangan ilmu, definisi merupakan alat yang mutlak perlu. Jujun. S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2005), 67.

yang mendefinisikan *definiens*. Dalam kegiatan ilmu yang sesungguhnya definisi berfungsi secara kurang formal (logis) dan lebih materiil (mengenai isi). Secara metodologis, definisi memajukan bahasa ilmiah. Atau dalam lingkup ilmu, definisi mengubah data observasi menjadi data yang dapat dirumuskan secara lebih teoritis. Definisi dapat berubah bersama perkembangan ilmu.²⁷⁹

Definisi nirsejati meliputi; *Pertama*, definisi *ostensive* (tunjuk), berperan pada penalaran filsafat tentang definisi dan persuasif, untuk wawasan kegiatan ilmu praktis. Arti istilah tidak diberikan oleh istilah lain melainkan lewat acuan kepada hal itu sendiri. Kemungkinan istilah lain adalah definisi "kosong" dengan merujuk pada obyek, lokasi dan waktu tertentu.

Kedua, Definisi *persuasif*, biasanya bersifat deskriptif meski kadang deskriptif semu. Misalnya demokrasi harus dideskripsikan unsur-unsurnya, semu dan tidak nyata. Menurut Ch. Palerman adalah "alat logis semu demi penalaran".²⁸⁰

Definisi dalam arti sesungguhnya, *Pertama* definisi ilmu menyajikan susunan (*hirarki*) definisi. Susunan ini menanjak dari definisi yang sangat terikat dengan data pengalaman samapai definisi yang pertama ditentukan oleh cara mengolah data. Lapisan dasar definisi ilmiah merupakan definisi deskriptif. Definisi deskriptif dalam arti sempit disebut definisi leksikal. Biasanya menyatakan apa yang dimaksud dengan

²⁷⁹Ibid., 69.

²⁸⁰P.HardonoHadi, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta; Kanisius, 1994), 54.

sebuah kata, besar kecilnya ditentukan oleh kamus. Definisi deskriptif juga dapat disebut sebagai definisi nyata, jika menjelaskan tentang hakekat dan kenyataan sebenarnya.

Kedua, definisi nominal, memberikan nama dan diterima secara umum maka memiliki makna baru, kemudian di pertanyakan secara leksikal. *Ketiga*, definisi *stipulatif*. Definisi ini sering dibandingkan dengan definisi nominal dan definisi verbal. Berlaku benar atau tidak benar pada dirinya sendiri tanpa makna lain. Definisi *stipulatif* mengandung kesepakatan yang diberikan kepada suatu istilah. *Keempat*, definisi *operasional*. Definisi ini biasanya mengenai istilah-istilah yang dekat pada puncak suatu ilmu, pada teorinya dan bukan pada istilah-istilah *stipulatif*. Definisi operasional mensyaratkan kesesuaian susunan menyeluruh suatu ilmu. Definisi operasional menguraikan arti sebuah istilah dengan menyebut kegiatan mengukur yang dapat menghasilkan penentuan arti semacam itu.

Kelima, definisi *Teoritis*. Definisi teoritis membatasi isi pengertian atau arti, mencakup istilah yang dihasilkan oleh definisi sebelumnya. Definisi dihasilkan lewat bahasan dan lambang yang lazim dipakai dalam cabang ilmu yang bersangkutan.²⁸¹

Pengertian-pengertian dalam Ilmu, dalam struktur limas ilmu, ada lima asas yaitu *observasi*: merupakan yang berhubungan dengan pengamatan langsung. *Empiris*: istilah yang menghimpun sekelompok observasi. *Istilah terbuat*:

²⁸¹ Definisi teoritis diuraikan bagi ilmu forma dan ilmu empiris. Jujun S., *Filsafat Ilmu*., 89-104.

menunjuk sesuatu yang tidak dapat langsung diamati, namun tetap terjadi lantaran observasi. *Istilah timbrung*: sedikit lebih jauh dari pengamatan, karena tidak berhubungan langsung dengan pengubah-pengubah. Dan *Istilah teoritis*: tidak dapat lagi didefinisikan dengan istilah observasi, baik langsung maupun tidak langsung. Istilah teoritis tidak boleh dikenakan hanya satu tafsiran mengenai istilah-istilah observasi, tetapi justru memberi kelonggaran kepada banyak kemungkinan penafsiran, baik yang sudah ada, ataupun yang akan muncul.²⁸²

E. Langkah-langkah dalam Ilmu Pengetahuan

1. Merumuskan masalah

Rumusan masalah adalah gambaran terhadap sesuatu yang dijadikan permasalahan. Rumusan masalah bisa muncul karena adanya pengamatan dari gejala-gejala atau sifat dan metode ilmu pengetahuan, peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan.²⁸³

2. Mengumpulkan data.

Kumpulan data bisa berupa informasi yang mengarah dan dekat dengan pemecahan masalah. Mengumpulkan data bisa dengan berbagai cara, misalnya melalui kajian pustaka, observasi lapangan, wawancara, data lisan, dan sebagainya.

3. Merumuskan hipotesis.

²⁸²Ibid., 106.

²⁸³Perumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai objek empiris yang batasannya jelas serta faktor-faktor yang terkait dapat diidentifikasi. Sudarminta, *Epistemologi Pengantar Dasar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta; Kanisius, 2002), 69.

Yaitu membuat jawaban sementara yang disusun berdasarkan data-data yang diperoleh. Hipotesis pada dasarnya bersifat deduktif dengan mengambil premis-premis dari pengetahuan ilmiah yang sudah diketahui sebelumnya. Hipotesis atau jawaban sementara tersebut diuji kebenarannya dengan melakukan percobaan penelitian.

4. Membuat analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Menarik kesimpulan harus berdasarkan analisis data-data. Oleh sebab itu, agar dapat menarik kesimpulan dibutuhkan fakta-fakta yang cukup dan mendukung hipotesis. Apabila hipotesis tersebut mendukung maka hipotesis itu diterima. Sebaliknya, jika hipotesis tersebut tidak dapat fakta yang cukup mendukung hipotesis maka hipotesis tersebut ditolak. Kesimpulan/hipotesis yang sudah diterima kemudian dianggap sebagai bagian dari pengetahuan ilmiah, sebab sudah melalui tahapan pengujian dan memenuhi persyaratan keilmuan, yaitu sudah mempunyai kerangka yang jelas, konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya, dan telah diuji kebenarannya.

5. Penarikan Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan harus memusatkan diri pada penalaran ilmiah. Hal yang penting dalam melakukan metode ilmiah bukan hanya proses penemuan pengetahuannya saja, namun terdapat pula bagaimana cara mengkomunikasikan pengetahuan kepada masyarakat dan ilmuwan yang lain. Oleh karena itu, diperlukan

laporan penelitian ilmiah yang memiliki sistematika dan cara berpikir yang terformat dalam teknik penelitiannya.

PENEMUAN KEBENARAN DAN SARANA BERPIKIR ILMIAH

A. Cara Menemukan Kebenaran Secara Non-Ilmiah

Setiap makhluk sosial dengan segala kemampuan dan aktivitas kian harinya seperti yang dirasakan penting tentang pendidikan, apalagi tentang filsafat ilmu itu harus tahu, memang filsafat hanya ada di perguruan tinggi saja,²⁸⁴ tetapi walaupun demikian tidak kalah penting dan hebatnya seperti yang lain.

Hal kebenaran sesungguhnya memang merupakan tema sentral dalam filsafat ilmu. Problematik mengenai kebenaran, sebenarnya seperti halnya problematik tentang pengetahuan, merupakan masalah-masalah yang mengacu pada tumbuh dan berkembangnya dalam filsafat ilmu. Menurut Abbas Hamami Mintaredja:

²⁸⁴ Tri dharma perguruan tinggi adalah salah satu dasar tanggung jawab mahasiswa yang harus dikembangkan secara simultan dan bersama-sama, serta harus disadari betul oleh semua mahasiswa agar dapat tercipta mahasiswa yang sadar akan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni Pengajaran dan pendidikan, penelitian dan pengembangan, pengabdian masyarakat.

Kata kebenaran dapat di gunakan sebagai suatu kata benda konkrit maupun abstrak. Jika subjek hendak menuturkan kebenaran artinya proposisi yang benar.²⁸⁵

Cara untuk menemukan kebenaran berbeda-beda. Kiranya cara itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Cara penemuan kebenaran yang ilmiah dan cara penemuan yang non-ilmiah.²⁸⁶

1. Akal sehat (*common sence*) dan pengetahuan biasa

Penemuan pengetahuan yang dilakukan melalui akal sehat kebanyakan diwarnai oleh kepentingan orang yang melakukannya. Hal ini menyebabkan akal sehat mudah berubah menjadi prasangka. Dengan akal sehat orang cenderung ke arah perbuatan generalisasi yang terlalu dipaksakan, sehingga hal tersebut menjadi prasangka.

Akal sehat dan ilmu adalah dua hal yang berbeda sekalipun dalam batas tertentu keduanya mengandung persamaan. Menurut Conant yang dikutip Kerlinger:

Akal sehat adalah serangkaian konsep (*concepts*) dan bagan konseptual (*conceptual schemes*) yang memuaskan untuk penggunaan praktis bagi kemanusiaan. Konsep adalah kata-kata yang menyatakan abstraksi yang digeneralisasikan dari

²⁸⁵ Abbas Hamami M. *Filsafat (Suatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengatahuan)*. (Yogyakarta; Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, 1976.), 20.

²⁸⁶ Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan. Diktat. Yogyakarta; Fakultas Filsafat UGM, 1980, 69.

hal-hal yang khusus. Bagan konsep adalah seperangkat konsep yang dirangkai dengan dalil-dalil hipotesis dan teoritis.²⁸⁷

Walaupun akal sehat yang berupa konsep dan bagan konsep itu dapat menunjukkan hal yang benar, namun dapat pula menyesatkan. Sebagai tenaga pendidik, anda pernah melihat, mendengar atau mengalami tentang hukuman dan ganjaran dalam pendidikan. Pada abad ke-19 menurut akal sehat yang diyakini oleh banyak pendidik, hukuman adalah alat utama dalam pendidikan. Penemuan ilmiah ternyata membantah kebenaran akal sehat tersebut. Hasil-hasil penelitian dalam bidang psikologi dan pendidikan menunjukkan bahwa bukan hukuman yang merupakan alat utama dalam pendidikan, melainkan ganjaran. Melalui hukuman dapat berdampak rasa tertekan pada anak, sedangkan dengan ganjaran dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, sehingga potensi anak dapat berkembang lebih baik.

Sedangkan, pengetahuan biasa muncul karena adanya kegiatan akal sehat manusia yang ditujukan pada kejadian sehari-hari yang mereka alami. Misalnya, pengetahuan tentang terbit dan tenggelamnya matahari, pengetahuan tentang hujan yang turun dari langit. Pengetahuan biasa bisa terjadi melalui penyerapan pancaindra, baik disengaja maupun tidak. Ciri pengetahuan biasa:²⁸⁸

²⁸⁷ Ibid., 70

²⁸⁸ Abbas Hamami M. *Filsafat.*, 28.

- 1) Cenderung menjadi biasa dan tetap serta bersifat peniruan atau pewarisan dari masa lampau.
 - 2) Sering kabur atau samar dan memiliki arti ganda.
 - 3) Merupakan suatu kebenaran atau kepercayaan yang tidak teruji atau tidak pernah diuji kebenarannya.
2. Pendekatan intuitif

Dalam pendekatan ini orang memberikan pendapat tentang suatu hal yang berdasarkan atas “pengetahuan” yang langsung atau didapat dengan cepat melalui proses yang tidak disadari atau tidak dipikirkan terlebih dahulu. Dengan intuitif orang memberi penilaian tanpa didahului oleh suatu renungan.²⁸⁹

Di sisi yang lain, Intuisi dipahami sebagai istilah untuk kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Sepertinya pemahaman itu tiba-tiba saja datangnya dari dunia lain dan diluar kesadaran. Misalnya saja, seseorang tiba-tiba saja terdorong untuk membaca sebuah buku. Ternyata, di dalam buku itu ditemukan keterangan yang dicari-carinya selama bertahun-tahun. Atau misalnya, merasa bahwa ia harus pergi ke sebuah tempat, ternyata disana ia menemukan penemuan besar yang mengubah hidupnya. Namun tidak semua intuisi berasal dari kekuatan psiko. Sebagian intuisi bisa dijelaskan sebab musababnya.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang berada dalam jajaran puncak bisnis atau kaum eksekutif memiliki skor lebih baik dalam eksperimen uji indera keenam dibandingkan dengan orang-orang biasa.

²⁸⁹ Suryabrata, S. *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), 47.

Penelitian itu sepertinya menegaskan bahwa orang-orang sukses lebih banyak menerapkan kekuatan psiko dalam kehidupan keseharian mereka, yang-mana menunjang kesuksesan mereka. Salah satu bentuk kemampuan psiko yang sering muncul adalah kemampuan intuisi. Tidak jarang, intuisi yang menentukan keputusan yang mereka ambil.²⁹⁰

Sampai saat ini dipercaya bahwa, intuisi yang baik dan tajam adalah syarat agar seseorang dapat sukses dalam bisnis. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak buku-buku mengenai kiat-kiat sukses selalu memasukkan strategi mempertajam intuisi. Di antara pengetahuan yang bersifat intuitif adalah pengetahuan mistik dan wahyu.²⁹¹

Mistik adalah mengenai sesuatu yang rahasia, gaib atau misteri, menyerupai kerahasiaan agama, sesuatu perasaan yang lain dan beda dan misterius. Ini bukan suatu ilmu, hanya menggambarkan tentang sesuatu yang rahasia, gaib dan misterius. Sesuatu yang mistik itu tidak dapat dibuktikan secara kasat mata atau dengan metoda ilmiah.²⁹²

Di dalam kamus ilmiah bahasa indonesia, bahwa pengertian mistik adalah segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah atau fisika. Misal hal-hal yang berhubungan dengan agama atau keyakinan. Jadi kalau dibilang ilmu mistik berarti ilmu-ilmu gaib yang tidak dapat

²⁹⁰ Ibid., 55.

²⁹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung; PT Rosdakarya, 2005), 223.

²⁹² Ibid., 225.

dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, seperti ilmu pelet, santet, susuk, dan lain-lain.²⁹³

Mistik cenderung berkonotasi negatif, cerita atau perbuatan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih dari orang biasa. Orang-orang intelek menyebutnya metaphisis atau paranormal. Beberapa hal sering disebut dengan takhayul, karena bersifat gaib, sulit dibuktikan, ini yang sering disebut oleh kaum agama.²⁹⁴

Bentuk tradisi mistik dalam tradisi-tradisi keagamaan yang lebih besar seperti *Kabbalah* dalam Yudaisme, *Tasawuf* dalam Islam, *Vedanta* dan *Kashmir Shaivism* dalam Hinduisme, *Mistisisme Kristen* dalam Kristen.²⁹⁵ Sementara itu, Wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus diberikan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain.²⁹⁶

3. Penemuan kebetulan dan coba-coba

Penemuan secara kebetulan dan coba-coba, banyak di antaranya yang sangat berguna.²⁹⁷ Suatu peristiwa yang tidak

²⁹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, 77.

²⁹⁴ Ibid., 78.

²⁹⁵ Ibid., 80.

²⁹⁶ Dalam syariat Islam, wahyu adalah kalam atau pengetahuan dari Allah, yang diturunkan kepada seorang nabi atau rasul dengan perantara malaikat ataupun secara langsung. Proses datangnya wahyu bisa melalui suara, berupa firman dan melalui visi/mimpi. Kebenaran wahyu ini didasarkan atas seseorang yang mengucapkan wahyu tersebut, dengan logika, sesuatu yang disampaikan oleh seseorang yang terkenal jujur dan terpelihara dari kesalahan, pastilah apa yang dia ucapkan adalah benar. Ibid., 85.

²⁹⁷ Penemuan ini diperoleh tanpa rencana, dan tidak pasti. Misalnya, seorang anak yang terkunci dalam kamar, dalam kebingungannya ia mencoba keluar lewat jendela dan berhasil.

disengaja kadang-kadang ternyata menghasilkan suatu kebenaran yang menambah perbendaharaan pengetahuan manusia, karena sebelumnya kebenaran itu tidaklah diketahui. Sepanjang sejarah manusia, penemuan secara kebetulan itu banyak terjadi, dan banyak di antaranya yang sangat berguna. Penemuan secara kebetulan diperoleh tanpa rencana, tidak pasti serta tidak melalui langkah-langkah yang sistematik dan terkendali (terkontrol). Pasti pernah membaca atau mendengar, salah satu contoh penemuan secara kebetulan adalah tentang peristiwa yang dialami seorang Indian yang menderita penyakit demam dengan panas yang tinggi. Yang bersangkutan dalam keadaan tidak berdaya terjatuh pada aliran sebuah sungai kecil yang airnya kelihatan berwarna hitam. Setelah berulang kali meminum air sungai yang terasa pahit itu, ternyata secara berangsur-angsur yang bersangkutan menjadi sembuh. Kemudian diketahuilah bahwa air yang berwarna hitam itu ternyata disebabkan oleh sebatang pohon kina yang tumbang di hulu sungai sebagai sebab yang sebenarnya dari kesembuhan orang tersebut.

Dari kejadian yang tidak disengaja atau kebetulan itu, akhirnya diketahuilah bahwa kina merupakan obat penyembuh demam yang disebut malaria. Cara menemukan kebenaran seperti tersebut di atas bukanlah cara yang sebaik-baiknya, karena manusia bersifat pasif dan menunggu. Bagi ilmu, cara tersebut tidak mungkin membawa perkembangan seperti diharapkan, karena suatu kebetulan selalu berada dalam keadaan yang tidak pasti, datangnya tidak dapat

diperhitungkan secara berencana dan terarah. Oleh karena itu cara ini tidak dapat diterima sebagai cara ilmiah dalam metode keilmuan untuk menggali kebenaran pengetahuan. Contoh lain, pernahkan Anda memperoleh pengalaman ketika jam beker berhenti, kemudian kita tepuk-tepuk dan ternyata jalan lagi. Contoh ini tidak bisa berlaku dalam setiap beker mati untuk bisa hidup kembali.

4. Pendapat otoritas ilmiah dan pikiran ilmiah

Di dalam masyarakat, kerap kali ditemui orang-orang yang karena kedudukan pengetahuannya sangat dihormati dan dipercayai. Orang tersebut memiliki kewibawaan yang besar di lingkungan masyarakatnya. Banyak pendapatnya yang diterima sebagai kebenaran. Kepercayaan pada pendapatnya itu tidak saja karena kedudukannya di dalam masyarakat itu, misalnya; sebagai pemimpin atau pemuka adat atau ulama dan lain-lainnya, tetapi dapat juga karena keahliannya dalam bidang tertentu. Otoritas ilmiah adalah orang-orang yang biasanya telah menempuh pendidikan formal tertinggi atau yang mempunyai pengalaman kerja ilmiah dalam sesuatu bidang yang cukup banyak.²⁹⁸

Kiranya jelas, bahwa pendapat-pendapat sebagai hasil pemikiran yang demikian itu akan benar kalau premise-premisnya benar.²⁹⁹ Di samping itu banyak tokoh-tokoh

²⁹⁸ Pendapat-pendapat mereka sering diterima orang tanpa diuji, karena dipandang benar. Namun, pendapat otoritas ilmiah itu tidak selamanya benar. Ada kalanya, atau bahkan sering, pendapat mereka itu kemudian ternyata tidak benar, karena pendapat tersebut tidak didasarkan dari penelitian, melainkan hanya didasarkan atas pemikiran logis. Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksa, 2009), 224.

²⁹⁹ Kembali ke masa lampau, Anda pasti mengenal teori evolusi dari Darwin, yang selama ini diakui kebenarannya oleh banyak orang, tiada

sejarah yang karena memiliki otoritas atau kewibawaan di lingkungan masyarakatnya, berbagai pendapat yang dikemukakannya dipandang sebagai kebenaran, walaupun berlakunya terbatas selama jangka waktu tertentu. Misalnya; Hitler,³⁰⁰ dengan teorinya tentang ras Asia sebagai ras yang terbaik di dunia. Sukarno,³⁰¹ sebagai presiden di zamannya dengan berbagai teorinya mengenai politik, kemasyarakatan, ekonomi dan lain-lainnya. Pendapat-pendapat seperti itu kerap kali berguna juga, terutama dalam merangsang dan memberi landasan bagi usaha penemuan-penemuan baru di kalangan orang-orang yang menyangsikannya. Akan tetapi cara inipun tidak dapat diterima sebagai cara ilmiah dalam metode keilmuan karena lebih banyak diwarnai oleh subjektivitas dari orang yang mengemukakan pendapat tersebut.³⁰²

lain karena yang bersangkutan dipandang ahli dibidangnya sehingga mampu meyakinkan tentang kebenaran teorinya walaupun tidak bertolak dari pembuktian ilmiah melalui fakta-fakta pengalaman. Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang; UIN-Malang Press, 2008), 137.

³⁰⁰ Adolf Hitler, yang memerintah Jerman selama 12 tahun, mengakibatkan jutaan kematian selama Perang Dunia II, termasuk pula bertanggung jawab dalam peristiwa Holocaust.

³⁰¹ Presiden pertama Republik Indonesia.

³⁰² Otoritas ilmiah dalam konteks ini dapat diperoleh seseorang yang telah menempuh pendidikan formal tertinggi, misalnya Doktor atau seseorang dengan pengalaman profesional atau kerja ilmiah dalam suatu bidang yang cukup banyak (profesor). Pendapat mereka seringkali diterima sebagai sebuah kebenaran tanpa diuji, karena apa yang mereka telah dipandang benar. Padahal, pendapat otoritas ilmiah tidak selamanya benar, bila pendapat tersebut tidak disandarkan pada hasil penelitian, namun hanya disandarkan pada pikiran logis semata. Hal ini sebagaimana pengetahuan yang berasal dari mitos. Ibid., 150.

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kayangan) dan dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita atau penganutnya.³⁰³ Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Mitos itu sendiri, ada yang berasal dari Indonesia dan ada juga yang berasal dari luar negeri.

Mitos yang berasal dari luar negeri pada umumnya telah mengalami perubahan dan pengolahan lebih lanjut, sehingga tidak terasa asing lagi yang disebabkan oleh proses adaptasi karena perubahan jaman. Menurut Moens-Zoeb, orang Jawa bukan saja telah mengambil mitos-mitos dari India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa Hindu sebagai dewa Jawa. Di Jawa Timur misalnya, Gunung Semeru dianggap oleh orang Hindu Jawa dan Bali sebagai gunung suci Mahameru atau sedikitnya sebagai Puncak Mahameru yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa. Mitos di Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama, dunia dewata, dan terjadinya makanan pokok.³⁰⁴

Puncak pemikiran mitos adalah pada zaman Babilonia yakni kira-kira 700-600 SM. Orang Babilonia berpendapat bahwa alam semesta itu sebagai ruangan

³⁰³ <http://id.shvoong.com/humanities/history/2255990-pengertian-legenda/>

³⁰⁴ <http://bangungunanto.wordpress.com/2012/03/26/beberapa-contoh-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/>

setengah bola dengan bumi yang datar sebagai lantainya dan langit dan bintang-bintang sebagai atapnya. Namun yang menakjubkan mereka telah mengenal bidang ekleptika sebagai bidang edar matahari dan menetapkan perhitungan satu tahun yaitu satu kali matahari beredar ketempat semula, yaitu 365,25 hari. Pengetahuan dan ajaran tentang orang Babilonia setengahnya merupakan dugaan, imajinasi, kepercayaan atau mitos pengetahuan semacam ini disebut *Pseudo science* (sains palsu).

B. Cara Menemukan Kebenaran Melalui Penelitian Ilmiah

Penemuan kebenaran dengan cara ilmiah adalah berupa kegiatan penelitian ilmiah dan dibangun atas teori-teori tertentu. Kita dapat pahami bahwa teori-teori tersebut berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terkontrol berdasarkan data-data empiris yang ditemukan di lapangan.

Teori yang ditemukan harus dapat diuji keajekan dan kejituan internalnya. Artinya, jika penelitian ulang dilakukan dengan langkah-langkah serupa pada kondisi yang sama maka akan diperoleh hasil yang sama atau hampir sama. Untuk sampai pada kebenaran ilmiah ini, maka harus melewati 3 tahapan berpikir ilmiah yang harus dilewati, yaitu: 1) Skeptik; 2) Analitik; dan 3) Kritis.³⁰⁵

1) Skeptik

³⁰⁵ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 79.

Cara berfikir ilmiah pertama ini ditandai oleh cara orang di dalam menerima kebenaran informasi atau pengetahuan tidak langsung di terima begitu saja, namun dia berusaha untuk menanyakan fakta atau bukti terhadap tiap pernyataan yang diterimanya.

2) Analitik

Ciri ini ditandai oleh cara orang dalam melakukan setiap kegiatan, ia akan selalu berusaha menimbang-nimbang setiap permasalahan yang dihadapinya, mana yang relevan dan mana yang menjadi masalah utama dan sebagainya. Dengan cara ini maka jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi akan dapat diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

3) Kritis

Ciri berfikir ilmiah ketiga adalah ditandai dengan orang yang selalu berupaya mengembangkan kemampuan menimbang setiap permasalahan yang dihadapinya secara objektif. Hal ini dilakukan agar semua data dan pola berpikir yang diterapkan selalu logis.

1. Metode Ilmiah

Dalam menemukan kebenaran ilmiah maka terlebih dahulu haruslah dipahami tentang metode ilmiah. Metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran. Juga dapat diartikan bahwa metode ilmiah adalah pengejaran terhadap sesuatu untuk memperoleh sesuatu interelasi.

Metode Ilmiah merupakan suatu cara sistematis yang digunakan oleh para ilmuwan untuk memecahkan masalah

yang dihadapi. Metode ini menggunakan langkah-langkah yang sistematis, teratur dan terkontrol. Supaya suatu metode yang digunakan dalam penelitian disebut metode ilmiah, maka metode tersebut harus mempunyai kriteria sebagai berikut:³⁰⁶

- 1) Berdasarkan fakta
- 2) Bebas dari prasangka
- 3) Menggunakan prinsip-prinsip analisa
- 4) Menggunakan hipotesa
- 5) Menggunakan ukuran objektif
- 6) Menggunakan teknik kuantifikasi

Adapun Pelaksanaan metode ilmiah ini meliputi tujuh tahap, yaitu :³⁰⁷

- 1) Merumuskan masalah. Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan.
- 2) Mengumpulkan keterangan, yaitu; segala informasi yang mengarah dan dekat pada pemecahan masalah. Sering disebut juga mengkaji teori atau kajian pustaka.
- 3) Menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun berdasarkan data atau keterangan yang diperoleh selama observasi atau telaah pustaka.
- 4) Menguji hipotesis dengan melakukan percobaan atau penelitian.
- 5) Mengolah data (hasil) percobaan dengan menggunakan metode statistik untuk menghasilkan kesimpulan. Hasil penelitian dengan metode ini adalah data yang objektif,

³⁰⁶ Sutrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta; Andi, 2007), 56.

³⁰⁷ O. Setiawan Djuharie, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi* (Bandung; Yrama Widya, 2001), 84.

tidak dipengaruhi subyektifitas ilmuwan peneliti dan universal (dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja akan memberikan hasil yang sama).

- 6) Menguji kesimpulan. Untuk meyakinkan kebenaran hipotesis melalui hasil percobaan perlu dilakukan uji ulang. Apabila hasil uji senantiasa mendukung hipotesis maka hipotesis itu bisa menjadi kaidah (hukum) dan bahkan menjadi teori.
- 7) Menulis laporan Ilmiah. Untuk mengkomunikasikan hasil penelitian kepada orang lain sehingga orang lain tahu bahwa kita telah melakukan suatu penelitian ilmiah.

Metode ilmiah didasari oleh sikap ilmiah. Sikap ilmiah semestinya dimiliki oleh setiap penelitian dan ilmuwan. Adapun sikap ilmiah yang dimaksud adalah:³⁰⁸

- 1) Rasa ingin tahu
- 2) Jujur (menerima kenyataan hasil penelitian dan tidak mengada-ada)
- 3) Objektif (sesuai fakta yang ada, dan tidak dipengaruhi oleh perasaan pribadi)
- 4) Tekun (tidak putus asa)
- 5) Teliti (tidak ceroboh dan tidak melakukan kesalahan)
- 6) Terbuka (mau menerima pendapat yang benar dari orang lain)

Salah satu hal yang penting dalam dunia ilmu adalah penelitian (*research*). *Research* berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *search* yang berarti mencari, sehingga *research*

³⁰⁸ I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan : Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Cetakan Pertama. (Yogyakarta; CV. Andi Offset, 2005), 129.

atau penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan.

Research, menurut *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* ialah penyelidikan atau pencarian yang seksama untuk memperoleh fakta baru dalam cabang ilmu pengetahuan. Menurut Fellin, Tripodi dan Meyer riset adalah suatu cara sistematis untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat disampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (*diverifikasi*) oleh peneliti lain. Ciri-ciri riset adalah sebagai berikut, yaitu bahwa riset:³⁰⁹

- 1) Dilakukan dengan cara-cara yang sistematis dan seksama.
- 2) Bertujuan meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan (menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan)
- 3) Dilakukan melalui pencarian fakta yang nyata
- 4) Dapat disampaikan (dikomunikasikan) oleh peneliti lain
- 5) Dapat diuji kebenarannya (*diverifikasi*) oleh peneliti lain

Penelitian yang dilakukan dengan metode ilmiah disebut penelitian ilmiah. Suatu penelitian harus memenuhi beberapa karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Umumnya ada lima karakteristik penelitian ilmiah, yaitu:³¹⁰

- 1) Sistematis, Berarti suatu penelitian harus disusun dan dilaksanakan secara berurutan sesuai pola dan kaidah yang benar, dari yang mudah dan sederhana sampai yang kompleks.

³⁰⁹ Ibid., 144.

³¹⁰ O. Setiawan Djuharie, *Pedoman Penulisan.*, 176.

- 2) Logis, Suatu penelitian dikatakan benar bila dapat diterima akal dan berdasarkan fakta empirik. Pencarian kebenaran harus berlangsung menurut prosedur atau kaidah bekerjanya akal, yaitu logika. Prosedur penalaran yang dipakai bisa prosedur induktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus individual (khusus) atau prosedur deduktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari pernyataan yang bersifat umum.
- 3) Empirik, artinya suatu penelitian biasanya didasarkan pada pengalaman sehari-hari (fakta aposteriori, yaitu fakta dari kesan indra) yang ditemukan atau melalui hasil coba-coba yang kemudian diangkat sebagai hasil penelitian.
- 4) Obyektif, artinya suatu penelitian menjahui aspek-aspek subyektif yaitu tidak mencampurkannya dengan nilai-nilai etis.
- 5) Replikatif, artinya suatu penelitian yang pernah dilakukan harus diuji kembali oleh peneliti lain dan harus memberikan hasil yang sama bila dilakukan dengan metode, kriteria, dan kondisi yang sama. Agar bersifat replikatif, penyusunan definisi operasional variabel menjadi langkah penting bagi seorang peneliti.

2. Kebenaran Ilmiah

Kebenaran tertuang dalam ungkapan-ungkapan yang dianggap benar, misalnya hukum-hukum, teori-teori, ataupun rumus-rumus filsafat, juga kenyataan yang dikenal dan diungkap-kan. Mereka muncul dan berkembang maju sampai pada taraf kesadaran dalam diri pengenalan dan masyarakat

pengenal. Sebagaimana diungkap Ahmad Tafsir dalam kerangka berfikir sebagai berikut:³¹¹

- 1) Yang logis ialah yang masuk akal
- 2) Yang logis itu mencakup yang rasional dan supra-rasional
- 3) Yang rasional ialah yang masuk akal dan sesuai dengan hukum alam
- 4) Yang supra-rasional ialah yang masuk akal sekalipun tidak sesuai dengan hukum alam.
- 5) Istilah logis boleh dipakai dalam pengertian rasional atau dalam pengertian supra rasional.

Beberapa definisi kebenaran dapat kita kaji bersama dari beberapa sumber, antara lain, Kamus umum Bahasa Indonesia, arti kebenaran yaitu: 1. Keadaan yang benar (cocok dengan hal atau keadaan sesungguhnya), 2. Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul demikian halnya), 3. Kejujuran, ketulusan hati, 4. Selalu izin, perkenan, 5. Jalan kebetulan.

Menurut Imam Wahyudi,³¹² kebenaran dikelompokkan dalam tiga makna, yaitu kebenaran moral, kebenaran logis dan kebenaran metafisik. Kebenaran moral menjadi bahasan etika, ia menunjukkan hubungan antara yang kita nyatakan dengan apa yang kita rasakan. Kebenaran logis menjadi bahasan epistemology, logika dan psikologi, ia merupakan hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif.³¹³

³¹¹ Sebelum mencapai kebenaran yang berupa pernyataan dengan pendekatan teori ilmiah sebagaimana kerangka ilmiah, akan lebih baik jika kita mengetahui terlebih dahulu pengetahuan ini bersifat logis, rasional tidak. Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum.*, 17.

³¹² Seorang dosen Filsafat Pengetahuan dan filsafat Ilmu UGM

³¹³ Sedangkan kebenaran metafisik berkaitan dengan yang ada sejauh berhadapan dengan akal budi, karena yang ada mengungkapkan diri

Menurut teori kebenaran metafisik/ontologis, kebenaran adalah kualitas individual atas objek, ia merupakan kualitas primer yang mendasari realitas dan bersifat objektif, ia didapat dari sesuatu itu sendiri. Kita memperolehnya melalui intensionalitas, tidak diperoleh dari relasi antara sesuatu dengan sesuatu, misal kesesuaian antara pernyataan dengan fakta. Dengan demikian kebenaran metafisis menjadi dasar kebenaran epistemologis, pernyataan disebut benar kalau memang yang mau dinyatakan itu sungguh ada.

Sedangkan menurut Noeng Muhajir:

Eksistensi kebenaran dalam aliran filsafat yang satu berbeda dengan aliran filsafat lainnya. Positivisme hanya mengakui kebenaran yang dapat ditangkap secara langsung atau tidak langsung lewat indra. Idealisme hanya mengakui kebenaran dunia ide, materi itu hanyalah bayangan dari dunia ide. Sedangkan Islam berangkat dari eksistensi kebenaran bersumber dari Allah Swt. Wahyu merupakan eksistensi kebenaran yang mutlak benar. Eksistensi wahyu merupakan kebenaran mutlak, epistemologinya yang perlu dibenahi, juga model logika pembuktian kebenarannya.

Model logika yang dikembangkan di dunia Islam adalah logika formal Aristoteles dengan mengganti pembuktian kebenaran formal

kepada akal budi. Yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akal budi yang menyatakan-nya. Sutrisno, *Filsafat Ilmu.*, 112.

dengan pembuktian materil atau substansial, dan pembuktian kategorik dengan pembukti-an probabilitas.³¹⁴

Lebih jauh Noeng Muhajir menawarkan epistemologi berangkat dari dua postulat, *pertama* semua yang gaib (Zat Allah, alam barzah, surga dan neraka) itu urusan Allah, bukan kawasan ilmu, sedangkan alam semesta dengan beribu galaxy yang terbentang di muka kita adalah kawasan ilmu yang dapat kita rambah. *Kedua* manusia itu makhluk lemah dibanding kebijakan Allah, sehingga kebenaran mutlak dari Allah tidak tertangkap oleh manusia.³¹⁵

Pandangan Ibnu Rushd,³¹⁶ yang menyatakan bahwa jalan filsafat merupakan jalan terbaik untuk mencapai kebenaran sejati dibanding jalan yang ditempuh oleh ahli agama, telah memancing kemarahan pemuka agama, sehingga mereka

³¹⁴ Imam Wahyudi, *Refleksi Tentang Kebenaran Ilmu dalam Jurnal Filsafat*, Desember 2004, 54.

³¹⁵ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Islam (Filsafat dan Paradigma)*, dalam buku *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung; Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 22.

³¹⁶ Nama sebenar Averrose ialah Abu Walid Muhammad bin Rusyd. Beliau lebih dikenali dengan Ibnu Rusyd yang lahir di Kordoba (Spanyol) pada tahun 520 Hijriah (1128 Masehi). Di dunia barat, Ibnu Rusyd dikenali sebagai Averroes dan komentator yang terbesar dalam bidang filsafat Aristoteles yang mempengaruhi filsafat Kristen di abad pertengahan, termasuk pemikir seperti St. Thomas Aquinas. Ramai yang berjumpa Ibnu Rusyd untuk mengkonsultasikan masalah kedoktoran dan masalah hukum.

meminta kepada khalifah yang memerintah di Spanyol untuk menyatakan Ibnu Rushd sebagai atheis.³¹⁷

Kriteria kebenaran sebagai dasar pengetahuan yang akan dibahas dalam konteks ini, adalah kriteria kebenaran ilmiah dengan menggunakan beberapa patokan dan pijakan yang dibuat para ahli sebelumnya. Kriteria kebenaran ini juga tidak terlepas dari sejarah dan patokan apa yang dipakainya. Hal ini tidak terlepas dari sifat kajian ilmiah, jika ada penemuan terbaru dalam bidang dan hal yang sama dapat menggantikan penemuan sebelumnya. Dan ini juga tidak terlepas dari filsafat manusia yang menghasilkan pada saat itu.

Menurut Roger yang dikutip Imam wahyudi, benar yang dipergunakan dalam ilmu, agama, spiritualitas, estetika adalah sama namun semuanya tidak dapat diukur dengan standar yang sama (*incommensurable*), tidak ada satupun yang benar-benar menunjuk pada klaim bahwa suatu pernyataan adalah benar dalam suatu makna kata, namun salah pada makna lainnya. Misal kata ilmu penciptaan sebagai pemilik kebenaran menjadi bermakna keteraturan (*kosmos*) diterima sebagai ilmiah, namun tujuannya tidak ilmiah dan dua jenis kebenaran tersebut tidak sama.³¹⁸

Kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian ilmiah, artinya; suatu kebenaran tidak mungkin muncul tanpa adanya

³¹⁷ Sebenarnya apa yang dikemukakan oleh Ibnu Rushd sudah dikemukakan pula oleh Al Kindi dalam bukunya *Falsafah El Ula (First Philosophy)*. Al Kindi menyatakan bahwa kaum fakih tidak dapat menjelaskan kebenaran dengan sempurna, oleh karena pengetahuan mereka yang tipis dan kurang bernilai. Ibid., 63.

³¹⁸ Imam Wahyudi, *Refleksi tentang Kebenaran ilmu* : Jurnal Filsafat, halaman: 257.

tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Sebagai gambaran perhatikan tahapan dalam penelitian untuk mendapatkan kebenaran adalah penelitian, kebenaran, ilmu pengetahuan, proses, dan hasil.

Secara metafisis kebenaran ilmu bertumpu pada objek ilmu, melalui penelitian dengan dukungan metode serta sarana penelitian, maka diperoleh suatu pengetahuan. Semua objek ilmu benar dalam dirinya sendiri, karena tidak ada yang kontradiksi di dalamnya. Kebenaran dan kesalahan timbul tergantung pada kemampuan menteorikan fakta.

Bangunan suatu pengetahuan secara epistemologi bertumpu pada asumsi metafisis tertentu, dari metafisis ini menuntut suatu cara atau metode yang sesuai untuk mengetahui objek. Dengan kata lain metode yang dikembangkan merupakan konsekuensi logis dari watak objek. Maka secara epistemologi kebenaran merupakan kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya yang menjadi objek pengetahuan. Kebenaran terletak pada kesesuaian antara subjek dan objek yaitu apa yang diketahui subjek dan realitas sebagaimana adanya.

Sebelum membicarakan kriteria kebenaran secara ilmiah, alangkah baiknya kita melihat pada saat berkomunikasi, seseorang harus menyusun atau merangkai kata-kata yang dimilikinya menjadi suatu kalimat yang memiliki arti. Contoh kalimat yang tidak memiliki arti adalah: “5 mencintai 7.”³¹⁹

³¹⁹ Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Epistemologis* (Jakarta; Kanisius, 2002), 66.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang memiliki arti yang dapat berupa:

- 1) Pernyataan, dengan contoh: “Pintu itu tertutup”,
- 2) Pertanyaan, dengan contoh: “Apakah pintu itu tertutup?”,
- 3) Perintah, dengan contoh: “Tutup pintu itu!”, ataupun
- 4) Permintaan, dengan contoh: “Tolong pintunya ditutup.”

Dari empat macam kalimat tersebut, hanya pernyataan saja yang memiliki nilai benar atau salah, tetapi tidak sekaligus benar atau salah. Meskipun para ilmuwan, matematikawan, ataupun ahli-ahli lainnya sering menggunakan beberapa macam kalimat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, namun hanya pernyataan saja yang menjadi perhatian mereka dalam mengembangkan ilmunya. Alasannya, kebenaran suatu teori ataupun pendapat yang dikemukakan setiap ilmuwan, matematikawan, maupun para ahli lainnya seperti ulama sebagai ahli agama merupakan suatu hal yang akan sangat menentukan reputasi mereka. Karenanya, setiap ilmuwan, matematikawan, ataupun ahli-ahli lainnya akan berusaha untuk menghasilkan suatu pernyataan atau teori yang benar. Suatu pernyataan (termasuk teori) tidak akan ada artinya jika tidak bernilai benar. Karenanya, pembicaraan mengenai benar tidaknya suatu kalimat yang memuat suatu teori telah menjadi pembicaraan dan perdebatan para ahli filsafat dan logika sejak dahulu kala. Beberapa nama menurut Yuyun S Suriasumantri yang patut diperhitungkan karena telah berjasa untuk kita adalah Plato (427- 347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Charles S Peirce (1839-1914), dan Bertrand Russell (1872-1970). Paparan berikut akan membicarakan tentang kebenaran, dalam arti, bilamana suatu pernyataan yang dimuat

di dalam suatu kalimat disebut benar dan bilamana disebut salah.³²⁰

Kriteria kebenaran menurut Jujun S. Suriasumantri menggunakan dua teori kebenaran yaitu teori koherensi dan teori korespondensi. Teori koherensi adalah suatu teori yang mencoba menyimpulkan suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap bahwa semua manusia pasti akan mati adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa si pulan adalah seorang manusia dan si pulan pasti akan mati adalah benar pula, karena pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan pertama.³²¹

Teori korespondensi ini menurut Abbas merupakan teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan kepada teori kebenaran tradisional, karena Aristoteles sejak awal (sebelum abad modern) mensyaratkan kebenaran

³²⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2005), 57.

³²¹ Teori lainnya adalah teori korespondensi dengan tokohnya Bertrand Russel (1872-1970), pernyataan dianggap benar jika materi yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Misalnya; Jika “ Ibu kota Republik Indonesia adalah Jakarta” merupakan pernyataan yang benar sebab pernyataan tersebut faktual yaitu Jakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia. Dan sekiranya ada orang yang menyatakan “ Ibu kota Republik Indonesia adalah Bandung, maka pernyataan tersebut tidak benar. Ibid., 59.

pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan yang diketahuinya.³²²

Akan tetapi teori korespondensi ini bukan juga termasuk teori yang sempurna tanpa kelemahan, karena dengan mensyaratkan kebenaran harus sesuai dengan kenyataan, maka dibutuhkan penginderaan yang akurat, nah bagaimana dengan penginderaan yang kurang cermat atau bahkan indra tidak normal lagi? Disamping itu juga bagaimana dengan objek yang tidak dapat diindra atau non empiris? Maka dengan teori korespondensi objek non empiris tidak dapat dikaji kebenarannya.

Bagaimana dengan teori kebenaran koherensi? Teori kebenaran koherensi yang berpandangan bahwa pernyataan dikatakan benar bila terdapat kesesuaian antara pernyataan yang satu dengan pernyataan terdahulu atau lainnya dalam suatu system pengetahuan yang dianggap benar. Sebab sesuatu adalah anggota dari suatu system yang unsur-unsurnya berhubungan secara logis. Maka teori kebenaran ini termasuk teori kebenaran tradisional menurut Imam wahyudi. Kelemahan dari teori koherensi ini terjebak dalam validitas, di mana teorinya dijaga agar selalu ada koherensi internal. Suatu pernyataan dapat benar dalam dirinya sendiri, namun ada kemungkinan salah jika dihubungkan dengan

³²² M. Abbas, “Kebenaran Ilmiah” dalam: *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta; Intan Pariwara, 1997), 87.

pernyataan lain di luar sistemnya. Hal ini dapat mengarah kepada relativisme kebenaran.³²³

Teori pragmatis menurut Jujun S. Suriasumantri:

Bukan merupakan aliran filsafat yang mempunyai doktrin-doktrin filsafati melainkan teori dalam penentuan kebenaran.

Dimana kebenaran suatu pernyataan diukur dengan apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.³²⁴

Kriteria kebenaran pragmatisme ini dipergunakan para ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam persepektif waktu. Secara historis pernyataan yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan permasalahan ini maka ilmuwan bersifat pragmatis, selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar, dan sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian disebabkan

³²³ Kedua teori inilah yaitu teori koherensi dan korespondensi yang dipergunakan dalam cara berfikir ilmiah untuk mendapat kebenaran ilmiah. Penalaran teoritis yang berdasarkan logika deduktif jelas mempergunakan teori koherensi ini. Sedangkan proses pembuktian secara empiris dalam bentuk pengumpulan fakta-fakta yang mendukung suatu pernyataan tertentu menggunakan teori kebenaran yang lain yaitu kebenaran pragmatis. Ibid., 59.

³²⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2005), 77.

perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan.

Menurut Rohmat Mulyana, tidak dapat dipungkiri bahwa metode ilmiah (*scientific methods*) merupakan cara yang handal untuk menemukan kebenaran ilmiah. Tingkat kebenarannya yang logis empiris membuat metode ilmiah mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin maju. Bukti dari kemajuan ilmu adalah banyaknya teori baru yang semakin canggihnya teknologi. Akan tetapi semakin berkembangnya ilmu alam dan ilmu sosial serta ilmu-ilmu lainnya, tidak jarang melahirkan spesialisasi yang berlebihan. Sebagai missal, Biologi berkepentingan untuk meneliti manusia sebagai suatu organisme, bukan sebagai makhluk yang berbudaya, begitu pula ilmu Ekonomi berkepentingan dengan peningkatan kesejahteraan manusia, bukan pada peran manusia sebagai makhluk yang memiliki perasaan keagamaan. Dengan keterbatasan seperti itu membuat ilmu pengetahuan tidak dapat merangkum seluruh pengalaman, pengetahuan, cita-cita, keindahan dan kasih sayang yang terdapat pada diri manusia. Hal ini menjelaskan bahwa tidak semua urusan manusia dapat dipecahkan melalui pendekatan ilmiah, melainkan harus dibantu oleh filsafat dan agama yang dapat menjangkau kebenaran pada wilayah yang logis dan supra logis.³²⁵

³²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* cet.2 (Bandung; Alfabeta, 2004), 72.

Pendekatan kebenaran ilmiah melalui penelitian ilmiah dan dibangun atas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasarkan atas data empiris. Teori itu dapat dites (diuji) dalam hal keajegan dan kemantapan internalnya. Artinya jika penelitian ulang orang lain menurut langkah-langkah sama akan yang serupa pada kondisi yang sama akan memperoleh hasil yang ajeg (*consisten*) atau koheren dengan sebelumnya.³²⁶

Pendekatan pada kebenaran dalam ilmu alam adalah pendekatan terhadap sesuatu di luar pengenalan, oleh karena itu memungkinkan dicapainya “keadaan yang sebenarnya” dari objek pengetahuan walaupun tetap memungkinkan adanya pengaruh dari pengenalan. Objektivitas dalam ilmu-ilmu sosial sulit dicapai karena adanya hubungan timbal balik yang terus-menerus antara subjek pengenalan dan objek yang dikenali.

Kebenaran ilmiah pada akhirnya tidak bisa dibuat dalam suatu *standard* yang berlaku bagi semua jenis ilmu secara paksa, hal ini terjadi karena adanya banyak jenis dalam pengetahuan. Walaupun ilmu bervariasi disebabkan karena beragamnya objek dan metode, namun ia secara umum bertujuan mencapai kebenaran yang objektif, dihasilkan melalui konsensus. Kebenaran ilmu yang demikian tetap

³²⁶ Pendekatan ilmiah ini menurut Sumardi Suryabrata, akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan yang digunakan tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, bias, dan perasaan, penyimpulan bersifat objektif bukan subyektif. Atau kebenaran ilmiah terbuka untuk diuji oleh siapapun yang menghendaki untuk mengujinya. *Ibid.*, 73.

mempunyai sifat *probabel, tentatif, evolutif*, bahkan relatif, dan tidak pernah mencapai kesempurnaan, hal ini terjadi karena ilmu diusahakan oleh manusia dan komunitas sosialnya yang selalu berkembang kemampuan akal budinya.³²⁷

C. Sarana Berpikir Ilmiah: Bahasa dan Logika

Berpikir merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan. Berpikir ilmiah adalah kegiatan akal yang menggabungkan induksi dan deduksi. Induksi adalah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat umum ditarik dari pernyataan-pernyataan atau kasus-kasus yang bersifat khusus; sedangkan, deduksi ialah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat khusus ditarik dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum.

Sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi langkah-langkah (metode) ilmiah, atau membantu langkah-langkah ilmiah, untuk mendapatkan kebenaran. fungsi sarana berpikir ilmiah adalah membantu proses metode ilmiah untuk mendapat ilmu atau teori yang lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan dari sarana berpikir ilmiah adalah:³²⁸

- 1) Sarana berpikir ilmiah bukanlah ilmu, melainkan kumpulan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan metode ilmiah.

³²⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1983), 6.

³²⁸ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 251.

- 2) Tujuan mempelajari metode ilmiah adalah untuk memungkinkan kita melakukan penelaahan ilmiah secara baik.

Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana berpikir ilmiah yaitu bahasa, matematika, dan statistika. Matematika mempunyai peranan yang penting dalam berpikir deduktif. Statistika mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif.³²⁹ Salah satu langkah kearah penguasaan adalah mengetahui dengan benar peranan masing-masing sarana berpikir dalam keseluruhan proses berpikir ilmiah. Adapun sarana berpikir ilmiah sebagai berikut:³³⁰

1. Bahasa

Banyak definisi tentang bahasa, tetapi di sini penulis hanya akan mengemukakan tiga definisi yang selaras dengan sub ini. Jujun Suparjan Suriasumantri menyebut bahasa sebagai serangkaian bunyi dan lambang yang membentuk makna.³³¹ Lebih lengkapnya, bahasa adalah “*a systematic means of communicating ideas of feeling by the use of conventionalized signs, sounds, gestures, or marks having understood meanings*”.³³² Dalam KBBI, diterakan bahwa bahasa ialah “sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota

³²⁹ Ibid., 298.

³³⁰ Ibid., 173.

³³¹ Ibid., 175.

³³² *Webster's New Collegiate Dictionary* (U.S.A, 1981), 641, dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik: Suatu Pengantar* (Bandung; Angkasa, 1993).

suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.³³³

Definisi-definisi bahasa tersebut menekankan bunyi, lambang, sistematika, komunikasi, dan alat. Alhasil, bahasa memiliki tujuh ciri sebagai berikut:³³⁴

- 1) Sistematis, yang berarti bahasa mempunyai pola atau aturan.
- 2) Arbitrer (manasuka). Artinya, kata sebagai simbol berhubungan secara tidak logis dengan apa yang disimbolkannya.
- 3) Ucapan/vokal. Bahasa berupa bunyi.
- 4) Bahasa itu simbol. Kata sebagai simbol mengacu pada objeknya.
- 5) Bahasa, selain mengacu pada suatu objek, juga mengacu pada dirinya sendiri. Artinya, bahasa dapat dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri.
- 6) Manusiawi, yakni bahasa hanya dimiliki oleh manusia.
- 7) Bahasa itu komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah menjadi alat komunikasi dan interaksi.

Fungsi-fungsi bahasa dikelompokkan jadi ekspresif, konatif, dan representasional. Dengan fungsi ekspresifnya, bahasa terarah pada si pembicara; dalam fungsi konatif, bahasa terarah pada lawan bicara; dan dengan fungsi representasional, bahasa terarah pada objek lain di luar si pembicara dan lawan

³³³ Tim Redaksi, *KBBI Edisi Kedua* (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), 77.

³³⁴ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik: Suatu Pengantar* (Bandung; Angkasa, 1993), 83-89.

bicara.³³⁵ Fungsi-fungsi bahasa juga dibedakan jadi simbolik, emotif dan afektif. Fungsi simbolik menonjol dalam komunikasi ilmiah, sedangkan fungsi afektif menonjol dalam komunikasi estetis.³³⁶

Struktur atau tata bahasa bagi kegiatan ilmiah, Suriasumantri mengajukan pertanyaan retorik: Bagaimana mungkin seseorang bisa melakukan penalaran yang cermat tanpa menguasai struktur bahasa yang tepat?³³⁷ Penguasaan tata bahasa secara pasif dan aktif memungkinkannya menyusun pernyataan-pernyataan atau premis-premis dengan baik dan juga menarik kesimpulan dengan betul.

Tata bahasa ialah kumpulan kaidah tentang struktur gramatikal bahasa.³³⁸ Lebih lanjut, Charlton Laird memberikan tata bahasa sebagai alat dalam mempergunakan aspek logis dan kreatif dari pikiran untuk mengungkapkan makna dan emosi dengan memakai aturan-aturan tertentu.³³⁹ Selain struktur atau tata bahasa, yang penting pula dikuasai oleh ilmuwan adalah kosakata dan maknanya. Sebab, yang disampaikan oleh pembicara atau penulis kepada lawan

³³⁵ M.A.K. Halliday dan Ruqaya Hasan, *Bahasa Konteks dan Teks*, terjemahan oleh Asruddin Barori Tou (Yogyakarta; Gadjah Mada Press, 1994), 21, dikutip oleh Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Rajawali Press, 2007), 182.

³³⁶ George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education* (New York; John Wiley, 1964), 28., dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1993), 75.

³³⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*., 169.

³³⁸ Tim Redaksi, *KBBI* (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), 1014.

³³⁹ Charlton Laird, *The Miracle of Language* (New York; Fawcett, 1953), dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*., 182.

bicaranya atau pembacanya sejatinya ialah makna (informasi, pengetahuan). Dan, makna ini diwadahi di dalam kosakata, yang dalam khazanah ilmiah dinamakan dengan istilah atau terminologi. Tata bahasa, kosakata dan makna inilah yang kerap menimbulkan persoalan dalam kegiatan ilmiah lantaran kelemahan *inheren* bahasa. Maka, sekali lagi, andaikata para ilmuwan tidak cukup menguasai tata bahasa, kosakata dan makna, persoalan-persoalan dalam kegiatan ilmiah bakal kian ruwet.

Dalam komunikasi ilmiah, tentu yang dipakai adalah bahasa ilmiah, lisan maupun tulisan.³⁴⁰ Sementara itu, bahasa agama, dari perspektif *theo-oriented*, merupakan bahasa kitab suci yang perskriptif dan deskriptif, sedangkan dari perspektif *anthropo-oriented*, bisa mengarah pada narasi filsafat atau ilmiah.³⁴¹

Bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu informatif, reproduktif atau intersubjektif, dan antiseptik. Informatif berarti bahwa bahasa ilmiah mengungkapkan informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan ini dinyatakan secara eksplisit dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman.³⁴²

³⁴⁰ Bahasa ilmiah berbeda dengan bahasa sastra, bahasa agama, bahasa percakapan sehari-hari, dan ragam bahasa lainnya. Bahasa sastra, sarat dengan keindahan atau estetika. Alif Danya Munsyi, *Bahasa Menunjukkan Bangsa* (Jakarta; Kepustakaan Gramedia Populer, 2005), 196.

³⁴¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta; Paramadina, 1996), 75.

³⁴² Maksud ciri reproduktif adalah bahwa pembicara atau penulis menyampaikan informasi yang sama dengan informasi yang diterima

Slamet Iman Santoso mengimbuhkan bahwa bahasa ilmiah itu bersifat deskriptif (*descriptive language*). Artinya, bahasa ilmiah menjelaskan fakta dan pemikiran; dan pernyataan-pernyataan dalam bahasa ilmiah bisa diuji benar-salahnya.³⁴³ Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen menambahkan ciri intersubjektif, yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai mengandung makna-makna yang sama bagi para pemakainya.³⁴⁴

Sampai di sini, kiranya sudah dimafhumi bahwa bahasa sangat vital bagi manusia dalam aktivitas ilmiah (maupun aktivitas non-ilmiah). Bahasa memperjelas cara berpikir manusia, maka orang yang terbiasa menulis dengan bahasa yang baik akan mempunyai cara berpikir yang lebih sistematis.³⁴⁵ Lebih jauh, sesungguhnya bahasa menstrukturkan pengalaman manusia dan, begitu pula sebaliknya, pengalaman manusia ini membentuk bahasa.³⁴⁶

oleh pendengar atau pembacanya. Menurut Kemeny, antiseptik berarti bahwa bahasa ilmiah itu objektif dan tidak memuat unsur emotif, kendatipun pada kenyataannya unsur emotif ini sulit dilepaskan dari unsur informatif. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*., 173-184.

³⁴³ Slamet Iman Santoso, “Fungsi Bahasa, Matematika dan Logika untuk Ketahanan Indonesia dalam Abad 20 di Jalan Raya Bangsa-bangsa” dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1999), 227.

³⁴⁴ Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1990), 123.

³⁴⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami*., 44.

³⁴⁶ Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (eds.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung; Mizan, 1996), 17.

Namun, bahasa pun tak luput dari sejumlah kelemahan *inheren* yang menghambat komunikasi ilmiah.³⁴⁷ *Pertama*, bahasa mempunyai multifungsi (*ekspresif, konatif, representasional, informatif, deskriptif, simbolik, emotif, afektif*) yang dalam praktiknya sukar untuk dipisah-pisahkan. Akibatnya, ilmuwan sukar untuk membuang faktor emotif dan afektifnya ketika mengomunikasikan pengetahuan informatifnya. Syahdan, pengetahuan yang diutarakannya tidak sepenuhnya kalis dari emosi dan afeksi dan, karenanya, tak seutuhnya objektif; konotasinya bersifat emosional.

Kedua, kata-kata mengandung makna atau arti yang tidak seluruhnya jelas dan eksak. Misalnya, kata “cinta” dipakai dalam lingkup yang luas dalam hubungan antara ibu-anak, ayah-anak, suami-istri, kakek-nenek, sepasang kekasih, sesama manusia, masyarakat-negara. Banyaknya makna yang termuat dalam kata “cinta” menyulitkan kita untuk membuat bahasa yang tepat dan menyeluruh. Sebaliknya, beberapa kata yang merujuk pada sebuah makna (bahasa bersifat majemuk atau plural) kerap kali memantok apa yang diistilahkan sebagai kekacauan semantik, yakni dua orang yang berkomunikasi menggunakan sebuah kata dengan makna-makna yang berlainan, atau mereka menggunakan dua kata yang berbeda untuk sebuah makna yang sama.

Ketiga, bahasa acap kali bersifat sirkular (berputar-putar). Jujun mencontohkan kata “pengelolaan” yang didefinisikan sebagai “kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi”, sedangkan kata “organisasi” didefinisikan sebagai “suatu

³⁴⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu.*, 182-187.

bentuk kerja sama yang merupakan wadah dari kegiatan pengelolaan”.

Kelemahan-kelemahan bahasa tersebut sebenarnya telah menjadi kajian keilmuan tersendiri dalam, misalnya, filsafat analitik,³⁴⁸ linguistik, psikolinguistik, *sosiolinguistik*.

2. Logika

Logika berasal dari kata Yunani kuno (*logos*) yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Sebagai ilmu, logika disebut dengan logike episteme (Latin: *logica scientia*) atau ilmu logika (ilmu pengetahuan) yang mempelajari kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur. Ilmu disini mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui dan kecakapan mengacu pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam tindakan. Kata logis yang dipergunakan tersebut bisa juga diartikan dengan masuk akal.

Nama logika untuk pertama kali muncul pada filsuf Cicero (abad ke-1 SM), tetapi masih dalam arti ”seni berdebat”. Alexander Aphrodisias (sekitar permulaan abad ke-3 Sesudah Masehi) adalah orang yang pertama kali menggunakan kata ”logika” dalam arti ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran seseorang.³⁴⁹

a. Macam-macam logika:

³⁴⁸ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 78.

³⁴⁹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi First Order, Second Order & Third Order of Logics dan Mixing Paradigms Implementasi Methodologik (Edisi IV)*. (Yogyakarta; Penerbit Rake Sarasin, 2011), 54.

- a) Logika alamiah adalah kinerja akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan lurus sebelum dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang subyektif. Kemampuan logika alamiah manusia ada sejak lahir.
- b) Logika ilmiah memperhalus, mempertajam pikiran serta akal budi. Logika ilmiah menjadi ilmu khusus yang merumuskan azas-azas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Berkat pertolongan logika ilmiah inilah akal budi dapat bekerja dengan lebih tepat, lebih teliti, lebih mudah dan lebih aman. Logika ilmiah dimaksudkan untuk menghindarkan kesesatan atau, paling tidak, dikurangi.

Cara-cara berfikir logis dalam rangka mendapatkan pengetahuan baru yang benar:³⁵⁰

- a) Penalaran deduktif (*rasionalisme*)

Penalaran Deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus, dengan demikian kegiatan berfikir yang berlawanan dengan induksi. Penarikan kesimpulan secara deduktif ini menggunakan pola berpikir yang disebut silogisme. Silogisme terdiri atas dua pernyataan dan sebuah kesimpulan. Kedua pernyataan itu disebut premis mayor dan premis minor. Sedangkan kesimpulan diperoleh dengan penalaran deduktif dari kedua premis tersebut. Misalnya: (1) Semua kendaraan bermesin menggunakan bahan bakar

³⁵⁰ Ibid., 57.

bensin. (2) Motor adalah kendaraan bermesin. Jadi dapat disimpulkan "motor juga menggunakan bahan bakar bensin. Kesimpulan yang diambil dalam penalaran deduktif ini hanya benar, bila kedua premis yang digunakan benar dan cara menarik kesimpulannya juga benar. Jika salah satu saja dari ketiga hal ini salah berarti kesimpulan yang diambil juga tidak benar.

Penalaran deduktif merupakan salah satu cara berpikir logis dan analitis, berkat pengamatan yang semakin sistematis dan kritis, serta makin bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, lambat laun manusia berusaha menjawab masalah dengan cara rasional dengan meninggalkan cara irasional atau mitos. Pemecahan secara rasional berarti menggunakan rasio (daya pikir) dalam usaha memperoleh pengetahuan yang benar. Fahaman yang mendasarkan rasio untuk memperoleh kebenaran itu disebut fahaman rasionalisme. Dalam menyusun pengetahuan kaum rasionalis sering menggunakan penalaran deduktif.³⁵¹

b) Penalaran induktif (*empirisme*)

Penganut empirisme mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret. Mereka menganggap bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang diperoleh langsung dari pengalaman nyata. Penganut ini menyusun pengetahuan menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif adalah cara berfikir untuk menarik

³⁵¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi III. (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), 140.

kesimpulan yang bersifat umum dari pengamatan atas gejala-gejala yang bersifat khusus. Penalaran ini diawali dari kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dan terbatas lalu diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Misalnya; dari pengamatan atas logam besi, tembaga, alumunium dan sebagainya, jika dipanaskan akan mengembang (bertambah panjang/besar) dari sini dapat disimpulkan secara umum bahwa semua logam jika dipanaskan akan bertambah panjang.³⁵²

c) Analogi

Analogi adalah cara berfikir dengan cara membuktikan dengan hal yang serupa dan sudah diketahui sebelumnya. Disini penyimpulan dilakukan secara tidak langsung, tetapi dicari suatu media atau penghubung yang mempunyai persamaan dan keserupaan dengan apa yang akan dibuktikan.³⁵³

d) Komparasi

Komparasi adalah cara berfikir dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang mempunyai kesamaan apa yang dipikirkan. Dasar pemikiran ini sama dengan analogi yaitu tidak langsung, tetapi penekanan pemikirannya ditujukan pada kesepadanan bukan pada perbedaannya.³⁵⁴

b. Kegunaan logika³⁵⁵

³⁵² Ibid., 287.

³⁵³ Ibid., 34.

³⁵⁴ Ibid., 325.

³⁵⁵ Basman. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar* (Yogyakarta; Gusepa, 2009), 52.

- 1) Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tetap, tertib, metodis dan koheren.
 - 2) Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif.
 - 3) Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
 - 4) Memaksa dan mendorong orang untuk berpikir sendiri dengan menggunakan asas-asas sistematis.
3. Kesalahan-Kesalahan Berfikir

Fallacy of Dramatic Instance berawal dari kecenderungan orang untuk melakukan apa yang dikenal dengan *over-generalisatuon*. Yaitu, penggunaan satu-dua kasus untuk mendukung argumen yang bersifat general atau umum. Seringkali kesimpulan itu merujuk pada pengalaman pribadi seseorang. *Fallacy of Retrospective Determinism* atau dapat dijelaskan sebagai kebiasaan masyarakat yang menganggap masalah sosial yang sekarang terjadi sebagai sesuatu yang secara historis memang selalu ada, tidak bisa dihindari, dan merupakan akibat dari sejarah yang cukup panjang. Cara berpikir ini selalu mengacu pada “kembali ke belakang” atau “historis”. Atau secara jelasnya disebutkan sebagai upaya kembali pada sesuatu yang seakan-akan sudah ditentukan dalam sejarah masa lalu³⁵⁶.

Post Hoc Ergo Propter Hoc atau sesudah itu (karena itu) oleh sebab itu. Bila ada peristiwa yang terjadi dalam urutan

³⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 79.

temporal, maka dapat dinyatakan bahwa yang pertama adalah sebab dari yang kedua. Inti dari kesalahan berpikir ini ketika seseorang berargumentasi dengan menghubungkan sesuatu yang tidak berhubungan. *Fallacy of Misplaced Concretness* adalah kesalahan berpikir yang muncul karena kita mengkonkretkan sesuatu yang sebenarnya adalah abstrak. Atau dapat dikatakan sebagai menganggap riil sesuatu yang sebetulnya hanya ada dalam pikiran kita.

Argumentum ad Verecundiam ialah berargumen dengan menggunakan otoritas, walaupun otoritas itu tidak relevan atau ambigu. Berargumentasi dengan menggunakan otoritas seseorang yang belum tentu benar atau berhubungan demi membela kepentingannya dalam hal ini kebenaran argumentasinya. *Fallacy of Composition* adalah dugaan bahwa terapi yang berhasil untuk satu orang pasti juga berhasil untuk semua orang.

Circular Reasoning artinya pemikiran yang berputar-putar, menggunakan kesimpulan untuk mendukung asumsi yang digunakan lagi untuk mendukung kesimpulan semula. *Black and White Fallacy*: Inti dari kesalahan berfikir ini ketika seseorang melakukan penilaian atau berargumentasi berdasarkan dua alternatif saja dan menafikan alternatif lain.³⁵⁷

Argumentum Ad Miseria: Kesalahan berfikir karena menarik kesimpulan dengan berdasarkan rasa kasihan tanpa berdasarkan bukti. Misalnya, “memang benar Soeharto itu

³⁵⁷ Ibid., 83.

korupsi, tetapi dia kan juga mantan Presiden kita. Olehnya itu kita ampuni saja.³⁵⁸

The Fallacy Of The Undistrubed Midle Term: Kesalahan berfikir karena orang yang mengambil kesimpulan tidak melakukan sesuatu apapun selain menghubungkan dua ide dengan ide ketiga, dan dalam kesimpulannya orang yang mengambil ide mengklaim bahwa telah menghubungkan satu sama lain. *Fallacy Determinisme Paranoid*: Pada umumnya istilah paranoid kita kenal dalam disiplin ilmu psikologi.³⁵⁹

³⁵⁸ ” Atau “memang benar Hafsah dan Aisyah bantu membantu menyusahkan Nabi sebagaimana mereka ditegur dalam Surah At-Tahrim ayat 4, tetapi bagaimanapun juga mereka itu adalah istri Nabi yang harus kita hormati.” Ibid.

³⁵⁹ Yaitu suatu kondisi kejiwaan seseorang yang merasakan rasa takut yang berlebihan tanpa alasan yang patut dibenarkan. Biasanya kasus ini kita temukan pada orang yang trauma atau memakai sabu-sabu (salah satu jenis narkoba). Tetapi dalam kesempatan ini kita membahas paranoid yang timbul karena kesalahan berfikir, yakni adanya rasa takut yang berlebihan karena tekanan kebodohnya. Ibid., 85.

ILMU PENGETAHUAN DAN TANGGUNG JAWAB ILMUWAN

1. Bebas Nilai dalam Ilmu Pengetahuan

Rasionalisasi ilmu pengetahuan terjadi sejak Rene Descartes dengan sikap skeptic-metodisnya meragukan segala sesuatu, kecuali dirinya yang sedang ragu-ragu (*cogito ergo sum*). Sikap ini berlanjut pada Aufklarung, suatu era yang merupakan suatu usaha manusia untuk mencapai rasional tentang dirinya dan alam.³⁶⁰

Bebas nilai adalah tuntutan yang ditujukan kepada ilmu pengetahuan agar ilmu pengetahuan dikembangkan dengan tidak memperhatikan nilai-nilai lain di luar pengetahuan. Tuntutan dasarnya adalah agar ilmu pengetahuan dikembangkan hanya demi ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan tidak boleh dikembangkan dengan didasarkan pada pertimbangan lain di luar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus dikembangkan hanya semata-mata berdasarkan pertimbangan ilmiah murni.³⁶¹

³⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung; PT Rosdakarya, 2005), 48.

³⁶¹ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 22.

Maksud dasar dari tuntutan ini adalah selama ilmu pengetahuan tunduk pada pertimbangan lain di luar ilmu pengetahuan, baik itu pertimbangan politik, religius, maupun moral, ilmu pengetahuan tidak bisa berkembang secara otonom. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan kalah terhadap pertimbangan lain dan dengan demikian ilmu pengetahuan menjadi tidak murni sama sekali. Yang mau diwujudkan dengan tuntutan bebas nilai adalah tuntutan agar ilmu pengetahuan dikembangkan hanya demi kebenaran saja, dan tidak perlu tunduk kepada nilai dan pertimbangan lain di luar ilmu pengetahuan.³⁶²

Latar belakangnya adalah kekhawatiran bahwa kebenaran sangat mungkin dikorbankan demi nilai lain. Kalau ilmu pengetahuan harus tunduk kepada kekuasaan pemerintah, hanya demi menjaga keutuhan masyarakat misalnya, ada bahaya bahwa kebenaran dikorbankan. Ada bahaya bahwa kita terpaksa berbohong demi menjaga keutuhan masyarakat.

Demikian pula, kalau ilmu pengetahuan harus tunduk kepada nilai-nilai religius dan moral, ada bahaya yang sangat besar bahwa kebenaran dikalahkan demi menjaga keluhuran nilai religius dan moral itu. Akibatnya, kita tidak pernah sampai pada kebenaran ilmiah yang objektif dan rasional. Ilmu pengetahuan lalu berubah menjadi ideologi yang hanya berfungsi untuk melayani pihak tertentu dan demi itu rela mengorbankan kebenaran.³⁶³

³⁶² Ibid., 24.

³⁶³ Ibid., 25.

Dalam pembahasan tentang ilmu itu sendiri, seseorang seringkali dihadapkan dengan paradigma bebas nilai dalam ilmu. Dalam bahasa Inggris paradigma bebas nilai disebut dengan *value free*, mengatakan bahwa ilmu dan juga teknologi bersifat otonom. Ilmu secara otonom tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan nilai. Pembatasan-pembatasan etis hanya akan menghalangi eksplorasi pengembangan ilmu. Bebas nilai berarti semua kegiatan yang terkait dengan penyelidikan ilmiah harus disandarkan pada hakikat ilmu itu sendiri. Ilmu dikatakan bernilai karena menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya kebenarannya, yang obyektif, yang terkaji secara kritis.³⁶⁴

Bebas nilai berarti semua kegiatan terkait dengan penyelidikan ilmiah harus disandarkan pada hakikat ilmu itu sendiri. Ilmu menolak campur tangan faktor eksternal yang tidak secara hakiki menentukan ilmu itu sendiri. Josep Situmorang menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada 3 faktor sebagai indikator bahwa ilmu itu bebas nilai, yaitu:³⁶⁵

- 1) Ilmu harus bebas dari pengendalian-pengendalian nilai. Maksudnya adalah bahwa ilmu harus bebas dari pengaruh eksternal seperti faktor ideologis, *religious*, *cultural*, dan *social*.
- 2) Diperlukan adanya kebebasan usaha ilmiah agar otonom ilmu terjamin. Kebebasan di sisni menyangkut kemungkinan yang tersedia dan penentuan diri.

³⁶⁴ Ghazali Bachri, dkk., *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 15.

³⁶⁵ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2005), 77.

- 3) Penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis yang sering dituding menghambat kemajuan ilmu, karena nilai etis sendiri itu bersifat universal.

Dalam pandangan ilmu yang bebas nilai, eksplorasi alam tanpa batas dapat dibenarkan, karena hal tersebut untuk kepentingan ilmu itu sendiri, yang terkadang hal tersebut dapat merugikan lingkungan. Contoh untuk hal ini adalah teknologi *air condition*, yang ternyata berpengaruh pada pemansan global dan lubang ozon semakin melebar, tetapi ilmu pembuatan alat pendingin ruangan ini semata untuk pengembangan teknologi itu dengan tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan pada lingkungan sekitar. Setidaknya, ada problem nilai ekologis dalam ilmu tersebut, tetapi ilmu bebas nilai menganggap nilai ekologis tersebut menghambat perkembangan ilmu. Dalam ilmu bebas nilai tujuan dari ilmu itu untuk ilmu.³⁶⁶

Dikatakan tidak bebas nilai jika kelompok kajiannya itu ilmu sosial, karena ilmu sosial memiliki bahan kajian yang sempit, oleh karena itu dikatakan tidak bebas nilai. Contohnya: jika seorang ahli dibidang sosial mengatakan bahwa manusia itu adalah mahluk sosial, maka hanya sebatas itu kajiannya tidak menyebar ke kajian yang lain.

³⁶⁶ Dikatakan bebas nilai jika kelompok kajiannya itu ilmu eksakta. Karena ilmu eksakta itu bersifat ilmiah dan selalu bisa berubah definisinya terhadap sesuatu jika sesuatu tersebut bisa dibuktikan definisinya secara ilmiah. Serta pokok kajiannya tidak terbatas “ bebas nilai”. Contohnya : zaman dahulu orang beranggapan bahwa bumi itu pusat tata surya, tetapi setelah ditemukannya teropong, anggapan tersebut musnah dan digantikan dengan matahari sebagai pusat tata surya. Ibid., 31.

Filsafat sendiri dibutuhkan oleh ilmu sebagai “*philosophy of life*” untuk mempelajari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dan berfungsi sebagai pengontrol terhadap keilmuan manusia. *Teori nilai* berfungsi mirip dengan agama yang menjadi pedoman kehidupan manusia. Dalam teori nilai terkandung tujuan bagaimana manusia mengalami kehidupan dan memberi makna terhadap kehidupan ini.³⁶⁷

Nilai, bukan sesuatu yang tidak eksis, sesuatu yang sungguh-sungguh berupa kenyataan, bersembunyi dibalik kenyataan yang tampak, tidak tergantung pada kenyataan-kenyataan lain, mutlak dan tidak pernah mengalami perubahan (pembawa nilai bisa berubah).³⁶⁸

2. Nilai Subjektif dan Nilai Objektif

Objektivitas dan Subjektivitas, pada hakikatnya berkaitan dengan apa-apa yang ada di dalam dan di luar pikiran manusia. Dalam pemahaman ini, objektivitas berarti hal-hal yang bisa diukur yang ada di luar pikiran atau persepsi manusia. Sedangkan subjektivitas adalah fakta yang ada di dalam pikiran manusia sebagai persepsi, keyakinan dan perasaan. Pandangan objektif akan cenderung bebas nilai sedangkan subjektif sebaliknya. Keduanya memiliki kelebihan dan juga kekurangannya. Dalam tradisi ilmu pengetahuan objektivitas akan menghasilkan pengetahuan kuantitatif

³⁶⁷ Surajiyo. *Suatu pengantar Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta; Bumi aksara, 2007), 27.

³⁶⁸ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2005), 71.

sedangkan subjektivitas akan menghasilkan pengetahuan kualitatif.³⁶⁹

Misalnya, kita mengukur meja dengan tinggi 2 meter, ini adalah fakta objektif. Persepsi seseorang tentang meja yang sedang kita ukur akan sangat beragam, misalnya menganggap meja jelek, sedang, atau bagus. Nilai yang dihasilkan oleh penelitian secara objektif menghasilkan kebenaran tunggal, untuk kemudian akan runtuh jika ada hasil lain yang menunjukkan perbedaan. sementara penelitian secara subjektif cenderung majemuk, amat bergantung pada konteks.

Objektivisme berdasarkan pada kejadian yang sesungguhnya. Sedangkan subjektivisme berdasarkan pada pendapat orang tersebut bahwa sesuatu “ada” karena dianggap hal tersebut memang “ada”.³⁷⁰

| ASUMSI | OBJEKTIF | SUBJEKTIF |
|--------------|---|--|
| Ontology | Realism | Nominalism |
| | Menganggap bahwa dunia sosial dibentuk dari sesuatu yang berwujud, dan tidak mudah berubah. | Menganggap dunia sosial di luar hanya merupakan nama, konsep, dan labil. |
| Epistemology | Positivism | Post-positivm |
| | Mencoba menjelaskan dan memperkirakan apa yang terjadi dalam dunia sosial dengan melihat keteraturan dan hubungan sebab akibat. | Menganggap bahwa dunia sosial hanya dapat dimengerti dari sudut pandang individu yang secara langsung dalam kegiatan penelitian tersebut |

³⁶⁹ Ghozali Bachri, dkk., *Filsafat Ilmu*., 33.

³⁷⁰ Ibid., 34-37.

| Human nature | Determinism | Voluntarism |
|--------------|---|---|
| | Menganggap bahwa manusia dan aktivitasnya tergantung dari lingkungan tempat dia berada. | Menganggap bahwa manusia mempunyai kehendak Atas aktivitasnya. |
| Methodology | Nomothetic | Idiographic |
| | Penelitian harus berdasarkan aturan-aturan yang sistematis. | Peneliti hanya dapat mengerti apabila langsung terjun ke subjek yang sedang diteliti. |

Pendekatan objektif itu sendiri sering dikatakan sebagai pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya berdasarkan pandangan bahwa objek-objek, perilaku-perilaku dan peristiwa-peristiwa eksis di suatu dunia yang dapat diamati oleh pancaindra (penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pembau), dapat diukur dan diramalkan.³⁷¹

Secara epistemologi, paradigma kuantitatif berpandangan bahwa sumber ilmu itu terdiri dari dua, yaitu pemikiran rasional data empiris. Karena itu, ukuran kebenaran terletak pada koherensi dan korespondensi. Koheren berarti sesuai

³⁷¹ Perspektif Objektif adalah merupakan perspektif yang memandang bahwa perilaku manusia sangat bisa diramalkan atau diprediksi, karena pendekatan objektif memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perilaku manusia dapat dikelompokkan kedalam bagian-bagian yang bekerja secara sistematis dan terstruktur berdasarkan pembagiannya masing-masing. Perilaku manusia dapat diorganisasikan dan rasional dalam bentuk respon terhadap realitas eksternal yang dialaminya secara tertata. Surajiyo, *Suatu pengantar Filsafat Ilmu*, 43.

dengan teori-teori terdahulu, serta korespondensi berarti sesuai dengan kenyataan empiris.³⁷²

Pendekatan Objektif memandang bahwa kebenaran dapat ditemukan, jika seseorang dapat menyingkirkan campur tangan manusia ketika melakukan penelitian, dalam arti lain mengambil jarak dari objek yang diteliti, karena pendekatan ini lebih sistematis, terkontrol, empiris mengenai hubungan yang diasumsikan di antara fenomena alam.³⁷³

Pendekatan obyektif juga cenderung menganggap manusia yang mereka amati sebagai pasif dan perubahannya disebabkan kekuatan-kekuatan sosial di luar diri mereka. Pendekatan ini juga berpendapat, hingga derajat tertentu perilaku manusia dapat diramalkan, meskipun ramalan tersebut tidak setepat ramalan perilaku alam. Dengan kata lain, hukum-hukum yang berlaku pada perilaku manusia bersifat mungkin (*probabilistik*). Misalnya, kalau mahasiswa lebih rajin belajar, mereka (mungkin) akan mendapatkan nilai lebih baik. Jadi apabila di pahami bahwa pendekatan objektif ini menganggap perilaku manusia dapat di bagi-bagi menjadi bagian yang independen, yang masing-masing bekerja secara sistematis.³⁷⁴

Dalam penelitian, pendekatan objektif atau kuantitatif bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Dalam penelitian Objektif atau Kuantitatif yaitu, penelitian yang bersifat mengukur baik

³⁷² Rizal Mustansyir, *Filsafat.*, 65.

³⁷³ Ibid., 66.

³⁷⁴ Ghozali Bachri, dkk., *Filsafat Ilmu.*, 53.

pengaruh maupun hubungan antar variabel. Pengaruh X terhadap Y, hubungan X dengan Y dan sebagainya.³⁷⁵

Sedangkan perspektif subjektif atau sering disebut pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam cirikhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Perspektif Subjektif adalah merupakan perspektif yang tidak mudah meramalkan fenomena yang terjadi karena realitas dipandang sebagai suatu proses kreatif yang memungkinkan setiap individu menciptakan apa yang diharapkan. Fenomena sosial senantiasa bersifat dinamis, bahkan bersifat *Polisemik* (Multimakna) sehingga realitas sosial yang terjadi seringkali dikonstruksikan oleh kelompok-kelompok tertentu, hingga menimbulkan negosiasi berikutnya untuk menentukan realitas soail, dan menimbulkan pemaknaan berdasarkan pandangan individu masing-masing, sebab setiap individu mempunyai andil dalam membentuk realitasnya.³⁷⁶

Secara ontologis, paradigma kualitatif (*subjektif*) berpandangan bahwa fenomena sosial, Budaya dan tingkahlaku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya. Sebab tingkah laku (sebagai fakta) tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan

³⁷⁵ Ibid., 54.

³⁷⁶ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Pengantar Filsafat*, 101.

begitu saja dari setiap konteks yang melatarbelakanginya, serta tidak dapat disederhanakan ke dalam hukum-hukum tunggal yang deterministik dan bebas konteks.³⁷⁷

Pendekatan subyektif cenderung memandang manusia yang mereka amati sebagai aktif, dinamis, serta mampu melakukan perubahan lingkungan di sekeliling mereka, karena manusia berbeda dengan benda. Kennetth Burke mengatakan bahwa; benda hanya bergerak dan manusia tidak hanya bergerak tetapi juga bertindak.³⁷⁸

Fokus perhatian kaum subjektivis adalah bagian perilaku manusia yang disebut tindakan (*action*), bukan sekedar gerakan tubuh, yang mencakup ucapan, bukan dengkur; melompat bukan teatuh; bunuh diri, bukan sekedar kematian. Jadi jelas bahwa manusia berbeda dengan hewan, tumbuhan, benda, karena manusia mempunyai pikiran, kepercayaan, keinginan, niat, maksud, dan tujuan. Semua hal itu memberi makna kepada kehidupan dan tindakan mereka, dan membuat kehidupan dan tindakan tersebut dapat dijelaskan.

Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia yang dijalani sehari-hari, dan manusialah yang menciptakan struktur bukan struktur yang menentukan perilaku. Dalam penelitian, pendekatan subjektif atau

³⁷⁷ Tafsir, *Filsafat*., 77.

³⁷⁸ Kaum subjektivis menjelaskan makna perilaku dengan menafsirkan apa yang orang lakukan. Interpretasi atas perilaku ini tidak bersifat kausal, dan tidak bisa dijelaskan melalui generalisasi seperti yang dilakukan kaum objektivis. Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Pengantar Filsafat*., 103.

kualitatif tidak akan mengukur pengaruh dan hubungan antar variabel sebagaimana dalam penelitian objektif, tetapi lebih kepada mengembangkan konsep, memberikan realitas ganda, menciptakan teori dasar (*grounded theory*), dan mengembangkan pemahaman.³⁷⁹

3. Etika Keilmuan

Kata falsafah atau filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yang juga diambil dari bahasa Yunani; Φιλοσοφία *philosophia*.³⁸⁰ Sebagai orang yang berpikir (filsafat) sudah tentu ia memiliki pemikiran bagaikan dua sisi mata uang, baik dan buruk sehingga dalam ilmu filsafat dikenal nama etika, yakni aturan untuk membedakan baik dan buruk. Kecuali itu, filsafat juga mengacu kepada hal yang indah sehingga ia dapat dipertanggungjawabkan dan diperdebatkan. Karenanya, definisi filsafat pun dapat pula menimbulkan beragam falsafi. Namun demikian, para ahli sepakat bahwa filsafat adalah sebuah studi yang mengkaji seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia serta segala hal yang terjadi di semesta. Oleh karena itu, filsafat dapat dijadikan sebagai disiplin ilmu rasio dan logika.³⁸¹

³⁷⁹ Ghazali Bachri, dkk., *Filsafat*., 63.

³⁸⁰ Dalam bahasa ini, kata tersebut merupakan kata majemuk yang diambil dari kata (*philia* = persahabatan, cinta dan sebagainya) dan (*sophia* = “kebijaksanaan”). Dapat diartikan secara harafiah orang sedang berfilsafat adalah orang “pencinta kebijaksanaan”. Dia disebut pula dengan filsuf. Tafsir, *Filsafat*., 22.

³⁸¹ Ibid., 24.

Sebagai sebuah disiplin ilmu dan keilmuan, dalam filsafat terkandung nilai-nilai seperti etika, moral, norma, dan kesusilaan. Demikian pula pada aplikasinya, seorang ilmuwan dalam kehidupan sehari-hari seakan dituntut untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, baik saat berpikir maupun bertindak. Kendati tinggi ilmu seseorang, apabila tidak memiliki nilai-nilai yang sudah menjadi semacam aturan tertuntut dalam kehidupannya, orang tersebut tidak akan dipandang tinggi. Dalam sebuah riwayat dikatakan “*Al adabu fauqal ‘ilmi*” (Adab itu lebih tinggi daripada ilmu).³⁸²

Istilah etika keilmuan mengantarkan kita pada kontemplasi mendalam, baik mengenai hakekat, proses pembentukan, lembaga yang memproduksi ilmu lingkungan yang kondusif dalam pengembangan ilmu, maupun moralitas dalam memperoleh dan mendayagunakan ilmu tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edis ketiga, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Moral yang dimaksudkan di sini adalah akhlak, yakni budi pekerti atau kelakuan makhluk hidup. Sementara itu, dalam *wikipedia.com* disebutkan bahwa etika itu membahas tentang perilaku menuju kehidupan yang baik, yang di dalamnya ada aspek kebenaran, tanggung jawab, peran, dan sebagainya.³⁸³

Dapat diketahui bahwa persoalan etika tidak terlepas dari pengetahuan tentang manusia sebagai makhluk hidup yang

³⁸² Ibid., 28.

³⁸³ Muhammad Alfa, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17.

sempurna. Jika kembali kepada kata muasalanya, etika berasal dari bahasa Yunani; *ethos*, yang artinya kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan adat, melainkan adab. Cabang ilmu yang mencakup pengetahuan tentang baik-buruk dan pengetahuan tentang indah-jelek merupakan kombinasi antara dua kategori pengetahuan, yaitu ilmu yang berbasis pada logika dan etika atau moralitas yang mempersoalkan baik dan buruk.³⁸⁴

Berbicara keilmuan berarti bicara mengenai orang dan lembaga tentang disiplin ilmu tertentu. Lembaga itu secara umum dapat dilihat pada perguruan tinggi dan lembaga-lembaga riset lainnya. Sejak lama disadari bahwa keberadaan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga riset menempati kedudukan yang strategis untuk bertindak sebagai produsen ilmu. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu diketahui bahwa kompleksitas ilmu dan keilmuan tidak hanya bersentuhan dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi (*institute of higher educations*). Sebelumnya, pada proses dan prediksi setelah era reformasi menyadarkan kita bahwa masalah keilmuan dengan segala kompleksitasnya akan bersentuhan secara langsung dan tidak langsung dengan bangunan yang besar, yaitu elemen-elemen nilai-nilai dasar (*core values*) atau indeks demokrasi (*indices of democracy*).³⁸⁵

Pengalaman di pelbagai negara yang pernah mengalami pemerintahan otoriter membuktikan pula bahwa perkembangan ilmu dan keilmuan tidak mungkin bisa

³⁸⁴ Muhamad Mufid, *Etika Filsafat Komunikasi* (Jakarta; Kencana, 2009), 44.

³⁸⁵ Muladi, *Etika Keilmuan, HAM, dan Demokrasi*. Makalah kuliah perdana Pascasarjana Universitas Diponegoro

terbentuk dan tumbuh dengan baik manakala kehidupan politik tidak kondusif, kebebasan akademik (*academic freedom*) ditekan, dan/atau kultur akademik yang mendambakan kebenaran terancam.³⁸⁶

4. Tanggungjawab Ilmuwan: Keinsafan Etis dan Kewajiban Etis

Berbicara tentang tanggung jawab ilmuwan tentu lebih banyak berkaitan dengan aksiologi, bukan dalam epistemologi semata. Ada dua kutub berkenaan dengan aksiologi, pertama yang berpandangan bahwa seorang ilmuwan harus netral, tidak ikut bertanggung jawab. Ia hanya dituntut dalam epistemologi, tetapi dari segi aksiologi berlepas diri. Kedua, bahwa seorang ilmuwan dibebani tanggung jawab hingga aspek aksiologi.³⁸⁷

Jujun lebih luas melihat bahwa tanggung jawab seorang ilmuwan menyangkut tanggung jawab moral segi profesional dan segi moral. Atau dimaksudkan dengan tanggung jawab segi profesional adalah dalam kaitan epistemologi, mencakup; asas kebenaran, *kejujuran*, tanpa kepentingan langsung, menyandarkan kepada kekuatan argumentasi, rasional, objektif, kritis, terbuka, pragmatis dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatis dalam menafsirkan hakikat realitas. Sedangkan yang dimaksud tanggungjawab moral adalah dalam hubungan membentuk tanggung jawab sosial, yakni pada

³⁸⁶ Tritarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 140.

³⁸⁷ Jujun S. Suriasuantrim, *Filsafah Ilmu, Sebuah Pengembangan Populasi* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1998), 56.

dasarnya ilmu pengetahuan digunakan untuk kemaslahatan manusia. Ilmu digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia dan kelestarian lingkungan alam.³⁸⁸

Seorang ilmuan sejati selalu terkait dengan tanggung jawab profesional dan tanggung jawab moral itu. Dia tidak bisa dipengaruhi oleh kekuatan apapun, politik, kharisma tertentu, kelompok, golongan untuk berbuat tanpa didasari oleh kedua tanggung jawab tersebut.

Sehubungan dengan politik yang menentukan keputusan berkenaan dengan penerapan ilmu dan teknologi dan karena keputusan politik itu mengikat semua orang dari suatu wilayah politik, maka ilmuan harus betul-betul mampu bersikap sebagai ilmuan sejati.

Hubungan antara ilmuan dan politik banyak dibicarakan yang antara keduanya mempunyai bidang garapan yang berbeda dan keduanya hanya berbeda dari sudut fungsional namun dari segi tanggung jawab moral tetap harus sama. Ilmuan (terutama ilmuan sosial) harus mampu secara objektif memberikan penilaian terhadap kondisi sosial sesuai dengan disiplin ilmunya untuk selanjutnya di ketengahkan kepada masyarakat.

Seorang ilmuan dalam kaitan dengan kondisi seperti yang dikemukakan di atas harus memiliki empat dasar menyangkut (1) kebenaran, (2) kejujuran, (3) tidak mempunyai

³⁸⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif moral, sosial, dan politik: sebuah dialog tentang dunia keilmuan dewasa ini* (Jakarta; Gramedia, 1986), 6-8.

kepentingan langsung, (4) menyandarkan diri pada kekuatan argumentasi untuk menilai kebenaran.³⁸⁹

Untuk mengatasi berbagai problema ilmu pengetahuan, van Melsen menawarkan konsep kewajiban etis dan keinsyafan etis. Kewajiban etis ialah selalu menyadari adanya ketegangan antara yang seharusnya ada dan yang pada kenyataannya ada. Sedangkan keinsyafan etis menyangkut juga ketegangan antara yang seharusnya ada dan yang pada kenyataannya ada tetapi dalam suatu kerangka yang lebih luas, sebab tidak menyangkut apa yang seharusnya ada begitu saja melainkan apa yang sebetulnya seharusnya ada seandainya kemungkinan-kemungkinan realitas lain daripada keadaan yang nyata.³⁹⁰

Ringkasnya secara etis, manusia (ilmuan) dituntut melalui ilmu pengetahuan untuk menghantarkan kepada tujuan hakiki yaitu memajukan keselamatan manusia dan mewujudkan manusia sebagaimana seharusnya ada. Kearah inilah harapan dunia dewasa ini karena kalau tidak maka kehancuran manusia di ambang pintu.³⁹¹

³⁸⁹ Ibid., 11.

³⁹⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafah Ilmu*., 79.

³⁹¹ <http://kamranibuseri.wordpress.com/2012/05/06/ilmu-dan-etika-ilmiah/>

KEBENARAN ILMIAH

A. Beberapa Teori Pembeneran: Fondasionalisme, Koherentisme, Internalisme, Eksternalisme

1. Fondasionalisme

Fondasionalisme adalah teori pembeneran yang menyatakan bahwa suatu klaim kebenaran pengetahuan untuk dapat dipertanggungjawabkan secara rasional perlu didasarkan atas suatu fondasi atau basis yang kokoh, yang jelas dengan sendirinya, tidak dapat diragukan lagi kebenarannya, dan tidak memerlukan koreksi lebih lanjut. Jenis pengetahuan yang harus memiliki dasar sebagai pembenerannya ini dalam sejarah filsafat sudah dapat kita temui pada Plato dengan ideanya dan Aristoteles dengan materi dan bentuknya.³⁹²

Para penganut teori ini membedakan antara dua kepercayaan dalam pembeneran. Yaitu kepercayaan dasar dan kepercayaan simpulan. Kepercayaan dasar adalah kepercayaan yang sudah jelas dengan sendirinya, sehingga dapat digunakan sebagai fondasi bagi kepercayaan-kepercayaan lain yang

³⁹² Adapun fondasi yang dimaksud oleh para penganut teori pembeneran ini bisa berbentuk intuisi akal budi atau persepsi indrawi. Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta; Kanisius, 200), 20.

bersifat simpulan. Sedangkan kepercayaan simpulan adalah kepercayaan yang disimpulkan dari satu atau lebih kepercayaan dasar.³⁹³

Dengan demikian, membenaran kebenaran berstruktur hierarkis, dimana kepercayaan dasar sudah benar pada dirinya sendiri, sedangkan kepercayaan simpulan hanya dapat dibenarkan berdasarkan kepercayaan dasar. Pembenaran kebenaran terjadi secara searah. Dengan kata lain, membenaran kebenaran bersifat asimetris.

Namun, mengapa pembenaran sebuah keyakinan harus dikembalikan kepada sebuah kepercayaan dasar? Hal itu bagi kalangan fondasionalis adalah untuk;

- 1) Menghindari argumen penarikan mundur yang terus-menerus (*infinite regress argument*).

Memang ada sejumlah opsi bagi pendasaran kebenaran ini. *Pertama*, kepercayaan A berdasar pada kepercayaan B, dimana B sendiri tidak jelas kebenarannya. *Kedua*, kepercayaan A berdasar pada kepercayaan B, dan B berdasar pada kepercayaan C, dan begitu seterusnya sampai tak terhingga. *Ketiga*, kepercayaan A berdasar pada kepercayaan B, dan B berdasar pada kepercayaan C, sedangkan C sendiri berdasar pada kepercayaan A. *Keempat*, kepercayaan A berdasar pada kepercayaan B yang sudah jelas dengan sendirinya dan tidak memerlukan

³⁹³ Sebagai contoh, dengan keyakinan bahwa bilangan “positif kali positif adalah positif” sebagai keyakinan dasar, maka semua bilangan yang mengikuti pola “positif kali positif” pada akhirnya harus sesuai dengan keyakinan dasar tersebut, yaitu berhasil akhir positif. Seperti $2 \times 2 = 4$, $2 \times 3 = 6$, dan seterusnya. Ibid., 23.

pembenaran lagi. Bagi kalangan fondasionalis, tidak mungkin mendasarkan sebuah keyakinan pada suatu keyakinan lain yang keyakinan terakhir ini masih butuh pendasaran pada keyakinan lain lagi sampai tidak ada habisnya, sebagaimana dalam opsi kedua.³⁹⁴

2) Menghindari skeptisisme dalam pengetahuan.

Dengan adanya kepercayaan dasar sebagai fondasi yang tidak lagi memerlukan pembenaran dari yang lain, sebagaimana dalam opsi keempat, kepastian dalam pengetahuan dapat tercapai. Dalam perkembangannya, teori pembenaran ini dapat dibagi menjadi dua bagian.³⁹⁵ Yaitu fondasionalisme versi ketat dan fondasionalisme versi longgar atau moderat. Yang pertama menuntut agar kepercayaan dasar yang menjadi fondasi pembenaran pengetahuan merupakan kepercayaan yang tidak dapat keliru, tak dapat diragukan, dan tak dapat dikoreksi lagi. Versi ketat ini juga menuntut agar pembenaran yang merujuk pada kepercayaan dasar itu berdasarkan pada suatu implikasi logis atau induksi dari kepercayaan dasar tersebut.

Beberapa tokoh dari fondasionalisme versi ketat ini adalah Descartes, Leibniz, dan Spinoza dari kalangan rasionalis; Locke, Berkeley, dan Hume dari kalangan

³⁹⁴ Begitu juga dengan pilihan ketiga, yang terjadi hanyalah lingkaran setan yang tidak berpangkal dan tidak berujung. Adapun yang pertama sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan karena ketidakjelasan. Ibid., 31.

³⁹⁵ Magnis Suseno, Franz, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta; Kanisius, 2006), 28.

empiris; serta Russell, Ayer, dan Carnap dari kalangan positivis logis. Kalangan positivis logis misalnya, menyatakan bahwa hanya keyakinan yang berbentuk kalimat analitis dan pernyataan yang dapat diverifikasi yang menunjukkan kebenaran.³⁹⁶

Sedangkan fondasionalisme versi longgar/moderat menyatakan bahwa suatu kepercayaan dapat disebut kepercayaan dasar dan menjadi fondasi pembenaran pengetahuan kalau secara intrinsik probabilitas atau kementakan kebenarannya tinggi. Ia tidak menuntut agar kepercayaan dasar harus tidak dapat keliru dan tidak dapat diragukan. Aliran ini juga tidak menuntut adanya implikasi logis atau induksi penuh.³⁹⁷

2. Koherentisme

Koherentisme berasal dari bahasa Latin yaitu *cohaerere* yang berarti melekat, tetep menyatu, dan bersatu.³⁹⁸ Menurut teori ini, ukuran kebenaran adalah harmoni internal proposisi-proposisi dalam suatu sistem tertentu. Suatu proposisi dikatakan benar kalau proposisi itu konsisten dengan proposisi

³⁹⁶ Selain keduanya adalah pernyataan yang tidak rasional. Demikian juga dengan Descartes. Kepercayaan adanya orang lain dan keberadaan dunia luar adalah kepercayaan simpulan dari kepercayaan akan keberadaan dirinya yang meragukan segala sesuatu, sebagai gagasan yang begitu jelas dan terpilah-pilah dalam pikirannya. Budi Hardiman, F., *Filsafat Modern, Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta; Gramedia, 2004), 40.

³⁹⁷ Ia mencukupkan diri pada penjelasan terbaik yang dapat diberikan berdasarkan kepercayaan dasar. Hampir sebagian besar fondasionalis kontemporer mengikuti jenis fondasionalisme ini. Ibid., 42.

³⁹⁸ Sudarminta, *Epistemologi Dasar.*, 37.

lain yang sudah diterima atau diketahui kebenarannya.³⁹⁹ Dengan kata lain, proposisi baru dikatakan benar kalau proposisi itu dapat dimasukkan ke dalam suatu sistem tanpa mengacaukan keharmonisan internal sistem tersebut. Menjadi benar berarti menjadi unsur dari suatu sistem yang tidak berkontradiksi. Koherentisme merupakan semua kepercayaan yang mempunyai kedudukan epistemik yang sama, sehingga tidak perlu ada perbedaan antara kepercayaan dasar dan kepercayaan simpulan.⁴⁰⁰

Kendati koherentisme tidak didasarkan atas suatu fondasi yang sudah jelas dengan sendirinya dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, suatu kepercayaan sudah bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya kalau kepercayaan itu koheren atau konsisten dengan keseluruhan sistem kepercayaan yang selama ini diterima kebenarannya.

Gambaran dasar bagi teori pembenaran koherentisme adalah sebuah sistem jaringan yang terbuat dan memperoleh kekuatannya dari berbagai kepercayaan yang saling mendukung. Sasaran pengujian atau pertanggungjawaban rasional atas klaim kebenarannya bukan kepercayaan masing-masing secara individu, tetapi seluruh sistem jaringan kepercayaan.⁴⁰¹

³⁹⁹ Ibid., 39.

⁴⁰⁰ Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta; Kanisius, 2006), 54.

⁴⁰¹ Dengan demikian, pembenaran epistemik merupakan suatu pengertian holistik. Pengertian holistik dalam arti sebagai sesuatu yang saling berkaitan, atau suatu bentuk lingkaran yang berjalan terus-menerus. Teori pembenaran koherentisme erat terkait dengan teori kebenaran koheren atau padangan tentang kenyataan yang disebut

Filsuf idealis abad ke-19 seperti Hegel dan Bradley adalah penganut teori membenaran koherentisme. Mereka termasuk penganut koherentisme garis keras. Keduanya berpandangan bahwa suatu sistem jaringan kepercayaan disebut koheren kalau secara logis saling mengimplikasikan. Sedangkan filsuf Barat kontemper yang menganut koherentisme misalnya Wilfrid Sellars, W.V. Quine dan Laurence Bonjour.⁴⁰² Mereka termasuk penganut koherentisme lunak. Mereka berpandangan bahwa suatu sistem jaringan kepercayaan disebut koheren apabila komponen kepercayaan yang membentuk sistem jaringan kepercayaan itu konsisten satu sama lain, namun tidak perlu harus sampai secara logis saling mengimplikasikan. Semakin banyak kepercayaan yang menjadi komponen sistem jaringan kepercayaan itu dapat saling mengandikan, semakin tinggi tingkat koherensi sistem tersebut. Dan semakin banyak komponen kepercayaan yang tidak bisa dijelaskan berdasarkan komponen lain dalam sistem, semakin rendah pula tingkat koherensi sistem tersebut.

1) Koherentisme Linear

Koherentisme dapat dibedakan menjadi dua, *linear* dan *holistik*. Yang pertama merupakan suatu kepercayaan yang membentuk lingkaran membenaran yang penarikannya mundur terus-menerus. Misalnya kepercayaan A1 mendapat membenaran dari A2, dan A2 dari A3... Dan A sendiri mendapat membenaran dari A1. Maka koherentisme linear membentuk suatu lingkaran

idealisme. Budi Hardiman, F., *Filsafat Modern, Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta; Gramedia, 2004), 62.

⁴⁰² Ibid., 68.

pembenaran yang tampaknya tidak bisa menghindari kesulitan penarikan mundur terus menerus, karena tidak dapat menjelaskan, bagaimana hanya dengan bergerak dalam lingkaran pengandaian dapat memberi pembenaran sama sekali. Kalau A1 tidak memiliki jaminan epistemik pada dirinya sendiri, bagaimana keseluruhannya dapat memperoleh pembenaran epistemik? Inilah yang juga merupakan kelemahan dari koherentisme linear.⁴⁰³

2) Koherensisme Holistik

Dijelaskan bahwa suatu kepercayaan tidak memperoleh pembenaran epistemik melulu dari kepercayaan lain, tetapi dengan memainkan peran penting dalam keseluruhan sistem kepercayaan. Koherentisme holistik ini tidak sama dengan fondasionalisme yang selalu melihat perlunya pembenaran sesuai dengan kepercayaan dasar, sehingga bersifat asimetris. Oleh karena itu, para penganut koherentisme umumnya (misalnya: Hegel dan Bradley; Wilfrid Sellars, W.V. Quine dan Laurence Bonjour) menolak koherentisme linear dan memeluk koherentisme holistik. Nah, dalam koherensisme holistik, kepercayaan yang dipersoalkan dasar pertanggungjawabannya ditempatkan dalam keseluruhan sistem kepercayaan yang berlaku dan dilihat apakah koheren dengannya atau tidak.⁴⁰⁴

Dalam pandangan koherentisme, kepercayaan yang memerlukan pembenaran berhubungan secara simetris dan

⁴⁰³ Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar.*, 44.

⁴⁰⁴ Ibid., 46.

timbang balik dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain dalam keseluruhan sistem. Kepercayaan A dapat saja mendukung B, dan kepercayaan B secara kompleks juga dapat mendukung A. Sebagai ilustrasi adalah apa yang terdapat dalam teka-teki silang.

3. Internalisme

Internalisme adalah pandangan bahwa orang selalu dapat menentukan dengan melakukan introspeksi diri apakah kepercayaan atau pendapatnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara rasional atau tidak. Motivasinya adalah bahwa manusia sebagai makhluk rasional secara *prima facie* mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan secara rasional apa yang ia percayai atau apa yang menjadi pendapat-nya.⁴⁰⁵

Sebagaimana dua teori pembenaran sebelumnya, internalisme juga dibagi menjadi dua, garis keras dan garis lunak. Internalisme garis keras meyakini bahwa pikiran manusia yang terlatih dengan baik dapat memiliki akses kognitif introspektif yang tak dapat keliru, sebagaimana yang diyakini oleh Plato dan Descartes.⁴⁰⁶

Namun demikian, para internalis dewasa ini hanya menuntut untuk dapat memberi alasan terbaik yang bisa

⁴⁰⁵ Murthadha Muthahari, *Pengantar Epistimologi* (Jakarta; Sadra Press, 2010), 26.

⁴⁰⁶ Sedangkan internalisme garis lunak berpandangan bahwa kendati mungkin orang tidak secara introspektif mempunyai akses kognitif yang tak dapat keliru, suatu kepercayaan yang memiliki alasan yang masuk akal bagi orang yang memiliki kondisi psikologis yang sehat, maka kepercayaan itu sudah memiliki pembenaran atau pertanggungjawaban rasional. Budi Hardiman, F., *Filsafat Modern.*, 31.

tersedia bagi kita, entah dari perspektif fondasionalisme ataupun koherentisme. Internalisme menuntut adanya tanggung jawab dari subjek penahu untuk sungguh-sungguh berupaya mencari kebenaran.

Motivasinya untuk dapat memberi pertanggungjawaban rasional atas kepercayaan yang dipegang adalah agar kepercayaan atau pendapat itu memang secara benar dan tepat menggambarkan kenyataan dunia sebagaimana adanya. Pertanggungjawaban rasional merupakan sarana untuk menemukan kebenaran. Hal ini analog dengan prinsip *prima facie* dalam tanggung jawab moral.⁴⁰⁷

Kritik tajam terhadap teori pembenaran ini datang karena pandangan internalisme yang meyakini bahwa kita memiliki aspek introspektif langsung terhadap apa yang menjamin kebenaran suatu kepercayaan. Pertanyaannya, sungguhkah kita memiliki aspek introspektif langsung semacam itu? Sungguhkah apa yang kita yakini sebagai benar, secara objektif juga benar? Ternyata dalam kenyataan tidak selalu seperti itu. Banyak sekali apa yang kita yakini sebagai benar, ternyata adalah tidak benar.⁴⁰⁸

4. Eksternalisme

Karena paham internalisme tidak menjamin kesahihan suatu klaim kebenaran, maka dibutuhkan suatu teori baru, yaitu eksternalisme. Perbedaan dari keduanya adalah bahwa

⁴⁰⁷ Dimana secara epistemik kita juga wajib memaksimalkan jumlah kepercayaan atau pendapat kita yang benar dan meminimalisasikan jumlah kepercayaan atau pendapat kita yang salah. M. Baqir Sadr, *Filsafatuna* (Bandung; Mizan, 1993), 78.

⁴⁰⁸ Ibid., 82.

paham internalisme lebih menekankan pada syarat-syarat psikologi internal dalam subyek penahu sebagai syarat membenaran pengetahuan.⁴⁰⁹ Sedangkan paham eksternalisme lebih menekankan proses menyebabkan dari faktor eksternal seperti dapat diandalkan tidaknya proses pemerolehan pengetahuan itu, berfungsi tidaknya secara normal dan semestinya sarana-sarana wajar kita untuk mengetahui. Demikian juga lingkungan, sejarah, dan konteks sosial ikut menjadi bagian dari faktor penentu dibenarkan tidaknya suatu kepercayaan atau pendapat.

Salah satu bentuk dari paham eksternalisme adalah reliabilisme. Reliabilisme adalah pandangan bahwa suatu kepercayaan dapat dibenarkan kalau kepercayaan itu dihasilkan oleh suatu proses mengetahui yang dapat diandalkan. Misalnya saya mengatakan bahwa di depan saya terdapat sebuah pulpen berwarna biru. Pernyataan saya ini dapat dibenarkan kalau indra penglihatan saya dalam keadaan normal dan saya sendiri melihatnya.⁴¹⁰

Salah seorang epistemolog penganut paham eksternalisme adalah Alvin Goldman. Goldman membedakan adanya dua jenis proses kognitif; pertama, proses yang tergantung pada suatu kepercayaan. Misalnya; semua manusia dapat mati. Kedua, proses yang tak tergantung pada kepercayaan. Misalnya saya melihat hantu.⁴¹¹

⁴⁰⁹ Muthahari, *Pengeantar Epistimologi*., 35.

⁴¹⁰ Ibid., 37.

⁴¹¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Epistimologi Fundasionalis* (Bogor; tp, 2009), 16.

Suatu proses kognitif hanya dapat diandalkan kalau proses itu membawa ke kepercayaan yang benar. Karena keandalan atau reliabilitas proses kognitif sebagian ditentukan oleh lingkungan eksternal dimana kegiatan kognitif itu diandalkan, maka membenaran epistemiknya dinamakan eksternalisme.⁴¹²

Tidak seperti yang lain, Platinga menolak paham reliabilisme karena paham ini dianggap belum mencukupi. Sebab bisa terjadi bahwa ada alternatif proses kognitif yang sama-sama wajar dan dapat diandalkan, tetapi membawa hasil pengetahuan yang berbeda. Misalnya dua orang diminta untuk meneliti suatu obyek yang sama. Setelah meneliti obyek yang sama itu dengan saksama, keduanya diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka masing-masing. Dan dalam presentasi itu ada kemungkinan bahwa laporan yang diberikan tidak sama. Dengan demikian terbukti bahwa proses kognitif yang wajar tidak menjamin bahwa pengetahuan yang dihasilkan selalu sepakat dibenarkan. Apalagi sangat sulit untuk menentukan ukuran wajar dan tidaknya sebuah proses kognitif.⁴¹³

Sebagai pengganti reliabilisme, Platinga memfokuskan diri pada daya-daya kognitif yang berfungsi semestinya sesuai dengan desain atau rancang bangun daya kognitif tersebut dalam lingkungan yang sesuai. Dari pernyataan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bagi Platinga suatu kepercayaan

⁴¹² Epistemolog lain yang menganut paham eksternalisme adalah Armstrong, Dretske, Sosa, dan Alvin Platinga. Dari kelima filsuf penganut eksternalisme ini, akan dipaparkan di sini pandangan Alvin Platinga tentang eksternalisme. Muthahari, *Pengantar Epistimologi.*, 40.

⁴¹³ M. Baqir Sadr, *Filsafatuna.*, 87.

terjamin kebenarannya bila di dalam kepercayaan itu tercakup tiga unsur pokok sebagai dasar penilaiannya. Ketiga unsur pokok itu yang pertama adalah adanya rancang bangun dari daya kognitif; kedua, berfungsinya daya-daya kognitif tersebut secara semestinya; ketiga, desain itu seharusnya desain yang baik yang mengarah kepada kebenaran.⁴¹⁴

Pandangan Platinga mengatakan bahwa kita telah didesain sedemikian rupa oleh sang pencipta sehingga dalam keadaan yang sesuai daya-daya kognitif kita berfungsi dengan semestinya. Pertanyaanya, sungguhkah daya-daya kognitif berfungsi semestinya seperti yang dipikirkan oleh Platinga? Tidak mungkinkah bahwa suatu sistem yang telah didesain dengan baik tetap tidak berfungsi semestinya? Adanya desain belum menjamin bahwa akan selalu berfungsi dengan semestinya. Di samping itu, kalau kita memang didesain oleh Sang Maha Sempurna dengan baik, mengapa proses kognitif kita tidak berfungsi lebih baik?⁴¹⁵

Persoalan kedua adalah menyangkut hubungan antara desain dengan fungsi semestinya. Apakah rancang desain merupakan suatu syarat mutlak untuk adanya jaminan bahwa berfungsi semestinya? Platinga mendefinisikan fungsi semestinya sebagai erat terkait dengan rancang desain yang secara berhasil diarahkan kepada kebenaran. Padahal adanya rancang desain bukanlah syarat mutlak untuk berfungsi semestinya proses kognitif kita. Bisa saja terjadi bahwa proses

⁴¹⁴ Dan kalau kita lihat, konsep desain dalam pemikiran Platinga ini bisa juga berarti rencana ilahi dalam menciptakan organ-organ tubuh manusia. Ibid., 88-91.

⁴¹⁵ Ibid.

kognitif berfungsi dengan baik, padahal ia tidak didesain dari awal.⁴¹⁶

Persoalan ketiga yang lebih mendasar adalah penolakan Platinga atas *internalisme*. Platinga menolak internalisme karena paham deontologisme epistemologi yang ada di dalamnya, yang mewajibkan pertanggungjawaban rasional atas klaim kebenaran pengetahuan kita. Padahal bagi kaum internalis, paham internalisme sendiri pertama-tama berarti suatu membenaran subyektif.⁴¹⁷

B. PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN

Paradigma ilmu pengetahuan merupakan model/kerangka berfikir beberapa komunitas ilmunan tentang gejala gejala dengan pendekatan fragmentarisme yang cenderung terspesialisasi berdasarkan langkah-langkah ilmiah menurut bidangnya masing masing.⁴¹⁸

Menurut Thomas S Kuhn paradigma ilmu pengetahuan adalah suatu asumsi dasar dan asumsi teoritis yang umum (merupakan suatu sumber nilai) sehingga menjadi suatu sumber hukum, metode serta penerapan dalam ilmu

⁴¹⁶ Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar.*, 66.

⁴¹⁷ Artinya, subyek yang membuat klaim kebenaran sendiri sekurangnya dapat menjawab secara masuk akal bila ditanya tentang alasan mengapa ia percaya apa yang ia percayai. Karena dalam kenyataan kita mempunyai kewajiban *prima facie* untuk memeriksa bukti-bukti yang tersedia pada waktu yang tepat dan mempertanggung-jawabkannya. M. Baqir Sadr, *Filsafatuna.*, 92.

⁴¹⁸ Suriasumantri, S, Jujun, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; PT Pustaka Sinar Harapan, 2005).

pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri.⁴¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa paradigma ilmu pengetahuan dan teori adalah asumsi dasar dan teoritis yang bersifat umum yang merupakan sumber nilai sehingga menjadi sumber hukum, metode serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri dan terspesialisasi berdasar bidangnya masing-masing. Ada 3 tahapan dalam paradigma ilmu pengetahuan, yaitu:⁴²⁰

1) Tahap pertama

Paradigma disini membimbing dan mengarahkan aktifitas ilmiah dalam masa ilmu normal (*normal science*). Disini para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkan paradigma sebagai model ilmiah yang di gelutinya secara rinci dan mendalam. Dalam tahapan ini para ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktifitas ilmiahnya selama menjalankan aktifitas para ilmuwan menjumpai berbagai fenomena yang tidak dapat di terangkan dengan paradigma yang digunakan sebagai bimbingan atau arahan aktifitas/anomalinnya.

Anomaly merupakan suatu keadaan yang menunjukkan ketidak cocokan antara kenyataan dan paradigma yang di pakai.

2) Tahap ke dua

⁴¹⁹ Ulum, Miftahul, Dr, M.Ag, dkk. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Ponorogo; STAIN Po Press, 2010), 23.

⁴²⁰ <http://bambangindrayana.blogspot.com/2013/03/filsafat-paradigma-ilmu-pengetahuan-dan.html>

Adanya *anomaly* tersebut menimbulkan kecurigaan atau praduga sehingga mulai diperiksa dan dipertanyakan mengenai paradigma tersebut.

3) Tahap ke tiga

Para ilmuwan bisa kembali lagi ke jalan ilmiah yang sama dengan memperluas dan mengembangkan suatu paradigma tandingan yang dipandang bisa memecahkan masalah dan membimbing aktifitas ilmiah berikutnya. Proses perubahan atau peralihan paradigma lama ke paradigma baru inilah dinamakan revolusi ilmiah.

Macam macam paradigma ilmu pengetahuan:⁴²¹

1) Paradigma kualitatif

Proses penelitian berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berfikir induktif.

2) Paradigma deduksi-induksi

Penelitian deduksi (penelitian dengan pendekatan kuantitatif). Analisis data-kesimpulan. Penelitian induksi (pendekatan kualitatif). Pengumpulan data-observasi-hipotesis-kesimpulan.

3) Paradigma piramida

Kerangka berfikir atau model penyelidikan ilmiah yang tahapannya menyerupai piramida. Terbagi menjadi:

⁴²¹ Amsal Bahktiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2004), 112.

- a) Piramida berlapis, yang menunjukkan semakin ke atas berarti tujuan semakin tercapai yaitu ditemukannya teori baru.
 - b) Piramida ganda, yang di buat berdasarkan piramida yang sudah ada.
 - c) Piramida terbalik, piramida yang di buat berdasarkan teori yang sudah ada.
- 4) Paradigma siklus empiris
Kerangka berfikir atau model penyelidikan ilmiah berupa siklus.
- 5) Paradigma rekonstruksi teori.
Model penyelidikan ilmiah yang berusaha merancang kembali teori atau metode yang telah ada dan digunakan dalam penelitian. Agar model rekonstruksi teori dapat di terapkan dengan baik, pemilihan dan penguasaan teori tertentu yang dianggap relevan dengan penelitian sangat menunjang keberhasilan teorinya.⁴²²

C. OBJEKTIVITAS ILMU PENGETAHUAN

Secara bahasa objektivitas dapat dipahami sebagai sebuah sikap yang menggambarkan adanya kejujuran, bebas dari pengaruh pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dan lain-lain khususnya dalam upaya untuk mengambil sebuah keputusan atau tindakan.⁴²³ Meskipun dalam tataran

⁴²² Ibid., 114.

⁴²³ Dalam konteks keilmuan objektivitas hanya dapat diakui jika dan hanya jika melalui prosedur yang absah berdasarkan konsep metode ilmiah. Jika sesuai dengan syarat dan prosedur metode ilmiah maka penemuan tersebut bisa disebut objektif dan jika tidak maka disebut

historis sesuatu yang kemudian terbantahkan adalah objektivitas mengapa selalu berubah-ubah seiring dengan bergulirnya waktu, khususnya perkembangan sains dan teknologi. Bukankah semestinya, sesuatu yang objektif di masa lalu juga objektif di masa sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu wajar jika kemudian muncul pertanyaan, benarkah yang dianggap nisbi itu betul-betul nihil atau justru eksis dan sebaliknya? Sebelum membahas hal ini ada baiknya kita kaji lebih dulu apa itu ada atau apa itu ontologi.⁴²⁴

Karena objektif itu seringkali dipahami identik dengan ada, maka bahasan ontologi menjadi perlu untuk dijadikan bahasan awal dalam pemaparan mengenai objektifitas itu sendiri.⁴²⁵ Dalam kajian ilmu-ilmu sosial misalkan, khususnya dalam kajian perbandingan antara pandangan ilmiah dan ajaran Islam dapat dilihat dalam beberapa bahasan. Pertama mengenai pandangan terhadap ilmu sosial itu sendiri, kedua tentang sifat pengetahuan ilmiah, dan ketiga, masalah objektivitas dan nilai dalam ilmu-ilmu sosial.

Selain itu, secara historis kajian ontologi merupakan bahasan filsafat yang paling tua. Hal ini dikarenakan rasa ingin

sebagai sesuatu yang tidak objektif dan karenanya dianggap nisbi. Selanjutnya, dengan metode ilmiah itu sebuah ilmu benar-benar bisa diakui objektif atau bebas nilai. <http://pusatbahasa.diknas.go.id>

⁴²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung; PT Rosdakarya, 2005), 26.

⁴²⁵ Masalah ontologi adalah bagian dari filsafat ilmu yang membahas pandangan terhadap hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah. Termasuk dalam pandangan terhadap hakikat ilmu ini adalah pandangan terhadap sifat ilmu itu sendiri. Busnanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam* (Jakarta; GIP, 1999), 23.

tahu manusia terhadap hakikat segala sesuatu yang ada termasuk eksistensinya sebagai manusia. Secara faktual, keberadaan manusia bukanlah sesuatu yang lahir dari kesadaran dirinya, namun disebabkan oleh suatu kehendak di luar dirinya yang mengharuskan manusia itu sendiri secara pribadi menerima dirinya apa adanya. Manusia sama sekali tidak mengerti mengapa dia berjenis kelamin pria atau wanita dan lahir dari wanita bangsawan ataupun wanita biasa.⁴²⁶

Pengamatan yang mendalam terhadap kehidupan ini secara otomatis akan mengantarkan manusia pada satu kesadaran dimana dia akan mencari sang pencipta yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara alamiah konsep kebetulan tidaklah dapat diterima logika sehat. Sebab secara faktual, pengalaman kehidupan, tidak ada yang ada secara sendiri, demikian juga halnya, tidak ada yang ada secara kebetulan, karena yang disebut kebetulan itu pada dasarnya ada oleh adanya proses yang ada di luar dirinya yang tidak ia ketahui, sehingga ia mengatakan ada itu, ada secara kebetulan, kesimpulan semacam ini tentu keliru, karena telah menegaskan hakikat fakta yang merealita.⁴²⁷

Berbeda dengan Barat, bagi mereka yang ada adalah fakta dan kebenaran. Mengenai hal-hal lain yang diluar fakta itu sendiri dan tidak dapat diverifikasi secara ilmiah maka hal tersebut tidaklah menjadi satu bahasan yang esensial meskipun

⁴²⁶ Maka dengan kondisi demikian, kajian ontologi dengan sendirinya akan memberikan dampak positif dalam pemaknaan diri dan kehidupan manusia itu sendiri. H. Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta; LESFI, 2010), 39-40.

⁴²⁷ Ibid., 41.

memiliki peran yang sangat menentukan. Mulyadhi Kartanegara, seorang *doktor study Islam* dari Chicago AS menjelaskan bahwa apa yang ada atau ontologi yang diakui oleh peradaban Barat hanya sebatas pada realitas yang bersifat *observeable*. Dengan kata lain segala hal yang tidak *observeable* dianggap nisbi dan karenanya manusia yang masih meyakini hal-hal yang berada jauh diluar jangkauan indera disebut sebagai ilusi semata. Oleh karena itu, positivisme yang selanjutnya dipopulerkan oleh Auguste Comte menjadi alternatif utama Barat dalam menentukan kriteria ilmiah dan benar dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan.⁴²⁸

Afirmasi terhadap ontologi yang bersifat *observeable* ini bukan tanpa alasan. Jika ditinjau dari sisi historis, hal ini bisa dianggap sebagai kewajaran dan memang sudah selayaknya Barat dalam kondisi tersebut. Dengan kata lain sekularisasi yang kini mewabah dan menjangkiti sebagian sarjana muslim, relevan bagi Barat namun tidak bagi Islam. Sejarah Barat yang sangat traumatik terhadap hegemoni gereja pada abad pertengahan menjadi satu alasan kuat akan keniscayaan sekularisasi dan pada akhirnya liberalisasi. Dalam filsafat ilmu, Auguste Comte (1789 – 1857) memandang tahap berpikir teologis sebagai tahap paling primitif dalam perkembangan pemikiran masyarakat. Menurutnya, cara berpikir teologis berusaha mencari jawaban absolut dari masalah-masalah yang dihadapi, seperti sebab pertama dan terakhir segala sesuatu. Oleh karena itu, Comte pun dalam penjelasan berikutnya

⁴²⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat ilmu* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2003), 77.

menjelaskan bahwa perkembangan terbaik ketika manusia berpikir positivistic dengan menolak yang absolut dan menerima yang relatif.⁴²⁹

Sekularisasi tersebut selanjutnya menjadi wajar dalam dunia kristen. Bernard Lewis menjelaskan bahwa sejak awal mula, kaum kristen diajarkan (baik dalam persepsi maupun praktis) untuk memisahkan antara Tuhan dan Kaisar dan dipahami tentang adanya kewajiban yang berbeda antara keduanya.⁴³⁰

Sekularisasi ternyata masih dianggap kurang dan pada akhirnya sampailah Barat pada diskursus yang sangat mengkhawatirkan yakni Liberalisme. Pakar sejarah Barat biasanya menunjuk moto Revolusi Prancis 1789 kebebasan, kesetaraan, persaudaraan (*liberte, egalite, fraternite*) sebagai Piagam Agung (*magna charta*) liberalisme modern. Lebih jelas H. Gruber menjabarkan bahwa prinsip liberalisme yang paling mendasar ialah pernyataan bahwa tunduk kepada otoritas (apapun namanya) adalah bertentangan dengan hak asasi, kebebasan dan harga diri manusia, yakni otoritas yang akarnya, aturannya, ukurannya, dan ketetapannya ada di luar dirinya.⁴³¹

Sekularisme dan Liberalisme ini sejatinya bentuk lain dari pengakuan bahwa kebenaran yang benar (*objektif*) itu adalah apa yang terkandung dalam kedua konsep tersebut. Dan oleh

⁴²⁹ Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu.*, 49.

⁴³⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta; GIP, 2005), 28.

⁴³¹ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta; GIP, 2008), 76.

karena itu, agama pun dinilai nisbi bahkan candu dan membahayakan kehidupan manusia.⁴³² Hal ini dikuatkan oleh pernyataan intelektual muslim kontemporer yang menggagas Islamisasi ilmu, Syed Muhammad Naquib Al Attas menegaskan bahwa objektifitas sains merupakan satu-satunya ilmu yang otentik; bahwa ilmu hanya persangkut-paut dengan fenomena; bahwa sains ini, termasuk pernyataan-pernyataan dasar dan kesimpulan-kesimpulan umum sains dan filsafat yang diturunkan darinya.⁴³³

Pengakuan kebenaran yang terbatas pada jangkauan indera menjadikan objektif yang ditempuh dengan metode ilmiah dapat dikatakan absah jika memenuhi syarat prosedural yang meliputi pengamatan percobaan, pengukuran, survei, deduksi, induksi, dan analisis.⁴³⁴

⁴³² Pada akhirnya lahirlah satu konsep bahwa objektifitas atau objektif dalam keilmuan berarti upaya-upaya untuk menangkap sifat alamiah (mengidentifikasi) sebuah objek yang sedang diteliti atau dipelajari dengan suatu cara dimana hasilnya tidak tergantung pada fasilitas apapun dari subjek yang menyelidikinya. Keobjektifan, pada dasarnya, tidak berpihak, dimana sesuatu secara ideal dapat diterima oleh semua pihak, karena pernyataan yang diberikan terhadapnya bukan merupakan hasil dari asumsi (kira-kira), prasangka, ataupun nilai-nilai yang dianut oleh subjek tertentu. <http://id.wikipedia.org>

⁴³³ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung; Mizan, 1995), 27.

⁴³⁴ Selain itu juga kebenaran objektif (bebas nilai) harus memenuhi standar empiris, sistematis, objektif, analitis, dan verifikatif. HA Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), 113.

D. SIFAT DASAR KEBENARAN ILMIAH

Berpikir merupakan kegiatan (akal) untuk memperoleh pengetahuan yang benar.⁴³⁵ Berpikir ilmiah adalah kegiatan yang menggabungkan induksi dan deduksi.⁴³⁶ Induksi adalah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat umum ditarik dari pernyataan-pernyataan atau kasus-kasus yang bersifat khusus; sedangkan, deduksi ialah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat khusus ditarik dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum.⁴³⁷

Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola yang disebut silogismus⁴³⁸ atau silogisme.⁴³⁹ Silogisme tersusun dari dua pernyataan (premis mayor dan premis minor) dan sebuah kesimpulan. Suatu kesimpulan atau pengetahuan akan benar apabila (1) premis mayornya benar, (2) premis minornya benar, dan (3) cara penarikan kesimpulannya pun benar.

Induksi berkaitan dengan empirisme, yakni paham yang memandang rasio sebagai sumber kebenaran. Sementara itu, deduksi berkarib dengan rasionalisme, yaitu paham yang memandang fakta yang ditangkap oleh pengalaman manusia sebagai sumber kebenaran.⁴⁴⁰ Dengan demikian, berpikir

⁴³⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*., 42.

⁴³⁶ Ibid., 45.

⁴³⁷ Ibid., 48-49.

⁴³⁸ Ibid., 49. *Syllogism* (Inggris); *sullogismos* (Yunani) dari kata *sullogizesthai* = *sun-* ‘with’ + *logizesthai* ‘to reason, reasoning’ [menalar] (kamus digital *Concise Oxford Dictionary*).

⁴³⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] Edisi Kedua* (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), 940.

⁴⁴⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*., 45.

ilmiah atau metode keilmuan merupakan kombinasi antara empirisme dan rasionalisme.⁴⁴¹

⁴⁴¹ Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1999), 105.

FILSAFAT EKONOMI

A. Aliran-aliran dan Tokoh-Tokoh yang Terdapat di dalam Filsafat Ekonomi yaitu Adam Smith, John Stuart Mill, Karl Marx

1. ADAM SMITH

John Adam Smith (5 Juni 1723 – 17 Juli 1790), adalah seorang filsuf berkebangsaan Skotlandia yang menjadi pelopor ilmu ekonomi modern. Karyanya yang terkenal adalah buku *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (disingkat *The Wealth of Nations*) adalah buku pertama yang menggambarkan sejarah perkembangan industri dan perdagangan di Eropa serta dasar-dasar perkembangan perdagangan bebas dan kapitalisme. Adam Smith adalah salah satu pelopor sistem ekonomi Kapitalisme.⁴⁴²

Kemakmuran Negara (Wealth of Nations) dan yang lebih kecil pengaruhnya *Teori Moral Sentimen*, telah menjadi titik awal untuk segala pertahanan atau kritik atau bentuk

⁴⁴² Sistem ekonomi ini muncul pada abad 18 di Eropa Barat dan pada abad 19 mulai terkenal disana.
<http://blog.ub.ac.id/vani23d/adam-smith-pelopor-ilmu-ekonomi-modern.html>

kapitalisme, yang terpenting dalam tulisan Marx dan ekonomi manusia. Karena kapitalisme laissez-faire,⁴⁴³ seringkali dihubungkan dengan keegoisan tak terkontrol, ada gerakan baru yang menekankan filosofi moral Smith, dengan fokus simpati kepada seseorang.⁴⁴⁴

Ada beberapa kontroversi tentang keaslian *Kemakmuran Negara* Smith; beberapa orang menyangkal hasil kerjanya hanyalah tambahan biasa kepada kerja pemikir seperti David Hume dan Baron de Montesquieu. Dan, banyak teori-teori Smith hanya menggambarkan trend sejarah menjauh dari mercantilisme, menuju perdagangan-bebas, yang telah berkembang selama beberapa dekade, dan telah memiliki pengaruh yang nyata dalam kebijakan pemerintah. Namun begitu, buku ini mengorganisasi pemikiran-pemikiran mereka secara luas, dan tetap menjadi suatu buku yang paling berpengaruh dan penting dalam bidangnya sekarang ini.⁴⁴⁵

⁴⁴³ Sebuah sistem murni Laissez-faire kapitalisme akan ada pembatasan pada bisnis. Ini termasuk hal-hal seperti monopoli ditegakkan, pajak, tarif, atau peraturan yang membatasi operasi bisnis. Meskipun tidak ada pemerintahan yang bebas dari semua unsur, ada beberapa yang datang dekat. Warga dalam sistem kapitalisme laissez-faire bebas untuk memperoleh pendapatan dengan cara apapun hukum yang mereka inginkan. Harga dan tingkat produksi ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Hal ini sebagian didorong oleh persaingan antara berbagai perusahaan. Ini cenderung menjadi karakteristik negara-negara yang sangat kapitalis seperti Amerika Serikat dan Inggris.

⁴⁴⁴ Triono Condro Dwi. 2010. Sejarah dan Perkembangan Ekonomi Kapitalisme. <http://asy-syihab.blogspot.com/2010/01/sejarah-dan-perkembangan-ekonomi.html>.

⁴⁴⁵ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 47.

Adam Smith, sebagai seorang pemikir memiliki kerangka berpikir yang sistematis dan tertarik pada perilaku manusia (*human conduct*). Sebagai seorang filsuf moral Smith tertarik pada masalah-masalah ekonomi, terbukti pada catatan perkuliahannya antara tahun 1760-1764 tentang filsuf moral terdapat beberapa poin yang menyinggung masalah ekonomi. Dalam pemikirannya Adam Smith banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikir-pemikir besar sebelumnya.

Seperti Francis Hutcheson,⁴⁴⁶ melandasi dasar kecintaan Smith pada *natural order*. Beberapa paham naturalist yang turut mengilhaminya antara lain, Stoicsisme Yunani, Epicureans, Stoicisme Romawi (antara lain Cicero, Seneca, Epictetus), Hobbes, Bacon dan Locke. Paham naturalist yang terdiri dari beberapa kelompok ini memiliki kecenderungan pola pikir yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap *natural order* yang melekat pada tiap diri manusia. Semua itu membuat tiap-tiap organisasi sosial bertindak untuk menyelaraskan dengan *natural order*. Quesnay dan Mercier de la Riviere (penulis fisiokrat) memberi Smith pandangan tentang pola pikir kaum fisiokrat dan minat serta ketertarikan pada naturalism dan masalah surplus.⁴⁴⁷

⁴⁴⁶ Francis Hutcheson (lahir di Drumalig, Irlandia, 8 Agustus 1694 – meninggal 8 Agustus 1746 pada umur 52 tahun) adalah seorang filsuf yang lahir di Irlandia Utara di keluarga Presbiterian Skotlandia. Ia merupakan perwakilan utama dari teori moral di era modern awal. Hutcheson menyelesaikan pendidikan teologi di Universitas Glasgow. Di universitas itu pula ia mengajar filsafat moral

⁴⁴⁷ Teori uang Smith disusun berdasar referensi dari Hume, Locke dan Steuarts. Dari Petty dan Steuarts, Smith belajar tentang publik finance. Pemikiran Smith memberi kejelasan pada pemikiran-pemikiran

1) Individualisme dan Kebebasan

Adam Smith pertama kali menulis buku yang berjudul *The Theory of Moral Sentiments* pada tahun 1759. dalam bukunya ini Smith meyakinkan pembacanya bahwa setiap manusia sangat menyukai hidup sebagai warga masyarakat, dan tidak menyukai hidup yang individualistik dan mementingkan diri sendiri. Adam Smith memiliki pemikiran bahwa setiap orang secara natural akan saling menghargai (rasional) sehingga dia menganggap manusia adalah makhluk bebas yang dengan sendirinya tahu nilai-nilai kemasyarakatan. Pemikiran semacam ini sangat berbahaya karena pada kenyataannya manusia tidak seperti anggapan Adam Smith (rasional, ada beberapa manusia yang irasional).⁴⁴⁸

2) Laissez-faire Principles

Di dalam bukunya Smith yang berjudul *Wealth of Nations*, prinsip *Laissez faire* menjadi dasar dari sistem ajaran dan menjadi pelabuhan bagi filsuf-filsuf luar negeri yang membentuk suatu bagian esensial. Prinsip *Laissez faire*, persaingan, dan teori nilai pekerja adalah fitur berharga yang diajarkan dari sekolah ekonomi beraliran klasik, yang secara

sebelumnya. *Theory of Moral Sentiments* (1759) dan *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776) merupakan hasil pemikirannya. Dowd Douglas, *Capitalism and Its Economics: A Critical History* (London; Pluto Press, 2000), 277.

⁴⁴⁸ Tanpa adanya peraturan manusia akan saling makan dan menindas yang berlaku adalah hukum rimba. Smith yang menghargai sifat natural manusia dan kecewa pada dampak merkantilisme membenci campur tangan pemerintah tetapi tanpa ada campur tangan pemerintah, kehidupan dalam bernegara tidak akan dapat berjalan dengan sendirinya. Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori.*, 12.

esensial dibangun oleh Smith serta Malthus, Ricardo, dan Mill. Prinsip *Laissez faire* merupakan pondasi bagi sistem ekonomi klasik.⁴⁴⁹

Ketika Smith membuat pembelaannya untuk natural liberty atau *laissez faire*, dia telah ketinggalan tradisi filosofi politik Locke. Pemikiran besar bahwa ada pembatasan untuk legitimasi fungsi pemerintah dia dapat menemukan pada Locke. Prinsip pembatasan Locke akan membatasi legislasi untuk yang dibuat untuk barang publik. Bagi Smith, barang publik membutuhkan *laissez faire* karena pencarian *self-interest*, dipandu oleh *invisible hand* dari persaingan, yang menghasilkannya, sedangkan intervensi pemerintah dalam lingkungan perekonomian akan lebih sering mengganggu daripada menolong.

3) Labor Theory of Value

Kemajuan besar ajaran ekonomi adalah saat Smith melakukan emansipasi terhadap kedua belenggu kaum merkantilis dan physiokrat. Lebih dari dua ratus tahun para ahli ekonomi mencari sumber kemakmuran. Kaum merkantilis menemukan sumber kemakmuran pada perdagangan internasional, sedangkan kaum physiokrat menemukannya pada lebih jauh lagi dan beranggapan bahwa kemakmuran yang asli didapat dari pengaruh perdagangan terhadap produksi, pada saat itu hanya ada satu macam produksi yaitu pertanian. Smith membangun pondasi Petty dan Cantillon yaitu pengaruh *final revolution*. Dengan

⁴⁴⁹ Keraf, A.S dan M. Dua. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta; Kanisius, 2001), 17.

pekerjanya menjadi sumber dana yang secara orisinal menyettor tiap-tiap negara dengan semua keperluan dan kebutuhan hidup yang dikonsumsi setiap tahunnya.⁴⁵⁰

Nilai perdagangan barang ditentukan oleh jumlah pekerja yang menjalankan barang di pasar. Tahap demi tahap dalam teori nilai pekerja ini memunculkan adanya '*real cost*' teori nilai, teori nilai ini mengandung pengertian penderitaan pekerja. '*Real value*' atau '*natural value*' dari komoditi yang dipertukarkan diukur dalam kandungan apa yang diperintahkan kepada pekerja.

Pekerja bukan suatu jumlah *homogenitas*, sejak perbedaan tipe pekerja berdasar tingkat *hardship an ingenuity*. *Value* menurut Smith dapat dibagi dua yaitu *value in use* dan *value in exchange*. *Value in use* adalah nilai kegunaan barang tersebut sedangkan *value in exchange* adalah nilai tukar dari barang itu. *Pekerja* menurut Smith adalah sumber dari *value* seluruh komoditi pernyataan ini merupakan kutipan dari salah satu poin pemikiran Ibnu Khaldun tentang *pekerja*. Teori tentang

⁴⁵⁰ Smith tetap berbicara mengenai kemakmuran dalam pengertian kegunaan objek material, seperti apa yang telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu Inggris-nya, tetapi dengan membuat hasil dari pekerja secara umum, dia menunjuk untuk mengadakan penyelidikan kemakmuran sosial daripada secara teknik. Kata Smith, kemakmuran sebuah negara akan bergantung pada dua kondisi, pertama, tingkat produktivitas pekerja dan yang kedua adalah jumlah kegunaan pekerja, dengan kata lain produktivitas pekerja terhadap kemakmuran, di mana pekerja dipekerjakan. Faktor pertama mendorong Smith untuk berdiskusi tentang *division of labor*, perdagangan, uang dan distribusi. Faktor kedua meliputi analisis modal. Ibid., 18.

pekerja Smith merupakan penambahan teori Petty dan Cantillon dengan *supply* dan *demand* versi John Locke.⁴⁵¹

Campur tangan uang mengubah perkiraan nilai barang tetap jauh dari basis pekerja. Teori nilai pekerja-nya Smith berubah menjadi teori biaya produksi. Tanah dan modal muncul menjadi faktor produksi yang dikelola pekerja di satu waktu, di waktu yang lain pengembalian tanah dan modal digambarkan sebagai deduksi dari produk pekerja.

4) Division of Labor

Smith memulai analisisnya dengan *division of labor* karena dia berharap menemukan dasar transformasi yang tepat dari bentuk konkret pekerja, yang memproduksi barang yang tepat (berguna), kepada pekerja sebagai elemen sosial, yang menjadi sumber kemakmuran dalam bentuk abstrak (nilai pertukaran). *Divisions of labor* dijadikan dasar oleh Smith karena meningkatkan produktivitas pekerja.⁴⁵²

Karena *division of labor* bergantung pada *propensity to exchange*, yang Smith hormati sebagai salah satu motif dasar dari *human conduct*. Ada sesuatu kebingungan dalam satu *point* Smith mengenai hal ini yaitu tentang sebab dan akibat. Mungkin suatu yang benar jika perdagangan tidak dapat *exist* tanpa *divisions of labor*, ini tidak benar, paling tidak dalam

⁴⁵¹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori.*, 112.

⁴⁵² Setelah memberikan pengetahuannya mengenai perhitungan kualitas dan konsekuensi, Smith memproses penyelidikan terhadap penyebabnya.

Afriaynti Nur Laili. 2009. Memahami Kembali Kapitalisme Adam Smith. <http://ekonomi.kompasiana.com/2009/11/06/memahami-kembali-kapitalisme-adam-smith/>.

teori, *divisions of labor* memerlukan *existensi* dari *private exchange*. Secara logis didemonstrasikan ketika pada suatu organisasi sosial tertentu yang menerapkan *divisions of labor* tanpa perdagangan. Dalam komunitas ini dapat ditunjukkan keberadaannya. Smith bersalah karena membuat karakteristik masyarakat pada zamannya untuk segala zaman, dia dihormati sebagai manusia biasa dan dibuat ke dalam penjelasan dasar yang universal, fitur dari sosial kontemporer yang dikondisikan secara historis.⁴⁵³

Tapi tujuan Smith menjadi propaganda. Dia menekankan pengaruh dasar pada produktivitas untuk mendemonstrasikan bahwa perdagangan dibebaskan sebagai prasyarat pengembangan kekuatan produktif dan tidak hanya berguna penuh untuk mengadakan kekuatan produksi. Smith memproses untuk menganalisis bagaimana tingkat *divisions of labor* ditentukan dan disimpulkan bahwa *divisions of labor* dibatasi dengan *extent* pasar. Smith menjelaskan bahwa dengan *divisions of labor* kuantitas dan kualitas produksi dapat dicapai dengan lebih baik. Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi dapat dihasilkan karena tiga alasan, yaitu:⁴⁵⁴

- 1) Physiokrat mengenai peningkatan kepuasan, sedang Smith lebih condong pada tingkat persaingan dan *natural liberty* dalam pencapaian kepuasan.
- 2) Smith juga memperkenalkan *Theor of Value* yang berisi tentang nilai yang digunakan dalam pertukaran. Permasalahan yang timbul dari nilai tukar barang adalah *value of use, value of exchange, measure of value*.

⁴⁵³ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori.*, 21.

⁴⁵⁴ Ibid., 22-24.

- 3) Smith juga menjelaskan mengenai *bimetal coin* sebagai alat pertukaran, dan juga ada *nominal price* dan *real price* dengan prinsip pekerja berkaitan dengan harga riil komoditas dan uang sebagai harga nominal komoditas.

Divisions of labor yang dikemukakan oleh Smith memunculkan sifat individualisme dan menjadikan manusia seolah-olah menjadi mesin yang terprogram terlepas dari adanya efisiensi waktu yang ditimbulkan.

5) Teori Upah

Bahwa harga natural dihubungkan pada level output merupakan suatu pemikiran yang tidak dipertimbangkan oleh Smith. *Asumsi implicit* bahwa yang mendasari pendapatnya adalah semua koefisien biaya konstan dan tetap dari produksi. Dalam teorinya tidak ada tempat untuk *diminishing returns* atau *factor substitution*. Sesungguhnya harga natural secara fungsional dihubungkan hanya untuk faktor pengembalian seperti yang ditunjukkan oleh Smith, *natural price* mengubah dengan tingkat natural dari setiap komponennya yaitu upah, profit dan sewa.

Upah natural dari labor menurut Smith terdiri dari produk labor yang sebelum pemberian tanah dan akumulasi capital semestinya dalam keseluruhan pekerjaannya. Dengan menaikkan kelas tuan tanah dan kapitalis pekerja dia harus membagi produknya dengan tuan tanah dan majikan. Buruh dan majikan adalah bentuk kombinasi menaikkan atau penurunan upah. Majikan biasanya lebih berhasil dalam usahanya daripada buruh tapi kebutuhan buruh dan

keluarganya untuk bentuk penghidupan dasar di bawah upah tidak dapat jatuh untuk waktu yang sangat panjang.⁴⁵⁵

Jadi, munculnya dana upah disusun dari surplus pendapatan dan surplus capital pada kelebihan dari personal pemilik dan kebutuhan bisnis. Peningkatan pendapatan dan peningkatan capital merupakan prasyarat dari peningkatan upah. Suatu kemajuan dalam posisi ekonomi dari hak pekerja untuk upah yang lebih tinggi, Smith mempertimbangkan suatu keuntungan bersih untuk masyarakat: “pelayan, buruh, dan pekerja menciptakan berbagai jenis bagian yang besar dari setiap masyarakat politik yang besar. Tetapi, kemajuan keadaan bagian terbesar apa yang tidak pernah dianggap sebagai suatu gangguan untuk semuanya.

Tidak ada masyarakat yang dapat dengan pasti maju dan bahagia yang bagian terbesar dari anggota adalah orang miskin dan menyedihkan. Tetapi ini keadilan disamping harus membagi produk labor milik mereka sebagai dirinya lumayan dimakan, dipakai, dan ditempati dengan baik”. Upah yang rendah merupakan suatu kondisi simpton yang tidak berubah di bawah wages-fund, luas seperti itu mungkin, gagal untuk meningkatkan dan dengan demikian gagal untuk mentimulasi suatu kenaikan demand untuk labor.

⁴⁵⁵ Peningkatan demand untuk labor mungkin meningkatkan upah serta substansi diatas tingkat penghidupan dipandang oleh Smith sebagai “yang paling rendah yang konsisten dengan kemanusiaan umumnya.” Kemudian, demand untuk labor dapat meningkat hanya dalam proporsi peningkatan dari “ dana yang ditunjukkan untuk membayar upah.” Ibid., 28.

Tentang hubungan antara upah dan pertumbuhan populasi, Smith mengatakan bahwa kemiskinan tidak akan menurunkan pernikahan dan tingkat kelahiran bahkan stimulasi selanjutnya, tapi itu akan berakibat tidak menyenangkan pada tingkat kelahiran bayi dan anak. Suatu upah tinggi merupakan efek peningkatan kesejahteraan dan menyebabkan peningkatan populasi :”untuk mengkomplain hal ini, keluhan yang berlebihan pada kebutuhan efek dan penyebab kesejahteraan publik yang terbesar.”

Dalam ajaran Smith upah tinggi dihubungkan pada peningkatan/kemajuan produktifitas labor. Pemikiran kurva penawaran *backward sloping* dari labor adalah tidak secara mutlak ditolak tapi dipertimbangkan dapat diterapkan hanya pada orang minoritas. Walaupun Smith mengesahkan upah tinggi dia tidak senang harga tinggi tidak seperti *Physiocrats*, dia menghubungkan harga rendah dari ketentuan dengan kelebihan dan kemakmuran, harga tinggi dengan kelangkaan dan kesusahan.

Jika ketentuan adalah murah dan banyak pekerja mungkin ingin memulai bisnis milik mereka dan pekerja ingin menyewa lebih banyak labor dengan demand labor meningkat dan suplay turun, harga labor mungkin naik. Ketika ketentuan adalah mahal dan langka, peristiwa-peristiwa mungkin terjadi bagian lawan. Variasi harga labor mungkin akan menutup variasi ketentuan harga. Kemudian sejak upah uang ditetapkan keduanya oleh permintaan labor dan harga wage-goods, fluktuasi harga wage-goods tidak akan gagal untuk mendesak akibat pada upah uang. Ini akan mempunyai efek mengurangi fluktuasi upah uang yang lebih kaku daripada harga ketentuan.

Seperti yang telah dicatat ketika harga ketentuan tinggi permintaan labor cenderung turun sebagaimana upah jika tendensi upah ini tidak ditandai oleh harga tinggi dari *wage-goods*. Dan ketika harga makanan rendah efek peningkatan demand untuk labor pada upah ditandai lagi oleh harga rendah *wage-goods* yang berlaku. Fluktuasi harga ketentuan kemudian mempunyai dua efek pada upah yang satu menandai yang lain. Mereka mempengaruhi demand labor dan kemudian upah pada satu arah, tapi efek pada upah menurunkan kerugian, seluruh atau dalam bagian oleh efek *countervailing* dari fluktuasi yang sama yaitu dari harga *wage-goods* menarik upah pada arah yang berlawanan.

6) Teori Sewa

Dalam teori sewanya, Smith bimbang antara jumlah prinsip eksplanatori pada yang di bawah pembayaran sewa. Ini baginya, “secara alami suatu harga monopoli,” suatu penunjukkan yang dijelaskan oleh observasi bahwa “ini tidak semua proporsion pada apa yang tuan tanah mungkin meletakkan dalam peningkatan tanah atau apa yang dapat dia hasilkan, tapi apa yang dapat petani hasilkan untuk diberikan.” Ketika Smith membicarakan harga komoditas dia memasukan sewa tanah sebagai elemen biaya dan kemudian sebagai determinan harga produk, tapi dalam chapter secara khusus disediakan untuk sewa dia mempertimbangkan suatu sewa tinggi atau rendah efek dari harga produk yang tinggi atau rendah.⁴⁵⁶

⁴⁵⁶ Smith tidak mengubah bagian ini dalam kritik Hume, dia tidak menemukan ketidakkonsistennya. Ini mungkin bahwa dalam teori

Peningkatan pendapatan nasional akan diingat, diprediksi oleh Smith dalam *division of labor* dimana manufaktur lebih rentan daripada agrikultur. Peningkatan spesialisasi dan produktivitas dalam sector manufaktur ekonomi akan lebih rendah harga manufaktur dan peningkatan nilai riil dari sewa. Peningkatan pemerataan kelas tuan tanah dalam pendapatan nasional kemudian mencerminkan kemajuan perdagangan dari sektor agrikultur. Dalam teori Ricardian, *factor strategic* yang menghasilkan suatu hasil yang dihasilkan tidak banyak meningkatkan produktivitas dalam manufaktur sebagai *diminishing return* untuk tanah yang meningkatkan harga agrikultur dan dengan demikian memajukan perdagangan sector agrikultur dari perekonomian dan peningkatan pemerataan ini dari peningkatan nasional.

Smith pada hakikatnya memiliki tiga karakteristik di mana karakter-karakter itu yang nantinya akan memobilisasi laju ekonomi pasar. Diantaranya adalah, kepentingan, kebebasan diri, dan kompetisi.

Tiga pilar penting ini akan menciptakan suatu sistem unik, di mana laju ekonomi dengan sendirinya tertata, Adam

harga mikroekonominya dia mempertimbangkan kegunaan khusus dari bidang tanah sebagai biaya pengadaan dalam istilah oportunitas alternative, sedangkan dalam teori makroekonomi dari disribusi tanah sebagai suatu keseluruhan yang dipandang sebagai perolehan bukan kegunaan alternative. Sewa, lebih lanjutnya diinterpretasikan sebagai suatu perbedaan yang bermacam-macam dengan kedua fertilitas dan lokasi. Untuk lokasi kemajuan transportasi akan cenderung menyamakan perbedaan lokasi sebaik sewa. Dalam teori perkembangan ekonomi smith, peningkatan pendapat nasional dengan peningktan pemerataan pendapatan penyewaan kelas tuan tanah. Ibid., 30.

Smith menyebutnya dengan "*invisible hand*".⁴⁵⁷ Tetapi Smith juga tidak menyukai buku Mendeville yang berjudul "*the table of the bess*", yang menyatakan bahwa kesuksesan dapat diraih melalui keserakahan dan cinta ada diri yang berlebihan.⁴⁵⁸

Dunia Barat nyatanya telah berhasil mengembangkan ilmu-ilmu yang telah ada sebelumnya, dan Adam Smith menawarkan teori liberalis di mana semua orang berhak mengejar keuntungan pribadi hingga dia dapat berkompetisi dan menghasilkan laju ekonomi yang baik.

2. JOHN STRUAT MILL

John Stuart Mill dilahirkan pada Rodney Street di Pentonville daerah London pada tahun 1806, anak sulung dari filsuf Skotlandia, sejarawan dan imperialis James Mill dan Harriet Burrow. Mill muda tidak pernah sekolah, namun ayahnya memberi suatu pendidikan yang sangat baik. Terbukti sejak kecil usia 3 tahun sudah diajari bahasa Yunani, bahasa Latin pada usia 8 tahun, serta ekonomi politik dan logika (termasuk karya asli Aristoteles) pada usia 12 tahun dan

⁴⁵⁷ *Invisible hand* juga dapat dilihat melalui cara memperbaiki mekanisme pasar yang tidak sehat. Adam Smith juga menekankan untuk menggunakan sistem meritokrasi dimana seseorang diangkat bekerja berdasarkan kemampuan dan bakatnya.

⁴⁵⁸ Artinya, dalam teori yang dikemukakan Adam Smith, bahwa campur tangan pemerintah yang sangat minimal dapat mempercepat laju ekonomi atau bersifat liberal, saya rasa bukan berarti dia "liberal" adalah tanpa aturan sama sekali, hanya saja aturan-aturan itu terbentuk dengan sendirinya karena pada dasarnya hak-hak pribadi kita juga dibatasi oleh hak-hak pribadi orang lain. Nanga, *Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2001), 56.

mendiskusikannya dengan ayahnya. Selanjutnya Mill mempelajari ekonomi, Demonthenes dan Plato khususnya pada metode dan argumentasi.⁴⁵⁹

Pada usia 15 tahun, ia membaca karangan Jeremy Betham dan berhasil mempengaruhi paradigma berfikirnya, sehingga ia memantapkan pendapatnya dan memantapkan tujuannya untuk menjadi "*Sosial Reformer*" (pembaharu sosial). Ketika berusia 17 tahun, Mill bekerja di India House Company, di mana Ia mengabdikan selama tiga puluh lima tahun sampai perusahaan tersebut bubar pada tahun 1853. Selama tahun 1865-1868 Mill menjadi anggota dalam Lower House parlemen Inggris.

Sejak kecil John Stuart Mill juga mendapatkan pendidikan langsung dari pamannya Jeremy Betham. Sehingga tidak mengherankan ketika berusia 20 tahun, Mill sudah terkenal sebagai pemimpin gerakan utilitarianisme yang kritis.⁴⁶⁰ Di

⁴⁵⁹ Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 368.

⁴⁶⁰ Utilitarianisme berasal dari bahasa latin *utilis* yang berarti "bermanfaat". Menurut teori ini suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat, tapi manfaat itu harus menyangkut bukan saja satu dua orang melainkan masyarakat sebagai keseluruhan. Utilitarianisme adalah paham dalam filsafat moral yang menekankan manfaat atau kegunaan dalam menilai suatu tindakan sebagai prinsip moral yang paling dasar, untuk menentukan bahwa suatu perilaku baik jika bisa memberikan manfaat kepada sebagian besar konsumen atau masyarakat. Menurut paham Utilitarianisme bisnis adalah etis, apabila kegiatan yang dilakukannya dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pada konsumen dan masyarakat. Jadi kebijaksanaan atau tindakan bisnis yang baik adalah kebijakan yang menghasilkan berbagai hal yang baik, bukan sebaliknya malah memberikan kerugian. Polusi pabrik sangat merugikan kesehatan masyarakat sekitarnya.

samping itu, ketika bekerja di India Company pada tahun 1823, Ia selalu meluangkan banyak waktu untuk melakukan pengembaraan intelektual dan menyebarkan ajaran utilitarianisme melalui surat kabar dan jurnal.

Pada tahun 1831 ia diperkenalkan pada Harriet Taylor, istri seorang saudagar makmur. Kisah cinta platonik Mill dengan Harriet menjadi legenda. Mereka melakukan percakapan intensif dan Mill memuji Harriet karena telah banyak memberikan inspirasi terhadap karya-karya pemikiran dan tulisannya. Suami Harriet meninggal pada tahun 1849 dan tiga tahun kemudian Harriet dan John pun menikah. Harriet meninggal pada tahun 1858, setelah kematian istrinya, John mulai menulis tentang karya-karyanya dan beberapa waktu berdiskusi di parlemen antara tahun 1865-1868. Ia meninggal di Avignon pada tahun 1873 dikarenakan sakit.

Mengingat pekerjaannya yang begitu intensif, tidaklah mengherankan bahwa pada tahun 1826 ia mengalami keambutan karena sakit saraf. Namun, krisis mental itu mempunyai efek yang positif. Ia mulai membebaskan diri dari filsafat Jeremy Bentham dan mengembangkan pemahamannya sendiri tentang utilitarianisme. Paham ini dirumuskannya dalam *essay Utilitarianism* dari tahun 1864, yang kemudian menjadi bahan sebuah diskusi hebat selama hampir seluruh akhir abad ke 19, terutama di Inggris. Paham khas tentang utilitarianisme yang dirumuskan Mill merupakan sumbangan penting kepada filsafat moral. Ia meninggal di Avignon di Prancis pada tahun 1873.

Mill adalah seorang penulis yang produktif. Tulisan-tulisannya tentang ekonomi dan kenegaraan dibaca luas. Salah

satu tulisannya paling gemilang dalam etika politik segala zaman adalah bukunya *On Liberty* di tahun 1859, yang merupakan pembelaan kebebasan individu terhadap segala usaha penyamarataan masyarakat. Tulisan lainnya yang penting adalah *System of Logic* pada tahun 1843, *Principles of Political Economy* pada tahun 1848, *Considerations on Representative Government*, dan *The Subjection Of Women* diselesaikan pada tahun 1861, tiga tahun setelah kematian Harriet, Mill menggambarkan kesulitan kaum wanita di dalam sebuah tatanan sosial pada tulisan karyanya ini, serta Utilitarianisme, diselesaikan pada tahun 1863. Mill menjadi tokoh intelektual liberalisme Inggris kedua yang tidak lagi membela paham *laissez faire* klasik, melainkan memperhatikan tuntutan-tuntutan keadilan sosial.

Untuk memahami pemikiran ekonomi John Stuart Mill, maka harus terlebih dahulu memahami pemikiran utilitarianismenya. John Stuart Mill menyatakan bahwa ada dua sumber pemikiran utilitarianisme. Pertama, dasar normatif artinya suatu tindakan dianggap benar kalau bermaksud mengusahakan kebahagiaan atau menghindari hal yang menyakitkan, dan buruk kalau bermaksud menimbulkan hal yang menyakitkan atau tidak mengenakan. dan Kedua, dasar Psikologi artinya dalam hakikat manusia berasal dari keyakinannya bahwa kebanyakan, dan mungkin saja semua, orang punya keinginan dasar untuk bersatu dan hidup harmonis dengan sesama manusia.⁴⁶¹

⁴⁶¹ K. Bertens, *Pengantar Bisnis Etika* (Yogyakarta; Kanisius, 2000), 252.

Utilitarianisme menggunakan *utility* (manfaat) atau kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness*) sebagai dasar moralitas. Dasar tersebut menyatakan bahwa tindakan adalah benar jika condong untuk menambah kebahagiaan atau salah jika condong untuk menimbulkan keburukan. Jadi suatu tindakan adalah baik hanya jika memaksimalkan kebahagiaan manusia dan hasil akhir dari suatu tindakan jauh lebih penting dari pada motivasi di belakangnya. Artinya, memaafkan kebohongan bilamana memiliki faedah (yakni kegunaan) yang memadai untuk lebih membantu orang dari pada mencelakakannya. Dengan demikian, misalnya mencuri bisa diterima secara moral, jika mencuri dikarenakan untuk memberi makan anak-anak yang kelaparan.⁴⁶²

Karena tujuan perbuatan manusia dan ukuran moralitas adalah hidup bebas dari kesedihan, dan kaya se-kaya-kaya-nya dalam kesenangan, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Bagi Mill kebajikan tidaklah berlawanan dengan kebahagiaan. Kebajikan adalah salah satu unsur yang membuat bahagia.

Lebih dari itu lanjut Mill, tolak ukur moralitas kebahagiaan kaum utilitarianisme bukan kebahagiaan pelaku saja, melainkan demi kebahagiaan semua. Mungkin akan muncul pertanyaan: apa yang dapat menggerakkan saya untuk berkorban demi kebahagiaan orang lain? Untuk menjawab pertanyaan ini Mill memakai teori psikologi tentang asosiasi: Asal saja orang membiasakan diri untuk mengaitkan kebahagiaannya sendiri dengan kebahagiaan seluruh

⁴⁶² Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1984), 44.

masyarakat, maka motivasi untuk mengusahakan kebahagiaan sendiri juga akan mendorongnya untuk mengusahakan kebahagiaan masyarakat.

Menurut Mill, semula manusia memang bukan menginginkan keutamaan (atau uang dan sebagainya) demi dirinya sendiri, melainkan hanya sebagai sarana untuk menjadi bahagia. Karena manusia menyadari bahwa ia hanya dapat menjadi bahagia apabila memiliki keutamaan, maka ia mengusahakan agar ia memilikinya. Tetapi dengan terus mengejar keutamaan, lama-kelamaan keutamaan dikaikan sedemikian erat dengan kebahagiaan sehingga seakan-akan menjadi bagian dari kebahagiaan.

Bagi Mill bahwa keinginan untuk memperoleh kesenangan yang besar merupakan satu-satunya motif tindakan individu, dan bahwa kebahagiaan yang paling besar dari setiap orang merupakan patokan bagi kebaikan masyarakat dan sekaligus menjadi tujuan dari semua tindakan moral.

Kebahagiaan adalah kesenangan (*pleasure*) dan bebas dari perasaan sakit (*pain*) sedang ketidakhahagiaan berarti adanya perasaan sakit (*pain*) dan tidak adanya kesenangan. Maka, Ada dua hal yang dapat dipahami, Pertama, moralitas tindakan diukur dari sejauh mana diarahkan kepada kebahagiaan, dan Kedua, kebahagiaan sendiri terdiri atas perasaan senang dan kebebasan dari rasa sakit. Bagi Mill kebahagiaan terbagi dalam enam disposisi, yaitu: Pertama, baik dalam bidang pikir maupun kerja, terdapat konsekuensi-konsekuensi senang dan

susah. Satu-satunya yang diinginkan ialah kesenangan, sebagai konsekuensi logis.⁴⁶³

Kedua, dari segi psikologi, di mana pun manusia berada, apa pun yang mereka kerjakan, sudah menjadi wataknya, manusia itu selalu mendambakan/menginginkan kesenangan. Ketiga, antara kesenangan-kesenangan itu sendiri kualitasnya tidak sama. Sudah tentu orang akan memilih jenis kesenangan yang menurut anggapannya lebih baik dan lebih sesuai dengan dirinya.

Keempat, bahwa kesenangan itu sendiri dapat dirasakan oleh banyak orang. Bila masih ada hal-hal lain yang diperlukan di luar dari kesenangan maka hal-hal lain itu tidak lebih daripada pelengkap dari kesenangan itu sendiri. Kelima, bahwa bila terdapat dua jenis kesenangan yang dianggap sama, maka yang dijadikan kriteria untuk memilih mana di antaranya yang terbaik, maka dipilihlah yang paling lama memberikan kesan, yang paling lama dapat dinikmati tanpa mengaitkan penilaian itu dengan biayanya. Keenam, bahwa kesenangan itu adalah merupakan suatu yang paling pantas diterima oleh seseorang yang telah bekerja, telah berusaha dan telah berjuang dalam hidupnya.

Mill berusaha menunjukkan bahwa kebahagiaan mempunyai karakteristik kualitatif dan kuantitatif. Sehingga bukan merupakan penyimpangan dari prinsip utilitas dengan mengakui kenyataan bahwa beberapa jenis kesenangan mempunyai kualitas lebih tinggi dibandingkan yang lain. Satu

⁴⁶³ John Elster, *Karl Marx, Marxisme-Analisis Kritis* (Jakarta; PT. Prestasi Pustakaraya, 2000), 97.

orang mungkin lebih memilih satu kesenangan dari kesenangan lainnya meskipun itu diperoleh dengan ketidakpuasan yang lebih besar.⁴⁶⁴

Bagaimana orang bisa menentukan manakah dari dua kesenangan yang mempunyai nilai lebih intrinsik? Mill menyatakan bahwa keputusan dari orang yang mengalami kedua kesenangan itu harus dijadikan pedoman. Karena perbandingan antara kualitas kesenangan pada dasarnya tidak berbeda dengan perbandingan kuantitas, bahkan perbandingan yang disebut terakhir ini harus dijadikan acuan sebagai keputusan orang yang paling kompeten.

Utilitarianisme mengungkap suatu penghayatan moral yang kritis dan rasional. Tidak diakui bahwa ada tindakan-tindakan yang pada dirinya sendiri wajib atau terlarang. Pada dirinya sendiri semua tindakan dianggap netral. Yang memberi nilai moral kepada tindakan-tindakan itu ialah tujuannya dan akibat-akibatnya sejauh dapat diperhitungkan sebelumnya. Misalnya hal hubungan seks di luar perkawinan. Seorang utilitaris tidak akan menerima bahwa hal itu begitu saja tidak boleh. Ia akan menuntut agar diberikan alasan-alasan yang masuk akal dengan mempertimbangkan akibat-akibat baik dan buruk dari hubungan seks di luar perkawinan, baru ia memberi penilaian apakah boleh atau tidak.

⁴⁶⁴ Individu yang bijak menuntut lebih dari sekedar kesenangan lahiriah (*sensual pleasure*) untuk membuatnya bahagia. Bagi orang seperti ini, ketidakpuasan di bawah kondisi tertentu lebih baik dari kepuasan. "Lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada menjadi babi yang puas; lebih baik menjadi Sokrates daripada orang tolol yang puas. Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat.*, 72.

Utilitarianisme sebagai pendirian etis terasa masuk akal, tidak dapat dipersoalkan karena memang jelas yang disikapi. Apa arti berbuat baik bila tak mendatangkan kegunaan, manfaat, keuntungan apa pun macam dan tingkatnya? Menurut Utilitarianisme semua perbuatan baru dapat dinilai jika akibat dan tujuannya sudah dipertimbangkan. Sebelum itu netral; semua peraturan tidak dengan sendirinya harus ditaati. Sebelum ditaati, peraturan itu harus dipertanggungjawabkan akibatnya bagi mereka yang terkena. Karena pada hakekatnya manusia tidak hidup sendirian, tetapi bersama-sama orang lain dan harus memperhitungkan mereka dalam perilaku dan tindakannya.

Mill menolak anggapan bahwa utilitarianisme sama dengan oportunistik yang selalu memilih apa yang paling bermanfaat. Bagi Mill prinsip manfaat hanya kalau dapat membenarkan tuntutan mutlak seperti jangan berbohong, karena kalau larangan itu mutlak, kepercayaan antara manusia dapat dipertahankan., padahal kepercayaan itu amat diperlukan, kecuali itu memang ada kemungkinan suatu kekecualian dan hal itu juga diakui oleh etika-etika yang bukan utilitaristik. Begitu pula sangkaan bahwa tidak mungkin manusia selalu mempertimbangkan segala akibat tindakannya tidak kuat, karena akibat kebanyakan tindakan sudah disadari manusia berdasarkan pengalaman umat manusia selama beribu-ribu tahun.⁴⁶⁵

Ekonomi sebagai sebuah ilmu yang bersifat empiris, menjadi bagian dari pemikiran Mill kedepan. Dalam karyanya

⁴⁶⁵ K. Bertens, *Pengantar Bisnis Etika.*, 111.

Principles of Political Economy, dia menyinggung masalah produksi, yang merupakan bagian dari aktifitas ekonomi, dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat dan keinginan pasar. Menurutnya uang adalah kekuasaan, dan dalam rangka memenuhi kebutuhannya, manusia membutuhkan kekuasaan. Mill, menganggap kemakmuran suatu bangsa tidak ditentukan dengan pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan kontinuitas produksi. Di dalam *Principles*-nya dia banyak menyinggung masalah produksi dan buruh yang menjadi tema besar saat itu, di mana dia mencoba menghubungkan konsep universalisme etis dengan kedua hal tersebut, maka disanalah utilitarian Mill bekerja, konsekuensinya dia sedang mengkonstruksi suatu pandangan humanitas di dalamnya, di mana kondisi buruh dalam proses produksi harus diperhatikan serta pemenuhan kebutuhan umum.

Menurut Mill penawaran selalu identik dengan permintaan, dan dia menerapkan pola pikir baru bahwa produksi tidaklah harus ditentukan dengan permintaan pasar, sehingga baginya tidak ada istilah overproduksi yang selama ini dicegah oleh kebanyakan orang. Adapun pendapat Mill lainnya bahwa kemakmuran ekonomi tidak ditentukan oleh permintaan dipihak konsumen, serta produksi menurut Mill merupakan sebuah basis yang memungkinkan terjadinya kerja sama di antara pengusaha yang bebas. Mill dalam hal ini sejalan dengan Adam Smith yang hidup lebih awal darinya, dalam hal ini mengenai ide pembagian kerja menurut Smith, namun Mill memasukkan unsur lain di dalamnya yakni peran wanita sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya pembagian kerja yang riil.

Mill juga menjelaskan apabila suatu ekonomi berjalan mandet atau stagnan. Dalam mengatasi kondisi yang stagnan, menurut Mill mesti diaktifkan lagi konsep kebahagiaan umum, di mana mencoba untuk menghindari akibat yang dialami dari stagnasi ekonomi tersebut terhadap semua orang. Menurutnya kegiatan ekonomi pada masa stagnan haruslah difokuskan pada pengentasan kemiskinan dan upaya pencegahan dari ketidakadilan ekonomi. Dalam konsep riil terkait pemikiran ekonominya, Mill mencoba untuk memberi 3 bidang pekerjaan yang dianggapnya ideal, yakni; pertanian, perusahaan, dan bank. Pertanian berkaitan dengan tanah, pemilik tanah, dan pekerja, yang tentunya saling berhubungan.⁴⁶⁶

Di sana juga memunculkan sebuah penguasaan atas tanah, atau dalam hal ini sistem kepemilikan tanah, yang coba digantikan oleh Mill dengan sistem baru, yakni sistem pertanian yang bernuansa kompetitif. Pada perusahaan, yang mengidealkan perusahaan yang besar, dan penuh dengan persaingan usaha. Selain itu, ada pula bank dimana bank sangat berperan dalam kondisi ekonomi yang stagnan. Dapat pula memainkan peran strategisnya dalam mencairkan modal sekaligus mencegah jatuhnya harga. Sementara fungsi utamanya adalah menghidupkan kembali iklim spekulasi bisnis yang sehat.

⁴⁶⁶ Stuart John Mill, *On Liberty/Perihal kebebasan*. Penerjemah Alex Lanur (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2005), 148.

3. KARL MARX

Karl Marx lahir pada 5 Mei 1818 di Trier atau Traves, Jerman. Ia terbilang dari keluarga terpandang. Ayahnya Heinrich Marx adalah seorang yang berdarah Yahudi yang menjadi pengacara di Traves, sementara ibunya juga berdarah Yahudi adalah putri pendeta Belanda. Sejak kecil ia sudah pernah mengalami pergolakan keagamaan yang dahsyat. Sejak berusia 6 tahun, seluruh keluarganya berpindah agama (*converse*) dari Yahudi ke Kristen Protestan. Perpindahan agama ini sudah barang tentu merubah dasar keyakinan dan keberagamaan Marx. Maka dari itu, peristiwa *converse* ini merupakan salah satu peristiwa yang sangat membekas di hati Marx dan mempengaruhi perjalanan hidup Marx selanjutnya.⁴⁶⁷

Sejak usia 17 tahun, tepatnya tahun 1835 Marx masuk *Gymnasium* (sebuah sekolah menengah) di Traves. Sehabis lulus dari *Gymnasium* Marx melanjutkan kuliah di universitas Bonn dengan mengambil fakultas hukum. Tapi karena studi Marx di sini lebih disebabkan oleh paksaan orang tuanya, maka Marx hanya bisa bertahan satu tahun. Selepas dari Bonn Marx akhirnya masuk ke Universitas Berlin dengan konsentrasi mempelajari filsafat dan sejarah. Rupanya disiplin ini yang dia cita-citakan semula. Maka di Universitas Berlin inilah ia mulai membangun basis intelektualnya yang akhirnya menjadi filosof besar. Di universitas inilah ia juga ikut *Young Hegelian Club* hingga mempertemukan dia dengan tokoh

⁴⁶⁷ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. (Yogyakarta; LKIS, 2000), 16.

seniornya Feuerbach. Pendidikannya ini ia akhiri ketika dia, dalam usia 23 berhasil memperoleh gelar doktor dengan disertasi *The Diffrent between natural phillosophy of Democritos and Epicurus*, dari universitas Jena.⁴⁶⁸

Dalam karirnya Marx termasuk orang yang terseok-seok. Awal mulanya ia berkeinginan meniti karir sebagai dosen, tetapi gagal karena disebabkan oleh pemikirannya yang radikal dan tidak pernah mau kompromi dengan *status quo*. Gagal menjadi dosen akhirnya ia terjun ke dunia jurnalistik dengan menjadi wartawan di koran *Rhenissche Zeitung (Rhine Gazete)*. Pada tahun 1842 Marx diangkat menjadi redaktur koran ini. Karena kritiknya yang sangat keras terhadap pemerintah, maka majalah ini akhirnya dibredel dan Marx diusir dari negerinya hingga akhirnya Marx pindah ke Paris bersama Arnold Ruge. Di Paris inilah jiwa dan semangat sosialismenya mulai tumbuh. Karena Paris pada waktu itu menjadi pusat pelarian para tokoh-tokoh sosialis dunia. Di Paris ini pula ia bertemu dengan kawan seجاتinya, Friedrich Engels (orang anggota sosialis dari London) yang nantinya menjadi tulang punggung keluarga Marx dalam hal membiayai kehidupan.⁴⁶⁹

Tahun 1847 Marx bersama Engels menulis buku yang berjudul *La Misere de la Philoshopie (the poverty of philoshopy)* sebagai kritik terhadap Pierre Joseph Prudon yang dianggapnya kurang revolusioner dan tidak memberikan gambaran prospektik yang jelas terhadap masa depan kaum buruh.

⁴⁶⁸ Isaiah Berlin, *Karl Marx: Riwayat Sang Pemikir Revolusioner* (Yogyakarta; Panji Pustaka, 2000), 12.

⁴⁶⁹ Joseph Losco dan Leonard Williams, *Political Theory kajian Klasik dan Kontemporary* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2003), 546.

Kemudian di tahun yang sama ia juga menerbitkan buku *Die Deutsche Idologie (the German Idiology)* yang juga dikerjakan dengan Engels. Di buku inilah ia sesungguhnya telah meletakkan dasar historis materialismenya. Kemudian tahun 1845 bersama Engels, Marx membuat Liga komunis (*Communist League*) di Brussel.⁴⁷⁰

Pemikiran Karl Marx muncul ketika Eropa baru saja menyelesaikan pertentangannya antara kekuatan kapitalisme yang baru lahir dengan rezim feodalisme. Sebelumnya, sejarah masyarakat Eropa lebih didominasi oleh kaum bangsawan dan feodal. Kelas masyarakat inilah yang telah lama mencengkramkan kuku penjajahannya pada masyarakat bawah. Namun, sejarah ternyata berubah. Setelah sekian lama berada dalam cengkraman kaum feodal, maka lahirlah kekuatan baru yakni kaum kapitalis yang berusaha meruntuhkan otoritarianisme kaum feodal. Hal ini ditandai dengan lahirnya *Renaissance* di Eropa. Lahirnya era ini menandai lepasnya masyarakat dari era kegelapan yang lebih didominasi oleh kaum bangsawan feodal.

Era pencerahan membawa Eropa ke dalam sebuah peralihan dari kaum feodal ke kaum kapital. Hal ini dipicu

⁴⁷⁰ Liga ini yang konon menjadi wadah perjuangan gerakan pekerja internasional. Karir Marx diakhiri dengan posisinya dia sebagai penulis buku tentang ekonomi-politik yang menggugat sistem ekonomi kapitalis. Hidupnya termasuk tragis. Anak-anaknya banyak yang mati karena kelaparan dan bunuh diri. Istrinya sendiri, Jenny van Westphalen, meninggal karena sakit tanpa pengobatan yang memadai. Marx tidak bisa ikut mengantarkan ke pemakaman istrinya karena dia sendiri, pada waktu itu sakit. Marx meninggal di ruang belajarnya pada 14 Maret 1883. Ibid., 588.

dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johan Guttenberg pada abad ke 15 M. Hadirnya mesin cetak ini mampu merubah kondisi sosial-budaya masyarakat Eropa pada waktu itu. Hal ini terutama dalam hal produksi. Oleh mesin cetak ini, produksi buku akhirnya bisa dilakukan secara massal. Sebelumnya, proses produksi buku atau tulisan lebih bersifat manual. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan tangan atau menulis di atas batu (litografi). Pola manual semacam ini jelas sangat melelahkan dan jelas tidak efektif untuk meningkatkan produksi tulisan.⁴⁷¹

Semakin mudah orang mencetak buku secara massal, gairah untuk menulis juga meningkat. Namun, bagi masyarakat awam mereka menyimpan tulisannya untuk dirinya sendiri. Hanya para bangsawan yang mampu mencetak tulisannya. Karena biaya atau ongkos untuk cetak sangat mahal. Namun yang harus diketahui adalah bahwa ditemukannya mesin cetak ini merupakan fenomena revolusioner yang mampu mendobrak kebuntuan produksi selama berabad-abad. Mesin cetak ini merupakan faktor utama terjadinya akselerasi dan peningkatan produksi buku dan bacaan. Fenomena ini berimplikasi pada lahirnya era keterbukaan komunikasi. Dengan banyaknya kuantitas buku yang dicetak, masing-masing orang terpicu untuk saling tukar ide dan pikiran. Maraknya diskusi dan pertukaran ide ini ternyata membawa akibat fatal terhadap rezim bangsawan. Derasnya wacana dan pertukaran ide membuat budaya kritis

⁴⁷¹ Caporaso, James. A, dan Lavine, David P., *Teori-Teori Ekonomi Politik* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), 48.

masyarakat semakin terasah sehingga mampu membongkar segala macam kebusukan dan kebobrokan rezim bangsawan atau kaum feodal sekaligus meruntuhkan mitos surgawi yang diwartakan para raja.

Revolusi teknologi itulah yang akhirnya menjadi titik tolak terjadinya perubahan-perubahan besar di masyarakat. Fakta yang paling jelas sebagai konsekuensi munculnya revolusi teknologi ini melahirkan apa yang dinamakan dengan Engels Revolusi industri. Hal ini, dalam bidang ekonomi berarti, telah terjadi perubahan mendasar dari sistem pertanian ke sistem perindustrian. Ketika revolusi industri lahir, maka fenomena ini diikuti dengan lahirnya revolusi sosial. Salah satunya adalah terjadinya revolusi Perancis.⁴⁷²

Bagi Gracchu Babeuf, revolusi Perancis adalah pelopor revolusi lainnya, revolusi yang lebih cemerlang menjadi revolusi terakhir. Dalam revolusi sosial ini, pihak yang menjadi aktor utamanya adalah kelas sosial baru yakni kaum borjuis atau kapitalis.⁴⁷³ Dengan hadirnya revolusi sosial ini, sistem feodal mulai runtuh dan kehilangan legitimasinya di mata masyarakat dan digantikan oleh sistem kapitalis. Namun, yang perlu diketahui juga, bahwa peralihan dari feodalisme ke kapitalisme ini tidak sepenuhnya diwarnai dengan revolusi. Negara-negara di Eropa pada waktu itu mempunyai caranya tersendiri yang berbeda. Di Inggris misalnya, peralihan ini lebih didukung oleh hasil kerja sama antara kelas feodal dengan kelas borjuis atau kapital.

⁴⁷² Isaiah Berlin, *Karl Marx: Riwayat Sang Pemikir Revolusioner* (Yogyakarta; Panji Pustaka, 2000), 34.

⁴⁷³ Ibid., 37.

Ketika sistem feodal tergantikan oleh sistem kapital, bukan berarti sebuah masalah selesai. Namun di sinilah justru muncul problematika baru. Budaya penindasan yang awalnya didominasi oleh kaum feodal kini tergantikan oleh kaum kapital. Dari sinilah akhirnya kaum buruh Eropa sadar, bahwa dengan berkaca pada evolusi Perancis, gerakan revolusi mereka ternyata hanya ditunggangi oleh kaum borjuis untuk memperjuangkan kepentingan mereka sendiri. Setelah kekuasaan berada di tangannya, kaum borjuis ini segera menunjukkan taring dan kuku-kuku tajamnya. Mereka ganti melakukan borjuasi baru seperti yang dilakukan oleh seniornya, kaum feodal. Sistem penindasan dan borjuasi itu terlihat dengan pemerasan tenaga para buruh di pabrik-pabrik mereka.

Kondisi pekerja amat memprihatinkan, sementara upah buruh sangat rendah. Pemandangan yang tak manusiawi ini merupakan kondisi sehari-hari di tengah masyarakat Eropa waktu itu. Teknologi baru yang ditemukan itu, bukannya meningkatkan kesejahteraan kaum buruh, tetapi justru memerangkap kehidupan kaum buruh ke dalam penindasan yang lebih kejam. Sebab, pada akhirnya, penemuan teknologi ini akhirnya dijadikan oleh kaum borjuis untuk menekan para buruh. Hadirnya teknologi ini menjadikan para kapitalis bebas melakukan tawar-menawar kepada buruh. Dengan bantuan teknologi itu, mereka mampu menggerakkan pabriknya tanpa memerlukan tenaga manusia yang banyak.

Rupanya hal itulah yang dijadikan senjata para borjuis untuk menyorok buruh. Para borjuis itu seolah berkata kalau pabrik yang dioperasikan tidak begitu membutuhkan tenaga

buruh yang banyak karena sudah mempunyai alat-alat teknologi untuk produksi, maka para buruhlah yang harus membutuhkan pabrik karena mereka butuh pekerjaan. Kondisi buruh yang terhimpit dan terintimidasi ini membuat para juragan semakin seenaknya sendiri terhadap buruh. Mereka menggaji murah para buruh, melakukan PHK sesukanya dengan alasan tidak dibutuhkan tenaga dan sebagainya. PHK ini menjatuhkan daya tawar kaum buruh di hadapan para majikan dengan berprinsip pada teori Adam Smith.

Fenomena penindasan terhadap kaum buruh oleh kaum borjuis inilah yang menegaskan Marx sebagai orang sosialis.⁴⁷⁴ Hal ini ditunjukkan oleh sikap dan kritik-kritiknya terhadap kaum borjuis dan kecamaannya terhadap para tokoh atau pemikir yang cenderung idealisme atau religius. Sebagai seorang penulis handal, Marx mengutuk para penulis liberal yang memfokuskan dirinya untuk usaha propaganda menangkai ateisme. Marx berpendapat bahwa tenaga atau pikiran harus ditujukan pada hal-hal yang konkrit, yang berkaitan erat dengan kondisi berat para buruh.

Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa lahirnya wacana ekonomi sosialis Marxis adalah lebih sebagai antitesis atau counter balik (*feed back*) terhadap sistem ekonomi kapitalis. Teori ini, ia cetuskan setelah melakukan penelitian berjam-jam selama bertahun-tahun di *British Library*. Hal ini dilakukan oleh Marx karena berangkat dari kegelisahannya

⁴⁷⁴ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. (Yogyakarta; LKIS, 2000), 27.

bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang tidak manusiawi. Di dalamnya telah diberlakukan dan dilegalkan penindasan dan perbudakan yang sebesar-besarnya terhadap para buruh. Dari sinilah Marx, sewaktu di Paris, menyerukan bersatu kepada kaum buruh sedunia untuk melawan kapitalisme.⁴⁷⁵

Secara struktural, sistem ekonomi Marx ini didasarkan pada masalah kapital yang terdiri dari persoalan komoditi, uang atau sirkulasi sederhana dan kapital secara umum. Dalam pembahasan teorinya ini Marx mendasarkan pada konsep pertentangan kelas. Bagi Marx sejarah manusia adalah sejarah konflik dan pertentangan kelas yakni kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah pihak yang menguasai alat-alat produksi sementara kelas proletar adalah pihak yang dikesloitasi tenaganya dalam proses produksi.

Menurut Marx, sebuah perekonomian kapitalis pada awalnya terdiri dari komoditas-komoditas dalam jumlah besar, ditambah dengan individu-individu yang menjadi pemilik dari komoditas itu, dan beberapa hubungan pertukaran yang saling menghubungkan individu-individu itu. Pada awalnya, individu-individu ini tidak merasa sebagai bagian dari kelas-kelas sosial-ekonomi yang ada. Mereka juga tidak menganggap

⁴⁷⁵ Perlawanan kaum buruh ini pada tingkat yang paling radikal adalah dimanifestasikan dengan terjadinya revolusi proletariat. Bagi Marx, revolusi proletariat adalah sebuah keniscayaan sejarah. Hal ini terjadi ketika kapitalisme sudah berada di puncak kejayaannya. Puncak kejayaan kapitalisme, bagi Marx, adalah justru awal runtuhnya kapitalisme. Revolusi ini lahir sebagai sikap kaum buruh yang sudah mencapai tingkat kemukaan dan kebingungan atas kerasnya penindasan dari para pemodal.

bahwa kepentingan-kepentingan mereka bukan sebuah representasi dari kelas mereka.⁴⁷⁶

Pembentukan kelas-kelas individu ini lebih ditentukan oleh struktur dan dinamika perekonomian kapitalis. Penentuan kelas ini tidak hanya berdasarkan pada kesamaan selera individu tetapi posisi dan nasib mereka dalam struktur produksi. Artinya, posisi kelas mereka ini lebih ditentukan oleh hubungan produksi mereka dalam aktifitas ekonomi.

Argumen yang ditunjukkan Marx untuk menguatkan teorinya tentang konsep kelas ditunjukkan dengan kritik Marx terhadap konsep dan tujuan pasar. Bagi Marx, perekonomian pasar, yang merupakan corak utama sistem kapitalisme liberal, bukanlah mekanisme untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi dari individu-individu di dalamnya, melainkan sebuah sarana untuk memfasilitasi para kapitalis untuk merampas (*appropriation*) nilai surplus dan mengakumulasi kapital.

Lahirnya globalisasi pasar bebas (*free tread*) misalnya, yang merupakan penegasan dari sistem kapitalisme neoliberal, tidak lain adalah strategi para kaum borjusi (dalam hal ini negara-negara maju yang dipimpin oleh AS) untuk memepertahankan kepentingannya. Dalam sistem itu, regulasi yang dipakai adalah mekanisme pasar. Sehingga tidak ada pihak lain, termasuk negara yang bisa melakukan distorsi atau intervensi. Seluruh sistem yang dibangun dan pola kerja yang diciptakan tidak lain adalah manifestasi dari kepentingan ekonomi kaum borjuis dari berbagai negara maju. Maka tidak heran kalau

⁴⁷⁶ Ibid., 62.

kebijakan pasar sering bertabarkan dengan spirit keadilan dan kepentingan masyarakat bawah.

Dalam kaitannya dengan masalah pasar di atas, konsep ekonomi yang dikritik oleh Marx adalah sistem ekonomi yang terformulasikan dalam bentuk hubungan **C** (kumpulan dari jenis komoditas tertentu atau nilai guna yakni barang-barang komoditas seperti kursi, roti, meja, baju dan sebagainya, dengan **M** yang merupakan tanda dari uang. Dalam perspektif ekonomi modern, orang mempunyai uang hanya sekedar untuk membeli barang-barang atau komoditi yang berguna bagi mereka.⁴⁷⁷

Bentuk penjualan komoditas ini bagi Marx, meliputi tenaga manusia. Jadi, supaya bisa membeli mobil atau rumah seseorang harus menjual komoditasnya yang berupa tenaganya atau kemampuannya itu ke pabrik (dengan cara bekerja) untuk mendapatkan uang yang bisa digunakan untuk membeli barang atau komoditas lain yang mereka butuhkan. Atau kalau tidak berupa komoditas kemampuan atau tenaga, seseorang akan menjual barang-barang miliknya yang lain untuk membeli komoditas yang dibutuhkan. Misalnya, individu yang membutuhkan rumah, ketika yang dipunyai mobil, maka ia akan menjual mobil itu untuk mendapatkan uang supaya bisa beli rumah. Pola semacam ini oleh Marx

⁴⁷⁷ Mereka mempunyai uang untuk membeli mobil, karena memang mereka butuh mobil itu, atau uang untuk membeli rumah karena mereka sangat butuh rumah. Untuk mendapatkan uang supaya bisa membeli barang-barang yang dibutuhkan, individu perlu menjajal komoditas lainnya. James, Caporaso dan Lavine, David P., *Teori-Teori Ekonomi Politik* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), 132.

dinamakan dengan “sirkulasi komoditas sederhana”. Konsep ini bisa dirumuskan dengan sebagai berikut:⁴⁷⁸

C (kemampuan kerja) \longrightarrow M (upah) \longrightarrow C (sarana konsumsi) atau

C (motor bekas) \longrightarrow M (hasil penjualan) \longrightarrow (rumah baru).

Pola sirkulasi komoditas sederhana itu, bagi Marx, sebenarnya lebih terjadi di pasar-pasar non-kapitalis. Namun, di pasar-pasar kapitalis juga terjadi sistem atau pola sirkulasi tersebut. Menurut Marx, pola sirkulasi yang khas dari pasar kapitalis sehingga membedakan dengan pola sirkulasi komoditas itu adalah pola sirkulasi kapital. Sebuah sirkulasi terbalik dengan sirkulasi komoditas di atas. Ada perbedaan mendasar antara pola sirkulasi komoditas dengan pola sirkulasi kapital. Kalau sirkulasi komoditas yang dituju adalah mendapatkan barang, maka kalau dalam sirkulasi kapital ini tujuan yang hendak diraih adalah mendapatkan uang. Pola sirkulasi kapital ini secara formulatif bisa dirumuskan dengan :

$$M \longrightarrow C \longrightarrow M'$$

Bahwa sang kapital mengeluarkan uang (M) dengan harapan bahwa investasi bisa menghasilkan laba (yaitu sebesar M' dikurangi M) yang oleh Marx disebut dengan nilai surplus (*surplus value*). Maka dalam pandangan Marx pasar

⁴⁷⁸ Ibid., 150-159.

kapitalis sebenarnya mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat untuk sirkulasi barang atau komoditas untuk mendistribusikan barang itu kepada pihak yang membutuhkan (konsumen) (fungsi C-M-C) sekaligus sebagai sirkulasi kapital untuk mendapatkan uang atau mengakumulasi modal (fungsi M-C-M).

Posisi kelas terjadi ketika adanya perbedaan tujuan masing-masing individu dalam menggunakan sirkulasi modal atau komoditasnya.⁴⁷⁹ Dari sinilah bisa dipetik benang merahnya bahwa aktifitas ekonomi itulah yang menurut Marx merupakan faktor determinan terbentuknya posisi-posisi atau kelas-kelas sosial di masyarakat.

Perbedaan pola dan orientasi dari dua model sirkulasi itulah yang memicu konflik. Konflik antar kelas (kelas borjuis dan proletar) terjadi ketika dari pihak kaum borjuis menerapkan sistem “upah subsistensi” yang berfungsi untuk menyambung hidup para pekerja.⁴⁸⁰

⁴⁷⁹ Bagi individu yang tidak mempunyai kapital atau komoditasnya terbatas, maka ia akan mensirkulasikan komoditas itu sebatas untuk mendapatkan barang atau komoditas baru. Namun sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai modal berlimpah, mereka mensirkulasikan modal dan komoditasnya jelas bertujuan untuk mengakumulasi modal. Isaiah Berlin, *Karl Marx: Riwayat Sang Pemikir Revolusioner*., 117.

⁴⁸⁰ Artinya, dengan orientasi kaum kapitalis untuk mengakumulasi modal, sementara kaum proletar (yang tak mempunyai banyak modal) hanya sekedar untuk mendapatkan komoditas lain yang dibutuhkan, maka kaum kapitalis cukup memberikan upah kepada buruh sebatas upah itu bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para buruh. Para kaum borjuis cukup memberikan upah kepada buruh sekedar bisa untuk makan dan memenuhi kebutuhan primer mereka. Sementara mereka tidak diberi upah yang layak supaya mereka juga bisa

Jika yang diberikan kepada buruh hanyalah sebatas upah subsistensi, maka disinilah letak permasalahan selanjutnya: para kapital itu telah mencuri atau maerampas upah buruh yang tersisa. Dengan tenaganya yang mahal itu, buruh sebenarnya memproduksi upah yang tinggi, namun oleh pihak kapitalis, upah yang diberikan kepada kaum proletar (buruh) hanya sebatas upah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, maka jelas upah yang tersisa masih sangat banyak. Inilah yang dinamakan dengan nilai surplus. Nilai surplus yang sebenarnya milik para buruh itu akhirnya masuk kantong para kapitalis. Maka wajar, kalau kemudian, meskipun para juragan itu tidak membanting tulang ikut bekerja, mereka selalu kaya dan terus kaya, modalnya semakin meningkat, sementara meskipun para buruh itu kerja menghasilkan produk yang bisa dijual ke pasaran, hidup mereka tetap miskin. Karena hak-hak mereka dipangkas sedemikian besarnya, sehingga mereka tidak bisa maksimal dalam menikmati hasil kerjanya.

Bagi Marx, kalau mau jujur, seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh para buruh, yang ada di dalam modal kapitalis tersebut seharusnya diberikan kepada buruh. Sementara bagi kaum pemodal, ia sebenarnya hanya mempunyai modal pokok itu saja. Kalau mau megambil seharusnya yang dia ambil adalah modal pokoknya saja. Kenapa? Karena dia tidak ikut bekerja menghasilkan nilai tambah itu. Namun dalam dunia kapitalisme yang berlaku tidak demikian. Tetapi sebaliknya, keuntungan, laba atau nilai tambah itu yang separonya masuk

mengumpulkan modal atau memenuhi kebutuhan sekunder dan bahkan tersier mereka. Ibid., 62.

ke kantongnya dia, kemudian yang separo masih dibagi –bagi: untuk pembiayaan administrasi, asuransi, dana cadangan perusahaan dan kalau sudah hampir habis baru dibagikan kepada buruh.⁴⁸¹

Inilah yang menurut Marx bahwa sistem kapitalisme adalah sistem penghisapan. Sistem ini bisa langgeng karena hasil penghisapan dan perampasannya terhadap hak-hak buruh, yang dalam kontek ini adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh para buruh itu sendiri. Oleh karena itu, Karl Marx percaya bahwa dalam rangka menghentikan penghisapan dan penindasan sistem ekonomi liberalis-kapitalis yang tak manusiawi itu, perlu ditegakkan ekonomi sosialis, sebuah sistem ekonomi tanpa kelas, tanpa hak milik pribadi, tanpa kasta, tanpa kerakusan, tanpa ketamakan, non diskriminatif and non sektarian, tak ada yang menguasai dan tak ada yang dikuasai.

Perlawanan kaum buruh ini pada tingkat yang paling radikal adalah dimanifestasikan dengan terjadinya revolusi proletariat. Bagi Marx, revolusi proletariat adalah sebuah keniscayaan sejarah. Hal ini terjadi ketika kapitalisme sudah berada di puncak kejayaannya. Puncak kejayaan kapitalisme, bagi Marx, adalah justru awal runtuhnya kapitalisme. Revolusi ini lahir sebagai sikap kaum buruh yang sudah mencapai tingkat kemuakan dan kebingungan atas kerasnya penindasan dari para pemodal.⁴⁸²

⁴⁸¹ Ibid., 194.

⁴⁸² Kehidupan benar-benar sama untuk semua, dan dunia akhirnya menjadi satu (*and the world may live as one*), seperti mimpi John Lennon dalam sebuah lagunya, *Imagine* di atas.

B. Masalah Baru Ekonomi (Pasar dan Globalisasi)

Gejala globalisasi terjadi pada kegiatan finansial, produksi, investasi perdagangan yang kelak berpengaruh pada hubungan antar bangsa dan hubungan antar individu dalam segala aspek kehidupan. Hubungan antar bangsa menjadi lebih saling tergantung yang bahkan menjadikan ekonomi dunia menjadi satu sehingga seolah-olah batas antar negara dalam kegiatan perdagangan, bisnis tidak ada lagi.

Pada umumnya negara di dunia menghadapi perkembangan tersebut dengan melakukan langkah penyesuaian baik dalam wilayah regional maupun masing-masing individu negara yang kecenderungannya mengarah kepada proteksionisme. Hal terlihat jelas dengan munculnya blok-blok perdagangan yang pada intinya justru melanggar kesepakatan yang dituangkan dalam WTO. Globalisasi ekonomi ditandai dengan makin menipisnya batas-batas investasi atau pasar secara nasional, regional ataupun internasional. Hal ini disebabkan oleh :⁴⁸³

- 1) Komunikasi dan transportasi yang semakin canggih
- 2) Lalu lintas devisa yang makin bebas
- 3) Ekonomi negara yang makin terbuka
- 4) Penggunaan secara keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif tiap-tiap negara
- 5) Metode produksi dan perakitan dengan organisasi yang makin efisien.

⁴⁸³ Hendra Halwani, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi* (Ed) Risman F. Sikumbank (Bogor; Ghalia Indonesia, 2005), 194.

- 6) Semakin pesatnya perkembangan perusahaan multinasional (MNC) di hampir segala penjuru dunia.

Steiner (1997) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mendorong terjadinya perubahan global. Pertama, produk nasional kotor (GNP) tumbuh dan meningkat dengan cepat, terutama di negara-negara maju. Kedua, revolusi dalam teknologi komunikasi. Ketiga, kekuatan-kekuatan yang mempermudah munculnya perusahaan besar berskala global.

Robert Gilpin, salah satu tokoh realis menyatakan, peran negara bangsa (*nation state*) dalam era globalisasi sekarang ini masih sangat diperlukan (*signifikan*). Gilpin pada awalnya menggugat beberapa keyakinan yang dianut pendukung globalisasi dan pasar bebas. Menurut Gilpin banyak peneliti mempunyai keyakinan bahwa tengah terjadi pergeseran besar dari ekonomi *state dominated* ke arah ekonomi *market dominated*. Hancurnya Uni Soviet, kegagalan strategi substitusi impor negara dunia ketiga, dan suksesnya AS pada era 1990 an telah mendorong penerimaan *Unrestricted Market* sebagai solusi bagi penyakit ekonomi modern.⁴⁸⁴

Karena peran negara menjadi berkurang sebagai gantinya pasar akan menjadi mekanisme penting baik untuk perekonomian domestik maupun perekonomian internasional. Menurutnyanya peran negara bangsa diyakini akan menjadi pembuka kearah ekonomi global yang sesungguhnya, yang dicirikan oleh tiadanya hambatan dalam perdagangan, aliran uang dalam skala global dan kegiatan internasional perusahaan multinasional. Namun fakta regionalisme ekonomi diberbagai

⁴⁸⁴ Ibid., 201.

belahan dunia membuktikan bahwa peran negara bangsa masih relevan. *Regionalisme* ini menunjukkan respon penting dari negara bangsa dalam menyelesaikan secara bersama-sama masalah politik dan interdependensi yang tinggi dari ekonomi global yang *hypercompetitive*. Dibanding regionalisme pada tahun 1950 an dan 1960 an, bentuk regionalisme baru ini lebih signifikan dalam ekonomi global. Kadangkala regionalisme ekonomi ini mewakili kepentingan individual negara bangsa baik untuk kepentingan mereka di level nasional maupun kolektif.

Karena ekonomi global semakin terintegrasi, pengelompokan regional negara bangsa telah meningkatkan kerjasama dalam rangka memperkuat otonomi, memperbaiki posisi tawar, dan memperjuangkan kepentingan ekonomi politik lainnya. Di masa sekarang ini peran negara bangsa justru dibutuhkan demi berlakunya perdagangan bebas seperti harapan *neoliberal*.⁴⁸⁵ Hambatan-hambatan perdagangan tidak mungkin dihilangkan tanpa adanya dukungan kebijakan yang pada gilirannya makin menunjukkan peran negara bangsa makin diperlukan dalam perekonomian global.⁴⁸⁶

1) Tingkatan Globalisasi

⁴⁸⁵ adalah paham Ekonomi yang mengutamakan sistem Kapitalis Perdagangan Bebas, Ekspansi Pasar, Privatisasi/Penjualan BUMN, Deregulasi/Penghilangan campur tangan pemerintah, dan pengurangan peran negara dalam layanan sosial (Public Service) seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Neoliberalisme dikembangkan tahun 1980 oleh IMF, Bank Dunia, dan Pemerintah AS (Washington Consensus). Bertujuan untuk menjadikan negara berkembang sebagai sapi perahan AS dan sekutunya/MNC

⁴⁸⁶ Ibid., 197.

Menurut Susan dan Strange, globalisasi terjadi pada berbagai tingkatan. Pertama, dengan mengacu pada gagasan sejarawan Perancis, Fernand Braudel, globalisasi terjadi pada tingkat material life, yang dimaksud adalah terciptanya struktur produksi global yang menentukan barang dan jasa apa yang dihasilkan oleh negara untuk kelangsungan dan kenikmatan hidup. Produksi barang dan jasa itu berorientasi ke pasar global dan tidak hanya terbatas pasar nasional saja.

Kedua, globalisasi juga terjadi pada struktur keuangan, pembiayaan proses produksi lewat kegiatan investasi kian membutuhkan ruang yang bersifat global sehingga ada kecenderungan teritorial state tidak lagi menjadi *space* yang relevan dan memadai bagi strategi investasi. Selain itu ada ledakan pertumbuhan transaksi keuangan internasional.⁴⁸⁷

Ketiga, globalisasi terjadi pada tingkatan persepsi, keyakinan, gagasan dan selera. Nilai-nilai seperti demokratisasi, perlindungan HAM, pelestarian lingkungan hidup telah menjadi isu-isu global. Salah satu contoh yang merepotkan negara sedang berkembang dari segi penanganan HAM adalah prinsip humanitarian intervention yang dilakukan PBB atas nama dunia internasional, Di mana saja ada pelanggaran HAM berskala besar yang selalu dikaitkan dengan embargo ekonomi. Sedangkan keputusan ini banyak

⁴⁸⁷ Salah satu indikator dari globalisasi keuangan ini adalah tingkat pertumbuhan yang jauh lebih cepat dari perdagangan uang asing setiap harinya dibanding dengan total ekspor dunia. Lairson dan Skidmore (2000) menunjukkan pada tahun 1986 rasionya adalah 25:1, tahun 1995 rasionya 81:1 maka pada tahun telah menjadi 107 :1. http://ardyantha-s-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-70186.html

dilakukan oleh negara-negara besar di Dewan Keamanan PBB.

2) Sudut Pandang Terhadap Globalisasi

David Held membagi pendapat para pakar dalam memandang dan menyikapi globalisasi dalam tiga kelompok, yakni kelompok hiperglobalis, kelompok skeptis dan kelompok transformationalis. Bagi kelompok hiperglobalis pengertian globalisasi adalah sejarah baru kehidupan manusia dimana negara tradisional telah menjadi tidak relevan lagi, lebih-lebih menjadi tidak mungkin dalam unit-unit bisnis dalam sebuah ekonomi global. Kelompok ini percaya globalisasi ekonomi membawa serta gejala “denasionalisasi” ekonomi melalui pendirian jaringan-jaringan produksi transnasional (*transnasional networks*), perdagangan, dan keuangan. Dalam dunia yang “borderless” peran pemerintah tidak lebih seperti *transmission belts* bagi kapital global.⁴⁸⁸ Lebih lanjut kelompok ini percaya globalisasi ekonomi tengah membangun bentuk baru organisasi sosial yang tengah menggantikan atau akhirnya akan menggantikan negara bangsa (*nation states*) sebagai lembaga ekonomi utama dan unit politik dari masyarakat dunia.

Kenichi Ohmae sebagai pendukung hiperglobalis dalam buku *The End of nation State* (1995) yang sering dijadikan *manifesto hiperglobalis*, berargumen bahwa setidaknya ada empat faktor yang membuat peran negara bangsa di era “dunia tanpa batas negara” (*a world without borders*) makin menipis.

⁴⁸⁸ Held, D. et al., *Global Transformations Politics, Ekonomi and Cultural* (Stanford California; Stanford University Press, 1999). 67.

Negara bangsa tidak lagi memiliki sumber-sumber tanpa batas yang dapat dimanfaatkan secara bebas untuk mewujudkan ambisi mereka. Empat faktor tersebut oleh Ohmae disebut sebagai empat I (*investment, industry, information technology* dan *individual*).⁴⁸⁹ Investasi sebagai I yang pertama adalah pasar modal di negara maju yang dibanjiri uang tunai untuk invesi, karena peluang investasi tidak selalu ada maka pasar modal mengembangkan berbagai mekanisme untuk mentransfer dana keuangan itu melintasi batas-batas nasional. Dengan kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan aliran dana ini menyebar dengan cepat keseluruh penjuru dunia. Namun investasi ini juga menimbulkan dampak buruk bagi negara bangsa yang struktur ekonomi dan keuangannya rapuh. Kasus Asia Timur, dan Asia Tenggara adalah contoh yang jelas akibat globalisasi keuangan ini.

Industri yang merupakan I ke dua, adalah industri yang mempunyai orientasi global dibanding sepuluh tahun lalu. Strategi perusahaan TNC dan MNC tidak lagi dikendalikan oleh alasan negara namun lebih pada keinginan dan kebutuhan melayani dan mencari sumber-sumber ekonomi di seluruh dunia.

Pergerakan investasi dan industri keseluruh dunia tidak lepas berkat kemajuan I yang ketiga yaitu *information technology*. Juga ditambah dengan makin mudahnya transportasi menyebabkan perusahaan transnasional dan aliran modal global makin gampang bergerak ke seluruh dunia.

⁴⁸⁹ Kenichi Ohmae, *Hancurnya Negara-Bangsa*. Terj. Ruslani. (Jogjakarta; Qalam, 2002), 35.

Teknologi informasi pulalah yang menyebabkan integrasi, interdependensi dan interlink semua aspek kehidupan baik itu budaya, ekonomi dan politik sehingga terciptalah globalisasi budaya, globalisasi ekonomi dan globalisasi politik.

Individual sebagai I keempat, menunjukkan individu di seluruh dunia makin berorientasi global. Teknologi informasi memungkinkan individu melihat, membeli dan berperilaku seperti dilakukan dibelahan dunia lain. Hal ini terutama terlihat pada gaya hidup yang banyak meniru perilaku individu di negara maju. Konsumen makin menginginkan produk berkualitas, murah tanpa menghiraukan dari mana produk tersebut berasal. Fenomena ini dikenal sebagai *international demonstration effect*.

Berlawanan dengan kelompok pertama, kelompok kedua ini disebut sebagai kelompok skeptis terhadap globalisasi. Hirst dan Thompson sebagai pendukung kelompok skeptis, menyerang tesis hiperglobalis yang menganggap remeh peran kekuasaan pemerintahan nasional dalam mengatur kegiatan ekonomi internasional. Bahkan Hirst dan Thompson menganggap globalisasi adalah mitos belaka. Kelompok skeptis ini berpendapat bahwa kekuatan global itu sendiri sangat tergantung pada kekuasaan mengatur pemerintahan nasional untuk menjamin liberalisasi ekonomi terus berlanjut. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa sebenarnya proses globalisasi hanya berlangsung di Jepang, Amerika Serikat dan Eropa. Sedangkan kekuatan regionalisme menjadi satu ciri yang menunjukkan peran negara bangsa.

Kelompok ketiga ini terletak di antara pandangan ekstrim hiperglobalis dan skeptis, kelompok ini dikenal dengan nama

transformasionalis. Kelompok ini berkeyakinan bahwa pada permulaan milineum baru, globalisasi adalah kekuatan utama dibalik perubahan sosial, ekonomi dan politik yang tengah menentukan kembali masyarakat masyarakat modern dan tantangan dunia (*world order*). Penganut kelompok ini meyakini proses globalisasi yang tengah berlangsung saat ini secara historis belum pernah terjadi sebelumnya di mana tak lama lagi perbedaan antara internasional dan domestik, hubungan internal dan eksternal tidak lagi menjadi jelas. Meskipun mereka juga mengakui bahwa proses globalisasi mempunyai akar sejarah yang panjang.

Mengenai peran negara bangsa, kelompok tranformasionalis berpendapat bahwa globalisasi yang tengah berlangsung saat ini sedang mengatur kembali kekuasaan, fungsi dan otoritas pemerintahan nasional. Peran negara harus disejajarkan dalam berbagai tingkat dengan perluasan yurisdiksi lembaga pengaturan internasional sebagai mana kewajiban yang berasal dari hukum internasional. Artinya peran negara bangsa sejajar dengan lembaga internasional dan perusahaan transnasional.

David Held dalam buku *Global Transformation* (2000) sebagai kelompok tranformatif ini menyatakan bahwa globalisasi masa lampau dengan sekarang berbeda jauh karena tiga hal yaitu: *velocity, intensity dan extensity*.⁴⁹⁰ Karena tiga hal tersebut globalisasi sekarang menimbulkan dampak dahsyat dibanding globalisasi sebelumnya. Namun bukan berarti telah

⁴⁹⁰ Baradat, L.P. *Political Ideologies: Their Origins and Impact* (New Jersey; Prentice-Hall, Inc, 2006), 239.

melabrak segala sesuatunya hingga hilang, budaya lokal dan negara bangsa (*nation state*) tetap ada.

Terlepas dari suka atau tidak suka, proses globalisasi meskipun belum jelas tipe idealnya terus berlanjut karena kekuatan-kekuatan internal (pasar, informasi, teknologi dan kontrol) Namun untuk kepentingan ilmu ekonomi dan ilmu pengetahuan pada umumnya bentuk masa depan sistem ekonomi internasional atau system ekonomi global tetap penting untuk dipetakan. Hirst dan Thompson (1996) mengajukan dua model ideal, yaitu : 1) ekonomi internasional yang terbuka (*an open international economy*) dan 2) ekonomi global purna (*a fully globalized economy*).⁴⁹¹

1) Model I: Ekonomi internasional

Model pertama ini merupakan system ekonomi yang masih bercirikan ekonomi nasional masing-masing negara. Hubungan perdagangan dan investasi antar bangsa tidak serta merta menghilangkan identitas sistem ekonomi nasional, tapi lebih merupakan dinamika hubungan keluar (*outward looking*) dari masing-masing pelaku. Meskipun demikian, hubungan intensif dalam uda bidang tersebut terus membawa pelaku-pelaku ekonomi nasional berintegrasi ke pasar internasional. Pemisahan identitas dan kebijakan pada dua level (nasional dan internasional) masih tetap terlihat dengan jelas.

⁴⁹¹ Smith, H. *Democracy and International Relations: Critical Theories/Problematic Practice* (Great Britain; Macmillan Press, Ltd., 2000), 77.

Model ekonomi internasional seperti ini mencirikan saling ketergantungan antar bangsa, tetapi tetap terpisah antara entitas ekonomi nasional dengan aspek internasionalnya. Kejadian kejadian pada tingkat internasional tidak otomatis mempengaruhi ekonomi domestik, tetapi justru diserap dengan berbagai proses khas dari ekonomi nasional itu sendiri. Dengan demikian kebijakan pada tingkat nasional masih mempunyai kekuatan terhadap sisi dan elemen kehidupan masyarakat.

Tipe seperti ini mirip seperti ekonomi Inggris dan Eropa abad pertengahan sampai 1914. Ekonomi Inggris menjadi pusat hegemoni dan penjamin berlangsungnya sistem itu. Tetapi setelah PD II, kekuatan hegemoni Inggris mulai surut karena melemahnya sistem industri negara itu – inilah yang kemudian menghasilkan kebangkitan proteksionisme, terutama setelah 1930-an, sekaligus menandakan datangnya hegemoni baru, yakni Amerika Serikat dengan berlakunya Bretton Wood.

Sistem ekonomi internasional juga ditandai oleh bangkitnya perusahaan multinasional (MNC, *Multi National Corporation*). Meskipun demikian MNC masih bias diidentifikasi basis negaranya dan tetap mengikuti tata aturan dan kebijakan nasional masing-masing. Ekonomi internasional sekarang memang diarahkan lebih terbuka, diikuti oleh kebangkitan lembaga-lembaga seperti WTO/GATT, APEC dan lain sebagainya. Lembaga ini dibuat untuk menjaga keterbukaan ekonomi negara anggotanya meskipun pada kenyataannya negara

maju lebih banyak diuntungkan. Sistem ekonomi internasional semakin intensif berinteraksi satu sama lain pada akhir abad ke-20 ketika revolusi teknologi komunikasi dan informasi muncul.

2) Model II : Ekonomi Global (*globalized economy*)

Model kedua ini pada dasarnya merupakan kebalikan dari model pertama dimana ekonomi internasional hanya merupakan bagian integral dari segenap proses, transaksi dan perkembangan global. Ekonomi global tercipta dan saling berinteraksinya ekonomi nasional mengarah ke bentuk kekuatan baru. Dengan demikian kebijakan pada tingkat nasional maupun kebijakan bisnis pada tingkat perusahaan tidak lain sebagai perwujudan dan penyatuan kekuatan-kekuatan pasar global. Kebijakan, kegiatan dan interaksi pada tingkat nasional diintegrasikan ke tingkat global.

Meskipun demikian kegiatan dan sistem ekonomi yang mengglobal membawa persoalan : “Bagaimana dengan institusi pemerintah pada tingkat yang sama (internasional), yang menyertai institusi pasar global ?” Masalah ini merupakan isu krusial karena tanpa mekanisme pemerintahan, institusi pasar akan berkembang pada tatanan yang amat riskan, tidak adil, mendekati hukum rimba dan tidak akan mampu mengakomodasikan nilai moral dan etika.

Institusi pasar pada tingkat nasional terlepas apakah terinteraksi dengan negara lain atau tidak) senantiasa berkembang berdampingan dengan institusi negara atau pemerintahan (*state institution governance*). Dalam

kenyataannya, tidak mungkin institusi pasar berkembang tanpa pengaturan yang dikeluarkan oleh negara. Institusi pasar tidak bias dibiarkan berjalan sendiri tanpa basis institusi negara.

Institusi negara, sistem, praktek dan para pelaku di dalamnya, berperan menjaga keseimbangan mekanisme pasar sehingga berperan positif bagi pelaku-pelakunya, bersifat adil, dan berfungsi sebagai penyangga bagi berlangsungnya sistem ekonomi yang sehat. Secara teoritis, mekanisme pasar berjalan sinambung, sehat dan adil dalam panduan institusi negara. Jika terdapat kecenderungan penguasaan pasar, blokade, integrasi vertikal-horizontal, monopoli, kartel dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya maka tugas institusi negaralah yang meluruskannya agar tercipta pemerataan kekayaan dan partisipasi pelakunya, redistribusi, stabilisasi ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun dalam model ekonomi global, institusi negara dalam bentuk *governance* pada tingkat internasional tidak bisa hadir dengan sendirinya tanpa konsensus kolektif negara anggotanya. Institusi pada tingkat inilah yang tidak berkembang dengan baik, terbukti dengan krisis yang terjadi sejak tahun 1930-an (depresi), tahun 1970-an (krisis minyak), sampai akhir 1990-an (krisis mata uang di Asia), menunjukkan berperannya institusi *governance* pada tingkat internasional.

William Greider dalam bukunya *One World, Ready or Not, The Maniac Global Capitalism* melontarkan tesisnya bahwa motor dibalik globalisme adalah "kapitalisme

global”. Sesuai dengan watak dari kapitalisme yang rakus dan tidak pernah puas, mereka beramai-ramai menguras kekayaan dunia, masuk ke kantong mereka dengan memanfaatkan teknologi komputer, mengabaikan kesantunan hidup bersama. Memang kapitalisme global telah memberikan kenyamanan dan kemudahan namun hanya dinikmati 10 % penduduk dunia. Sementara jurang antara kaya dan miskin (istilah baru, *digital divide*) menjadi kian menganga. Kapitalis global ini terdiri atas spekulasi uang yang jumlahnya tidak lebih dari 200.000 orang (termasuk George Soros yang paling terkenal) dan 53.000 MNC yang hanya memperkerjakan 6.000.000 orang di seluruh dunia. Institusi seperti IMF, World Bank, WTO. Lembaga-tersebut telah secara langsung maupun tidak langsung membantu liberalisasi ekonomi keseluruhan dunia, di mana tahun 1970-an pasar dunia masih merupakan pasar tertutup.

Dampak utama yang muncul akibat globalisasi ekonomi adalah bagaimana mengatur ekonomi global itu.⁴⁹² Kesulitan utama adalah bagaimana menyusun pola kebijakan nasional dan internasional yang efektif dan terintegrasi guna menghadapi kekuatan-kekuatan pasar global. Ketergantungan sistematis antara negara dan pasar sama sekali tidak harus berarti akan tercipta secara otomatis integrasi harmonis yang memberikan manfaat

⁴⁹² Pasar global yang terlepas dari konteks sosialnya sulit sekali diatur sekalipun terdapat ada kerja sama yang efektif antara pihak yang berwenang mengatur ekonomi dan kepentingan mereka sejalan. <http://ardyantha-s--fisip10.web.unair.ac.id>

pada konsumen dunia, karena pasar global benar-benar bebas dan efisien dalam membagikan sumber dan daya produksinya.

Dampak utama kedua adalah pelaku ekonomi yang banyak berperan dalam model ekonomi global ini adalah perusahaan besar MNC (*multi national corporation*) dan akan berubah menjadi TNC (*trans national corporation*). TNC bercirikan murni modal yang bebas mengalir kemana saja (*footloose investment*) juga industri yang gampang pindah lokasi (*footloose industry*) tanpa kedudukan nasional, dengan pengelolaan manajemen internasional, dan bersedia beroperasi di mana saja untuk mencari laba sebesar-besarnya. Di sektor keuangan hal ini dapat dicapai dengan mudah, cukup dengan menekan tombol komputer maka lalu lintas modal akan berpindah ke belahan dunia manapun tanpa terpengaruh campur tangan kebijakan moneter nasional sedikitpun.

Dalam perusahaan yang bergerak di sektor industri primer, TNC akan mencari sumber daya alam, memproduksi dan memasarkan barang di tingkat dunia sejauh strategi dan peluang menguntungkannya. TNC tidak lagi berbasis di satu negara saja (seperti halnya MNC) akan tetapi melayani seluruh penjuru dunia. TNC juga tidak dapat dihambat dan dikendalikan oleh kebijakan negara manapun kecuali oleh kepentingannya sendiri (maksimalisasi laba). TNC memang merupakan wujud ekonomi global murni.

Namun demikian, bila kita melihat fenomena perilaku perusahaan Jepang yang enggan menempatkan

fungsi penelitian dan pengembangan atau proses produksi suku cadang bernilai tinggi di pabrik cabang di negara asing, maka kecenderungan dalam masa depan yang tidak terlalu jauh, yang terlihat adalah perusahaan nasional dengan operasi internasional (MNC) ketimbang TNC.

Dampak ketiga adalah melemahnya posisi tawar politik dan ekonomi serikat buruh. Pasar global dan TNC cenderung disertai pasar tenaga kerja dunia yang terbuka pula. Namun operasi pasar tenaga kerja dunia bukan dalam bentuk lalu lintas tenaga kerjadari satu negara ke negara lain, tetapi dalam bentuk arus modal yang bergerak memilih lokasi-lokasi yang terbaik dari sisi upah buruh dan pasokan tenaga kerja.

Kecenderungan modal bergerak dengan bebas dari satu negara ke negara lain (*footloose investment*), sementara angkatan kerja tetap berada di negara masing-masing, akan menguntungkan negara maju yang memiliki angkatan kerja paling siap meskipun biaya overhead dan jaminan sosial tinggi dilihat dari kompetensi keterampilan dan motivasi kerja.

Dampak globalisasi yang terakhir dan tidak dapat terelakan adalah bahwa dalam sistem politik internasional muncul pusat-pusat kekuatan baru. Negara yang selama ini memegang kekuasaan hegemoni di dunia tidak dapat lagi memaksakan tujuan kebijakannya sendiri, baik di dalam wilayahnya maupun di tempat lain, sementara lembaga lain (swasta maupun pemerintah) yang selama ini lemah sekarang akan lebih kuat.

Berbagai lembaga, dari lembaga sukarela internasional hingga perusahaan TNC, menikmati kekuasaan yang lebih besar sementara wibawa pemerintah nasional makin turun. Lembaga-lembaga ini dengan menggunakan pasar global dan media global, memperoleh legitimasi dari konsumen dan warga lintas batas.

Dampak positif yang dijanjikan globalisasi sangat banyak. Selain menjanjikan memperlancar arus transportasi dan informasi; memberikan akses dan alih pengetahuan; memperpanjang usia harapan hidup; melayani masyarakat lebih baik lagi; meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan ekspor; membuat harga lebih murah; meningkatkan standard hidup; mengurangi kemiskinan; mengurangi eksploitasi terhadap tenaga kerja wanita dan anak-anak. Selain daftar kehebatan di atas, globalisasi juga dipandang sebagai salah satu pendorong lahirnya lembaga atau badan yang memberikan banyak bantuan modal (World Bank dan IMF), lembaga yang merupakan wadah pasar bebas (WTO), institusi intergovernmental untuk bantuan perdamaian (PBB); perburuhan (ILO); pendidikan (UNICEF); kesehatan (WHO) dan juga lembaga bantuan sosial (Palang Merah Internasional).

Benarkah janji-janji tersebut? Bagi sebagian negara sedang berkembang janji-janji di atas tidak lain adalah mitos belaka. Hal ini terlihat dengan fakta sebagai berikut.

IMF dan World Bank selalu berusaha meyakinkan bahwa liberalisasi dan globalisasi akan memicu

pertumbuhan. Padahal belum ada teori maupun bukti bahwa liberalisasi pasar betul-betul dapat memacu pertumbuhan.⁴⁹³ Pasar bebas justru membuat pasar domestik tidak efisien jika ada pihak-pihak melakukan monopoli. Masuknya produk asing justru mendesak dan mematikan produk dalam negeri sehingga bukannya pertumbuhan yang timbul tapi justru pengangguran terutama di sektor industri dan pertanian.

Bahwa globalisasi akan membantu negara-negara sedang berkembang meningkatkan ekspor dan menyediakan barang dan jasa dengan harga murah. Hal ini juga cuma janji kosong, karena pada kenyataannya negara sedang berkembang justru berhadapan dengan produk dari negara maju yang lebih berkualitas dan harga yang lebih murah. Sedangkan produk negara sedang berkembang sulit masuk ke pasar negara maju karena dihambat dengan berbagai cara.

Globalisasi akan menciptakan lapangan kerja. Hal ini memang tujuan utama didirikannya IMF; Bank Dunia GATT seperti disarankan oleh JM Keynes, yakni untuk mengatasi kegagalan pasar dan mendorong peran pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja. Fakta di lapangan ternyata berbicara lain, justru munculnya TNCs di negara berkembang menimbulkan pengangguran karena biasanya bisnisnya bersifat capital intensive dan high technology. Menurut Susan George, 200 TNCs

⁴⁹³ Deliarnov, *Mencakup Berbagai Teori dan Konsep yang Komprehensif* (Jakarta: Erlangga, tth), 76.

terbesar menguasai 25 % kekayaan dunia, tapi tidak banyak menyerap tenaga kerja. Sedangkan 6000 TNCs yang menguasai sepertiga perdagangan dunia hanya mampu menyerap kurang dari 1 % tenaga kerja dunia.

Globalisasi juga dikatakan akan mengurangi eksploitasi terhadap tenaga kerja perempuan dan anak-anak. Dalam prakteknya malah menunjukkan telah terjadi “feminisasi” tenaga kerja, yakni dominannya tenaga kerja perempuan disektor industri dengan upah yang rendah. Bahkan sebagian migran perempuan dari desa-desa itu terjebak *trafficking* (perdagangan perempuan antar negara).

Sejak tahun 1993, OECD sudah memberi sinyal Indonesia akan dirugikan dengan berlakunya liberalisasi perdagangan internasional. Akan tetapi Soeharto sebagai penguasa Orde Baru yakin sekali dengan prakarsa perdagangan bebas. Akhirnya yang terjadi adalah ramalan OECD tersebut terbukti, yakni Indonesia justru menghadapi persaingan baru dari negara-negara maju yang mampu menghasilkan produk dengan kualitas baik dan harga bersaing, sedang produk Indonesia sulit masuk ke pasar negara maju karena dihambat dengan pencabutan fasilitas kemudahan ekspor yang bernama *Generalized System of Preference*. GSP ini merupakan fasilitas yang diberikan oleh Departemen Perdagangan AS kepada sejumlah negara untuk mengurangi dan menghilangkan pajak impor bagi negara yang dianggap berdagang secara “sehat” dengan AS.

Sejak peristiwa WTC 11 September 2001, AS khususnya melakukan proteksi yang dikemas dengan istilah undang-undang *bio-terrorism*, *iso-labeling*, *eco-labeling*, ditambah embargo ekonomi dan sanksi ekonomi. Peristiwa Santa Cruz di Timor Timur (waktu itu) membuat Indonesia diembargo dalam pengadaan alat militer dan juga perdagangan ekspor Indonesia ke AS. Tekanan paling keras dilakukan AS terhadap negara industri baru di Asia Timur termasuk Indonesia. Hal ini dilakukan oleh AS guna menyeimbangkan neraca perdagangan AS yang merosot pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini tentu berdampak pada perekonomian nasional karena masuknya produk asing, embargo, dan proteksi negara tujuan ekspor khususnya AS menjadikan daya saing produk domestik lemah dan munculnya efek domino karena tutupnya sejumlah industri, yaitu PHK dan pengangguran.

Perluasan ekspor Indonesia terasa makin berat sejak dicabutnya GSP tahun 2005 belum lagi halangan masuk (*entry barrier*) yang sengaja diciptakan oleh negara maju. Sehingga ekspor tekstil Indonesia tidak memiliki kuota untuk masuk pasar AS. Di dalam negeri gempuran produk China terus-menerus terjadi, sehingga beberapa industri domestik rontok dan merumahkan karyawannya.

Globalisasi bukan hanya menggempur pelaku ekonomi di negara sedang berkembang. Globalisasi mampu mengendalikan demokrasi bahkan bertindak lebih jauh dengan mendikte apa yang harus dilakukan pemenang pemilu yang diselenggarakan secara demokratis

sekalipun. Rakyat memang menentukan siapa yang menang dalam pemilihan umum. Namun siapa yang akan duduk di kabinet bisa ditentukan oleh konstituen pasar yang berada di sentra finansial global.⁴⁹⁴

Di pasar global Indonesia tidak menghadapi persaingan biasa yang hanya menggantungkan diri pada mekanisme pasar, tetapi Indonesia menghadapi kekuatan yang terpola. Kekuatan ini bisa berbentuk TNCs, MNCs, pemerintahan negara kaya, lembaga dunia seperti IMF, Word Bank dan WTO. Indonesia saat ini berada dalam jebakan “perang modern” yang dimulai dari krisis moneter 1997/1998.⁴⁹⁵

⁴⁹⁴ Hal ini terlihat jelas waktu Presiden Soeharto kembali menduduki kursi kepresidenan tahun 1996, Presiden AS Bill Clinton mengutus Walter Mondale datang ke Indonesia membujuk Soeharto agar sepenuhnya melakukan liberalisasi ekonomi sesuai resep dari IMF. Mondale menunjukkan jika Soeharto mengisi kabinetnya dengan menteri yang anti globalisasi maka pasar akan merespon negatif.

⁴⁹⁵ Ratri Medya dan Wisnu Chandra Kristiaji (Ed.), *Ekonomi politik Deliarnov* (Jakarta; Erlangga, 2006), 265.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung; Angkasa, 1993.
- Abbas, M. *Kebenaran Ilmiah” dalam: Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta; Intan Pariwara, 1997.
- Abdullah, Amin. *Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006.
- Abidin Bagir, Zainal dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi Ilmu dan aksi*. Bandung; Mizan, 2005.
- Agus, Busnanuddin. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*. Jakarta; GIP, 1999.
- Ahmad, Saiyad Fareed, dkk. *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya*. Bandung; Mizan, 2008.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung; Pustaka Setia, 2011.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibnu Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta; LKIS, 2012.
- Archie Bahm, J. *What Is Science: Reprinted from my Axiology; The Science Of Values* Albuquerque. New Mexico; World Books, 1984.

- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta; GIP, 2008.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rienika Cipta, 1988.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta; LESFI 2010.
- Ayer, A.J. *Logical Positivisme*. Newyork; tp, 1959.
- Azra, Azyumardi. *Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi. Ulumul Qur'an*, 1993 no. 4, vol. IV.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004.
- Bachri, Ghazali dkk. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta; Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- . *Metafisika*. Jakarta; Gramedia, 1991.
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- . *Filsafat Ilmu*. Jakarta; Rajagrafindo, 2010.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta; Ghalia Indonesia, 1984.
- . *Ontologi Metafisika Umum*. Yogyakarta; Pustaka Kanisius, 1992.
- Baqir Sadr, M. *Filsafatuna*. Bandung; Mizan, 1993.
- Baradat, L.P. *Political Ideologies: Their Origins and Impact*. New Jersey; Prentice-Hall, Inc., 2006.

- Barret, William. *Mencari Jiwa Dari Descartes Sampai Komputer*, terj. Tim Dinamika Interlingua. Yogyakarta; Putra Langit, 2001.
- Basman. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Yogyakarta; Gusepa, 2009.
- Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta; Tiara Wacana, 1990.
- Berlin, Isaiah. *Karl Marx: Riwayat Sang Pemikir Revolusioner*. Yogyakarta; Panji Pustaka, 2000.
- Bertens, K. *Pengantar Bisnis Etika*. Yogyakarta; Kanisius, 2000.
- Burhanuddin, Salam. *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta; Reneka Cipta, 1997.
- Caporaso, James. A, dan Lavine, David P. *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008.
- Cece, Rakhmat. *Membidik Filsafat Ilmu*. Bandung; Mizan, 2010.
- Cecep, Achmad. *Filsafat Administrasi dan Manajemen*. Bandung; Yayasan Bina Administra, 1989.
- Chaedar Alwasilah, A. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung; Angkasa, 1993.
- Charleshworth. *Philosophy and Linguistic Analysis*. Pittsburgh; Duquesne University, 1959.
- Cowie, A.P. ed. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford; Oxford University Press, 1994.

- D. Held, et al., *Global Transformations Politics, Ekonomi and Cultural*. Standford California; Stanford University Press, 1999.
- D. Runes, Dagobert. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey; Adams and Co, 1971.
- Danya Munsyi, Alif. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta; Kepustakaan Gramedia Populer, 2005.
- Deliarinov. *Mencakup Berbagai Teori dan Konsep yang Komprehensif*. Jakarta; Erlangga, 2006.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi III. Jakarta; Balai Pustaka, 2007.
- Donald Walters, J. *Crises In Modern Thought*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Douglas. Dowd. *Capitalism and Its Economics: A Critical History*. London; Pluto Press, 2000.
- Elster, John. *Karl Marx, Marxisme-Analisis Kritis*. Jakarta; PT. Prestasi Pustakaraya, 2000.
- Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan. Diklat. Yogyakarta; Fakultas Filsafat UGM. 1980.
- F. Kneller, George. *Introduction to the Philosophy of Education*. New York; John Wiley, 1964.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001.
- Fuad Ihsan, HA. *Filsafat Ilmu*. Jakarta; Rineka Cipta, 2010.
- Gahral Adian, Donny. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Bandung; Jalasutra, 2005.

- Gie, Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta; Liberty, 2004.
- H. Titus, Harold. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1984.
- H.Smith. *Democracy and International Relations: Critical Theories/Problematic Practice*. Great Britain; Macmillan Press, ltd., 2000.
- Habermas, Jurgen. *Knowledge and Human Interest*. Boston; Beacon Press, 1972.
- Hadi, Aslam. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta; Rajawali, 1986.
- Hadi, Hadono. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta; Kanisius, 1994.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta; Andi Offset, 1997.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta; Kanisius, 1995.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaya Hasan. *Bahasa Konteks dan Teks*, terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta; Gajah Mada Press, 1994.
- Halwani, Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor; Ghalia Indonesia, 2005.
- Hamami M., Abbas. *Filsafat .Suatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengatahuan*. Yogyakarta; Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, 1976.
- Hamlyn. D.W. *History of Epistemology*. in Pauld Edwards, .ed. in chief, *The Encyclopedia of Philosophy*. New

- York and London; Macmillan Publishing Co., 1972.
vol. 3.
- Hanafi, Hasan. *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori. Jakarta; Paramadina, 2000.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta; Gramedia, 2004.
- Hardono Hadi, P. *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta; Kanisius, 1994.
- Hawton, Hector. *Filsafat Yang Menghibur*. terj. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta; Ikon Teralitera, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta; Paramadina, 1996.
- Hospers, John. *An Introduction to Philosophical Analysis*. UK; Routledge. Tth.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta; GIP 2005.
- Ihsan, Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta; Rineka Cipta, 2010.
- Iman Santoso, Slamet. “Fungsi Bahasa, Matematika dan Logika untuk Ketahanan Indonesia dalam Abad 20 di Jalan Raya Bangsa-bangsa” dalam Jujun S. Suriasumantri .ed., *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- James, William. *The Varieties Of Religious Experience*. New York; New American Library, 1958.

- James, Caporaso dan Lavine, David P., *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008.
- John Mill, Stuart. *On Liberty/Perihal Kebebasan*. Penerjemah Alex Lanur. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Jujun S., Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- , *Filsafat Ilmu*. Jakarta; PT Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa dan Semiotika*. Yogyakarta; Paradigma, 2009.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar*. Jakarta; Erlangga, 2007.
- Kasiram, Mohammad. *Metodologi Penelitian*. Malang; UIN-Malang Press. 2008.
- Keraf, A.S dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta; Kanisius, 2001.
- Keraf, Sonny dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Epistemologis*. Jakarta; Kanisius, 2002.
- Koento, Wibisono. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1983.
- Kusumandaru, Ken Budha. *Karl Marx: Revolusi dan Sosialisme: Sanggahan Terhadap Franz Magnis-Suseno*. Yogyakarta; Resist Book, 2003.

- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010.
- L. Wallace, Walter. *Metode Logika Sosial*. Jakarta; Bumi Aksara, 1990.
- Laird, Charlton. *The Miracle of Language*. New York; Fawcett, 1953.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim ed. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung; Mizan, 1996.
- Losco, Joseph dan Leonard Williams. *Political Theory kajian Klasik dan Kontemporary*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- M. Honer, Stanley dan Thomas C. Hunt. *Metode dalam Mencari Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta; Gramedia, 1987.
- MadeWiratha, I. *Pedoman Penulisan: Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta; CV. Andi Offset, 2005.
- Magnes Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Yogyakarta; Cakrawala, 2001.
- .. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta; Kanisius, 2006.
- Maritain, Jacques. *The Degrees of Knowledge*. New York; Scribner, 1959.
- Medya, Ratri dan Wisnu Chandra Kristiaji Ed. *Ekonomi politik Deliarnov*. Jakarta; Erlangga, 2006.

- Mendelson, Kurt. *Science and Western Domination*. London; Readers Union, 1977.
- Moreland, J.P & William Lane Craig. *Philosophical Foundations For A Christian Worldview*. Illinois; Intervarsity Press, 2003.
- Muawiyyah Ramly, Andi. *Peta Pemikiran Karl Marx Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta; LKIS, 2000.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsafat Barat Pustaka Pelajar*. Yogyakarta; ttp, 2001.
- Mufid, Muhamad. *Etika Filsafat Komunikasi*. Jakarta; Kencana, 2009.
- Muhajir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi First Order, Second Order & Third Order of Logics dan Mixing Paradigms Implementasi Metodologik. Edisi IV*. Yogyakarta; Penerbit Rake Sarasin, 2011.
- , Ilmu Pendidikan Islam. *Filsafat dan Paradigma, dalam Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung; Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, 1995.
- Muhammad Naquib Al Attas, Syed. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung; Mizan, 1995.
- Muladi. “*Etika Keilmuan, HAM, dan Demokrasi*.” Makalah kuliah perdana Pascasarjana Universitas Diponegoro. Tanggal 22 Juni 2012.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung; Alfabeta, 2004.

- Muslih, Mohamad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta; Belukar, 2010.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2003.
- . “Refleksi Filosofis Atas Perkembangan Ilmu–Ilmu Humaniora”, *Jurnal Filsafat*, Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3, di unduh 30 Desember 2012.
- . *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung; Pustaka Setia, 2009.
- Muthahari, Murthadha. *Pengantar Epistimologi*. Jakarta; Sadra Press, 2010.
- Nanga, *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta; Bulan Bintang, 1987.
- O. Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta; Tiara Wacana, 2004.
- Ohmae, Kenichi. *Hancurnya Negara-Bangsa*. Terj. Ruslani. Jogjakarta; Qalam, 2002.
- Petrus, Simon. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta; Kanisius, 2004.
- Pitcher, George. *The Philoshopy of Witgenstein*. New Jersey; Engleswood Cliffs, 1964.

- Purwadi dan Djoko Dwinyanto, *Filsafat Jawa; Ajaran Hidup Yang Berdasarkan Nilai Tradisiomal*. Yogyakarta; Panji Pustaka, 2009.
- , *Filsafat Jawa Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta; Panji Pustaka, 2007.
- Q-Anees, Bambang, dkk. *Filsafat Untuk Umum*. Jakarta; Prenada Media, 2003.
- Qardawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta; Gema Insani, 1998.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta; Erlangga, 2005.
- R. Senn, Peter. *Social Science and its Methods*. Tp:: Holbrook, 1971.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial*. Bandung; Remaja Rosda Karya, 1999.
- Rickman. *Wilhelm Diltthey, Pioneer of The Human Studies*. London; Paul Elek, 1979.
- Rusidi. *Dasar-dasar Penelitian dalam Rangka Pengembangan Ilmu*. Bandung; PPS Unpad, 1992.
- Russel, Bertarnd. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007.
- , *The Problems of Philoshopy*, terj. Ahmad Asnawi. Yogyakarta; Ikon teralitera, 2002.
- S. Praja, Juhaya. *Aliran-Aliran Filsfat Dan Etika*. Jakarta; Prenada Media, 2008.
- Sahakian, W.S dan Mabel Lewis Sahakian. *Realms of Philosophy*. Tp; Schenkman Pub Co., 1965.

- Saleh, Fauzan. *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*. Kediri; STAIN Press, 2011.
- Santoso, Listiyono. et. al. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2010.
- Sastraprteja, Filsafat Sebagai Paradigma Ilmu-Ilmu Humaniora, Makalah disajikan dalam Internship Dosen-dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se-Indonesia, 26 Juli sampai dengan 7 Agustus 1998, Kerjasama Ditjen Dikti Depdikbud dengan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 1998.
- Semiawan, C. dkk. *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*. Jakarta; Mizan Publika, 2005.
- Setiawan Djuharie, O. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung; Yrama Widya, 2001.
- Sinclair, John. et. al. .ed. *Collins Cobuild: English Learner's Dictionary*. Fulham; Harper Collins Publisers, 1994.
- Sonny Keraf, A. & Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*.Yogyakarta; Tiara Wacana, 2001.
- Sudarminta. *Epistemologi Pengantar Dasar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta; Kanisius, 2002.
- Sudarsono. *Ilmu Filsafat*. Jakarta; Rineka Cipta, 2008.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, .Jakarta; PT RajaGravindo Persada, 1997.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta; Raja Grafindo, 2002.

- Suharto, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta; Ar-Ruzz, 2005.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta; Ar-Ruzz, 2005.
- Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*. Bandung; Divisi Buku Umum, 2006.
- Sumaryono. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta; Kanisius, 1997.
- Sunato, Dkk. *Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia*. Yogyakarta; Andi Offset, 1983.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung; Pustaka Setia, 2009.
- Surajiwo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta; PT Bumi Aksara, 2007.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangan Di Indonesia*. Jakarta; PT. Bumi Askara, 2009.
- , *Suatu pengantar Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta; Bumi Aksara, 2007.
- Suryabrata, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004.
- Susano, A. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2011.
- Sutrisno dan SRDM Rita Hanafie. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta; Andi, 2007.
- Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*. Bandung; Mizan. 1991.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu, Mengurai ontology, epistemology, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Filsafat Umum*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Takwin, Bagus. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Yogyakarta; Jalasutra, 2003.
- Thaha, Muhammad. *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*. Surabaya; Al-Ikhlhas, 1984.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta; Liberty Yogyakarta, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 1989.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] Edisi Kedua*. Jakarta; Balai Pustaka, 1991.
- Tritarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta, 2005.
- Ulum, Miftahul. dkk. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Ponorogo; STAIN Po Press, 2010.
- Usmaran Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta; Bumi Aksara, 2009.
- Van Peursen, Mooij. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta; Tiara wacana. 1986.

- Verhaak, C. dan R Haryono Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta; Gramedia, 1989.
- . *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta; Gramedia, 1991.
- Wahyudi, Imam. *Refleksi Tentang Kebenaran Ilmu dalam Jurnal Filsafat*, Desember 2004.
- Watholy, Aholiab. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta; Kanisius, 2001.
- Yusuf Lubis, Akhyar. *Epistimologi Fundasionalis*. Bogor; ttp, 2009.
- Zubaedi, dkk. *Filsafat Barat*. Yogyakarta; Arruz Media, 2007.

